



# Prosiding Seminar Nasional

**“Literasi Digital: Dari Pustakawan Untuk Merawat Kebhinekaan”**

Malang, 10 Oktober 2018



# Prosiding Seminar Nasional

**“Literasi Digital: Dari Pustakawan Untuk Merawat Kebhinekaan”**

**Malang, 10 Oktober 2018**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **Prosiding Seminar Nasional**

**“Literasi Digital: Dari Pustakawan  
Untuk Merawat Kebhinekaan”  
Malang, 10 Oktober 2018**

**Program Studi Ilmu Perpustakaan FS UM  
2018**

**Prosiding Seminar Nasional**  
**Literasi Digital: Dari Pustakawan Untuk Merawat Kebhinekaan**

**Editor :**

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum  
Dwi Novita Ernaningsih, M.Hum

**Reviewer :**

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum  
Dwi Novita Ernaningsih, M.Hum  
Adi Prasetyawan, M.A  
Taufiq Kurniawan, SIP, M.IP  
Setiawan, S.Sos, M.IP

**Penanggung Jawab :**

Prof. Dr. Heri Suwignyo, M.Pd

**ISBN :**

**Tata Letak :**

Salman

**Desain Sampul :**

Salman

**Penerbit :**

Program Studi Ilmu Perpustakaan FS UM

**Redaksi:**

Ged. E7 Fakultas Sastra (FS) Universitas Negeri Malang (UM) Jl. Semarang 5 Malang  
Malang  
E-mail: [psip.fs@um.ac.id](mailto:psip.fs@um.ac.id) <http://jsi.sastra.ac.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa seizin tertulis dari penerbit

# Committee

## **Director**

Prof. Dr. Heri Suwignyo, M.Pd

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum

## **Steering Committee**

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum

Dwi Novita Ernaningsih, M.Hum

Setiawan, S.Sos, M.IP

## **Organizing Committee**

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum

Dwi Novita Ernaningsih, M.Hum

Adi Prasetyawan, M.A

Taufiq Kurniawan, SIP, M.IP

Setiawan, S.Sos, M.IP

Zeni Istiqomah, SIP., M.A.

Amalia Nurma Dewi, M.Hum

Drs. Darmono, M.Si

Inawati, S.I.P, M.M.

Sokhibul Ansor, M.Hum

Andi Asari, SIP, S.Kom, MA.

Lidya Amalia Rahmania, M.Kom

Drs. Dwi Sugianto, M.Pd

Drs. Dwi Saksomo. M.Si

Dra. Hj. Ida Lestari, M.Si

# Kata Pengantar

Literasi digital yang merupakan bagian dari literasi informasi merupakan kemampuan seseorang mengetahui kapan dia membutuhkan informasi, mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk isu atau masalah yang dihadapi. Literasi digital sangat dibutuhkan untuk menghadapi banjirnya informasi (*information flooding*) di berbagai media baik media cetak maupun media elektronik. Era digital saat ini literasi informasi terkait konteks berada dalam tataran literasi digital.

Pengguna media sosial sebagian besar dari kalangan remaja. Selama ini mahasiswa berselancar di dunia maya, mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber, namun informasi itu belum tentu benar dan terkadang juga berita bohong. Yang lebih mengkhawatirkan adalah berita ataupun informasi yang bersifat fitnah dan ujaran kebencian. Derasnya informasi yang tidak dibekali dengan kemampuan literasi yang memadai dinilai menjadi salah satu penyebab peredaran hoax yang semakin meluas. Presiden Jokowi pada tanggal 22 Januari 2017 menyatakan bahwa Pemerintah terus perang hoax, sehingga dijadikanlah hoax sebagai wabah nasional. Ketua Umum Masyarakat Telematika (Mastel) menyatakan peningkatan literasi masyarakat dinilai bisa atasi wabah hoax. Kerja sama berbagai pihak mulai dari pemerintah hingga komunitas, untuk menyediakan sumber informasi yang valid, diharapkan bisa membantu meningkatkan literasi masyarakat.

Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dalam hal ini ingin berkontribusi kepada negara dan perkembangan ilmu perpustakaan secara khusus, untuk menjawab tantangan jaman berkaitan dengan permasalahan literasi selama ini. Masalah timbul sampai pada maraknya hoax karena rendahnya tingkat literasi informasi di masyarakat. Meningkatnya kemampuan literasi informasi tidak hanya melawan hoax, tetapi membentuk pribadi sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum

Ketua Pelaksana

# Daftar Isi

Halaman Judul.....	
Tim Redaksi	
Commite	
Kata Pengantar	
Daftar Pustaka	
Ada Etika Bukan Cuma Logika (Analisis Budaya Organisasi Pustakawan Perpustakaan Pusat) <i>Nurul Chamidah</i> .....	1
Affect of service Mutu Kinerja Pustakawan Dalam Pelayanan Jasa Di Perpustakaan <i>Ahmad Rijal Pahlevy</i> .....	20
Aktivitas Perilaku Pencari Informasi E-Journal Dalam Website library.uns.ac.id di Kalangan Mahasiswa <i>Masriyatun</i> .....	44
Cybrarian Menjawab Tantangan Era Disrupsi Di Perpustakaan <i>Lidiya Filza Yasinta, Elok Rizki Khusnul Khotimah, Distwenti Refina</i> .....	52
Diseminasi Informasi Berbasis Media Sosial Pada Perpustakaan Digital Budaya Indonesia <i>Rahmat Fadhli, Husein Saeful Insan, Miftahunnisa' Igiriza</i> .....	60
Gaya Kepemimpinan Karismatik Pustakawan Di Era Disruptif <i>Mutia Indriyani, Nurul Hidayatul Laili, Dien Rahmadina Putri</i> .....	68
Gerakan Literasi Sekolah Terstruktur Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 <i>Kusmiati</i> .....	76



Implementasi Repair Café Di Perpustakaan Umum <i>Reza Mahdi, HanunAdlan, Fery Wahyu Ramadhan</i> .....	85
Internet of Things : Implementasi Dalam Perpustakaan <i>Lucky Kurniawan, Ovandio Iqbal Firdaus</i> .....	93
Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik Di Bagian PPID Bapenda Pemprov Jabar <i>Wenda Ifani Hamidah, Ninis Agustini Damayani, Agus Rusmana</i> .....	99
Kebijakan Sensorship Di Perpustakaan Sekolah <i>Siti Fatmawati, Octarina Nugrahaningtyas, Puspa Paramita</i> .....	107
Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta <i>Farhan Bukhori, Tamara Adriani-Salim</i> .....	117
Kesiapan Pustakawan Dalam Menghadapi Era Teknologi Informasi <i>Astika, Ziyana Walidatus Sholihah</i> .....	127
Layanan Centre Of Culture Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal Melalui Perpustakaan Umum Daerah <i>Mifta Olievia Wardhani, Ratna Aulia Sari</i> .....	136
Learning Resource Center SMP Al Izzah (Internasional Islamic Boarding School), Kota Batu Menggunakan Model Literasi : 7 Langkah Knowledge Management <i>Sokhibul Ansor, Wahyu Eka Nurhandini</i> .....	142
Literasi digital : Perilaku Digital Native dalam memanfaatkan Cloud Library <i>Elfinnida Nurul Komaril Asyarotin, Nabilla Ifada Maulidya, Yulinar Ayu Dewanti</i> .....	154
Mempermudah Kinerja Masyarakat Dengan Menggunakan Perpustakaan Digital <i>Milu Mega Vamilia, Rista Rahmatiaستي, Siti Rohiimaa</i> .....	219

Mengembangkan Kompetensi Pustakawan di Era Digital Sebagai Upaya Menjaga Keberlangsungan Profesi <i>Alifia Cahyaning tyas Aritra, Finda Imalasari, Nadia Aprilia Gude</i> .....	162
Pemanfaatan Fasilitas <i>Literacy Corner</i> Di Terminal : Strategi Literasi Di Era Disrupsi <i>Evi Aprilia Sari, Anggi Pratiwi</i> .....	169
Pembuatan Video Humor Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi Melalui Media Sosial Instagram <i>Aulia Rahman, Fajar Romadhoni, Mahendra Panji Daniswara</i> .....	178
Peran <i>Netizen</i> Dalam Menghadapi <i>Era Disruptif</i> : Sensasi Berada Di ruangTanpa Ruang <i>Erninda Qurrotaa'yun, Milati Kamila Ulfa, Zahrotul Hurriyyah</i> .....	186
Peran Pustakawan Referensi Sebagai <i>Scholarly Communication</i> Librarian: Kajian Pada Pusat Dokumentasi Dan Informasi Ilmiah(PDII) LIPI <i>Bachrul Ilmi</i> .....	192
Perilaku PencarianvInformasi Orang Tua Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Anak Di Perpustakaan Umum Kota Malang <i>Riyani, Dwi Novita Ernaningsih</i> .....	202
Pola Perilaku Mahasiswa Dalam Melakukan Penelusuran Informasi Dengan Memanfaatkan Media Online Sebagai Sumber Informasi Untuk Penyelesaian Tugas Akademik <i>Bakhtiyar</i> .....	215
Promosi Perpustakaan Melalui Video Advertising Guna Meningkatkan Pemasaran Jasa Perpustakaan Umum <i>Karina Okta Bella, Putri Larasati</i> .....	227

Repositori Perpustakaan Perguruan Tinggi Universitas Negeri Malang Sebagai Wadah Dalam Penyimpanan Dan Pengumpulan Lokal Konten Civitas Akademika <i>Muhammad Salmanudin Hafizh Shobirin, Iqbal Anwar Zakaria</i> .....	234
Strategi Pengembangan Literasi Sekolah Dengan Memanfaatkan Metode Pembelajaran Brainstorming Di Sekolah <i>Violita Dea, Wilujeng Ayu Wulandari</i> .....	244
Strategi Pustakawan Dalam Meningkatkan Pemanfaatan Local Content Di Perpustakaan (Studi Deskriptif Tentang Strategi Pustakawan Dalam Meningkatkan Pemanfaatan Local Content Di Perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya) <i>Ari Hardiman, Farah Ruqayah</i> .....	251
User Experience Sebagai Terobosan Perpustakaan Menghadapi Net- Generation <i>Rosiana Nurwa Indah, Miftahunis aldiriza, Rifqi Zaeni Achmad Syam</i> .....	260

Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM  
Literasi Digital dari Pustakawan untuk Merawat Kebhinekaan  
Malang, 10 Oktober 2018

**ADA ETIKA BUKAN CUMA LOGIKA**  
**(Analisis Budaya Organisasi Pustakawan Perpustakaan Pusat**  
**Universitas Gadjah Mada, Indonesia)**

**Nurul Chamidah**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Muhammadiyah Cirebon  
[nurul.chamidah@mail.ugm.ac.id](mailto:nurul.chamidah@mail.ugm.ac.id)

**Wahyu Supriyanto**

Pustakawan Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada  
[Wahyu.s@ugm.ac.id](mailto:Wahyu.s@ugm.ac.id)

**Abstrak**

Budaya organisasi adalah nilai-nilai atau norma yang diyakini bersama oleh para anggota organisasi dan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan kinerja hingga menjadi suatu karakteristik yang khas bagi suatu organisasi hingga memberikan perbedaan dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi mudah ditemukan dalam setiap organisasi atau instansi. Hal ini berlaku pula dalam pengelolaan Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian pada budaya organisasi yang diterapkan di Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada. Konsep budaya organisasi yang digunakan merujuk pada 3 (tiga) level organisasi menurut artefak, nilai, dan asumsi dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi di Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada baik yang diterapkan oleh pustakawan maupun pemustaka memiliki nilai-nilai ke-UGM-an dan budaya ketimuran Indonesia. Nilai kuat dalam memandang bahwa budaya pendidikan mengharuskan implementasi sikap hormat terhadap institusi atau lembaga berupa etika penampilan yang santun.

**Kata kunci:** budaya organisasi, etika profesi, perpustakaan pusat UGM, nilai, budaya ketimuran.

## PENDAHULUAN

Era disrupsi menjadi salah satu *trending topic* pada saat ini. Kekuatan teknologi dan informasi menjadikan beberapa dimensi yang menjadi ciri khas menjadi terkikis, hilang, bahkan tergantikan. Hal ini terjadipula pada institusi pendidikan (Kasali, 2018). Salah satunya adalah penggunaan teknologi informasi yang membuat sistem pendidikan terus mengalami inovasi. Program pembangunan pendidikan yang terpadu dan terarah yang berbasis teknologi paling tidak akan memberikan *multiplier effect* dan *nurturant effect* terhadap hampir semua sisi pembangunan pendidikan (Sandry, 2018). Perkembangan dan pembangunan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari manfaat perpustakaan yang berperan penting dalam menciptakan sumber inovasi. Perpustakaan dalam sebuah sekolah pada hakekatnya merupakan suatu tempat dimana terdapat sumber-sumber informasi (bahan informasi) untuk keperluan belajar, membaca, dan mencari informasi bagi masyarakat luas. (Yusuf, 1989 dalam Fitriyani, 2017). Perpustakaan dianggap sebagai jantung universitas begitulah menurut sebuah ungkapan yang menunjukkan titik sentral lembaga ini.

Dalam upaya inovasi dan pelayanan terhadap para pengguna perpustakaan, banyak institusi atau lembaga berupaya meningkatkan performa pelayanan maupun kenyamanan perpustakaan. Salah satu yang menjadi catatan adalah gaya penampilan para pustakawan dalam bekerja. Inovasi tersebut menjadi sebuah catatan penting yang perlu segera diwujudkan ketika studi tentang tingkat literasi oleh Connecticut State University, Amerika Serikat. Riset tersebut menunjukkan bahwa literasi Indonesia pada 2016 lalu menempati peringkat 60 dari 61 negaraberada di atas Botswana. Bahkan, menurut survei UNESCO pada 2015, minat baca penduduk Indonesia adalah 0,001 persen. Dengan kata lain, di setiap 1.000 penduduk, hanya satu yang senang membaca (Folia, 2018). Salah satu penyebab

rendahnya minat baca adalah nuansa perpustakaan yang seringkali tidak nyaman dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Indikator inovasi yang termudah adalah dengan melakukan perombakan mendasar pada bagian internal instansi atau lembaga. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan budaya organisasi yang baik. Salah satu keunikan dari budaya organisasi adalah implementasi konsep budaya yang mempengaruhi perilaku dan tindakan para pekerja. Indonesia sebagai negara muslim terbesar didunia memiliki nuansa khusus yang mempengaruhi budaya organisasi. Ditambah pula adanya budaya ketimuran yang masih dijaga dengan beberapa tradisi yang melingkupi di wilayah Benua Asia. Dua elemen besar tersebut, akankah menjadi modal atau hambatan dalam upaya peningkatan pelayanan di Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada yang merupakan universitas terbesar dan terbaik di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah kajian tentang pengaruh budaya organisasi yang diterapkan oleh pustakawan Perpustakaan Pusat UGM dalam meningkatkan minat dan perhatian dari pengunjung perpustakaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Budaya Organisasi**

Budaya organisasi adalah kesepakatan bersama tentang nilai-nilai bersama dalam kehidupan organisasi dan mengikat semua orang dalam organisasi yang bersangkutan (Siagian, 1995). Budaya organisasi adalah budaya eksis dalam organisasi yang sama dengan budaya masyarakat. Budaya organisasi terdiri dari banyak fenomena yang tidak tampak, seperti: nilai, kepercayaan, asumsi, persepsi, norma perilaku, artefak dan pola tingkah laku (Suwarno, 2010). Terdapat tiga model level budaya organisasi *schein* dalam Wirawan (2007), antara lain:

Level 1: Artefak. Level ini merupakan dimensi yang paling terlihat dari budaya organisasi, merupakan lingkungan fisik dan sosial organisasi. Pada level ini, orang yang memasuki organisasi dapat melihat dengan jelas, bangunan, output (barang atau jasa), teknologi, bahasa tulis dan lisan, produk seni dan perilaku organisasi.

Level 2: Nilai-nilai. Semua pembelajaran organisasi merefleksikan nilai-nilai anggota organisasi, perasaan mereka mengenai apa yang seharusnya berbeda dengan apa yang ada. Jika anggota organisasi menghadapi persoalan atau tugas baru, solusinya adalah nilai-nilai. Pendiri organisasi dalam menghadapi sesuatu yang harus dikerjakan atau dipecahkan, ia mengajukan cara menyelesaikannya dan berhasil (menyelekaikannya). Cara ini kemudian disosialisasikan kepada anggota organisasi.

Level 3: Asumsi Dasar. Jika solusi yang dikemukakan pemimpin organisasi dapat berhasil dan berulang-ulang, maka solusi dianggap sebagai sudah seharusnya (*taken for granted*). Apa yang semula hanya merupakan hipotesis yang didukung oleh nilai-nilai, setelah berhasil dianggap sebagai realitas dan kebenaran.

Ciri-ciri dari suatu organisasi yang berbudaya kuat menurut Deal dan Kennedy dalam Tika (2010), antara lain:

1. Anggota-anggota organisasi loyal kepada organisasi, tahu dan jelas apa tujuan organisasi serta mengerti perilaku mana yang dipandang baik atau tidak.
2. Pedoman bertingkah laku bagi orang-orang didalam organisasi digariskan dengan jelas, dimengerti, dipatuhi dan dilaksanakan oleh orang-orang di dalam organisasi sehingga yang bekerja menjadi sangat kohesif.
3. Nilai-nilai yang dianut organisasi tidak hanya berhenti pada slogan, tetapi dihayati dan dinyatakan dalam tingkah laku sehari-hari secara



konsisten oleh orang-orang yang bekerja dalam organisasi, dari mereka yang berpangkat paling rendah sampai dengan pemimpin tertinggi.

### **Etika Profesi Pustakawan**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1 ayat 1 menyebutkan, perpustakaan adalah institusi pengolah koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara professional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Sedangkan menurut IFLA (*International Federation Library Association and Institution*) dalam Palupi (2012) mengatakan perpustakaan merupakan kumpulan bahan tercetak dan non cetak dan atau sumber informasi dalam komputer secara sistematis untuk kepentingan pemakai.

Dalam pengelolaan perpustakaan tentunya tidak akan terlepas dari peran petugas yang ahli dibidang perpustakaan (pustakawan). Pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya yang berdasarkan pengetahuan kepustakawanan, yang dimilikinya melalui pendidikan (Hermawan dan Zen, 2010). Seorang pustakawan harus memiliki jatidiri. Jatidiri pustakawan adalah kemampuan menemukan apa yang menjadi ciri khas, yang menjadi jiwa atau inti dari seorang pustakawan, dan sebagaimana pustakawan mempunyai daya gerak dari dalam. Intinya, pustakawan harus mampu menjiwai segala perilaku dan langkah sebagai seorang pustakawan (Suherman, 2013). Pustakawan harus mempunyai kesungguhan, bertanggung jawab, menilai dirinya secara wajar, tegas memegang prinsip, mempunyai tujuan jelas dan rencana untuk mewujudkannya, serta mempunyai integritas diri yang sesuai dengan nilai yang dipegang. (Branden dalam Kreitner,2008)

Pelayanan perpustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan dalam memberikan pelayanan bagi pemustaka atau pengguna mengenai informasi bahan-bahan koleksi. Menurut Sulisty-Basuki (1993) fungsi pelayanan perpustakaan meliputi:

1. Perpustakaan harus dapat memberikan informasi kepada pembaca.
2. Memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengadakan penelitian
3. Mempertemukan pembaca dengan bahan pustaka yang mereka minati
4. Menyelenggarakan kegiatan yang membuat pembaca senang datang ke perpustakaan
5. Mengadakan bahan-bahan pustaka yang dikehendaki pengguna sesuai dengan kebutuhan informasi.

Tujuan dari pelayanan perpustakaan adalah melayani pembaca untuk memperoleh bahan perpustakaan yang mereka perlukan agar pengguna mengetahui apa yang ada di perpustakaan maupun kegiatan-kegiatan promosi perpustakaan. Pelayanan yang diberikan dengan memperhatikan kepuasan pengguna merupakan tahap awal dalam keberhasilan suatu perpustakaan. Oleh karena itu, penting bagi pustakawan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi pemustaka atau pengunjung perpustakaan.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pustakawan, pemustaka dan Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2007) yaitu

reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini validasi data menggunakan triangulasi sumber.

## TEMUAN DAN BAHASAN

### Profil Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada

Perpustakaan UGM merupakan unit penunjang universitas yang mempunyai tugas pokok mendukung proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi sivitas akademika di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Perpustakaan ini didirikan semenjak 1 Maret 1951. Hingga saat ini perpustakaan UGM memiliki 18 perpustakaan fakultas, 1 perpustakaan sekolah vokasi, 1 perpustakaan sekolah pascasarjana dan beberapa perpustakaan pusat studi serta jurusan yang terintegrasi dalam satu sistem informasi perpustakaan. Perpustakaan UGM memiliki visi menjadi pusat layanan informasi global berbasis teknologi informasi yang mengedepankan pembelajaran berbasis riset. Upaya untuk mewujudkannya tertulis dalam misi menjadikan perpustakaan yaitu sebagai pusat referensi informasi ilmiah, penunjang tridarma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian), serta memberikan fasilitas pembelajaran sepanjang hayat dan menjadi rumah kedua bagi segenap civitas akademika di Universitas Gadjah Mada.

Sebagai wujud pemenuhan kebutuhan civitas akademika, perpustakaan memiliki berbagai jenis layanan dalam bentuk ruang belajar, ruang diskusi, ruang multi media, ruang seminar, layanan elektronik tesis disertai, layanan *Window of the World*, layanan koleksi langka, layanan karya ilmiah, layanan *interlibrary loan*, layanan mobile library, layanan unggah mandiri, layanan terbitan berkala dan layanan AIMOS (*Automatic Integrity Monitoring System*). Dalam upaya mendukung UGM sebagai universitas riset bertaraf internasional Perpustakaan menyediakan berbagai

jenis koleksi baik tercetak maupun digital. Lebih dari 40 paket jurnal elektronik, buku elektronik dan database elektronik dilanggan dan dibeli untuk diakses dari dalam maupun luar kampus menggunakan fasilitas Single Sign On atau Direct Access (Perpustakaan UGM, 2015). Universitas Gadjah Mada sebagai universitas riset bertaraf internasional perpustakaan memiliki jenis koleksi baik tercetak maupun digital. Penyediaan koleksi ini, ditunjang dengan alokasi tahun 2017 sebesar Rp 13.815.000.000,00 pertahun untuk melanggan jurnal dan buku elektronik demi ketersediaan referensi bagi civitas akademika. (Laporan Tahunan 2017)

Pelayanan perpustakaan dengan fasilitas ruang belajar yang nyaman dan bergaya modern dengan model generasi kekinian mulai diterapkan untuk meningkatkan jumlah pemustaka. Senada dengan kebutuhan mahasiswa saat ini yang senantiasa terhubung dengan jaringan internet akses cepat agar bisa mendapatkan informasi tercepat dan lengkap. Akses layanan perpustakaan untuk elektronik jurnal ini pun dapat diakses di mana saja oleh civitas akademika. Salah satu keistimewaan lain, adalah adanya program *Elektronik Thesis and Dissertation* (ETD) yang menyimpan data penelitian mahasiswa UGM meliputi skripsi, tesis, dan disertasi dan tersimpan dalam sistem ini menjadi nilai tambah tersendiri. Layanan ini dapat digunakan oleh pengguna luar selain sivitas akademika UGM, dengan cara mendaftar terlebih dahulu untuk mendapatkan izin di bagian sekretariat. Pengunjung layanan ini berasal dari universitas sekitar Yogyakarta hingga universitas lain di seluruh Jawa bahkan seluruh Indonesia. Tercatat setiap hari melayani pengunjung hingga 50 orang. Pengunjung menggunakan layanan ini untuk membaca penelitian sejenis dari seluruh bidang keilmuan.

Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada Di akhir tahun 2016 jumlah petugas perpustakaan yang induk kepegawaiannya berada di Perpustakaan Pusat sejumlah 113 orang tenaga pustakawan dari jumlah

tersebut 81 orang menduduki jabatan fungsional pustakawan. Dalam rangka menjalankan amanat Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara di tahun 2016 sebanyak 15 pustakawan tingkat ahli difasilitasi untuk mengikuti ujian sertifikasi kompetensi. Sebelumnya, di tahun 2015 dengan dukungan dari Direktorat Sumber Daya Manusia juga telah difasilitasi ujian sertifikasi bagi 30 tenaga fungsional pustakawan. Dari sejumlah 45 pustakawan tingkat ahli yang mengikuti sertifikasi 41 orang dinyatakan lulus. Selain sertifikasi untuk pustakawan tingkat ahli, di tahun 2016 juga dilaksanakan ujian kompetensi bagi pustakawan tingkat terampil yang penyelenggaraannya dibiayai oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan UGM mengirimkan 14 pustakawan terampil dalam ujian kompetensi tersebut dan 13 orang dinyatakan lulus. Di tahun 2016 tercatat 22 pustakawan dan 5 non pustakawan naik pangkat setingkat lebih tinggi serta 30 pustakawan naik jabatan setingkat lebih tinggi. Sementara itu pegawai yang pensiun terdapat 3 orang (Perpustakaan UGM, 2016).

Isu global saat ini menyangkut era disrupsi juga merambah pada perpustakaan. Kiprah perpustakaan juga harus berinovasi dalam segi pelayanan dan fasilitas. Menurut Priyanto menyatakan pengelola perpustakaan perlu melakukan *learning user* untuk mengetahui selera dari pengunjung perpustakaan, “Kita tahu generasi sekarang ada yang suka visual dan gerak, ada yang suka mempraktikkan, ada juga yang sukanya menyendiri saat berada di perpustakaan, semuanya perlu difasilitasi” ([Perpustakaan UGM](#), 2018). Perilaku pengguna perpustakaan saat ini sudah mulai berubah. Apabila sebelumnya perpustakaan dikenal sebagai tempat yang sunyi dan sepi untuk mereka yang suka membaca buku. Namun saat ini perpustakaan sudah menjadi tempat untuk aktivitas belajar berkelompok dan tempat berkumpul komunitas.

Perilaku masyarakat yang berubah di era disrupsi perlu direspon oleh setiap perpustakaan untuk memberikan layanan yang lebih baik terutama kepada generasi milenial selaku pengguna. Berbeda dengan generasi *baby boomer* atau generasi X, generasi milenial umumnya lebih pandai, cepat berpikir dan responsif. Ciri generasi milenial penuh dengan tekanan karena persaingan mendapatkan informasi yang begitu cepat terjadi di sekitar sehingga membutuhkan fasilitas untuk kenyamanan mereka.

### **Nilai Ketimuran dan Prinsip Universitas Gadjah Mada Sebagai Budaya Organisasi Perpustakaan**

Tiga model level budaya organisasi Schein (Wirawan, 2007) yaitu yaitu artefak, nilai-nilai dan asumsi bersama, tertuang dalam budaya organisasi Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada. Ketiga unsur tersebut tertuang jelas bagaimana nilai-nilai yang diakui menjadi asumsi dasar yang diterima oleh seluruh sivitas akademika dan diwujudkan dalam bentuk performa para pustakawan dan pemustaka saat beraktivitas di perpustakaan. Universitas Gadjah Mada sebagai institusi negeri tidak memiliki aturan baku dalam berbusana resmi. Aturan seragam tidak ada di universitas ini. Yang ada hanyalah ciri dan batasan dalam berbusana yang mengharuskan berbusana sopan. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Rektor UGM Nomor 711/P/SK/HT/2013 tentang Tata Perilaku Mahasiswa Universitas Gadjah Mada.

Hal inilah yang terjadi pula pada pustakawan, tidak hanya pemustaka di Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada. Tidak ada seragam resmi yang ditentukan, yang ada hanya seragam yang ditentukan bersama-sama. Seragam ini juga didukung oleh kebijakan perpustakaan dengan memberikan busana yang sama. Adapun aturan penggunaan

seragam berdasarkan edaran dari kepegawaian melalui surat elektronik (*plolib.ugm.ac.id*) tersebut antara lain: (ditentukan berdasarkan hari masuk)

- Senin: putih hitam
- Selasa: merah marun (pria) / bunga-bunga (wanita)
- Rabu :lerek ungu
- Kamis: bebas
- Jumat: batik

Aturan berbusana ini tidak menjadi ketentuan pasti mengingat hanya sebagai sebuah himbauan yang tidak mengikat sehingga seringkali beberapa pustakawan tidak memakai seragam yang sudah ditetapkan. Alasan berupa baju kotor dan lupa hingga alasan lainnya. Hal ini tidak menjadi kewajiban namun jika terlalu sering menjadi catatan untuk kedepan mengenai kepatuhan bawahan terhadap peraturan. Hukuman terhadap ketidaksihilaran inipun hanya menjadi sanksi sosial seperti ditanyakan oleh rekan seantor hingga perasaan malu oleh diri sendiri. Untuk ukuran dari batas kesopanan dalam berbusana seluruh pustakawan dan pemustaka meyakini bahwa sopan adalah nyaman dalam untuk diri sendiri dan juga orang lain. Kenyamanan yang selama ini adalah berupa model yang biasa terjadi seperti busana formal, celana atau rok dibawah lutut, dan bersepatu.

Karena mereka bekerja di lingkungan pendidikan yang mengajarkan mengenai moral maka seyogyanya busana pustakawan harus sopan. Karena jika mereka memakai rok mini, atraktif, bertato akan membuat kami tidak nyaman. Selama ini persepsi kami memandang pegawai dikantor pendidikan dan perusahaan seperti itu. Terasa aneh saja. Tapi jika memang kerja diluar ruang, industri kreatif maka hal itu tidak masalah. Tapi ini institusi pendidikan. (Wawancara Erwika, S2 Ilmu Lingkungan)

Dalam berbusana di institusi pendidikan terutama di Universitas Gadjah Mada ini ada nilai ketimuran dan nilai Pancasila yang diakui. Salah satunya adalah gaya busana dan perilaku para pustakawan adalah hal-hal yang tidak bertentangan dengan Pancasila salah satunya adalah sila Ketuhanan yang Maha Esa, artinya etika busana harus pula mengikuti ajaran agama yang mereka yakini. Sopan dan sesuai dengan budaya ketimuran. (Wawancara Reno Wikandaru, Dosen dan Mahasiswa S3 Filsafat UGM)

Gaya berbusana itu mencerminkan budaya ketimuran yaitu budaya Indonesia dan kultur akademik. Bukan cuma logika tapi ada etika. Hal yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat Indonesia. Pustakawan dengan gaya busana minim adalah gaya impor dari gaya *cowboy* yang didapat dalam film-film barat, hal itulah yang merusak budaya kita. (Wawancara Alman, mahasiswa S2 Magister Ekonomi Pembangunan)

Busana apapun harus nyaman ditubuh kita dan juga dalam pandangan orang lain. Jika kita memakai rok mini atau kerah rendah, misalkan kita nyaman namun tidak nyaman bagi orang lain maka ini tidak sesuai dengan nilai yang kita anut. Hidup dalam didikan keluarga dan lingkungan sosial bahwa busana yang sopan yang tidak mencolok. Terlebih kita bekerja dalam naungan UGM yang memiliki nilai-nilai yaitu nilai kerakyatan yang menjadi pengejawantahan untuk berpenampilan sederhana. (Wawancara Lilik K Uswah, Pustakawan UGM)



## **Universitas Gadjah Mada Menjadi Landasan Bekerja**

Universitas Gadjah Mada sebagai institusi pendidikan, bertugas untuk mencetak karakter generasi mendatang yaitu para pemimpin masa depan. Oleh karena itu, para pendidik dan petugas yang bekerja di instusi pendidikan (sivitas akademika) turut serta dan harus menjadi *role model*. Universitas Gadjah Mada memiliki prinsip sebagai Universitas Pancasila, Universitas Kerakyatan, Universitas Nasional dan Universitas Kebudayaan. Prinsip tersebut masuk dalam nilai-nilai kerja para sivitas akademika dan landasan dalam prilaku dan keputusan yang diambil oleh Universitas Gadjah Mada. Salah satu nilai yang anut adalah etika dalam berbusana. Pemustaka dan pustakawan meyakini bahwa salah satu bentuk etika adalah dengan berbusana yang santun. Ukuran kesantunan dalam berbusana adalah yang nyaman menurut diri sendiri dan orang lain.

Hal ini tentu sejalan dengan falsafah pendidikan esensial di dalam negara Indonesia. Pendidikan esensial yaitu pendidikan yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi yang lain. Dalam konsep pendidikan Indonesia menganut pula pendidikan esensial sehingga dibutuhkan figur teladan dari pendidikan dan pustakawan sebagai *role model*.

### 1. Nilai Indonesia dan religiuisitas dalam bekerja

- Tugasnya membantu
- Rasa kemanusiaan, sudah mau pulang tapi ada yang minta tolong, diibaratkan anak yang butuh bantuan. Jauh-jauh datang dari luar kampus Universitas Gadjah Mada.
- Layanan sering diberikan kepada mahasiswa doktoral yang sudah berusia lanjut sehingga terkadang kesulitan dalam menggunakan fasilitas elektronik di Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada.

- Anda sopan, kami segan. Adalah nilai yang biasa diterapkan di Indonesia
2. Penampilan sebagai bentuk etika dalam pendidikan
- Budaya Indonesia dan nilai-nilai keislaman yang meyakini bahwa nilai kesopanan dalam berbusana adalah menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan menjadikan gaya berbusana mereka dipadupadankan dengan jilbab warna senada, dan busana seragam panjang hingga tangan dan kaki. Sedangkan wanita muslimah yang memilih tidak berjilbab dan non muslim tetap menggunakan busana sopan menggunakan busana menutupi hingga lutut. Adapun seragam pria lebih standar dengan menggunakan celana kain dan non jeans.
  - Dalam penampilan para pustakawan diatur dalam peraturan negara yang terkait Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam dunia pendidikan. Rasanya tidak adil jika peraturan kesopanan dalam berbusana hanya diterapkan oleh mahasiswa jika pustakawan juga tidak menjalankannya. Meskipun demikian, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada tidak secara eksplisit menjelaskan secara detail aturan aturan dalam berbusana.
  - Aturan dalam berbusana minim dan mencolok hanya akan mendapatkan teguran dan kritikan dari teman sejawat.
  - Budaya malu bahwa sisi usia tidak elok saat menggunakan busana minim. Hal ini dimaksudkan agar tidak menjadi penggoda bagi mahasiswa.
  - Perlukah seorang pustakawan menggunakan seragam dalam bekerja? Begitulah pertanyaan dan agenda besar dalam konsorsium pustakawan pada kesempatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemustaka menyetujui

adanya seragam pustakawan. Hal ini berfungsi untuk memudahkan pemustaka saat mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan.

- Seragam dan *ID card* dibutuhkan sebagai pembeda antara pustakawan dan pemustaka. Hal ini dikarenakan antara pegawai dan mahasiswa Universitas Gadjah Mada seringkali tidak dapat dibedakan dari sisi usia yang variatif. Akan sangat memalukan saat kita meminta tolong dan mengira pegawai padahal sesama pemustaka.
- Identitas yang sering terlihat adalah pustakawan berada dibelakang meja. Meski demikian ada beberapa pustakawan yang tidak menggunakan seragam dan *ID card* tetapi dapat dikenali karena berada dibelakang meja kerja.
- Jenis seragam yang digunakan adalah semi formal. Hal ini untuk memberikan keleluasaan dan kenyamanan dalam bekerja.

Etika penampilan serta perilaku para pustakawan dan pemustaka hendaknya mengikuti etika yang ada di Indonesia terlebih budaya Yogyakarta, beberapa diantaranya adalah

Bagi Pemustaka:

- a. Mengenakan pakaian yang rapi sopan (tidak diperkenankan menggunakan celana pendek, kaos oblong, dan sandal jepit)
- b. Menempatkan tas/barang bawaan ke locker saat masuk di ruang layanan tertentu
- c. Tidak memotret naskah koleksi yang dilayankan dengan akses terbatas (skripsi/tesis/disertasi dan koleksi langka)
- d. Tidak menggunakan *robot/crawler* atau alat pengunduh konten sistematis lainnya dalam mengunduh konten data/database online yang disediakan oleh perpustakaan.

- e. Selalu menjaga ketenangan dan ketertiban (Perpustakaan UGM, 2014).

Bagi Pustakawan:

- a. Pustakawan memperlihatkan wajah yang cerah dan sikap bersahabat kepada pengunjung yang datang. Usahakan untuk menghindari penampilan dengan wajah murung, geram, sangar dan menakutkan sebab akan mengganggu proses komunikasi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pelayanan staf kepada pengunjung.
- b. Pada waktu menyambut pengunjung upayakan dengan sikap hormat dan menghargai, sebab hal ini dapat mempengaruhi hubungan baik antara Perpustakaan dengan pengunjung. Hubungan baik ini sangat dibutuhkan dalam pelayanan terutama untuk meningkatkan kualitas pelayanan agar lebih menarik.
- c. Usahakan berpenampilan yang baik dan wajar dengan mengenakan pakaian sopan, rapi serta serasi. Hindarilah pakaian yang terlalu mencolok dan norak, sebab akan mengganggu pemandangan pengunjung, serta akan menjadi perhatian banyak orang. Situasi ini akan mempengaruhi penilaian pemakai terhadap perpustakaan.
- d. Upayakan untuk menghindari kebiasaan yang kurang baik pada saat melayani, misalnya berbicara sambil merokok atau makan, berbicara sambil menunduk atau tidak melihat lawan bicara (pengunjung). Kebiasaan-kebiasaan tersebut terkesan kurang menghargai atau memandang rendah pengunjung. Tentunya hal ini akan berakibat buruk bagi citra pelayanan dan lebih luas lagi bagi citra Perpustakaan di mata masyarakat pemakai.

Hal ini dimaksudkan bahwa kita menghormati perpustakaan sebagai tempat untuk belajar dan sumber ilmu. Sehingga sebagian besar mahasiswa UGM yang beragama muslim meyakini ada etika dalam mencaai ilmu.

Begitupun dalam nilai ke Indonesia dan yang diajarkan untuk bersopan santun.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat budaya organisasi yang baik pada pemustaka maupun pustakawan di Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada didasarkan pada budaya ketimuran yaitu budaya Indonesia bahkan Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa etika baik tertulis maupun tidak tertulis yang ditaati bersama dan menjadi asumsi dasar identitas sebuah organisasi. Nilai kuat dalam memandang bahwa budaya pendidikan tidak semata-mata mengajarkan pada logika tetapi implementasi sikap hormat terhadap institusi atau lembaga berupa etika penampilan dan perilaku yang santun.

*“Hendaknya UGM tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga bisa menjadi pengembang dan pelestari kebudayaan mellaui kebudayaan diharapkan sisi-sisi humanism mahasiswa akan bangkit sehingga tidak menjadi robot-robot pengetahuan dan teknologi.” (Rektor UGM 1978-1983, Koesnadi Hardjasoemantri)*

## REFERENSI

- Fitriyani, Nurlina. 2017. *Pentingnya Perpustakaan Sekolah sebagai Pusat Sumber Belajar.* (Online). (<http://eprints.uad.ac.id/5245/1/UAS%20PERPUSTAKAAN.pdf>, diakses 15 September 2018).
- Folia, Rosa. 2018. *Perpustakaan Umum, Balada di Tengah Rendahnya Minat Baca.* (Online). (<https://www.idntimes.com/news/indonesia/rosa-folia/yang-umum-dari-perpustakaan-umum-1/full>, diakses 16 September 2018).
- Hermawan, R. dan Zulfikar, Zen. 2010. *Etika Kepustakaan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia.* Jakarta: Sagung Seto
- Kasali, Rhenald. 2018. *The Great Shifting.* Jakarta: Gramedia

- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2008. *Organizational Behavior*, 8th ed. Boston: McGraw-Hill Irwin.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, Amichael. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Palupi, Agustina Sultra. 2012. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Perpustakaan Kota di Yogyakarta*. (Online). (<http://e-journal.uajy.ac.id/643/>, diakses 14 September 2018).
- Peraturan Rektor UGM Nomor 711/P/SK/HT/2013 tentang Tata Perilaku Mahasiswa Universitas Gadjah Mada.
- Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. 2014. *Panduan Keanggotaan*. (Online). ([http://lib.ugm.ac.id/ind/?page\\_id=269](http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=269), diakses 16 September 2018).
- \_\_\_\_\_. 2015. *Perpustakaan*. (Online). (<https://www.ugm.ac.id/id/fasilitas/1445-perpustakaan>, diakses 14 September 2018).
- \_\_\_\_\_. 2016. *Laporan Tahun 2016: Peran Perpustakaan dalam Mendukung Universitas Gadjah Mada menjadi Perguruan Tinggi Bereputasi yang Mengakar Kuat Menjulung Tinggi*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Tahun 2017
- \_\_\_\_\_. 2018. *Laporan Tahun 2017 Perpustakaan UGM* Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Tahun 2018.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Layanan Perpustakaan Perlu Mengikuti Selera Milenial*. (Online). (<https://ugm.ac.id/id/berita/15855-layanan.perpustakaan.perlu.mengikuti.selera.milenial>, diakses 14 Maret 2018).
- Sandry, Roland. 2018. *Teknologi Informasi, Inovasi bagi Dunia Pendidikan*. (Online). ([https://www.academia.edu/9174516/Teknologi\\_Informasi\\_Inovasi\\_bagi\\_Dunia\\_Pendidikan?auto=download](https://www.academia.edu/9174516/Teknologi_Informasi_Inovasi_bagi_Dunia_Pendidikan?auto=download), diakses 15 September 2018).
- Siagian, Sondang P. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Elek Media Kompetindo.
- Suherman. 2013. *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: Literate.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : PT Gramedia pustaka umum.
- Suwarno, Wiji. 2010. *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tika, Pabundu. 2010. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM  
Literasi Digital dari Pustakawan untuk Merawat Kebhinekaan  
Malang, 10 Oktober 2018

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang  
Perpustakaan  
Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat

## **AFFECT OF SERVICE: MUTU KINERJA PUSTAKAWAN DALAM PELAYANAN JASA DI PERPUSTAKAAN**

**Ahmad Rijal Pahlevy**  
[ahmadrijalpahlevy@gmail.com](mailto:ahmadrijalpahlevy@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empat deskripsi mutu kinerja pustakawan dalam pelayanan jasa di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dari segi dimensi empati, ketanggapan, kepastian, dan dimensi keandalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel sebanyak 100 orang diambil secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu kinerja pustakawan (1) dari dimensi empati termasuk kategori cukup baik (58,6%), (2) dari dimensi ketanggapan termasuk kategori sangat baik (70,3%), (3) dari dimensi kepastian termasuk kategori sangat baik (85,1%), dan (4) dimensi keandalan diperoleh termasuk kategori cukup baik (59,2%).

**Kata Kunci:** perpustakaan, pelayanan jasa, mutu kinerja

### **Abstract**

This study aims to determine four description of officer performance quality of librarians services in the Public Library and Archives of Malang that is based on empathy dimension, dimension of responsiveness, dimension of assurance, and reliability dimension. This study uses a quantitative approach that is through a survey with a questionnaire. The sample used 100 people with probability sampling technique. Based on the analysis of data research results can be presented as follows (1) the dimensions of empathy obtained 58,6% medium category or good enough, (2) the dimension of responsiveness is 70,3% high or very good, (3) the dimension of certainty is 85,1% high or very good category, and (4) the reliability dimension is 59,2% medium category or good enough.

**Keywords:** library, services, quality performance



## **PENDAHULUAN**

Perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, sumber informasi, dan rekreasi memiliki sumbangsih besar dalam mencerdaskan bangsa. Meningkatkan kecerdasan bangsa adalah fungsi perpustakaan. Fungsi institusi perpustakaan adalah pengelola koleksi nasional yang diterbitkan atau tidak diterbitkan. Pengelolaan berkaitan dengan administrasi, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis dan jasa. Setiap pelayanan menghasilkan produk dan pelayanan berbeda-beda.

Perpustakaan sebagai penyedia informasi dan sarana akses informasi dituntut untuk dapat memberikan layanan prima demi kepuasan pemustaka. Hal tersebut, diatur dengan tegas dalam UU Perpustakaan No 43/2007 Pasal 32a, yang menyatakan bahwa “tenaga perpustakaan berkewajiban memberikan pelayanan prima kepada pemustaka”. Selain itu, diterbitkan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) tentang perpustakaan sebagai acuan pengukuran kompetensi, penyelenggaraan pelatihan, dan sebagai bentuk jaminan mutu pelayanan perpustakaan.

Pelayanan di perpustakaan adalah segala bentuk penyediaan informasi dan alat bantu penelusur kepada pemakai. Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Kebutuhan bagian hal yang mendasar seseorang untuk berkunjung dan memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan umum dan khusus. Salah satunya adalah perpustakaan umum yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial ekonomi.

Standar tenaga perpustakaan telah diatur dengan jelas didalam salinan UU Pelaksanaan Perpustakaan PP.No.24/2014 Pasal 31 memuat “kriteria minimal mengenai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi”.

Adanya standarisasi tersebut, secara kokoh tenaga pustakawan memiliki payungan hukum yang jelas dalam pengembangan mutu kinerja tenaga perpustakaan atau pustakawan yang profesional. Indikator kompetensi pustakawan mencakup manajemen organisasi dan pengetahuan pustakawan terhadap informasi yang berkembang. Menurut, Darmono (2007:265), menyatakan “kompetensi pustakawan meliputi kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual”. Kompetensi dapat dilihat dari nilai-nilai dasar pustakawan mengenai penguasaan dalam keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diterapkan ketika melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian para pakar di bidang perpustakaan mengenai kompetensi pustakawan (dalam Lasa, 2006:68), yang menyimpulkan bahwa seorang pustakawan harus memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan, sikap, nilai, perilaku, serta karakteristik pustakawan untuk melaksanakan pekerjaan memberikan layanan bermutu kepada pengguna.

Beberapa faktor yang memperlambat proses pengembangan perpustakaan adalah sumber daya pustakawan. Faktor tersebut yaitu kurangnya tanggungjawab, hubungan antar pustakawan, sikap kepada pemustaka, jumlah pustakawan, pembinaan pustakawan yang kurang memenuhi standar, dan kurangnya pengukuran mutu kinerja pustakawan. Hal tersebut, berpengaruh pada tingkat kepuasan pemustaka. Mengutip pendapat Hermon & Altman, (dalam Rahayuningsih, 2015:13) mengungkapkan bahwa, kepuasan pemustaka dengan kualitas jasa mempunyai hubungan yang kompleks. Kualitas jasa kadang dianggap sebagai penyebab kepuasan pelanggan atau sebaliknya. Kualitas jasa di perpustakaan tidak lepas dari peran kinerja pustakawan. Kemampuan,

sikap dan penampilan pustakawan dalam melayani pengunjung atau pemustaka sangat menentukan kualitas layanan.

Mutu kinerja pustakawan perlu di kontrol sebagai bentuk evaluasi layanan. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat (Fatmawati 2013:29), kualitas merupakan faktor penting kepuasan pemustaka dalam menunjang keberhasilan layanan jasa perpustakaan, sehingga perlu dilakukan pengontrolan kualitas untuk menjaga stabilitas mutu layanan. Menurut Rahayuningsih, (2015:36) dalam bukunya berjudul mengukur kepuasan pemustaka: menggunakan metode LibQual<sup>+</sup><sup>TM</sup>, menjabarkan dimensi *Afect of Service* mutu kinerja petugas dalam pelayanan terdiri dari: empati/kepedulian (*empathy*), ketanggapan (*responsiveness*), jaminan/kepastian (*assurance*), dan reabilitas/keandalan (*reability*).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daniel Pandapotan, S.Sos tahun 2015 dengan judul “*Evaluasi Mutu Layanan Perpustakaan Universitas Ma Chung Kabupaten Malang Menggunakan Metode LibQual+<sup>®</sup>*” yang menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan 3 dimensi *LibQual* dan hasilnya yaitu, dimensi *afect of service* adalah baik positif, dimensi *library as place* adalah cukup baik, dan dimensi *information controll* dinyatakan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*Afect of Service: Mutu Kinerja Pustakawan dalam Pelayanan Jasa Perpustakaan Umum*”. Alasan peneliti mengangkat judul tersebut adalah untuk mengetahui mutu kinerja pustakawan dalam pelayanan jasa yang dikaji dari 4 dimensi, yaitu: *empathy* (kepedulian), *responsiveness* (ketanggapan), *assurance* (kepastian), dan *reability* (keandalan).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu melalui survei dengan kuesioner. Skala yang digunakan dalam kuesioner menggunakan skala Guttman dan dilanjutkan analisis deskriptif kategorisasi dari data jawaban terbuka responden. Sumber data penelitian ini berupa hasil analisis frekuensi mutu kinerja pustakawan. Populasi penelitian ini adalah pemustaka atau masyarakat yang pernah berkunjung dan memanfaatkan layanan jasa di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Jumlah pemustaka rata-rata per bulan sebanyak 18.839 orang pada tahun 2016. Rumus dalam pengambilan sampel menggunakan Slovin, sehingga dapat didapatkan jumlah sampel yaitu 99,4 dibulatkan menjadi 100 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: kuesioner dan bukti tambahan dokumentasi. Kuesioner angket berjumlah 35 pertanyaan campuran. Terdiri dari 4 pertanyaan identitas responden, 31 pertanyaan untuk mengukur mutu kinerja pustakawan dari segi persepsi pemustaka terhadap mutu kinerja pustakawan dalam layanan jasa. Bukti tambahan dilakukan untuk menelaah data-data laporan statistik pengunjung dan kegiatan-kegiatan perpustakaan. Berupa dokumentasi atau catatan, sehingga dalam mengumpulkan data lebih cermat, lengkap, dan valid sesuai fakta yang ada sehingga lebih mudah diolah.

Teknik pengumpulan data, kuisoner penelitian ini berupa yaitu angket online dan angket konvensional atau lembar angket yang telah dicetak. Terdapat dua cara yaitu, *Pertama* angket secara *online* disebarkan melalui media sosial seputar wilayah Malang dengan ketentuan responden pernah berkunjung di perpustakaan umum Kota Malang. *Kedua*, angket yang telah dicetak disebarkan kepada pengunjung yang pada saat itu berada

di perpustakaan. Berikutnya tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kategorisasi. Pemaparan atas jawaban responden dalam kuesioner disajikan dalam tabel perhitungan distribusi frekuensi dilanjutkan dengan analisis alasan dari angket terbuka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Persentase Dimensi Empati

Dimensi empati terdiri dari 3 indikator, yaitu memberikan rasa perhatian, sikap terbuka, dan tenggang rasa. Dimensi empati terdiri dari 9 pernyataan. Berdasarkan data yang terkumpul dari 100 responden skor keseluruhan yaitu 528 atau 58,6% dengan kategori sedang atau cukup baik. Hasil analisis jawaban terbuka diantaranya; (1) petugas memberikan informasi apabila ada pertanyaan; (2) petugas tidak ada inisiatif mencari tahu atau memantau kesulitan yang dialami pemustaka; dan (3) ada kemungkinan petugas merasa pemustaka mampu dan tidak mengalami kesulitan saat menggunakan layanan di perpustakaan.

**Tabel Distribusi Frekuensi Empati**

Kreteria Interval	Tingkat Persepsi	Frekuensi
0,600-0,900	Tinggi (sangat baik)	21
0,300-0,599	Sedang (cukup baik)	52
0,000-0,299	Rendah (kurang baik)	27
<b>Jumlah</b>		100

Berdasarkan tabel di atas tingkat frekuensi dimensi empati sebanyak 21 responden dalam kategori tinggi atau sangat baik, 52 responden dalam kategori sedang atau cukup baik, dan 27 responden kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan cukup baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Daniel. P (2015:152) yang menyatakan bahwa mutu layanan pada dimensi *Affect of Service* dikatakan kurang bagus yaitu: sikap petugas yang kurang baik, kesopanan dan

keramahan petugas belum konsisten, petugas masih belum bisa memberikan solusi kepada pemustakanya, dan kemampuan petugas masih rendah terutama dalam aspek wawasan dan pengetahuannya dalam bidang perpustakaan. Sikap empati pustakawan perlu diperhatikan karena hal tersebut mempengaruhi citra dan keberhasilan perpustakaan terkait. Pustakawan berkewajiban menjunjung tinggi hak perorangan atas informasi. Sesuai dengan Kode Etik Pustakawan yang dikeluarkan IPI, (dalam Suwarno, 2010:119) menjelaskan, pustakawan menyediakan akses tak terbatas, adil tanpa memandang ras, agama, status sosial, ekonomi, politik, gender kecuali ditentukan oleh peraturan perundang-undangan.

Menurut Budiningsih (2004: 46), empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam. Sedangkan menurut Carkhuff (dalam Budiningsih 2004: 47) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Empati atau kepedulian (*empathy*) yaitu rasa peduli dan memberikan rasa penuh perhatian kepada setiap individu pengguna.

Pengertian empati juga telah dipaparkan oleh Susanti, D.F (2013:43) menyatakan, “Empati (*empathy*) adalah kemampuan individu dalam menyadari dirinya untuk memahami perasaan orang lain, baik komunikasi secara verbal, dukungan emosional, dan pemahaman perilaku serta emosi seseorang”. Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami seseorang, melainkan dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku atau perilaku. Dimensi empati terdapat 3 aspek yaitu, aspek memberikan rasa perhatian, sikap terbuka dan itikad membantu, dan tenggang rasa.

Aspek memberikan rasa perhatian menunjukkan kategori sedang dengan skor bervariasi. Nilai maksimum, pada aspek pertanyaan yang memiliki skor tertinggi adalah petugas menyambut dengan senyuman, dilanjutkan petugas menyapa dengan salam dan, terendah pada aspek pertanyaan petugas bertanya kebutuhan informasi atau jenis koleksi yang akan dicari. Menyediakan akses tak terbatas diatas, bermakna sebagai hak perorangan pemustaka mendapatkan informasi yang seluas-luasnya dan pelayanan prima. Sesuai dengan pendapat Suwarno (dalam Hermawan dan Zen, 2006) pelayanan di sini dapat bermakna bahwa pustakawan memberikan pelayanan atas prinsip pelayanan prima (cepat, tepat, mudah, murah, tertib, dan tuntas), pelayanan dilakukan dengan sopan dengan empat prinsip S yaitu senyum, salam, sopan dan santun. Bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Hal tersebut, mengisyaratkan bahwa pustakawan melakukan interaksi dengan pemustaka harus menjaga martabat profesi. Sehingga untuk dapat berinteraksi dan melayani masyarakat dituntut untuk baik, sopan, dan bijaksana.

Aspek sikap terbuka dan itikad membantu memiliki nilai frekuensi tertinggi pada aspek pertanyaan petugas terbuka menerima pertanyaan, dilanjutkan petugas menawarkan bantuan dan, terendah pada aspek pertanyaan petugas bersedia mengantar ke lokasi buku. Keterbukaan petugas pada pelayanan sirkulasi dan layanan referensi sebagai prantara antara pemustaka dan informasi sangatlah penting. Seperti pendapat Widyawan (dalam Choiriyah, 2017), menjelaskan sikap terbuka pustakawan bahwa, "sebenarnya pekerjaan pustakawan referensi dari kontak pertama dengan pemustaka adalah menemukan kebutuhan informasi mereka. Sering dialami oleh pustakawan referensi bahwa pemustaka enggan bertanya, karena sikap

pustakawan yang duduk di belakang meja informasi, padahal tugas pustakawan adalah mendorong mereka yang datang untuk bertanya”.

Aspek tenggang rasa menunjukkan skor tinggi yaitu pada aspek pertayaan petugas tidak pernah melarang masyarakat umum berkunjung dan memperoleh layanan fasilitas perpustakaan, dilanjutkan dengan kategori sedang yaitu aspek pertayaan petugas menerima baik, setiap saran, kritik, dan umpan balik dan, aspek terendah yaitu pada aspek pertayaan petugas memberikan informasi ketika kesulitan, tanpa harus meminta terlebih dahulu. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa petugas memberikan informasi apabila ada pertanyaan dari pemustaka. Selain itu, petugas tidak ada inisiatif mencari tahu atau memantau tentang kesulitan yang dialami pemustaka pada saat ada di perpustakaan tersebut. Ada kemungkinan petugas merasa pemustaka mampu dan tidak mengalami kesulitan saat menggunakan layanan di perpustakaan.

Beberapa yang dapat dilakukan petugas pelayanan sirkulasi dan referensi untuk mendorong pemustaka bertanya dan meminta bantuan. Menyambut pemustaka dengan senyuman dan berkomunikasi dengan ramah dan sopan. Sehingga pemustaka merasah nyaman dan tidak canggung untuk bertanya dan meminta bantuan. Menurut Rahayuningsih (2015:85) menjelaskan langkah yang dapat ditempuh untuk mengurangi permasalahan teknis yaitu, pada jam-jam tertentu melakukan monitoring di setiap lantai untuk mengantisipasi adanya kesulitan yang dihadapi pemustaka.

Aspek yang mendukung indikator tenggang rasa, sikap yang harus dimiliki petugas adalah menerima baik setiap saran, kritik, dan umpan balik pemustaka. Menerima unpan balik pemustaka salah satunya adalah kritik atau anspirasi pemustaka berkaitan dengan pelayanan perpustakaan. Sikap tenggang rasa untuk menerima dengan baik segala masukan pemustaka



adalah bentuk sikap dasar petugas. Sikap dasar pustakawan Indonesia yang diterapkan oleh IPI pada 15 November 2006 (dalam Suwarno 2010:116) menuangkan, beberapa sikap dasar yang harus dimiliki pustakawan, seperti berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan pengguna perpustakaan pada khususnya. Tugas pustakawan melayani pemustaka dengan baik, maka pustakawan dituntut untuk dapat menyerap aspirasi masyarakat pemustaka untuk kemudian memberikan layanan sesuai dengan harapan pemustakanya.

### **Tingkat Persentase Dimensi Ketanggapan**

Dimensi ketanggapan terdiri dari 2 indikator, yaitu kecepatan pelayanan dan berinisiatif pemecahan masalah. Dimensi ketanggapan terdiri dari 6 pernyataan. Berdasarkan data yang terkumpul dari 100 responden skor keseluruhan yaitu 422 atau 70,3 % dalam kategori tinggi atau sangat baik. Hasil analisis jawaban terbuka diantaranya, yaitu (1) petugas tanggap, profesional, dan cukup baik dalam memberikan pelayanan; (2) pemustaka tidak pernah mengalami kesulitan.

**Tabel Distribusi Frekuensi Ketanggapan**

<b>Kreteria Interval</b>	<b>Tingkat Persepsi</b>	<b>Frekuensi</b>
<b>0,400-0,600</b>	Tinggi (sangat baik)	48
<b>0,200-0,399</b>	Sedang (cukup baik)	40
<b>0,000-0,199</b>	Rendah (kurang baik)	12
<b>Jumlah</b>		100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi dimensi ketanggapan sebanyak 48 responden kategori tinggi atau sangat baik, 40 responden kategori sedang atau cukup baik, 12 responden termasuk dalam kategori rendah atau kurang baik.

Masing-masing aspek pada dimensi ketanggapan memperoleh nilai tinggi mencakup; memberikan kecepatan pelayanan dan berinisiatif

pemecahan masalah. Ketanggapan pustakawan dalam memberikan pelayanan berdampak dengan nyaman pemustaka dan tidak kesulitan selama memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Hal, tersebut sesuai dengan pendapat Zeithan et.a (dalam Umar, H (2005) mengatakan *responsiveness*, yaitu respons atau kesigapan karyawan dalam membantu pelanggan atau memberikan pelayanan yang cepat dan tanggap, yang meliputi kesigapan karyawan dalam melayani pelanggan, kecepatan karyawan dalam menangani transaksi dan menangani keluhan pelanggan. Menurut, Parasuraman, A., V.A. Zeithmal & L.L L. Berry (dalam Rahuningsih 2015:73), menyatakan bahwa *responsiveness*, yaitu keinginan para staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap. Ketanggapan petugas perpustakaan tentu menjadikan pemustaka merasa nyaman karena bebas dari kesulitan selama memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

Sementara itu Fatmawati, (2013:271) menjelaskan ketanggapan (*responsiveness*): *being willing to help*, yaitu kemampuan/kesedian para pustakawan untuk membantu dan memberikan layanan dengan tanggap dan cepat (responsif) kepada pemustaka, sehingga jika membiarkan pemustaka menunggu tanpa adanya suatu alasan yang jelas menyebabkan persepsi yang negatif dalam kualitas layanan perpustakaan.

Aspek kecepatan pelayanan menunjukkan skor tertinggi yaitu pada aspek pertanyaan petugas tidak pernah diskriminatif kepentingan pemustaka diatas kepentingan orang lain sehingga tidak menghambat pelayanan, dilanjutkan dengan kategori sedang yaitu aspek pertanyaan petugas cepat tanggap menangani kebutuhan, keluhan, keterbatasan pengunjung dan, aspek terendah dari aspek pertanyaan petugas cepat, terbiasa dalam pelayanan sirkulasi mencakup transaksi peminjaman, pengembalian,

perpanjangan. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dimensi kecepatan pelayanan memiliki dua kategori. Petugas cepat tanggap menangani kebutuhan, keluhan, keterbatasan pengunjung, yaitu petugas tanggap dan tidak pernah. Persepsi pertama petugas tanggap, persepsi pemustaka terhadap petugas dinilai tanggap, professional, dan cukup baik dalam memberikan layanan pengunjung. persepsi kedua indikator tidak pernah dirasakan pemustaka karena tidak pernah mengalami kesulitan. Akan tetapi petugas dirasa kurang berkomunikasi dengan pengunjung dan tidak pernah diperingati bahwa peminjaman yang jatuh tempo.

Aspek berinisiatif pemecahan masalah menunjukkan skor tertinggi yaitu aspek pertayaan petugas mengingatkan tanggal pengembalian, sanksi atau denda administrasi keterlambatan peminjaman buku, dilanjutkan dengan kategori sedang yaitu petugas menyarankan kepada Anda agar menjadi anggota perpustakaan sebagai persyaratan peminjaman koleksi dan, aspek terendah dari aspek pertayaan petugas berinisiatif membimbing pada saat Anda mengalami kesulitan penelusuran online katalog Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa indikator pemecahan masalah pada tabel di atas memiliki enam kategori tentang petugas berinisiatif membimbing pada saat pemustaka mengalami kesulitan penelusuran online katalog, yaitu (1) tidak pernah memakai katalog; (2) belum pernah kesulitan; (3) tidak membimbing; (4) pemustaka melakukan sendiri/(mandiri); (5) petugas menunggu untuk dimintai bantuan; dan (6) pernah dibantu.

Jawaban terbuka lainnya seperti berikut: *Pertama*, pemustaka tidak pernah memakai katalog, pemustaka tidak menggunakan layanan catalog. Kedua pada pemustaka belum pernah kesulitan, pemustaka tidak pernah kesulitan menggunakan catalog online. Ketiga pada pemustaka tidak membimbing, petugas tidak membimbing pemustaka yang mengalami

kesulitan karena sibuk dengan urusannya masing-masing dan tidak ada inisiatif untuk bekerja tetap atau standby dan bekerja secara bergantian atau moving di lokasi katalog. Keempat pada pemustaka melakukan sendiri atau mandiri, pemustaka mampu mengoperasikan catalog online secara mandiri. Kelima pada indikator petugas menunggu untuk dimintai bantuan; pemustaka harus mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan kesulitannya terlebih dahulu untuk mendapatkan bantuan dari petugas. Keenam pada indikator pernah di bantu; pemustaka yang pertama kali keperpustakaan diantar oleh petugas ke tempat peminjaman.

Ketanggapan petugas dari segi berinisiatif pemecahan masalah dalam membimbing pemustaka membutuhkan keahlian. Petugas diwajibkan, untuk melayani dengan rasa tulus dan rendah hati mengambil sumber referensi sesuai kebutuhan pemustaka. Selain itu, petugas perlu berinisiatif membantu dan kreatif melayani pemustaka, dengan menanyakan kepentingan. Berbagai jaminan bahwa petugas bisa memilih karya-karya terbaik berkaitan koleksi yang baru dan lama. Sesuai pendapat, Widyawan (dalam Choiriyah, 2017) menyatakan bahwa, pustakawan referensi mempunyai empat fungsi, antara lain membimbing pemustaka dalam memahami peraturan perpustakaan, membantu pemustaka berkaitan dengan permintaannya, membantu pemustaka dalam memilih sumber informasi yang baik, dan mempromosikan perpustakaan.

### **Tingkat Persentase Dimensi Kepastian**

Dimensi kepastian terdiri dari 3 indikator, yaitu ketentuan atau ketetapan, keamanan (*security service*) atau kenyamanan dan, tanggung jawab petugas. Dimensi kepastian terdiri dari 7 pernyataan. Berdasarkan data yang terkumpul dari 100 responden skor keseluruhan yaitu 596 atau diperoleh 85,1% dengan kategori tinggi atau sangat baik. Hasil analisis

jawaban terbuka diantaranya (1) layanan penitipan barang memiliki fasilitas loker dengan kunci yang dibawa sendiri oleh pemustaka sehingga menjamin keamanan dan kenyamanan; dan (2) petugas berusaha mencarikan buku apabila pemustaka merasa kesulitan.

**Tabel Distribusi Frekuensi Kepastian**

Kreteria Interval	Tingkat Persepsi	Frekuensi
0,468-0,700	Tinggi (sangat baik)	69
0,234-0,467	Sedang (cukup baik)	28
0,000-0,233	Rendah (kurang baik)	3
<b>Jumlah</b>		100

Berdasarkan tabel di atas tentang frekuensi dan distribusi frekuensi dimensi kepastian dari 100 responden, sebanyak 69 responden termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan 28 responden kategori sedang dan, 3 responden dalam katagori rendah.

Berdasarkan hasil analisis dimensi kepastian dinyatakan sangat baik. Aspek ketentuan atau ketetapan aspek keamanan (*security service*) memperoleh ketegori tinggi. Aspek ketetapan dan keamanan menjadi prioritas dalam menjamin privasi pemustaka. Segala privasi pemustaka dalam dalam hal informasi yang dicarinya wajib dirahaskan. Maka dari itu pustakawan dituntut untuk menjaga dan melindungi kerahasian tersebut. Menurut (Suwarno, 2010:119) pustakawan dituntut untuk menjaga dan melindungi kerahasian, serta menyembuyikan atau tidak mengumumkan sesuatu yang bersifat rahasia, terutama yang menyangkut informasi yang dicari oleh pemustakanya.

Menurut Blasius, S (2006:260), menjelaskan dalam menjaga kemampuan SDM kelompok pejabat fungsional untuk fungsi penjaminan mutu karyawan (*quality assurance*). Fungsi ini dilaksanakan antara lain dengan; 1) membantu kepala dalam merancang kemampuan yang harus

dimiliki karyawan dalam menjalankan tugasnya; 2) menyelenggarakan pendidikan, pelatihan bagi karyawan; 3) menjadi tempat bertanya bagi karyawan dalam masalah mutu fungsional; 4) memberikan masukan tentang arah perkembangan di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi kepada kepala.

*Assurance* yaitu pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keramahan pustakawan/petugas perpustakaan dalam melayani pengguna. Dengan pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keramahan tersebut pengguna menaruh rasa percaya kepada layanan perpustakaan. Hasil penelitian Rahayuningsih (2015:62) menunjukkan bahwa indikator *assurance* membuktikan bahwa pemustaka perpustakaan USD “cukup puas” pada skor tinggi pada semua aspek, yaitu dengan merasakan pelayanan petugas perpustakaan yang penuh keramahan, kesopanan dan memiliki pengetahuan di bidang pekerjaannya.

Aspek ketentuan atau ketetapan, yang terdiri dari dua aspek pertanyaan. Aspek kedua menunjukkan kategori tinggi. Petugas memiliki kecakapan pada bidangnya saat melayani dan petugas melayani sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis pertanyaan terbuka memperlihatkan indikator ketentuan dan ketetapan yang menyimpulkan dua pertanyaan, yaitu petugas memiliki kecakapan pada bidangnya saat melayani dan petugas melayani sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan. *Pertama*, pada indikator petugas memiliki kecakapan pada bidangnya saat melayani, pemustaka merasakan kecakapan petugas dengan baik, tanggung jawab, cepat dan tanggap dalam memberikan layanan. *Kedua*, persepsi pemustaka terhadap indikator petugas melayani sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan yakni pemustaka merasa

petugas melayani sesuai dengan standar pelayanan, tetapi ada beberapa yang menilai petugas kurang maksimal dan kurang ramah.

Aspek keamanan (*security service*) atau kenyamanan, yang terdiri dari tiga aspek pertanyaan. Semua aspek pertanyaan menunjukkan kategori tinggi. Petugas menjamin keamanan, serta kenyamanan pada layanan penitipan barang, petugas akan menjamin privasi data pemustaka serta kerahasiaan dalam bertransaksi dan, petugas merahasiakan identitas berkaitan kebutuhan informasi, sanksi atau denda administrasi keterlambatan peminjaman buku. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat (Suwarno, 2010:119) yang telah dibahas pada sebelumnya bahwa, pustakawan dituntut untuk menjaga dan melindungi kerahasiaan, serta menyembuyikan atau tidak mengumumkan sesuatu yang bersifat rahasia, terutama yang menyangkut informasi... Hal tersebut, diperkuat hasil analisis pertanyaan terbuka yang memperlihatkan indikator keamanan (*security service*) atau kenyamanan pada layanan penitipan barang. Layanan penitipan barang menjamin keamanan dan kenyamanan barang pemustaka. Layanan penitipan barang memiliki fasilitas loker dengan kunci yang dibawa sendiri oleh pemustaka sehingga merasa nyaman berada di perpustakaan.

Aspek tanggung jawab petugas, yang terdiri dari dua aspek pertanyaan. Semua aspek pertanyaan menunjukkan kategori rendah. Petugas bertanggung jawab terhadap kesalahan teknis atau hal-hal merugikan Anda dalam lingkup perpustakaan, segera menyadari serta meminta maaf dan petugas bertanggung jawab terhadap ketidaksesuaian buku dirak dengan penelusuran online katalog yang menyebabkan Anda kesulitan temu kembali informasi. Hal tersebut, diperkuat dengan persepsi pemustakaa dari hasil analisis pertanyaan terbuka. Hasilnya memperlihatkan aspek tanggung jawab petugas terhadap ketidaksesuaian buku dirak dengan penelusuran online katalog

yang menyebabkan kesulitan kesulitan temu kembali informasi. Berdasarkan beberapa persepsi pemustaka disimpulkan bahwa ada buku yang tidak sesuai penempatan di rak dan petugas berusaha mencarikan buku apabila pemustaka merasa kesulitan.

Berupaya membedakan antara pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi. Kaitanya dengan profesi pustakawan, selain bertanggung jawab terhadap dirinya, ia bertanggung jawab dengan profesi pustakawan. Menurut, Suwarno (2010:116) pustakawan harus mengerti the righ place and the right time dalam tugasnya. Artinya, pustakawan harus mengerti benar kapan saatnya serius dan kapan tidak serius dan mengerti benar di mana dan bagaimana seharusnya bersikap.

### **Tingkat PersentaseDimensi Keandalan**

Dimensi keandalan terdiri dari 3 indikator, yaitu kejelasan informasi dan kemampuan petugas memberikan janji, wawasan luas pendidikan atau pelatihan dan, kompetensi personal. Dimensi keandalan terdiri dari 9 pernyataan. Berdasarkan data yang terkumpul dari 100 responden skor keseluruhan yaitu 533atau 59,2% dalam kategori sedang atau cukup baik. Hasil analisis jawaban terbuka diantaranya (1) petugas mampu menanggapi pertanyaan pemustaka; (2) apabila pemustaka aktif menanyakan tentang fasilitas perpustakaan maka petugas menjelaskan apa yang ditanyakan; dan (3) apabila pemustaka merupakan kriteria orang yang pendiam maka akan mencari tahu sendiri dan mungkin merasa kebingungan.

**Tabel Distribusi Frekuensi Keandalan**

<b>Kreteria Interval</b>	<b>Tingkat Persepsi</b>	<b>Frekuensi</b>
<b>0,600-0,900</b>	Tinggi (sangat baik)	19
<b>0,300-0,599</b>	Sedang (cukup baik)	51
<b>0,000-0,299</b>	Rendah (kurang baik)	30
<b>Jumlah</b>		100



Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dimensi keandalan dari 100 responden. Diketahui sebanyak 19 responden termasuk dalam kategori tinggi, 51 responden kategori sedang, dan 30 responden dalam katagori rendah.

Hasil analisis dapat dinyatakan cukup baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2015:152) yang menyatakan bahwa mutu layanan pada dimensi *Affect of Serviced* dikatakan kurang bagus yaitu: sikap petugas yang kurang baik,... dan kemampuan petugas masih rendah terutama dalam aspek wawasan dan pengetahuannya dalam bidang perpustakaan.

Menurut, Parasuraman, A., V.A. Zeithmal & LL. L. Berry (dalam Rahayuningsih 2015:66) menyatakan bahwa Reliability (keandalan), yaitu kemampuan dalam memberikan pelayanan dengan segera dan memuaskan serta sesuai dengan yang telah dijanjikan. Dimensi keandalan terdiri dari aspek kejelasan informasi dan kemampuan pustakawan memberikan janji, wawasan luas pendidikan atau pelatihan, dan kompetensi personal.

Aspek kejelasan informasi dan kemampuan petugas memberikan janji, sebagai berikut. Nilai maksimum, aspek pertanyaan yang memiliki skor tertinggi adalah petugas handal dalam memberikan kejelasan petunjuk, penelusuran informasi berkaitan dengan sistem otomasi, teknologi informasi yang dilayankan, dilanjutkan dengan aspek pertanyaan petugas menepati janji manakala menjanjikan pelayanan dan, terendah pada aspek pertanyaan petugas mendampingi, membimbing pengunjung yang memiliki kebutuhan khusus.

Menurut, Iskandar (2016:141) menjelaskan mengenai interaksi pustakawan, “interaksi dengan lancar ini memerlukan etika yang baik khususnya dalam pemustaka di perpustakaan, misalnya dengan memberikan

senyuman, salam dan sapa, mendengarkan keluhan pemustaka kemudian memeberikan solusi, menawarkan bantuan misalnya, bantuan penelusuran bagi pemustaka yang baru menggunakan OPAC (*online public access catalog*), dan lain-lain”.

Aspek tingkat persepsi pemustaka dikaji dari indikator wawasan luas pendidikan atau pelatihan. Nilai maksimum, aspek pertanyaan yang memiliki skor tertinggi adalah petugas memiliki wawasan sesuai bidang kerja yang menjamin kualitas layanan, kualitas informasi yang diberikan, dilanjutkan dengan aspek petugas memberikan pengetahuan baru, sebagai contoh layanan mendongeng pada koleksi anak dan, terendah pada spek pertanyaan petugas menjelaskan pelayanan, fasilitas, sarana prasarana perpustakaan.

Aspek wawasan luas dan pendidikan atau pelatihan yang menyimpulkan dua pertanyaan, yaitu petugas memiliki wawasan sesuai bidang kerja yang menjamin kualitas layanan, kualitas informasi yang diberikan dan petugas menjelaskan pelayanan, fasilitas, sarana prasarana perpustakaan. *Pertama*, dapat disimpulkan bahwa petugas memiliki wawasan sesuai dengan bidang kerja yang menjamin kualitas layanan, kualitas informasi yang diberikan. Hal ini terbukti pada saat petugas mampu menanggapi pertanyaan pemustaka. Ada kemungkinan yang menjadi pustakawan bukan lulusan perpustakaan tetapi tentunya sudah memiliki kemampuan di bidang perpustakaan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan khusus. *Kedua*, persepsi pemustaka terhadap pertanyaan petugas menjelaskan pelayanan, fasilitas, sarana prasarana perpustakaan dapat disimpulkan bahwa petugas tidak menjelaskan pelayanan, fasilitas, sarana prasarana perpustakaan yang dimaksud. Akan tetapi apabila pemustaka aktif menanyakan tentang fasilitas tersebut maka petugas menjelaskan apa

yang ditanyakan. Apabila pemustaka merupakan kriteria orang yang pendiam maka akan mencari tahu sendiri dan merasa kebingungan.

Mengingatkan pemustaka mengenai masa peminjaman dan pengembalian dalam transaksi peminjaman buku adalah bentuk pelatihan atau pembelajaran bagi pemustaka agar mereka berlaku disiplin. Mengingatkan pemustaka tanggal pengembalian dan sanksi atau denda administrasi keterlambatan peminjaman buku adalah sikap ketangapan. Dimana hal tersebut, adalah inisiatif petugas dalam mengurangi jumlah keterlambatan pada transaksi peminjaman buku.

Aspek kompetensi personal, sebagai berikut. Nilai maksimum, aspek pertanyaan yang memiliki skor tertinggi adalah petugas berpakaian rapi, dilanjutkan dengan kategori tinggi pada aspek pertanyaan petugas berinteraksi baik dengan dan, terendah pada aspek petugas pernah berperilaku negatif atau bertutur kata yang mengganggu kenyamanan. Menjelaskan layanan sama seperti halnya dengan produsen yang menawarkan produk kepada konsumen. Butuh strategi persuasif untuk menarik pemustaka agar mengerti terlebih dahulu sebelum nantinya melaksanakan dengan pemanfaatan perpustakaan. Komunikasi positif dan efektif perlu misalnya, untuk sosialisasi peran, fungsi, dan bahkan bimbingan pemakai mengenai katalog online. Menurut, Iskandar (2016:141), manfaat yang ditimbulkan dalam komunikasi positif dan efektif yaitu; a) petugas menyampaikan informasi pesan yang dapat diterima dengan baik dan pemustaka dapat merespon baik juga, sehingga tercipta suasana nyaman sekaligus meningkatkan citra petugas; b) kebermanfaatan sarana prasarana lebih maksimal sehingga berdampak pada keberhasilan layanan.

Berupaya mempertahankan keunggulan kompetensi setinggi mungkin dan berkewajiban mengikuti perkembangan. Pustakawan adalah orang yang telah memiliki ilmu di bidang perpustakaan. Artinya, ia memiliki kompetensi di bidang perpustakaan yang harus senantiasa ditingkatkan dan dikembangkan. Seperti yang dikatakan oleh Suwarno, (dalam Hermawan dan Zen 2006) kewajiban ini dimaksudkan agar pustakawanan dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan mengerti perkembangan dan kemajuan bidang profesinya sehingga dapat dikatakan bahwa pustakawan di Indonesia ini selalu up to date, tidak ketinggalan informasi dan pengetahuan yang memang senantiasa berkembang.

## **SIMPULAN**

Mutu kinerja pustakawan dalam pelayanan jasa di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, dapat dikatakan baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa mutu kinerja pustakawan sebagai berikut. *Pertama*, dari dimensi empati termasuk kategori cukup baik. Sebanyak 52 responden terdapat dalam kategori sedang. *Kedua*, dari dimensi ketanggapan termasuk kategori sangat baik. Sebanyak 48 responden terdapat dalam kategori tinggi. *Ketiga*, dari dimensi kepastian termasuk kategori sangat baik. Sebanyak 69 responden terdapat dalam kategori tinggi. *Keempat*, dimensi keandalan diperoleh termasuk kategori cukup baik. Sebanyak 51 responden dalam kategori sedang.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran-saran sebagai masukan dan bahan evaluasi agar

mutu kinerja pustakawan dalam pelayanan jasa dapat dipertahankan dan perlu ditingkatkan. Berikut saran penelitian terkait dengan hal tersebut.

Dimensi empati sebaiknya pustakawan berinisiatif untuk mencari tahu atau memantau dan bersikap terbuka kepada pemustaka. Sikap terbuka tersebut, mempengaruhi pemustaka untuk bertanya akan kebutuhan di perpustakaan. Sehingga pemustaka merasah nyaman dan tidak canggung untuk bertanya dan meminta bantuan. Dimensi ketanggapan dari segi berinisiatif pemecahan masalah dalam membimbing pemustaka membutuhkan keahlian. Petugas diwajibkan, untuk melayani dengan rasa tulus dan rendah hati mengambil sumber referensi sesuai kebutuhan pemustaka. Selain itu, petugas perlu berinisiatif membantu dan kreatif melayani pemustaka, dengan menanyakan kepentingan. Dimensi kepastian memberikan janji kepada pemustaka tentunya membutuhkan keandalan dari segi kejelasan petunjuk, penelusuran informasi yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pemustaka. Beberapa yang dapat dilakukan petugas pelayanan sirkulasi dan referensi untuk mendorong pemustaka bertanya dan meminta bantuan. Menyambut pemustaka dengan senyuman dan berkomunikasi dengan ramah dan sopan. Dimensi keandalan pada indikator petugas memberikan janji, sebaiknya petugas menepati janji manakala menjanjikan pelayanan, selain itu juga perlu pustakawan mendampingi, membimbing pemustaka yang sedang kesulitan tanpa harus diminta terlebih dahulu. Indikator wawasan luas perlu untuk ditingkatkan karena hal tersebut berkaitan dengan wawasan pustakawan atau petugas semua bidang di perpustakaan perlu untuk dikuasai, dan hubungan komunikasi antar pustakawan dan pemustaka perlu dipertahankan.

Meningkatkan mutu kinerja pustakawan saja tidaklah cukup, maka perlu pengukuran kualitas pelayanan sumber daya. Perpustakaan dapat

melakukan beberapa bulan sekali sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan mutu kinerja pustakawan dalam pelayanan jasa. Berdasarkan standar pengukuran mutu kinerja pustakawan. Standar petugas perpustakaan berdasarkan peraturan daerah dan undang-undang dasar tentang petugas perpustakaan. Hal ini untuk menciptakan layanan prima dan berkualitas sehingga dapat diterima dengan baik oleh pengunjung perpustakaan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, A.2004.*Pembelajaran Moral*.Reneka Cipta.Jakarta
- Choiriyah.2017.*Persepsi Pemustaka Terhadap Pustakawan Dalam Pelayanan Referensi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Journal. Public Vol 1 No.2 Tahun 2017  
Umpo.Ac.Id/Index.Php/Publis/Article/Download/692/575
- Darmono.2007.*Peningkatan Citra dan Pengembangan Profesionalisme Pustakawan: Oleh Pustakawan dan Untuk Pustakawan*. Lomba Penulisan Karya Ilmiah Bagi Pustakawan Tahun 2007. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Fatmawati, Endang. 2013. *Matabaru Penelitian Perpustakaan dari SevQual ke LibQual+™*. Jakarta: PPM.
- Iskandar.2016.*Manajemen dan Budaya Perpustakaan*.PT Refika Aditama:Bandung.
- Lasa.2006.*Manajemen Perpustakaan*. Jogjakarta: Gama media.
- Pandapotan, Daniel.2015.*Evaluasi Mutu Layanan Perpustakaan Universitas Ma Chung Menggunakan Metode LibQual+™*. (Masters thesis), UIN Sunan Kalijaga.Yogyakarta.Digilib.uin-suka.ac.id/19610/diakses pada tanggal 02, Oktober 2017.
- Peraturan Pemerintah No. 24 Th 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Rahayuningsih, F.2015.*Mengukur Kepuasan Pemustaka: menggunakan metode LibQual+™*. Graha Ilmu. Yogyakarta

- Sudarsono, Blasius 2006. *Antologi Kepustakawaan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia, Sugeng Seto
- Suwarno, Wiji. 2010. *Ilmu perpustakaan & kode etik pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanti, Denok Friana. 2013, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Efektifitas Kepemimpinan (Studi Kepemimpinan Ketua Program Vokasi UI Periode April-Desember 2012)”, Skripsi, Jurusan Ilmu Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Riset Komunikasi*. Jakarta: Gramedia

## **AKTIVITAS PERILAKU PENCARI INFORMASI E-JOURNALS DALAM WEBSITE LIBRARY.UNS.AC.ID DI KALANGAN MAHASISWA**

**Masriyatun**  
[Masriyatun@yahoo.com](mailto:Masriyatun@yahoo.com)

### **Abstrak**

Perilaku pencari informasi di sebuah perpustakaan Perguruan Tinggi berbagai macam yang dilakukannya, dapat dilihat baik melalui aktifitasnya maupun model perilaku pencariannya. Hal ini penulis membahas mengenai “Aktifitas Perilaku Pencari Informasi E Journals dalam Website Library.Uns.ac.id. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Aktivitas Perilaku Pencari Informasi E Journals dalam website Library.Uns.ac.id Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini 150 orang yang diambil 20 % yaitu dengan jumlah sampel 30 orang. Sumber data yang digunakan adalah kuesioner. Tempat yang digunakan adalah di UPT perpustakaan UNS. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan SPSS 16.0. Variabel Aktifitas Perilaku Pencari Informasi E Journals di Website Library.Uns.ac.id. dapat dikategorikan tinggi karena berada pada kategori tinggi yaitu sejumlah 9 atau 29,9% responden menyatakan tinggi. Hal ini terdapat pada kegiatan pencarian informasi seperti melalui aktifitas yang dilakukan juga dengan model perilaku pencariannya yaitu melalui starting, chaining, browsing, Differentiating, monitoring, dan extracting.

**Kata Kunci :** Perilaku pencari informasi, e journals



## A. Pendahuluan

Menurut pengamatan penulis, pengunjung perpustakaan yang melakukan penelusuran informasi khususnya dalam penelusuran e journals cukup dibidang banyak mengingat banyak tugas-tugas yang harus dikerjakannya begitunya juga bagi mahasiswa semester akhir yang siap untuk menulis karya ilmiahnya. Namun mereka kadangkala masih tergolong merasa kesulitan untuk mendapatkannya informasi yang dicarinya tersebut. Lebih-lebih pengunjung yang datang dari perguruan tinggi lainnya. Ada apakah sebenarnya yang terjadi dengan hal tersebut, masih ada yang belum diketahuinyakah untuk mencarinya, bagaimana cara yang mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi yang diinginkannya sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Sehingga dengan feneomena tersebut pustakawan berusaha memberikan arahan melalui kegiatan literasi informasi yang dilakukannya sesuai jadwal yang ditentukannya, namun masih saja ada mahasiswa yang belum mengetahuinya. Sehingga dengan adanya hal tersebut pustakawan kepada pengunjung yang melakukan penelusuran informasi melalui komputer yang disediakan di ruang skripsi masih perlu memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka pada saat mereka melakukan penelusuran informasi e journals di ruang skripsi UPT Perpustakaan UNS walaupun ada ruang tersendiri yang disediakan untuk penelusuran e journals. Karena dalam mengetikkan keyword informasi yang dicarinya dalam sumber informasi e journals perlu adanya teori tersendiri agar mudah ditemukannya informasi yang dicarinya, yang dalam hal ini yaitu dengan teorinya Boolean yaitu dengan menggunakan kata and, or dan not.

Selain dengan menggunakan teorinya Boolean dalam melakukan penelusuran informasi juga dengan beberapa model perilaku pencarian yang dilakukannya dalam system penelusurannya yaitu dengan model perilaku pencarian informasi lainnya seperti yang dijelaskan oleh Ellis pada bukunya Pendit, 2007. Dengan adanya hal tersebut, penulis merumuskan tulisan ini dengan rumusan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana Aktivitas Perilaku Pencari Informasi E Journals dalam website Library.Uns.ac.id Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Disamping itu dengan tujuan untuk mengetahui Aktivitas Perilaku Pencari Informasi E Journals dalam website Library.Uns.ac.id Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Perilaku Pencari Informasi**

Model model perilaku informasi menurut Ellis telah dijelaskan sebagai berikut :

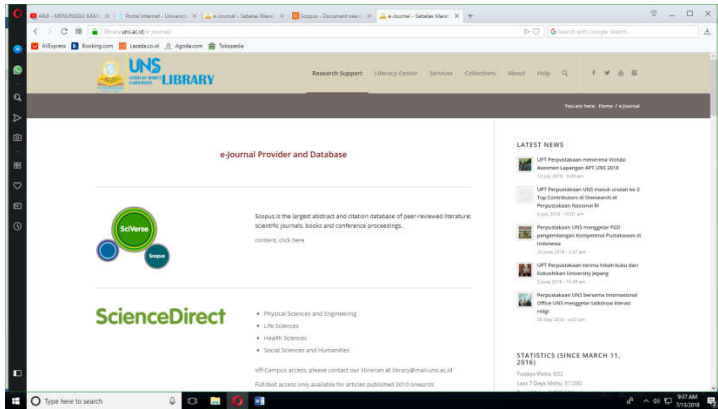
- a. Starting adalah aktivitas yang diawali melalui kegiatan pencarian informasi seperti dari catatan di silabus.
- b. Chaining adalah kegiatan mengikuti serangkaian sitasi dan juga pengutipan.
- c. Browsing adalah kegiatan seperti mencari tetapi dengan terarah, di tempat-tempat yang dianggap mempunyai kepentingan terhadap informasi yang diinginkan.
- d. Differentiating adalah kegiatan seperti pemilahan jenis informasi yang dibutuhkan di dalam sumber informasi sebagai sumber referensi untuk meneliti jenis kualitas informasi atau isi daripada informasi.
- e. Monitoring adalah kegiatan seperti memantau perkembangan dengan memfokuskan diri pada beberapa sumber yang terpilih.
- f. Extracting adalah kegiatan secara sistematis menggali di satu sumber untuk mengambil informasi yang dianggap penting. (Sumber : Pendit : 2007)

Menurut David Ellis di atas bahwa model pencarian informasi dapat dilakukan melalui beberapa tahap seperti yang dijelaskan di atas.

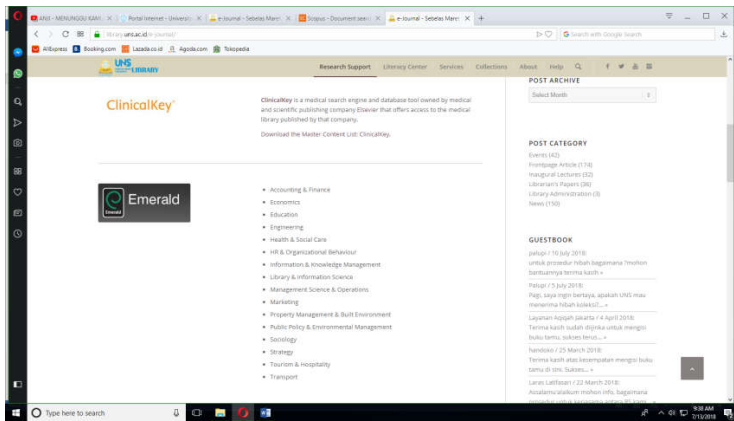
### **2. E Journals dalam Website Library.UNS.ac.id**

Dalam penelusuran informasi e journals tidak jarang mahasiswa kurang memahami bagaimana untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dapat ditemukan dengan cepat dan mudah. Sehingga pustakawan UPT Perpustakaan UNS mengadakan kegiatan literasi informasi yang dijadwalkan pada setiap hari Selasa selain mahasiswa dari fakultas mengadakan jadwal sendiri dengan mengundang pustakawan mengadakan pelatihan di fakultasnya masing-masing. Dengan adanya kegiatan literasi informasi kepada mahasiswa sehingga civitas akademika khususnya mahasiswa menjadi lancar dalam melakukan penelusuran informasi e journals baik melalui teorinya Boolean maupun model pencariannya.

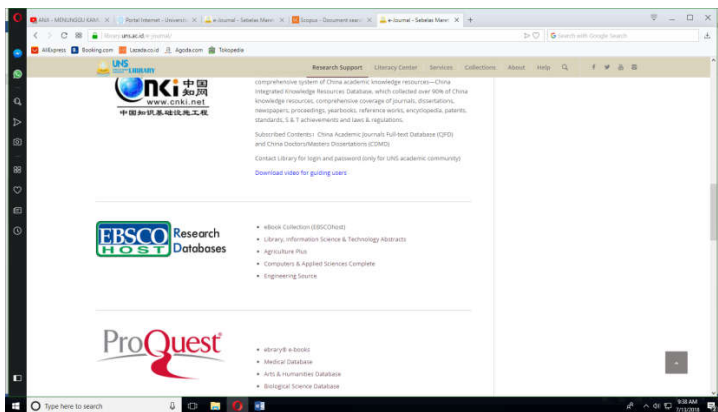
E journals yang terdapat pada website Library.Uns.ac.id yang sebagian diantaranya adalah sebagai berikut, karena sebenarnya masih ada sumber informasi e journals lainnya ;



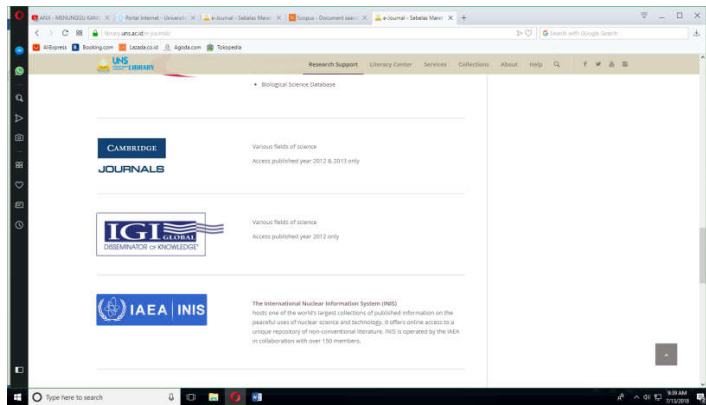
<https://library.uns.ac.id/e-journal/>



<https://library.uns.ac.id/e-journal/>



<https://library.uns.ac.id/e-journal/>



<https://library.uns.ac.id/e-journal/>

## E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Adapun sumberdatanya menggunakan kuesioner. Sementara teknik sampling yang dipakai dengan random sampling dan teknik pengumpulan dengan cara observasi. (Masri Singarimbun, 1989) Untuk subjek penelitian ini adalah mahasiswa sebagai pelaku pencari informasi, sedangkan obyek penelitian ini adalah model perilaku pencarian informasi e journals dalam website Library. UNS.ac.id di UPT Perpustakaan UNS. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 150 orang yaitu mahasiswa yang melakukan penelusuran e journals karena diambil 20 % sehingga sampelnya berjumlah 30 orang. (Masri Singarimbun, 1989). Dalam pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS 16.0*. (Hartono, 2011)

## F. Pembahasan

Aktifitas perilaku pencari informasi dalam melakukan penelusuran e journals di kalangan mahasiswa UPT Perpustakaan UNS selama tiga bulan terakhir pada bulan Juli sd September disini akan dibahas melalui pengukuran beberapa indikator berikut ini :

1. Tingkat keseringan responden saat melakukan penelusuran pada sumber informasi e journals seperti ScienceDirect, Emerald, Ebsco, ProQuest, IGI dan lainnya melalui website library.uns.ac.id
2. Tingkat perhatian responden saat melakukan penelusuran pada sumber informasi e journals seperti Science Direct, Emerald, Ebsco, ProQuest, IGI dan lainnya melalui website library.uns.ac.id

3. Tingkat kelamaan responden saat melakukan penelusuran pada sumber informasi e journals seperti ScienceDirect, Emerald, Ebsco, ProQuest, IGI dan lainnya melalui website library.uns.ac.id
4. Tingkat pemanfaatan teori boolean bagi responden saat melakukan penelusuran pada sumber informasi e journals seperti ScienceDirect, Emerald, Ebsco, ProQuest, IGI dan lainnya melalui website library.uns.ac.id
5. Tingkat keseringan responden dalam melakukan penelusuran e journals seperti ScienceDirect, Emerald, Ebsco, ProQuest, IGI dan lainnya melalui website library.uns.ac.id dengan cara starting.
6. Tingkat keseringan responden dalam melakukan penelusuran e journals seperti ScienceDirect, Emerald, Ebsco, ProQuest, IGI dan lainnya melalui website library.uns.ac.id dengan cara chaining.
7. Tingkat keseringan responden dalam melakukan penelusuran e journals seperti ScienceDirect, Emerald, Ebsco, ProQuest, IGI dan lainnya melalui website library.uns.ac.id dengan cara browsing.
8. Tingkat keseringan responden dalam melakukan penelusuran e journals seperti ScienceDirect, Emerald, Ebsco, ProQuest, IGI dan lainnya melalui website library.uns.ac.id dengan cara differentiating.
9. Tingkat keseringan responden dalam melakukan penelusuran e journals seperti ScienceDirect, Emerald, Ebsco, ProQuest, IGI dan lainnya melalui website library.uns.ac.id dengan cara monitoring.
10. Tingkat keseringan responden dalam melakukan penelusuran e journals seperti ScienceDirect, Emerald, Ebsco, ProQuest, IGI dan lainnya melalui website library.uns.ac.id dengan cara Extracting.

Dari masing masing indikator di atas telah dijelaskan pada tabel berikut ini :

Dari nilai masing-masing indikator tingkat keseringan responden melakukan penelusuran informasi e journals dalam website Library.Uns.ac.id di dilakukan perhitungan melalui pencarian interval terlebih dahulu dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

50 – 2525

$$I = \frac{2525 - 50}{5} = \frac{2475}{5} = 495$$

Selanjutnya Nilai Variabel Distribusi Frekuensi Aktifitas Perilaku Pencari Informasi dalam melakukan penelusuran e journals di website Library.Uns.ac.id dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL XI**

**DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL AKTIFITAS PERILAKU PENCARI INFORMASI DALAM PENELUSURAN E JOURNALS**

No.	Kategori	Total Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Sangat tinggi	> 41	4	13,3
2.	Tinggi	36– 40	9	29,3
3.	Sedang	31– 35	8	26,6
4.	Rendah	26 - 30	8	26,6
5.	Sangat rendah	<25	1	3,3
	Jumlah		30	100,0

Sumber :Pertanyaan nomor 1 sd 10.

Berdasarkan table distribusi frekuensi variable aktifitas perilaku pencari informasi penelusuran e journals dalam website Library.Uns.ac.id di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan sangat tinggi sejumlah 13,3 % atau 4 oarng, sedangkan yang menyatakan tinggi sejumlah 9 orang atau 29,3 %. Adapun yang menyatakan sedang sejumlah 8 orang atau 26,6 % dan yang menyatakan sangat rendah hanya 1 orang saja atau 3,3 %. Jadi dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden dalam variable aktifitas perilaku pencari informasi dalam melakukan penelusuran e journals pada website Library.uns.ac.id mempunyai kategori tinggi.

### **C. Penutup**

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa dapat diketahui bahwa variable aktifitas perilaku pencari informasi penelusuran e journals dalam website Library.Uns.ac.id di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden dalam variable aktifitas perilaku pencari informasi dalam melakukan penelusuran e journals pada website Library.uns.ac.id mempunyai kategori tinggi.

## Daftar Pustaka

Hartono, 2011, *SPSS 16.0 : Analisis Data Statistika dan Penelitian*, Pustaka Pelajar dan Zanava, Yogyakarta.

Pendit, 2007 dalam Riady, Yasir, *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktorat Dalam Penyusunan Disertasi*, Majalah :Visi Pustaka, Edisi, Vol. 15 No. 2 - Agustus 2013

Singarimbun, Masri, 2006, *Metode penelitian survai*, LP3ES, Jakarta.

[www.Library.UNS.ac.id](http://www.Library.UNS.ac.id)

## **CYBRARIAN: MENJAWAB TANTANGAN ERA DISRUPSI DI PERPUSTAKAAN**

<sup>1</sup>Lidiya Filza Yasinta, <sup>2</sup>Elok Rizki Khusnul Khotimah, <sup>3</sup>Distwenti Refina

Universitas Negeri Malang

[lidiyasinta@gmail.com](mailto:lidiyasinta@gmail.com)

### **Abstrak**

Era disrupsi memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Salah satunya bagi perpustakaan; perpustakaan notabennya mempunyai peran penting dalam menyediakan informasi bagi pemustaka. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberi gambaran bagaimana perpustakaan menjawab era disrupsi melalui peran *cybrarian*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil dari penulisan ini mengungkapkan bahwa menjadi *cybrarian* merupakan suatu keharusan agar perpustakaan dapat menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar serta dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara optimal. Dengan menjadikan *cybrarian* sebagai jawaban tantangan era disrupsi, maka perpustakaan dapat meningkatkan perannya dalam mengelola dan menyediakan informasi bagi pemustaka dalam menghadapi era disrupsi.

**Kata kunci:** perpustakaan, *cybrarian*, era disrupsi

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi di era sekarang ini memberikan pengaruh pada perilaku masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Pengaruh tersebut dapat memberi dampak positif dan negatif khususnya pada sistem suatu instansi ataupun lembaga pendidikan seperti perpustakaan. Perpustakaan harus senantiasa berkembang untuk mengimbangi tuntutan era saat ini dimana pergerakan dunia industri dan persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama guna menciptakan tatanan baru. Era tersebut biasa disebut dengan era disrupsi (Rizal: 2017). Menurut Rhenald Kasali (2017: 34) menyatakan bahwa disrupsi (*disruption*) adalah sebuah inovasi. *Disruption* menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.

Salah satu contoh perubahan yang terjadi yakni dengan munculnya perpustakaan digital, dimana perpustakaan tersebut membawa dampak yang sangat besar dalam berbagai hal khususnya dalam pelayanannya, pustakawan harus dapat melayani pemustaka dalam memenuhi permintaan untuk mengakses informasi yang lebih cepat. Akan hal itu dalam



memenuhi harapan pemustaka tersebut, seorang pustakawan harus bisa mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Perpustakaan diharapkan selalu berkembang, tidak hanya pada layanannya namun juga pada koleksi yang harus mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan terutama teknologi. Apabila koleksi yang ada di perpustakaan tidak berkembang, maka perpustakaan akan ditinggalkan oleh pemustaka. Maka dari itu perpustakaan sangat berperan penting dalam menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka yaitu dengan meningkatkan sumber daya manusia yakni pustakawan. Peningkatan pustakawan dapat dilakukan dengan adanya *Cyber Librarian (Cybrarian)* guna memaksimalkan potensi pustakawan.

*Cybrarian* adalah pustakawan yang menggunakan komputer dan internet dalam pekerjaannya, orang ini adalah yang bekerja melakukan penelusuran online dan temu kembali terutama menjawab pertanyaan tentang referensi online (Smith, 2011) dalam (Samosir, 2016). Dengan adanya *Cybrarian*, pemustaka dapat memahami dalam memilih, mengolah serta memanfaatkan informasi yang mereka butuhkan dengan mudah. Peran pustakawan memang sangat diperlukan di era digital sekarang ini, tingkat profesionalisme seorang pustakawan juga sangat diperhitungkan untuk meningkatkan kinerja dalam perkembangan layanan suatu perpustakaan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi literatur. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur mengenai tantangan perpustakaan di era disrupsi, konsep dan kompetensi *cybrarian*, serta manfaat *cybrarian* di perpustakaan. Analisis dilakukan setelah data terkumpul dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan Perpustakaan di Era Disrupsi**

Rhenald Kasali (2017), "... Maka sejak itu kita menyaksikan pekerjaan-pekerjaan yang eksis 20 tahun lalu pun perlahan-lahan akan pudar. Setelah petugas pengantar pos, diramalkan penerjemah dan pustakawan akan menyusul." dari pernyataan tersebut Rhenald Kasali memberikan prediksi bahwa profesi pustakawan akan hilang dalam beberapa tahun kedepan sebagai dampak dari era disrupsi. Keberadaan pustakawan di perpustakaan juga

sudah mulai tergantikan oleh beberapa produk maupun jasa yang berbasis Teknologi Informasi (TI). Produk dan jasa tersebut merupakan jiwa dari perpustakaan yang menjadi suatu proses kinerja dalam melayani pengguna. Pertanyaan mengenai apakah pemustaka masih memerlukan adanya perpustakaan bisa saja menjadi kenyataan. Pada era disrupsi, mulai dari koleksi, layanan, serta fasilitas perpustakaan sudah terdapat banyak perkembangan di bidang teknologi bahkan lebih canggih, sehingga perpustakaan sudah tidak lagi disebut sebagai perpustakaan. Perubahan tersebut tidak dapat dibiarkan, baik oleh perpustakaan dalam mengelola manajemennya maupun bagi pustakawan sebagai tokoh utama dalam pengelolaan dan penyediaan sumber informasi di perpustakaan.

Perpustakaan menurut fungsinya, memposisikan diri sebagai tempat yang menyediakan berbagai informasi, baik yang berkaitan dengan sosial, politik, maupun ekonomi, dan informasi lainnya. Untuk menghadapi era disrupsi, perpustakaan diharapkan dapat beradaptasi secara berkelanjutan atas perkembangan yang terjadi. Sebab perpustakaan memiliki peran penting sebagai sumber ilmu pengetahuan dan khususnya memberikan informasi kepada pemustaka. Seiring dengan perkembangan tersebut, era disrupsi menuntut perubahan paradigma perpustakaan agar mampu mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) diantaranya (Suwarno, 2006: 21) dalam (Abror, 2013):

- *Simpan saji karya*, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan suatu karya, yang kemudian menyajikan karya tersebut sebagai informasi yang bisa diakses oleh pemustakanya.
- *Pusat sumber daya informasi*, yaitu fungsi perpustakaan yang menggali dan mengelola informasi, yang dapat menjadi bahan bagi pemustaka untuk menghasilkan karya baru yang dapat diakses oleh pemustaka lainnya sebagai informasi yang baru.
- *Pusat sumber belajar*, fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar dan penelitian bagi masyarakat, sehingga menjadi masyarakat cerdas dan berpengetahuan luas.
- *Rekreasi dan Re-kreasi*, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat yang nyaman dan menyajikan informasi-informasi yang sifatnya menyenangkan, serta sebagai tempat yang menghasilkan kreasi (karya) baru yang berpijak dari karya-karya orang lain yang telah dipublikasikan.

- *Mengembangkan kebudayaan*, Yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat mengembangkan kebudayaan melalui informasi yang disajikan, serta penanaman nilai-nilai kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan-kegiatannya, seperti pemutaran film dokumenter, belajar menari, les bahasa, story telling, dan lain-lain.

Menurut Manurung (2014) “Library is the growing organism” yang berarti perpustakaan adalah organisasi yang berkembang. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, perpustakaan dituntut untuk lebih aktif, dinamis, cepat, tepat dan akurat dalam segala hal baik dalam pelayanan maupun penelusuran sumber informasi.

Perpustakaan melalui pustakawan harus selalu mengikuti perkembangan terkini terkait selera para pemustaka yang sekarang dipenuhi oleh generasi milenial. Perpustakaan dan pustakawan diharapkan mengerti kebutuhan pemustaka pada generasi milenial. Karena generasi milenial sudah diperkenalkan dengan teknologi sejak kecil, sedikit kemungkinan generasi tersebut mengunjungi perpustakaan hanya untuk membaca buku. Maka dari itu, perpustakaan juga harus menyediakan fasilitas bahan koleksi berupa koleksi digital yang bisa diakses oleh semua orang.

### **Konsep Cybrarian**

Perpustakaan merupakan unit kerja yang memberikan pelayanan jasa kepada pemustaka, yang dimana diperlukan sumber daya manusia yaitu pustakawan, yang harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Seorang pustakawan harus memiliki kompetensi, kepribadian, serta kecakapan yang baik. Dengan begitu pustakawan dapat mengembangkan sikap profesional untuk mewujudkan citra positif perpustakaan. Seiring berjalannya waktu, perpustakaan yang dulu masih manual kini telah berganti menjadi serba digital. Kehadiran teknologi telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap segala aspek tidak terkecuali perpustakaan. Hadirnya teknologi di perpustakaan yang semakin berkembang mengharuskan pustakawan masa kini untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan pelayanan yang lebih baik lagi kepada pemustaka.

Profesionalisme pustakawan mengandung arti pelaksanaan kegiatan yang didasarkan pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian, serta kualitas hasil kerja yang tidak dapat dihasilkan oleh tenaga yang bukan pustakawan. Serta pustakawan harus

selalu mengembangkan kemampuan dan keahliannya dalam memberikan kinerja yang lebih bermutu kepada pemustaka. Sama halnya dengan mengembangkan kemampuan dan keahlian seiring dengan perkembangan teknologi informasi, seorang *Cybrarian* sangat berperan penting dalam melayani pemustaka. Menurut Asmara (2015) *Cybrarian* berperan dalam membantu pemustaka melakukan penelusuran informasi secara cepat, tepat, dan akurat serta digunakan secara positif, dikarenakan banyaknya informasi yang tersebar di internet bisa saja merupakan informasi “sampah” yang isi informasi yang disampaikan belum teruji kebenarannya. Menurut Samosir (2016) dengan ini *Cybrarian* akan menjadi *information profession* dimana suatu profesi yang menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Pemustaka akan diberikan berbagai keterampilan dalam memperoleh informasi serta bagaimana menggunakan informasi tersebut.

### **Kompetensi *Cybrarian***

Di era disrupsi, peningkatan kompetensi seorang pustakawan diperlukan untuk menjadikan pustakawan *cyber*. Pustakawan harus mengikuti perkembangan teknologi informasi agar mudah dalam melayani pemustaka seperti memberikan berbagai rujukan secara virtual, serta komunikasi dengan pengguna dengan fasilitas komunikasi yaitu media sosial. Menurut Samosir (2016) peningkatan kompetensi pustakawan menjadi *Cybrarian* tidak datang sendirinya. *Cybrarian* perlu dibentuk dan dieksplorasi oleh perpustakaan agar dapat meningkatkan *softskill* dan *hardskill* di bidang teknologi informasi. Perpustakaan dapat membekali pustakawan dengan berbagai pelatihan di bidang teknologi informasi. Pelatihan ini akan menjadikan pustakawan mahir dan membentuk pustakawan menjadi *Cybrarian*.

Menurut Myburg (2014) *cybrarian* dapat dibentuk dengan menjadikan pustakawan memiliki kemampuan dalam bidang (Samosir, 2016):

#### *1. Visual literacy*

Pada kemampuan literasi visual ini pustakawan akan mampu memberikan pengetahuan kepada pengguna dalam hal membuat dan mengolah format pdf, menemukan gambar, menyimpan dan menformat gambar, memilih berbagai *software* untuk berbagai keperluan. Dengan kemampuan tersebut maka para pengguna perpustakaan memiliki wadah untuk belajar mengenai hal-hal tersebut.

#### *2. Digital literacy*

Literasi digital ini memberikan kemampuan seseorang dalam penggunaan format seperti pdf, word, img dan lain lain. Literasi digital juga kemampuan

sesesorang dalam memiliki pengetahuan mengenai berbagai *search engine*, website, database dan lain-lain. Sebagian besar perpustakaan memiliki koleksi elektronik atau sering disebut *e-resources*, dalam memperoleh koleksi tersebut maka diperlukan kemampuan mengenai bagaimana cara mencari sumber informasi tersebut. Maka dari itu diperlukan pustakawan yang mempunyai pengetahuan tersebut sehingga dapat memberikan atau berbagi pengetahuan kepada pengguna perpustakaan. Pustakawan yang memiliki kemampuan literasi digital akan dapat mempengaruhi terbentuknya *cybrarian*.

### 3. *ICT Literacy*

Kemampuan ICT sering disamakan dengan kemampuan literasi digital. Literasi ICT lebih dikenal pada kemampuan terhadap teknologi informasi seperti jenis-jenis gadget misalnya komputer, handphone dan kemampuan dalam penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut. Kemampuan ICT ini juga didukung oleh kemampuan penggunaan *hardware* dan *software* dari sebuah teknologi dan keberhasilan dari suatu teknologi.

### 4. *Information Literacy*

Kemampuan literasi informasi juga penting dimiliki *cybrarian*, karena tidak hanya memiliki pengetahuan di bidang teknologi namun juga harus memiliki pengetahuan dalam mengelola, mengidentifikasi, mencari, memanfaatkan, dan mengevaluasi informasi serta etika dalam penggunaan informasi agar dapat terhindar dari adanya plagiarisme ataupun informasi palsu (*hoax*). Menurut CILIP (2017) *Information literacy is the ability to think critically and make balanced judgements about any information we find and use. It empowers us as citizens to reach and express informed views and to engage fully with society*. Literasi informasi adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat penilaian yang seimbang tentang segala informasi yang kita temukan dan gunakan. Ini memberdayakan kita sebagai warga negara untuk mencapai dan mengungkapkan pandangan informasi dan untuk terlibat sepenuhnya dengan masyarakat. Jadi kemampuan literasi informasi penting dimiliki oleh *cybrarian* agar dapat mengetahui mana informasi yang benar dan terpercaya. Kemampuan ini juga akan membantu pustakawan memahami plagiarisme dan berbagai macam etika dalam penggunaan informasi.

### **Peran *Cybrarian* di Perpustakaan**

Konsep *Cybrarian* muncul karena adanya tuntutan akibat perkembangan jaman. Tentu saja hal ini termasuk salah satu bentuk inovasi untuk menjaga eksistensi perpustakaan dan pustakawan. Dapat dikatakan jika konsep *Cybrarian* tidak memiliki banyak perbedaan dengan konsep pustakawan. Kompetensi lah yang menjadi unsur pembeda antara keduanya. *Cybrarian* akan menghadapi pengguna atau pemustaka yang berbeda dari generasi sebelumnya. Di era disrupsi pemustaka dihadapkan pada fenomena tsunami informasi atau ketersediaan informasi yang melimpah. Akibat dari fenomena ini adalah pemilahan informasi yang relevan dan terpercaya sulit dilakukan. Terlebih lagi masih rendahnya tingkat literasi digital membuat informasi hoax dan informasi yang bersifat merugikan lainnya mudah menyebar serta mempengaruhi masyarakat.

Untuk itu peran *cybrarian* saat ini tidak hanya membantu pemustaka dalam penelusuran informasi, tetapi juga harus dapat menuntun perpustakaan untuk menyeleksi informasi yang mereka dapatkan. *Cybrarian* juga berperan dalam pengoperasian web semantic dan ontology yang merupakan fondasi untuk perpustakaan di masa mendatang (Warrier, 2015)

### **SIMPULAN**

Era disrupsi memberikan pengaruh pada perubahan perpustakaan. Perpustakaan sangat berperan penting dalam menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Akan hal itu peningkatan pustakawan sangat diperlukan dengan adanya *Cyber Librarian (Cybrarian)*. Dalam menjadikan *cybrarian* diperlukan berbagai kompetensi yang harus dimiliki. Peran *cybrarian* sendiri tidak hanya membantu pengguna dalam penelusuran informasi, tetapi juga harus dapat menuntun perpustakaan untuk menyeleksi informasi yang mereka dapatkan. Maka dari itu, dalam menjawab tantangan era disrupsi di perpustakaan saat ini, dibutuhkan adanya *cybrarian* guna memudahkan pemustaka dalam memperoleh informasi serta bagaimana menggunakan informasi tersebut serta memberikan paradigma baru bagi perpustakaan dalam menghadapi perubahan di era disrupsi.

### **SARAN**

Perpustakaan sebagai salah satu tempat penelusuran informasi juga diharapkan mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Selalu memenuhi kebutuhan para pengguna/pemustaka yang semakin hari kebutuhan akan informasi semakin banyak dan cepat. Sehingga kedepannya perpustakaan diharuskan mampu menangkal serbuan informasi yang bersifat tidak benar/hoax agar nantinya para pemustaka bisa menerima

informasi yang asli dari sumber informasi yang terpercaya. Pustakawan sebagai penggerak, juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada serta menjadi pelopor perubahan. Dengan adanya *cyber librarian* (*cybrarian*) seharusnya perpustakaan dapat semakin berkembang, dan lebih memahami kebutuhan user yang karakteristiknya saat ini berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khozin. 2013. *Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen*.  
<http://eprints.undip.ac.id/40779/> diakses pada 07 Oktober 2018.
- Asmara, Abdul Bayu. 2015. *Upaya Pustakawan Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Menjadi Pustakawan Cyber*.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29227/3/Abdul%20Bayu%20Asmara%20-%20FAH.pdf>. Diakses pada 05 Oktober 2018.
- CILIP. 2017. "Definition of Information Literacy." Chartered Institute Library and Information Professionals.  
<https://archive.cilip.org.uk/research/topics/definition-information-literacy>.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Inilah Pekerjaan yang akan Hilang Akibat "Disruption"*. (Online).  
<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/18/060000426/inilah-pekerjaan-yang-akan-hilang-akibat-disruption->. diakses pada 06 Oktober 2018.
- Manurung, Vivid Rizqy. 2014. *Perkembangan Teknologi Informasi Perpustakaan Menggunakan Digital Library System dan Kaitannya Dengan Konsep Library* 3.O.  
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=298683&val=7280&title=PERKEMBANGAN%20TEKNOLOGI%20INFORMASI%20PERPUS-TAKAAN%20MENGUNAKAN%20DIGITAL%20LIBRARY%20SYSTEM%20DAN%20KAITANNYA%20DENGAN%20KONSEP%20LIBRARY%203.O> diakses pada 07 Oktober 2018.
- Rizal, Muhammad Nur. 2017. *Menghadapi Era Disrupsi*.  
<https://www.republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-disrupsi> diakses pada 07 Oktober 2018.
- Samosir, Fransiska Timoria. 2016. *Cybrarian (Cyber Librarian) Dalam Rangka Menghadapi Pengguna di Era Net Generation yang Memiliki Gaya Hidup Hedonisme*. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Volume 1 Nomor 2. Diakses pada laman (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/556/450>) **pada** tanggal 05 Oktober 2018.
- Warrier, Nirupama. 2015. Role of Library and Information Professionals in Web 3.0 Era. [https://www.researchgate.net/publication/274414163\\_Role\\_of\\_Library\\_and\\_Information\\_Professionals\\_in\\_Web\\_3\\_0\\_Era](https://www.researchgate.net/publication/274414163_Role_of_Library_and_Information_Professionals_in_Web_3_0_Era) diakses pada 07 oktober 2018.

## **DISEMINASI INFORMASI BERBASIS MEDIA SOSIAL PADA PERPUSTAKAAN DIGITAL BUDAYA INDONESIA**

### **Studi Pemanfaatan Media Twitter pada Perpustakaan Digital Budaya Indonesia.**

**Rahmat Fadhli, Husein Saeful Insan, Miftahunnisa' Igriza**  
Universitas Islam Nusantara

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Diseminasi Informasi Berbasis Media Sosial pada Perpustakaan Digital Budaya Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial khususnya *twitter* pada Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi melalui media *twitter* perpustakaan dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Temuan pada penelitian ini menunjukkan penggunaan *twitter* sudah digunakan sebagai media promosi perpustakaan digital ditunjukkan dengan 39.60%, media penyebaran pengetahuan lokal dengan 26.73% serta media informasi umum dengan 21.78%. Jumlah rata-rata interaksi pada seluruh postingan yang dibagikan *twitter* Perpustakaan Digital Budaya Indonesia sebanyak 6.5. Subjek dominan informasi yang disebarluaskan melalui postingan yakni tradisi, pendataan, budaya, batik, nusantara dan kuliner. Sedangkan waktu penyebarluasan informasi yang dilakukan adalah pada pukul 09.00 sampai 21.00.

Kata Kunci: Twitter, Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, Perpustakaan Digital

#### **ABTRACT**

*This research is titled "Dissemination of Infomation used Social in the Perpustakaan Digital Budaya Indonesia". The purpose of this study was to find out how the use of social media, especially Twitter, is at Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. Data collection techniques in this study used documentation through Twitter library media and analyzed using qualitative descriptive analysis methods. The findings in this study indicate that the use of twitter has been used as a medium for digital library promotion as indicated by 39.60 media distribution of local knowledge with 26.73% and general information media with 21.78%. The average number of interactions in all posts shared by the Indonesian Digital Culture Library's twitter is 6.5. The dominant subject of information disseminated through postings is tradition, data collection, culture, batik, nusantara and culinary. While the time for dissemination of information carried out is at 9:00 a.m. to 9:00 p.m.*

*Keywords: Twitter, Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, Digital Library*



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di perpustakaan semakin pesat. Hal tersebut menjadikan perpustakaan harus selalu berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Selain itu, karakter pengguna perpustakaan saat ini didominasi oleh masyarakat *post-industrial* dimana masyarakat sudah *literate* dengan teknologi informasi (Sugihartati, 2014). Saat ini banyak produk-produk sistem informasi yang diciptakan oleh para pengembang sistem khusus untuk lembaga perpustakaan dan lembaga informasi yang mulai eksis berupa sistem penunjang otomatisasi perpustakaan *Senayan Library Management System* (SLIMs), *Ganesha Digital Library* (GDL) dan sistem sejenis serta munculnya perpustakaan digital atau *digital library*. Perpustakaan digital menurut Pendit (2008) diartikan sebagai organisasi yang menyediakan sumberdaya, termasuk staff khusus untuk memilih, mengatur, menawarkan akses, memahami, menyebarkan, menjaga integritas dan memastikan keutuhan karya digital, sedemikian rupa sehingga koleksi tersedia dan terjangkau secara ekonomis oleh sebuah atau komunitas yang membutuhkannya.

Sama halnya dengan lembaga atau organisasi profit, perpustakaan saat ini juga harus memanfaatkan berbagai media untuk menarik minat penggunanya agar koleksi yang tersedia dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan informasi individu atau sekelompok masyarakat. Salah satu media yang populer yang digunakan saat ini yaitu media sosial, dimana media sosial digunakan sebagai alat diseminasi informasi yang mudah digunakan dan penyebaran informasinya dapat cepat dilakukan. Selain itu beberapa keuntungan media sosial yakni sebagai alat komunikasi yang tergolong murah yakni tidak membutuhkan biaya yang banyak dibandingkan media konvensional lainnya serta bisa digunakan sebagai alat promosi pada kelompok masyarakat tertentu seperti generasi *millennials*. Terlebih media sosial bisa digunakan melalui perangkat mobile yang semakin memudahkan siapa saja untuk mencari informasi secara cepat dan *real-time*.

Menurut *American Library Association* (2014) disebutkan bahwa media sosial yang digunakan perpustakaan sebagai media promosi dan media informasi dinilai tepat karena karakter pengguna yang *real-time* membutuhkan informasi perpustakaan yang lebih cepat pada pengguna. Pada penerapannya di Indonesia, saat ini sudah banyak perpustakaan yang sudah memiliki dan memanfaatkan media sosial namun belum dipergunakan secara optimal (Kurniasih, 2015). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Ana (2015) tentang penggunaan media sosial pada perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan sebagian perpustakaan masih kurang keseriusannya dalam menggunakan dan mengelola media sosialnya sebagai media promosi atau media informasi sehingga informasi yang disampaikan tidak maksimal.

Saat ini pengguna media sosial di Indonesia tercatat cukup besar mencapai 88 juta akun dan beberapa media sosial populer yang digunakan yakni Facebook, Instagram dan Twitter. Selain itu, hampir 90% pengguna media sosial di Indonesia berumur dibawah 34 tahun dimana 54% diantaranya berusia antara 16-24 tahun. Adapun motif penggunaan media sosial di Indonesia yakni untuk mendapatkan informasi tentang produk dan layanan dengan angka 95% (RVC, 2016). Twitter merupakan salah satu media sosial yang cukup populer di Indonesia. Media sosial ini muncul sebagai salah satu media sosial yang memungkinkan para penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter. Pada akhir 2017, twitter telah melakukan pembaruan pada fitur-fiturnya yang memungkinkan

penggunanya dapat berbagi teks hingga 280 karakter. Menurut Vassilalaki dan Garrouvallou (2014) disebutkan penggunaan twitter sebagai media sosial perpustakaan disebabkan beberapa alasan yakni bebas iklan, dapat meningkatkan produktivitas pustakawan, mempromosikan kegiatan perpustakaan, menjangkau pengguna serta memperbarui layanan pada pengguna serta untuk meningkatkan *user experience*.

Perpustakaan Digital Budaya Indonesia/ PDBI merupakan salah satu perpustakaan digital yang memberikan pelayanan pada siapa saja yang tertarik pada budaya Indonesia. Perpustakaan ini sudah dirilis sejak April 2008 dengan mengumpulkan informasi tentang artefak budaya Indonesia atau seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, kelompok atau komunitas yang tujuannya sebagai saran pemenuhan kebutuhan informasi. Keberadaan Perpustakaan Digital Budaya Indonesia ini juga untuk menjadi referensi *online* dan rumah bagi jutaan artefak budaya Indonesia yang kurang mendapatkan perhatian dan minim diketahui oleh pengetahuan. Selain itu perpustakaan ini juga melakukan penghimpunan informasi tentang keragaman artefak tradisional ataupun kreasi turunannya. Dalam penyebaran informasinya menggunakan media sosial, Perpustakaan Digital Budaya Indonesia saat ini telah memanfaatkan twitter dan media facebook. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana media sosial yang digunakan serta pemanfaatan media sosial khususnya *twitter* pada Perpustakaan Digital Budaya Indonesia dalam memberikan informasi kepada para penggunanya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif pada media *twitter* yang dimanfaatkan Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi pada media *twitter* dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah konten twitter yang dibagikan oleh Perpustakaan Digital Budaya Indonesia sepanjang bulan Januari sampai September 2018. Teknik analisis data yakni menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan alat *Foller.me* yang bertujuan untuk memberikan analisa tambahan terhadap akun *twitter* berupa *tweets analysis* dan statistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis SWOT Media Twitter Perpustakaan Digital Budaya Indonesia**

Perpustakaan Digital Budaya Indonesia merupakan sebuah proyek dari *Indonesian Archipelago Cultural Initiatives/ IACI* yang sudah berdiri sejak 29 Desember 2007. Kegiatan Perpustakaan Digital Budaya Indonesia aktif dalam menyuarakan pentingnya dokumentasi budaya melalui media sosial salah satunya *twitter*. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis SWOT terhadap media twitter Perpustakaan Digital Budaya Indonesia yaitu @infobudaya. Analisis SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi hal apa saja yang menjadi sumber kekuatan dan potensi yang ada pada media twitter @infobudaya, kelemahannya, kesempatan atau peluang yang dimiliki serta tantangan atau ancaman yang dihadapi.

#### **a. *Strengths* (Kekuatan)**

Kekuatan mencakup segala sumber yang dimiliki oleh @infobudaya untuk dipergunakan secara optimal. Adapun strengths yang dimiliki, Pertama banyaknya jumlah pengikut/ followers. Pada oktober 2018 tercatat pengikut akun Instagram ini sejumlah 19.615 akun, dimana banyaknya jumlah pengikut tersebut akan memudahkan penyebaran informasi pada seluruh *user* perpustakaan digital.

Kedua, bersifat gratis. Penggunaan *twitter* tidak perlu menggunakan biaya yang cukup besar dan bisa digunakan dalam bentuk web ataupun *mobile*. Ketiga, terkoneksi dengan media lain. Sama halnya dengan media sosial lainnya, fitur *twitter* dapat terintegrasi dengan media lain seperti *facebook*, *youtube* dan *web* lainnya. Hal ini dapat mengatasi keterbatasan karakter saat memberikan informasi. Keempat, pengguna mayoritas adalah kalangan muda. Hal ini sesuai dengan survey yang telah dilakukan oleh @infobudaya yang menyebutkan bahwa 47% pengikut aktif akun ini adalah rentang usia 17-25 tahun. Hal ini sesuai dengan tujuan Perpustakaan Digital Budaya Indonesia yakni menghimpun generasi muda.

b. *Weakness* (Kelemahan)

Kelemahan yang dimiliki oleh akun @infobudaya sebagai media komunikasi, informasi dan promosi Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, diantaranya informasi yang disebarluaskan (*update*) tidak teratur, banyaknya terdapat informasi *spamming* pada akun *twitter* berupa *retweet* atau memposting ulang informasi dari akun lainnya.

c. *Opportunity* (Kesempatan/ Peluang)

Kesempatan atau peluang yang dimiliki oleh akun @infobudaya dapat dilakukan hal-hal berupa sarana promosi perpustakaan digital. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan informasi yang ada pada perpustakaan digital, kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ataupun pengenalan perpustakaan kepada pengguna baru. Selain itu peluang yang dimiliki yakni akun @infobudaya dapat digunakan sebagai sarana *knowledge sharing* perpustakaan untuk membagikan pengetahuan kepada para *followers*/ pengikut khususnya berkaitan dengan konten perpustakaan yakni pengetahuan lokal.

d. *Threats* (Ancaman)

Ancaman yang dihadapi oleh akun @infobudaya meliputi ancaman hacker, hal ini disebabkan akun ini belum terverifikasi resmi oleh *twitter* sehingga rentan diretas oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, ancaman yang dihadapi adalah jumlah pengguna aktif *twitter* yang semakin berkurang. Hal ini didukung dari data yang dikutip pada VoA Indonesia yang menyebutkan bahwa pengguna *twitter* mengalami penurunan satu juta pengguna di dunia dan saat ini *twitter* menjadi media sosial yang kurang populer di Indonesia dibawah *Youtube*, *Facebook* dan *Instagram*.

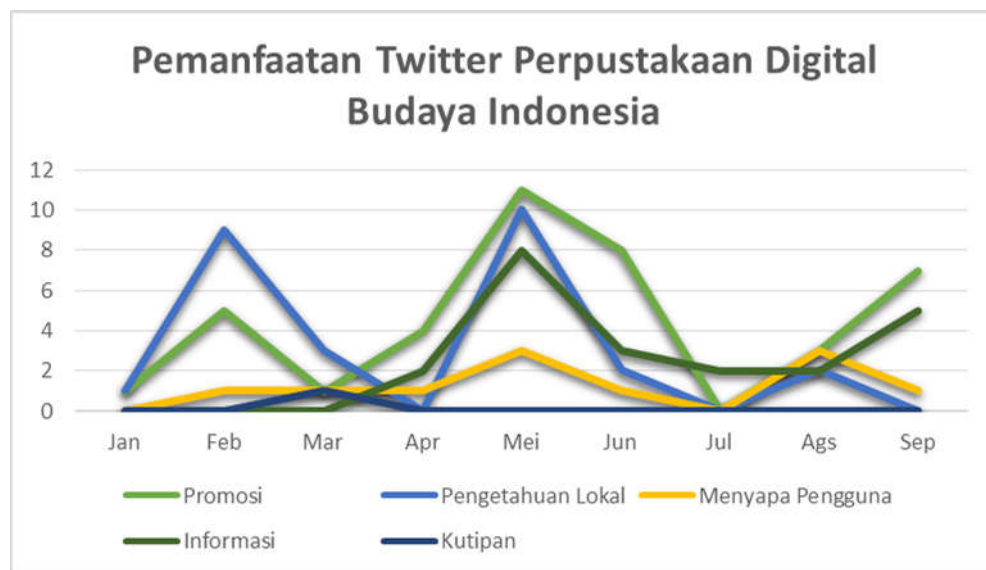
## **Pemanfaatan Twitter Perpustakaan Digital Budaya Indonesia**

Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dilakukan pada media *twitter* Perpustakaan Digital Budaya Indonesia (@infobudaya) ditemukan jenis konten yang dibagikan pada pengguna sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis konten *twitter* @infobudaya sepanjang bulan Januari sampai September

Jenis Konten	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Total	%
Promosi Kegiatan/ Perpustakaan	1	5	1	4	11	8	-	3	7	40	39.60%
Pengetahuan Lokal	1	9	3	-	10	2	-	2	-	27	26.73%
Menyapa Pengguna	-	1	1	1	3	1	-	3	1	11	10.89%
Informasi Umum	-	-	-	2	8	3	2	2	5	22	21.78%
Kutipan	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	0.09%
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>15</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>32</b>	<b>14</b>	<b>2</b>	<b>10</b>	<b>13</b>	<b>101</b>	

Berdasarkan tabel tersebut, konten paling banyak yang dibagikan *twitter* @infobudaya sepanjang tahun 2018 adalah promosi kegiatan ataupun promosi kegiatan yang berkaitan dengan Perpustakaan Digital Budaya Indonesia (40 kali atau 39,60%), Pengetahuan lokal berupa informasi terkait konten perpustakaan seperti info kuliner, pakaian tradisional, tradisi unik dan sebagainya (27 kali atau 26,73%), informasi umum yang memuat kegiatan yang sedang dilakukan perpustakaan, *live report* dan informasi lainnya terkait budaya ataupun perpustakaan sebanyak 22 kali atau 21,78%, menyapa pengguna atau berinteraksi dengan pengikut sebanyak 11 kali atau 21,78% serta kutipan atau *quotes* sebanyak 1 kali atau 0.09%.



Gambar 1. Pemanfaatan Twitter PDBI @infobudaya

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa konten yang ada pada postingan akun @infobudaya berupa promosi, pengetahuan lokal, informasi umum, menyapa pengguna dan kutipan bersifat tidak konsisten atau intensitas penyampaian informasi yang dilakukan tidak optimal. Sedangkan berdasarkan hasil analisis interaksi pengguna dengan akun @infobudaya berdasarkan penelitian ini ditunjukkan dengan angka 6.5, dalam artian setiap postingan yang disebar melalui akun @infobudaya mendapatkan rata-rata 6-7 interaksi dari pengguna/pengikut. Interaksi sendiri terdiri atas *mention* atau balasan, *retweet* (memposting ulang) dan *likes* (menyukai postingan). Berikut adalah tabel interaksi pada twitter @infobudaya dalam jangka waktu Januari-september 2018:



yang dibagikan melalui akun twitter Perpustakaan Digital Budaya Indonesia terdiri atas Promosi Kegiatan atau perpustakaan (39,60%), diseminasi pengetahuan lokal (26,73%), informasi umum (21,78%), menyapa pengguna (10,39%) dan kutipan (0,09%). Rata-rata interaksi yang terjadi pada masing-masing postingan yang dibagikan sepanjang tahun 2018 yakni sebanyak 6-7 interaksi yang berupa *mentions* (tanggapan), *retweet* (memposting ulang) dan *like* (menyukai postingan). Subjek yang sering digunakan pada postingan akun Perpustakaan Digital Budaya Indonesia terdiri atas Tradisi, Pendataan, Budaya, Nusantara, Batik dan Kuliner. Selain itu, waktu diseminasi informasi yang dilakukan dominan pada pukul 09.00 sampai pukul 21.00 WIB.

Adapun saran yang berkaitan dengan diseminasi informasi berbasis media sosial pada perpustakaan yakni perlunya konsistensi dalam penyebarluasan informasi kepada para pengguna atau pengikut media sosial baik dari segi konten ataupun segi waktu diseminasi. Selain itu sebaiknya penggunaan twitter juga disarankan untuk memaksimalkan kegiatan promosi perpustakaan serta media penyebarluasan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh Perpustakaan Digital Budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Nova E. Variant. (2015). Penggunaan Web 2.0 sebagai Media Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia. *Record and Library Journal*. Vol.1 No.1 hl. 77-82.
- Evgenia, Vassilakaki, Emmanouel Garoufallou, (2015). "The impact of Twitter on libraries: a critical review of the literature", *The Electronic Library*, Vol. 33 Issue: 4, pp.795-809, <https://doi.org/10.1108/EL-03-2014-0051>
- Kurniasih, Nuning. (2015). *Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Perpustakaan*. Disampaikan pada Seminar Perpustakaan Peningkatan Kompetensi dan Peran Pustakawan di Era Keterbukaan Informasi Publik. [https://www.academia.edu/17289773/Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Perpustakaan](https://www.academia.edu/17289773/Optimalisasi_Penggunaan_Media_Sosial_untuk_Perpustakaan) diakses 3 Oktober 2018 21:11 WIB.
- Pendit, Putu Laxman. (2008). *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Jakarta: Citra Karyakarsa Mandiri.
- RVC. (2016). *The State of Social Media and Messaging in Asian Pacific: Trends and Statistics*. [https://www.rvc.ru/upload/iblock/493/Social Media in Asia Pacific Digest .pdf](https://www.rvc.ru/upload/iblock/493/Social_Media_in_Asia_Pacific_Digest_.pdf) diakses pada 4 oktober 2018 20:23WIB
- Sugihartati, Rahma. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

## **GAYA KEPEMIMPINAN KARISMATIK PUSTAKAWAN DI ERA DISRUPTIF**

Mutia Indriyani  
*Mindriyani98@gmail.com*  
Universitas Negeri Malang

Nurul Hidayatul Laili  
*Nhidayatullaili@gmail.com*  
Universitas Negeri Malang

Dien Rahmadina Putri  
*Drahmadina90@gmail.com*  
Universitas Negeri Malang

### **ABSTRAK**

Era disruptif merupakan era dimana hampir semua bidang pekerjaan dikerjakan oleh teknologi, hal tersebut pun juga mempengaruhi perpustakaan sebagai sumber informasi yang relevan bagi penggunanya. Perpustakaan di era disruptif mulai tergeser oleh mesin penelusur informasi yang semakin canggih, hal ini dapat dilihat dari perilaku penelusuran informasi masyarakat yang menginginkan segalanya diperoleh dengan cepat dan mudah. Peran pemimpin perpustakaan di era disruptif sangat dibutuhkan, oleh karena itu pemimpin perpustakaan harus mulai mengganti gaya kepemimpinannya dengan gaya kepemimpinan karismatik. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan tersebut, perpustakaan dapat berkembang sejalan dengan perkembangan zaman agar tidak ditinggalkan oleh penggunanya.

**Kata kunci:** gaya kepemimpinan karismatik, pemimpin perpustakaan, era disruptif

### **PENDAHULUAN**

Saat ini zaman telah memasuki era disruptif, dimana era disruptif telah merubah kebiasaan-kebiasaan lama yang telah lama melekat di masyarakat. Era disruptif merupakan perubahan yang begitu cepat dan menggantikan kebiasaan-kebiasaan lama. Dimana era disruptif ini memiliki ciri-ciri semakin majunya teknologi, yaitu *smart, fast, efficient, sustainable* (Christensen dalam Darmono, 2018).

Di era disruptif ini, banyak bidang pekerjaan yang dapat dilakukan dan diselesaikan dengan teknologi, tidak terkecuali dengan profesi pustakawan. Dilansir dsri Sindonews.com (8/11/2017), dengan adanya mesin pencarian seperti *Google, Bing, dan Yahoo*, informasi dapat dengan mudah didapatkan kapan saja dan dimana saja, sehingga setiap individu tidak perlu bersusah payah datang ke perpustakaan hanya untuk membaca informasi (Sindo, 2017).

Hal tersebut juga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mencari informasi yang telah beralih ke ranah digital. Dimana di dalam ranah digital, informasi mudah didapat dimana saja dan kapan saja. Sebut saja mesin pencari *Google*. *Google* merupakan perusahaan penyedia jasa penelusur informasi yang menggunakan internet untuk pengaksesannya. Didalamnya terdapat ratusan juta atau bahkan miliaran informasi yang dapat diakses. Kesuksesan *Google* dalam menguasai pasar tidak lepas dari gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pendirinya dalam.

Pendiri perusahaan raksasa tersebut merupakan pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan visioner, karena pada saat belum banyak orang yang mengenal teknologi informasi berupa *search engine*, Larry Page dan Sergey Brin memiliki pandangan tentang bagaimana memudahkan orang-orang dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Dalam mengarahkan dan memotivasi karyawan untuk meningkatkan prestasi kerja, perlu adanya gaya kepemimpinan yang sesuai dengan lingkungan suatu organisasi atau perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena prestasi kerja yang ditunjukkan oleh karyawan akan berdampak langsung pada pencapaian hasil organisasi secara keseluruhan (Soelistya, 2014). Oleh karena itu, pustakawan pun juga harus memiliki gaya kepemimpinan yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, yaitu era disruptif. Apabila pustakawan tidak mau atau tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang ada, maka keberadaan pustakawan dapat tergantikan oleh teknologi-teknologi yang telah melekat di dalam kebiasaan masyarakat digital saat ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Era Disruptif**

Era disruptif yang sejatinya adalah buah dari kegiatan penelitian dan hasil dari inovasi teknologi dapat menjadi titik tolak baru bagi perguruan tinggi di Indonesia. Perlu dipikirkan bahwa dalam era ini akses terhadap informasi menjadi tidak terbatas, pengembangan dan penyebaran hasil penelitian pun akan sangat cepat.

### **Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat berbeda tergantung bagaimana cara seseorang memandang kepemimpinan orang tersebut dengan sendirinya setiap pemimpin memiliki keunikan dalam gaya kepemimpinannya. Gaya tersebut tergantung bagaimana



seorang pemimpin menjalankan fungsi dan strategi kepemimpinannya Gellerman dalam (Paramita, 2011).

Menurut Thoha dalam (Paramita, 2011), gaya kepemimpinan seseorang dapat dilihat bagaimana dia memimpin suatu organisasi atau instansi tertentu dengan menjalankan dan bertindak dalam konteks organisasi tersebut.

### **Gaya Kepemimpinan Karismatik**

Menurut Truskie dalam (Hendryadi, 2012) Karismatik berasal dari bahasa Yunani yang berarti “anugrah”. Dimana kekuatan yang tidak bisa dijelaskan secara logika, karismatik dianggap sebagai pesona atau daya tarik pada kepribadian seseorang yang mampu berkontribusi dalam mendukung mewujudkan visi dan misi serta mampu mempromosikan dengan semangat

Gaya kepemimpinan karismatik menurut Ivancevich dalam (Hendryadi, 2012) adalah pemimpin yang mampu menghidupkan atmosfer motivasi dengan menyeimbangkan emosional pada visi, filosofi, dan gaya kepemimpinan pada bawahannya. Pemimpin yang karismatik mampu membuat perubahan suatu individu yang memiliki kualitas pemimpin karismatik dalam diri individu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan data yang dikaji dan dianalisis dalam penelitian bersumber dari buku-buku dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan. Tujuan utama penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gaya kepemimpinan perpustakaan dalam menghadapi era disruptif. Sumber referensi diperoleh dari literatur jurnal ilmiah internasional yang terkait dengan kepemimpinan perpustakaan dengan menerapkan gaya kepemimpinan karismatik.

## **PEMBAHASAN**

### **Kepemimpinan Pustakawan Di Era Disruptif**

Pada karakteristik tokoh diatas dan beberapa peran pustakwan dalam era distrupsi dan tantangan menghadapi industri 4.0 saat ini maka gaya kepemimpinan yang sesuai dengan era ini adalah gaya kepemimpinan karismatik. Dimana karakteristik-karakteristik pokok pemimpin kharismatik yaitu memiliki visi dan artikulasi, mau menerima riskio personal, peka terhadap lingkungan, peka terhadap kebutuhan pengikut, serta perilakunya tidak konvensional (Tampi, 2014). Gaya kepemimpinan ini menuntut dan mengajak siapa pun yang terlibat di dalam perusahaan termasuk karyawan atau staf untuk memberikan ide-ide baru

terhadap perkembangan yang ada, sehingga mampu menghasilkan daya saing dan inovasi yang berkelanjutan.

### **Tokoh Gaya Kepemimpinan Karismatik**

#### 1. Ir. Soekarno,

Ir. Soekarno merupakan salah satu tokoh yang dapat menjadi panutan dalam penerapan kepemimpinan karismatik. Beliau adalah seorang pemimpin yang dapat memebakar semangat nasionalisme masyarakat Indonesia. Dalam kepemimpinannya Ir. Soekarno berlandaskan pada moral dan etika ideologi yang menjadi dasar suatu negara. Sifat kepemimpinan yang menonjol dari beliau adalah sifat percaya diri yang tinggi, penuh daya tarik, inovatif dan inisiatif serta mampu merumuskan gagasan dan ide baru. Dengan keunggulan yang demikian Ir. Soekarno menjadi sumber inspirasi dan panutan dari berbagai pemimpin selanjutnya.

#### 2. Mark Zuckerberg dan Jack Ma

Mark Zuckerberg dari *Facebook* dan Jack Ma pendiri sekaligus *CEO AliBaba* adalah pemimpin masa kini yang sering dijadikan sebagai contoh untuk perkembangan sebuah perusahaan teknologi. Gaya kepemimpinan dari dua orang dengan perusahaan yang menampilkan produk berbeda ini disebut memiliki gaya yang karismatik.

Gaya kepemimpinan ini menuntut dan mengajak siapa pun yang terlibat di dalam perusahaan termasuk karyawan atau staf untuk memberikan ide-ide baru terhadap perkembangan teknologi yang sangat cepat, sehingga mampu menghasilkan daya saing dan inovasi yang berkelanjutan.

Media sosial *Facebook* yang didirikan oleh Mark Zuckerberg misalnya, selalu berinovasi dalam menerapkan berbagai macam fitur baru agar dapat dinikmati oleh masyarakat di seluruh dunia. Dari hanya sebuah situs pertemanan, *Facebook* kini bisa bertransformasi menjadi salah satu alat untuk meraih keuntungan dalam menggerakkan sebuah bisnis.

Hal yang sama juga terjadi pada Jack Ma. Gaya karismatiknya membuat *AliBaba* menjadi salah satu perusahaan teknologi yang terbilang sukses di era modern saat ini. Berawal dari sebuah hal kecil, Jack mengembangkan *Alibaba* menjadi produk-produk teknologi yang bervariasi. Mulai dari *e-commerce*, hingga *content agregator* adalah beberapa diantaranya.

Hasil yang diperoleh *Facebook* dan *Alibaba* hingga kini tidak terlepas dari gaya kepemimpinan Mark dan Jack yang menerapkan pentingnya kelompok karyawan, untuk meningkatkan daya saing saat berhadapan dengan gejolak teknologi yang berkembang

cepat, sehingga mampu menciptakan peluang-peluang bisnis yang baru dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Bahkan, gaya kepemimpinan seperti ini mampu memberikan inspirasi terhadap orang lain di luar perusahaan sehingga memicu terjadinya persaingan-persaingan dalam menciptakan sebuah inovasi dalam teknologi.

### 3. Bung Tomo (Sutomo)

Bung Tomo adalah salah satu pahlawan nasional Indonesia yang memiliki model kepemimpinan karismatik, dimana Bung Tomo dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, yang dimaksud dalam hal ini adalah *arek-arek Suroboyo* untuk berjuang dalam mempertahankan Indonesia dari Inggris.

### 4. John F. Kennedy

Presiden ke-35 Amerika Serikat ini merupakan presiden termuda kedua di dunia. Beliau disebut sebagai pemimpin yang karismatik karena karena banyak masyarakat Amerika Serikat yang terpesona dengan cara berbicaranya yang bersemangat dan mampu memotivasi banyak orang. Salah satu kalimatnya yang menjadi kutipan terkenal di dunia adalah “Jangan tanya apa yang bisa negara berikan untuk Anda. Tapi, tanyakan apa yang bisa Anda berikan untuk negara.” Kalimat tersebut disampaikan dalam pelantikannya sebagai presiden Amerika Serikat pada 20 Januari 1961 (Yasinta, 2018).

Berdasarkan gaya kepemimpinan karismatik para pemimpin dunia diatas pustakawan dapat mencontoh serta dijadikan panutan dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan di perpustakaan, hal tersebut penting dilakukan pada era disruptif ini karena setiap pemimpin dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi pada para bawahannya agar mereka terus melahirkan inovasi-inovasi bagi perpustakaan di masa depan.

Pemimpin perpustakaan harus mampu mengambil keputusan dengan percaya diri dan memiliki daya tarik yang mampu menarik bawahannya untuk bersikap visioner agar pengembangan dalam perpustakaan dapat terwujud. Selain itu pemimpin perpustakaan juga mampu menerima berbagai gagasan dan ide yang muncul dari bawahannya untuk dijadikan sebuah inovasi baru dalam mengembangkan perpustakaan. Pentingnya dilakukan pengembangan perpustakaan adalah untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi yang relevan dan terpercaya pada era disruptif, serta peran perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka tidak tergeser oleh mesin penelusur informasi (*search engine*).

## PENUTUP

## Simpulan

Gaya kepemimpinan karismatik merupakan gaya kepemimpinan yang dapat mempengaruhi individu ataupun kelompok dalam melakukan suatu perubahan yang lebih baik dengan melakukan komunikasi secara persuasif tanpa adanya intimidasi pada suatu golongan tertentu agar tidak terjadi sebuah perpecahan. Selain itu kepemimpinan karismatik juga memiliki sikap percaya diri, mampu menarik perhatian serta mampu mengubah suatu gagasan menjadi sebuah ide baru yang inovatif untuk pengembangan sebuah organisasi atau institusi. Dari gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh beberapa tokoh yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan di perpustakaan adalah gaya kepemimpinan karismatik. Dimana gaya ini dapat membantu mewujudkan visi dan misi perpustakaan untuk menjadi sumber informasi yang relevan dan terpercaya di era disruptif.

## Saran

Agar perpustakaan mampu mengikuti perkembangan di era disruptif maka pemimpin perpustakaan harus mulai mengganti *mindset* serta gaya kepemimpinannya menjadi gaya kepemimpinan karismatik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darmono. (2018, September 25). Peran Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi di Era Disrupsi. Malang, Jawa Timur.
- Hendryadi. (2012). *Pemimpin Karismatik*. s.l: s.a.
- Heriyanto, Yusuf, P. M., & Rusmana, A. (2013). Makna dan Penghayatan Profesi Pustakawan: Studi Fenomenologis Terhadap Para Pustakawan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, hlm. 149.
- Paramita, P. D. (2011). Gaya Kepemimpinan (Style of Leadership) yang Efektif dalam Suatu Organisasi. *Jurnal Universitas Pandanaran*, 1.
- Pudjoharsono, N. (2018, Mei 11). *Innovative Leadership: Gaya Kepemimpinan Baru di Era Disruptif*. Retrieved from Website Nikodemus: <https://nikodemus.id/innovative-leadership-gaya-baru-kepemimpinan-di-era-disruptif/>
- Sindo, K. (2017, November 8). *Profesi Terancam Punah Digulung Disrupsi, Bagaimana Pekerjaanmu?* Retrieved from Website Sindonews: <https://lifestyle.sindonews.com/read/1255517/166/profesi-terancam-punah-digulung-disrupsi-bagaimana-pekerjaanmu-1510117340>

- Soelistya, D. (2014). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dan Komunikasi Terhadap Motivasi Kerja Serta Dampaknya Pada Prestasi Kerja Pegawai Di Maspion Group Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, Vol. 1(1)*, 1.
- Tampi, B. J. (2014). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Bank Negara Indonesia, Tbk (Refional Sales Manado). *Journal Acta Diurna, Vol. 3(4)*, 4.
- Yasinta, V. (2018, Mei 29). *Biografi Tokoh Dunia: John F Kennedy, Presiden Ke-35 AS*. Diambil kembali dari Website Kompas: <https://internasional.kompas.com/read/2018/05/29/16500961/biografi-tokoh-dunia-john-f-kennedy-presiden-ke-35-as>

## Gerakan Literasi Sekolah Terstruktur untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21

Kusmiati  
SMP Islam Sabilillah Malang, Jawa Timur  
[kusmiatidariman77@gmail.com](mailto:kusmiatidariman77@gmail.com)

### Abstrak

Revolusi industri 4.0 di dunia tentu membawa dampak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan itu tentunya harus diikuti dengan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran dan SDM yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kolaboratif, dan komunikatif bagi peserta didik. Hal itu tentu saja bisa dilalui melalui kemampuan literasi yang baik. Kemampuan literasi yang baik mampu meningkatkan keterampilan abad 21 (keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kolaboratif, dan komunikatif) dalam menghadapi era persaingan global. Untuk itulah gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur mampu mengembangkan keterampilan tersebut.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah Terstruktur, Keterampilan Abad 21

### PENDAHULUAN

Gelombang revolusi industri 4.0 yang sangat pesat perkembangannya di dunia saat ini membawa dampak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guna menyongsong itu, diperlukan pembelajaran dan SDM yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kolaboratif, dan komunikatif dimiliki oleh seorang peserta didik. Hal itu tentu saja bisa dilalui melalui kemampuan literasi yang tinggi. Untuk itu diperlukan sebuah tindakan yang nyata guna mengembangkan literasi peserta didik tersebut. Ditambah lagi sebuah bukti hasil survei tentang isu yang ditunjukkannya hasil skor PISA, TIMSS, dan PIRLS terkait dengan mutu pendidikan yang masih rendah tentu saja sangat erat kaitannya dengan rendahnya literasi peserta didik.

Kemampuan literasi peserta didik tersebut, erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) oleh PISA (Kemdikbud, 2016).

Hasil studi TIMSS maupun PISA dari ketiga bidang (matematika, sains, dan membaca) yang masih berada pada posisi ranking bawah dari negara peserta studi, memperlihatkan perlunya dilakukan pembenahan secara sistemik dalam hubungannya dengan permasalahan pendidikan, baik dalam hubungannya dengan aspek penciptaan lingkungan

sekolah, guru, kurikulum, kegiatan PBM maupun dalam hubungannya dengan aspek pendukung lainnya (Tjalla, 2010).

Akhirnya sebuah kebijakan pendidikan pun dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi bagi peserta didik dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut. GLS ini melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Di samping itu, GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Kemendikbud, 2016)

Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Untuk melaksanakan kegiatan GLS, diperlukan sebuah upaya yang terstruktur dari masing-masing komponen pendidikan khususnya sekolah untuk melaksanakannya agar tujuan tersebut bisa tercapai secara optimal. Bagaimanakah penerapan program GLS secara terstruktur tersebut mampu meningkatkan keterampilan abad 21 pada peserta didik yang sangat dibutuhkan di masa depan.

## **PEMBAHASAN**

### **Keterampilan Abad 21**

Keterampilan abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan yang mencakup keterampilan berpikir kritis, berpikiran kreatif dan inovatif, kolaboratif, dan komunikatif. Ditunjang juga dengan kemampuan literasi yang sangat tinggi, baik literasi informasi maupun literasi digital yang sangat pesat perkembangannya. Dengan keterampilan tersebut diharapkan pendidikan mampu mempersiapkan peserta didiknya mampu sukses hidup pada zamannya.

Zubaidah (2010) menyatakan bahwa keterampilan abad 21 tersebut sebenarnya sangat relevan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Empat

prinsip pendidikan tersebut memiliki sebuah keterampilan khusus yang perlu dikembangkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pencapaian keterampilan abad 21 tersebut tentu saja perlu dilakukan dengan memperbarui kualitas pembelajaran, membantu siswa mengembangkan partisipasi, menyesuaikan personalisasi belajar, menekankan pada pembelajaran berbasis proyek/masalah, mendorong kerjasama dan komunikasi, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, membudayakan kreativitas dan inovasi dalam belajar, menggunakan sarana belajar yang tepat, mendesain aktivitas belajar yang relevan dengan dunia nyata, memberdayakan metakognisi, dan mengembangkan pembelajaran *student-centered*. Di samping itu juga perlu sebuah kolaborasi dan konseptual yang tepat dalam satuan pendidikan yang terwujud dalam sebuah gerakan literasi sekolah. Mengingat pentingnya literasi guna menunjang keterampilan abad 21 baik dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi dan komunikasi yang dilakukan tentu saja erat hubungannya dengan kemampuan literasi tersebut. Keterampilan abad 21 inilah yang nantinya mampu menghantarkan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan.

### **Gerakan Literasi Sekolah Terstruktur**

Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Meskipun dijelaskan ada berbagai jenis literasi yang bisa dikembangkan kepada peserta didik, di antaranya literasi dasar berupa baca, tulis, dan hitung. Kemudian ada juga literasi financial, kesehatan, data, visual, kritikal, teknologi, statistik, informasi, dan lainnya.

Gerakan Literasi Sekolah Terstruktur merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh, terencana, sistematis, evaluasi, dan refleksi dalam penyelenggaraannya secara intensif melalui koordinasi sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat.

GLS bukan hanya sebuah program yang berjalan begitu saja. Namun, pelaksanaannya perlu dikondisikan secara terencana mulai dari waktu pelaksanaan, kegiatan dalam pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai, kebijakan sekolah, warga sekolah, serta masyarakat. GLS menjadi sebuah program yang asyik dan menarik bagi seluruh warga sekolah jika memang dilaksanakan secara terstruktur.

Program GLS menjadi suatu gerakan nasional yang bersifat partisipatif yang melibatkan seluruh kalangan di sekolah. Semua direncanakan sebagai suatu upaya



pembiasaan membaca dan menulis pada peserta didik juga bagi pendidik. Bagi peserta didik pembiasaan ini berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kemendikbud, 2106).

Kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran tetap dilaksanakan dengan membaca buku selain buku pelajaran. Kemudian setiap akhir membaca tentu saja akan diarahkan pada kegiatan menulis melalui jurnal membaca siswa baik saat membaca di sekolah maupun di rumah.

Sejalan dengan kegiatan Literasi tersebut dalam kegiatan belajar mengajar semua bidang studi juga dianjurkan untuk melakukan kegiatan membaca pada saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan ragam teks yang dibutuhkannya. Pentingnya kegiatan membaca guna menunjang pembelajaran di kelas, pendidik bisa mengontrol kegiatan literasi siswa pada jurnal peserta didik yang bisa dilihat pada lajur tahap pembelajaran.

Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya diperuntukan kepada siswa tapi juga kepada pengawas, kepala sekolah, guru, orang tua sampai ke komite sekolah. Gerakan Literasi Sekolah diluncurkan sebagai sebuah solusi untuk meningkatkan kualitas membaca siswa yang rendah juga untuk menginternalisasikan nilai karakter yang luhur.

Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan semua warga yang berada di sekolah tanpa terkecuali mulai dari pemangku jabatan sampai kepada masyarakat sekeliling. Bersama merasa memiliki melaksanakan dan menjadikan kegiatan ini sebagai bagian terpenting untuk diwujudkan dalam kehidupan.

Sebuah program yang dilaksanakan secara terstruktur tentu saja melibatkan semua komponen sekolah tak terkecuali oleh pimpinan sekolah guna evaluasi dan refleksi setiap pelaksanaannya dan dilakukan tindakan perbaikan program dan inovasi setiap program. Salah satunya pengadaan bahan bacaan dari tulisan atau karya buku peserta didik sendiri. Pada awalnya mungkin dilakukan melalui antologi karya bisa berupa cerpen, puisi, cerita fantasi, pantun, dll. Kemudian bisa diarahkan dengan program satu buku satu peserta didik. Di samping itu akan muncul rasa percaya diri dalam diri peserta didik yang karyanya telah dibukukan dan diapresiasi oleh sekolah.

Program yang terstruktur dilaksanakan melalui tiga tahap pelaksanaan. Tahap pertama dimulai adanya perencanaan, yang meliputi: (a) penugasan khusus untuk koordinator literasi, (b) penyusunan program literasi, dan (c) sosialisasi program kepada peserta didik dan warga sekolah, (d) penyusunan SOP (standar operasional prosedur) pelaksanaannya, (e) penyusunan indikator keberhasilan kegiatan dan rubrik penilaiannya, (f) penyusunan jurnal

membaca, dan (g) penyusunan surat pemberitahuan kepada orang tua untuk terlibat dalam gerakan literasi sekolah melalui penyediaan bahan bacaan bagi peserta didik.

Tahap pelaksanaan meliputi pelaksanaan kegiatan literasi yang meliputi: (a) kegiatan membaca lima belas menit sebelum pelajaran setiap hari, (b) waktu khusus lain membaca selain jam pelajaran bisa satu jam bahkan lebih (tergantung kebijakan sekolah) yang dilakukan di sekolah, (c) kegiatan membaca yang dilakukan siswa yang terintegrasi dengan mata pelajaran, (d) pengisian jurnal membaca, dan (e) presentasi peserta didik atas bacaan yang telah dibacanya di depan kelas, (f) pemajangan karya siswa terkait dengan kegiatan literasi sekolah, dan (g) kegiatan bedah buku, gebyar literasi dengan berbagai lomba baca puisi, lomba menulis cerpen, artikel, poster, dll,

Pelaksanaan tahap evaluasi dan refleksi dilakukan oleh koordinator literasi, pendidik dan kepala sekolah yang meliputi kegiatan: (a) penyusunan ketercapaian indikator dalam pengisian jurnal literasi, (b) pengumpulan synopsis/karya literasi yang dilaksanakan setiap bulannya, (c) laporan hasil kunjungan dan peminjaman buku perpustakaan oleh pustakawan, (d) laporan pengisian jurnal literasi, (e) pemberian reward atas prestasi literasi siswa, dan (f) rencana tindak lanjut untuk perbaikan setiap program yang telah dilaksanakan.

### **Gerakan Literasi Sekolah Terstruktur untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21**

Suyono (2011) menyatakan bahwa literasi merupakan basis pengembangan pembelajaran yang efektif dan produktif, memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21. Salah satu program pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi peserta didik adalah mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Perlunya sebuah kegiatan literasi yang mampu mengarahkan peserta didik dibimbing untuk mampu mengambil, memahami serta menggunakan informasi di sekelilingnya untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya tentu tidak terlepas pada sebuah gerakan literasi sekolah yang terstruktur dalam pelaksanaannya sehingga mampu mengembangkan keterampilan abad 21.

Wagner (2010) mengemukakan kompetensi dan keterampilan peserta didik untuk bertahan hidup dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 ditekankan pada tujuh (7) keterampilan yang meliputi: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur, (5)

mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Barry (2012) mengidentifikasi sepuluh (10) keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk bekerja di abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraanglobal, kemampuan dan jiwa entrepreneurship, sertakemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh OECD didapatkan deskripsi tiga dimensi abad ke-21 yaitu informasi, komunikasi, dan etika dan pengaruh sosial. Kreativitas juga merupakan salah satu komponen penting agar dapat sukses menghadapi dunia yang kompleks (Zubaidah, 2010).

Literasi informasi, media, dan teknologi yang mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi sangat penting dikuasai pada saat ini. Literasi informasi memiliki pengaruh yang besar dalam perolehan keterampilan lain yang diperlukan pada kehidupan abad ke-21. Seseorang yang berkemampuan literasi media adalah seseorang yang mampu menggunakan keterampilan proses seperti kesadaran, analisis, refleksi dan aksi untuk memahami pesan alami yang terdapat pada media. Kerangka literasi media terdiri atas kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media, menciptakan suatu pemahaman dari peranan media pada masyarakat, dan membangun keterampilan penting dari informasi hasil penyelidikan dan ekspresi diri. Literasi media juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan dari diri dan untuk memberikan pengaruh dan informasi kepada orang lain.

Literasi informasi, komunikasi, dan teknologi (ICT) mencakup kemampuan mengakses, mengatur, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui penggunaan teknologi komunikasi digital. Literasi ICT berpusat pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam mempertimbangkan informasi, media, dan teknologi di lingkungan sekitar. Setiap negara hendaknya menumbuhkan secara luas keterampilan ICT pada masyarakatnya karena jika tidak, negara tersebut dapat tertinggal dari perkembangan dan kemajuan pengetahuan ekonomi berbasis teknologi. Terdapat beberapa keterkaitan antara tiga bentuk literasi yang meliputi literasi komunikasi informasi, media dan teknologi. Penguasaan terhadap keterampilan tersebut memungkinkan penguasaan terhadap keterampilan dan kompetensi lain yang diperlukan untuk keberhasilan kehidupan di abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009).

Oleh karena itu, literasi juga mencakup kemampuan dan pengetahuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya berpikir kritis, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan berkomunikasi di dalam masyarakat, sehingga literasi ini begitu penting di dalam kehidupannya. Apalagi peserta didik yang hidup di zaman yang diwarnai kecanggihan teknologi saat ini. Literasi ini sangat diperlukan dalam sebagai *starting point* penting kehidupan peserta didik karena kemampuan literasi ini bisa menjadi kunci hidupnya untuk berproses menjadi manusia yang berpengetahuan dan berperadaban.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Revolusi industri 4.0 telah membawa dampak multidimensional yang diiringi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pembelajaran dan SDM guna menyongsong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tingkat perkembangan literasi baik literasi informasi dan digital mampu meningkatkan keterampilan abad 21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kolaboratif, dan komunikatif dalam menghadapi era persaingan global. Untuk itulah gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur mampu mengembangkan keterampilan tersebut.

### **Saran**

Perlunya sumber daya manusia yang berkualitas dalam penyelenggaraan program Gerakan Literasi Sekolah secara terstruktur. Pendidik dan pustakawan sebagai tokoh yang berperan penting dalam menjalankan program GLS tersebut tentunya harus memiliki komitmen yang kuat guna pelaksanaannya. Kepala sekolah juga sangat memegang peranan penting dalam memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tersebut sebagai sarana mencetak generasi cerdas yang siap menghadapi tantangan di masa depannya.

### **Daftar Pustaka**

- Barry, M. 2012. *What skills will you need to succeed in the future? Phoenix Forward (online)*. Tempe, AZ, University of Phoenix.
- Direkturat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

- Suyono. (2011). *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.
- Tjalla, A. (2010). Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional. *Jurnal*. <https://scholar.google.co.id/scholar?> Di akses tanggal 4 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Wagner, T. (2010). *Overcoming The Global Achievement Gap*(online). Cambridge, Mass., Harvard University.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan Abad ke 21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran*. In Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad (Vol. 21). Jakarta: Angkasa. Diakses tanggal 4 Oktober 2018 Pukul 19.30 WIB.

## IMPLEMENTASI *REPAIR CAFÉ* DI PERPUSTAKAAN UMUM

Reza Mahdi<sup>1</sup>, Hanun Adlan<sup>2</sup>, Fery Wahyu Ramadhan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

<sup>1</sup>[rezamahdi2@gmail.com](mailto:rezamahdi2@gmail.com)

<sup>2</sup>[adlanhanun@gmail.com](mailto:adlanhanun@gmail.com)

<sup>3</sup>[ferywahyu958@gmail.com](mailto:ferywahyu958@gmail.com)

### ABSTRAK

Perpustakaan di Era Industri 4.0 tidak hanya menyediakan layanan berupa koleksi tercetak dan koleksi digital saja, namun dilengkapi dengan teknologi mutakhir seperti artificial intelligence, big data, dan internet of things, serta fasilitas untuk berkolaborasi, bekerja sama, dan berkarya seperti co-working space dan maker space. Namun ada fasilitas lain yaitu Repair Café (bahasa Indonesia = Kafe Reparasi). Konsep Repair Café ini cukup mirip dengan maker space, namun yang membedakan di sini adalah Repair Café merupakan komunitas sosial yang bekerja gotong royong dalam memperbaiki suatu barang dan menginovasiannya lagi. Penelitian ini membahas mengenai implementasi Repair Café yang cocok untuk perpustakaan umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Pada hasil dan pembahasan dibahas mengenai Repair Café dan terutama perannya di perpustakaan sehingga bisa bermanfaat bila diimplementasikan di perpustakaan umum.

### PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu layanan perpustakaan bisa memberikan hal baru selain berupa buku serta koleksi elektronik dan fasilitas selain ruang baca, ruang main, dan ruang internet. Di era industri 4.0 sebuah organisasi atau instansi dituntut selain mengetahui ilmu pengetahuan dan teknologi muthakhir, juga harus bisa mewedahi anggotanya untuk menjalin kerjasama, kolaborasi, berinovasi, dan berkarya bersama. Perpustakaan Umum sebagai pusat informasi bagi masyarakat sekitarnya harus sadar akan hal itu.

Pergantian konsep layanan perpustakaan mulai ke arah perpustakaan yang melakukan kolaborasi dengan para pengguna maupun antara pengguna dengan pengguna. Kolaborasi yang bisa digunakan seperti melakukan sebuah pekerjaan secara bersama-sama agar pekerjaannya bisa selesai lebih cepat dan efisien waktu serta adanya terjalin komunikasi antar pengguna yang menimbulkan interaksi sosial yang intens. Oleh karena itu perpustakaan harus membangun sebuah wadah yang bisa memadukan hal itu sehingga tidak hanya menyediakan informasi tapi disediakan juga sarana untuk melakukan sebuah pekerjaan secara bersama.

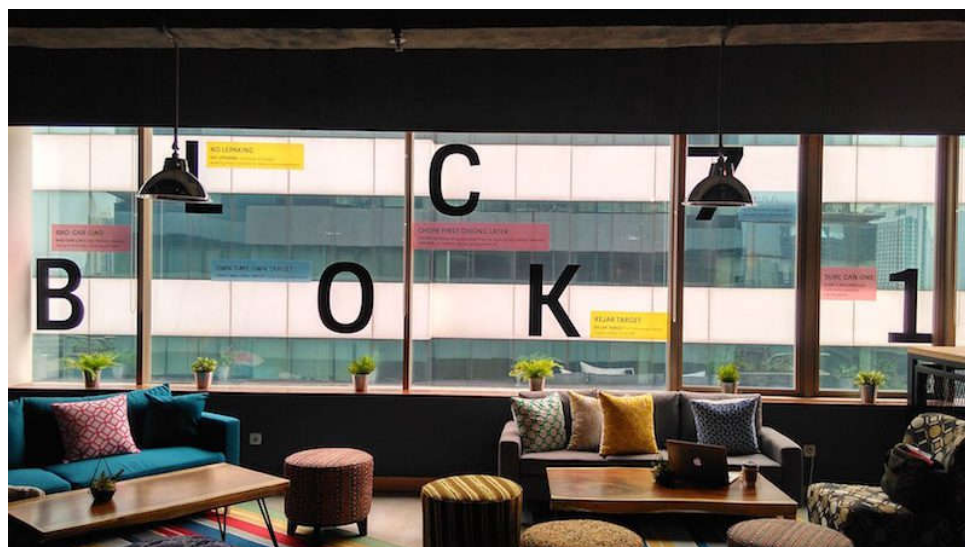
*Repair café* merupakan konsep baru yang bisa dikolaborasikan dengan layanan perpustakaan sehingga selain mencari informasi juga bisa melakukan sebuah pekerjaan bersama dengan memperbaiki sebuah barang yang telah rusak sehingga barang tersebut bisa digunakan kembali. Konsep ini bisa diterapkan oleh perpustakaan umum baik itu di daerah ringkasan kabupaten/kota atau provinsi. Kenapa harus perpustakaan umum? Karena di sinilah semua

pengguna dari semua kalangan masyarakat baik dari segala tingkat ekonomi dan profesi yang berbeda ada. Hal ini memberikan sebuah keuntungan kolaborasi yang sangat potensial dan bisa memberikan solusi baik secara konsep dan tindakan.

## TINJAUAN LITERATUR

### *Co-WorkingSpace dan MakerSpace*

*Co-working* merupakan implementasi inovasi dalam dunia kerja tentang gaya atau konsep kerja yang melibatkan lingkungan bekerja bersama, atmosfer yang ada pada *co-working* tercipta berdasarkan adanya rasa empati terhadap dunia kerja yang monoton seperti pada kantor dan berbagai macam kegiatan mandiri. Tidak seperti di lingkungan kantor pada umumnya, *co-working* biasanya tidak digunakan oleh organisasi yang sama. Biasanya menarik untuk bekerja di rumah profesional, kontraktor independen, atau orang-orang yang sering melakukan perjalanan yang akhirnya bekerja dalam isolasi relatif biasanya disebut *freelancer*. (Perdana et al., 2015) pada *Co-working space* pekerja memiliki waktu yang tak lagi dibatasi oleh jam kerja pada umumnya, ia bebas memilih waktu dan suasana tempatnya sendiri. Dengan begitu proses pengerjaan suatu produk akan terpantau dengan baik, mengingat tempat yang digunakan untuk bekerja bukan milik satu organisasi, dalam hal ini para pekerja terdorong untuk berpikir lebih keras dengan memanfaatkan fasilitas dan kenyamanan yang telah dibentuk oleh pembuat atau penyedia *Co-working space*. (Valentina Kris Utami, 2014)



**Gambar 1 : Co-Working Space Block 71, Setiabudi, Jakarta Selatan**

Sumber : <https://id.techinasia.com/daftar-coworking-space-di-jakarta-indonesia>

*Maker Space* merupakan jejaring sosial yang dibuat khusus bagi para individu-individu pembuat produk. Setiap individu berkumpul membahas sebuah produk yang akan dibuat. Tujuannya adalah untuk menghubungkan para pembuat produk dengan yang lain, serta berbagi info proyek, mengikuti proyek yang lain, ataupun berkolaborasi. *Maker Space* Familiar di negara Amerika dan Inggris. Terdapat sebuah tempat khusus yang didesain khusus bagi orang yang ingin mencoba untuk berkreasi. Kegiatan *Makerspace* selain

mencoba mengutak-atik barang yang sudah ada bisa juga membuat kreasi baru yang mungkin belum pernah terbayangkan sebelumnya. (Mursyid, 2016)



**Gambar 2 : Indoestri Maker Space, Cengkareng, Jakarta Barat**

Sumber : <https://blog.kitabisa.com/bts-made-in-indoestri/>

## Perpustakaan Umum

Di setiap kota maupun daerah terdapat perpustakaan sebagai wahana masyarakat untuk belajar, rekreasi, menelusuri informasi, dan tentunya rileksasi. Itulah yang dinamakan perpustakaan umum. Perpustakaan tersebut haruslah berfungsi dengan baik dari segi layanan maupun fasilitasnya agar banyak masyarakat yang berdatangan. Perpustakaan umum sebagai pusat informasi yang menyediakan pengetahuan dan informasi siap akses bagi masyarakat haruslah mempunyai dasar kesamaan akses tanpa memandang perbedaan apapun seperti suku, umur, ras, gender, agama, kebangsaan, dan status sosial (Sudarsono, 2006).

Kemudian definisi lain yaitu perpustakaan umum merupakan salah satu jenis perpustakaan yang berdiri di suatu kota disebut dengan Perpustakaan Kota/Kabupaten. Perpustakaan ini diperuntukkan bagi masyarakat luas di daerah kabupaten/kota sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat, tanpa membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi, dan gender (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2011)

## Perpustakaan Era Industri 4.0

Transformasi perpustakaan tentu harus dilakukan mengingat kita sudah berada di era industri 4.0. Di era ini banyaknya teknologi jenis baru seperti *artificial intelligence*, *big data*, serta *IoT (Internet of things)* yang tentu bisa diaplikasikan di perpustakaan masa kini. Namun tak hanya itu saja. Perpustakaan diharapkan menjadi tempat kreatifitas dan sharing hingga menyediakan fasilitas penunjang menuju revolusi industri ke-4 bagi masyarakat (Putrawan, 2018). Dengan adanya fasilitas seperti *co-working space* dan *maker space*, perpustakaan bisa



dikatakan siap menghadapi era industri 4.0, karena memberikan ruang publik untuk masyarakat agar bisa bekerjasama, berkarya, dan berinovasi.

### **Repair Café(Kafe Reparasi)**

Ketika ada barang rusak, sebagian masih ada harapan jika kerusakan tersebut tidak tergolong fatal. Kita bisa melakukannya sendiri maupun bersama orang lain misalnya komunitas. *Repair Café* (atau dibahasa Indonesia kan Kafe Reparasi) merupakan salah satu komunitas yang menyediakan jasa reparasi bersama. Dalam website resminya disebutkan,

*Repair Cafés are free meeting places and they're all about repairing things (together). In the place where a Repair Café is located, you'll find tools and materials to help you make any repairs you need. On clothes, furniture, electrical appliances, bicycles, crockery, appliances, toys, et cetera. You'll also find expert volunteers, with repair skills in all kinds of fields.(Repair Cafe, c2018)*

Dari definisi diatas dikatakan bahwa kafe ini bukanlah kafe biasa yang hanya melayani minuman kopi atau teh saja, melainkan kafe yang isinya adalah orang - orang yang mempunyai inovasi, pekerja keras, dan mau bekerja sama dalam hal gotong royong membantu memperbaiki suatu barang yang rusak, guna menurunkan tingkat sampah. Semua orang - orang yang bekerja di sana bersifat kerja sosial. Ketika ada seseorang yang memiliki barang rusak dan dia membawanya ke *Repair Cafe*, maka volunteer di sana akan langsung mengajak ia untuk memperbaikinya bersama, dengan demikian ilmu si-pengguna barang tersebut akan bertambah.



**Gambar 3 : Repair Café**

Sumber : <http://www.charlottenewsvt.org/2017/11/01/transition-charlotte-host-repair-cafe-nov-11/>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam makalah ini penulis menggunakan metode penelitian studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau

permasalahan yang ditemukan. Maka studi literatur cenderung memperoleh sebuah data dan teori yang bersumber dari buku yang ada keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Sumber referensi yang di pakai seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian dan referensi *online* yang kredibel dan valid. Tujuan dari penggunaan studi literatur adalah untuk memperkuat permasalahan yang sedang dibahas dan sebagai teori yang digunakan sebagai landasan tentang *repair café* yang ada dipergustakaan umum.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan literatur yang relevan yaitu sebuah menggunakan dokumenserta berkaitan dengan permasalahan yang akan di bahas. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu serta bentuk dokumen tersebut seperti tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono,2013). Menurut Bogdan (dalam Sugiyono: 2013) menyebutkan bahwa hasil penelitian juga semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada. Literatur yang dipakai adalah data sekunder yaitu berupa sumber referensi buku, jurnal, artikel ilmiah dan lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Repair Café* sebagai Kegiatan Sosial di Perpustakaan**

Kegiatan sosial bisa dilakukan bermacam – macam di perpustakaan. Dalam hal ini *Repair Café* berperan sangat baik di perpustakaan, mengingat perpustakaan terutama perpustakaan umum merupakan tempat masyarakat berkumpul untuk mencari ilmu pengetahuan dan bersosial. Komunitas jenis ini tentu saja bisa menarik masyarakat untuk datang ke perpustakaan, karena ada hal yang unik yakni memperbaiki barang bersama. Masyarakat tentu akan senang dengan hal ini, karena saat barang yang mereka punya rusak, masih ada harapan untuk memperbaiki sehingga mengurangi pembuangan sampah. Selain itu mereka tidak butuh mengeluarkan biaya kepada *vendor* untuk memperbaiki barang, karena ini kegiatan sosial. Dengan itu perpustakaan bisa menjadi tempat bersosial, karena saling tolong menolong serta mendapat teman baru.

### **Berinovasi dan Berkolaborasi di Perpustakaan melalui *Repair Café***

Sebelumnya telah dibahas mengenai perpustakaan di era industri 4.0, selain menjadi pusat informasi bagi masyarakat, perpustakaan bisa menjadi wadah masyarakat untuk berinovasi dan berkolaborasi bersama. *Repair Café* tentu bisa menjawab tantangan tersebut.

Pada hakikatnya konsep *Repair Café* ini hampir mirip dengan *maker space*. Di dalamnya akan banyak orang yang berkarya, saling bantu membantu, dan berinovasi. Namun perbedaannya adalah *maker space* ini merupakan tempat untuk berkarya membuat barang dari konsep saja sampai jadi. Sedangkan *Repair Café* ini konsep di mana masyarakat berkolaborasi dan saling membantu untuk memperbaiki barang, jika bisa ditambahkan inovasi sedikit demi sedikit sehingga barang yang telah diperbaiki akan bisa menjadi lebih bagus dibanding sebelumnya.

Ketika seseorang mempunyai waktu luang ketika ada barang rusak, maka ia bisa membawanya ke *repair café* sehingga waktu luang bisa bermanfaat karena kita melakukan aktifitas dan berdampak positif bagi masyarakat.

### **Menambah *Brand Equity* Perpustakaan dengan Keberadaan *Repair Café***

Dalam hal permerekan, *brand equity* sangatlah penting bagi produk atau jasa yang diperikan. *Brand equity* atau dalam bahasa Indonesia disebut ekuitas nilai yang berarti

serangkaian aset dan kewajiban merek yang terkait dengan sebuah merek, nama dan simbolnya (Setiyaningrum, Jusuf, & Efendi, c2015). Berarti hal ini membahas seberapa kuatnya suatu merek sehingga diingat orang sebagai apa.

Perpustakaan tentu saja merupakan suatu *brand* dari produk dan jasa yang mereka berikan. Dengan adanya *Repair Café* yang berfungsi dengan baik, masyarakat akan terus mengingat perpustakaan tersebut sebagai perpustakaan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bersosial, berkolaborasi bersama dengan cara memperbaiki barang dan menginovasi kembali lagi bersama.

### **Antara *Repair Café*, *Co-Working Space*, dan *Maker Space***

Ketiga komunitas atau vendor tersebut pada dasarnya merupakan hal yang mempunyai kemiripan satu sama lain. Ketiganya merupakan tempat untuk bersosial, di mana masyarakat berkumpul satu dengan yang lain. Di dalamnya dilakukan kegiatan positif, *repair café* memperbaiki barang, lalu di *maker space* banyak orang berkarya, dan *co-working space*, di dalamnya terdapat banyak orang yang memiliki latar belakang berbeda, berkolaborasi, inovasi, dan berkarya bersama.

Perbedaannya adalah dari fungsinya. *Repair Café* mempunyai fungsi sebagai wadah bersama untuk gotong royong dalam memperbaiki barang. Kemudian *maker space*, yang berfungsi untuk mewadahi para pencipta untuk menciptakan produk. Terakhir pada umumnya *maker space* dan *co-working space* berbayar, sedangkan *Repair Café* tidak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Perpustakaan Umum bisa mengimplementasikan *Repair Café* karena sangat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin bersosial serta melakukan inovasi bersama. Pada hakikatnya *Repair Café* ini mirip dengan *maker space*. Namun perbedaannya adalah fungsinya yakni *maker space* sebagai tempat berkarya dari nol sedangkan *Repair Café* mereparasi barang yang telah rusak dan menginovasi kembali. Bersosial, gotong royong untuk memperbaiki serta berinovasi bersama adalah peran dari keberadaan *maker space*. Selain itu *Repair Café* bisa menambah *brand equity* dari perpustakaan yang mengayominya,

### **Saran**

1. Perpustakaan Umum di Indonesia bisa mengaplikasikan *Repair Café* sehingga masyarakat punya wadah untuk bersosial dan berinovasi bersama.
2. *Repair Café* ini juga bisa diaplikasikan di Perpustakaan Institusi Pendidikan seperti sekolah dan universitas, mengingat kebanyakan pemuda mempunyai gagasan yang menarik dalam berkarya.
3. Masyarakat bisa berperan aktif dalam pembentukan *Repair Café* ini

## **REFERENSI**

Mursyid, M. (2016). Makerspace: Tren Baru Layanan di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 29–37. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/97>

Perdana, N. A., Wibowo, M., Suprobo, P., Studi, P., Interior, D., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2015). Perancangan Interior Library & Co-working Space di Surabaya,

3(2), 531–539.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2011). *Standar Nasional Perpustakaan : Standar Nasional Perpustakaan Provinsi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Putrawan, N. (2018, Juli 28). *Materi Ilmiah : Transformasi Perpustakaan dalam Era Industri 4.0*. Retrieved from LibExcellent: <http://libexcellent.info/materi-ilmiah/>

Repair Cafe. (c2018). *About*. Retrieved from Repair Cafe: <https://repaircafe.org/en/about/>

Setiyaningrum, A., Jusuf, U., & Efendi. (c2015). *Prinsip - prinsip pemasaran*. Yogyakarta: Andi.

Sudarsono, B. (2006). *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (4th ed.). Bandung, West Java, Indonesia: Alfabeta.

Utami, V. K. (2017). Coworking space di kota Yogyakarta. 1–10. Retrieved from <http://e-journal.uajy.ac.id/12880/1/JURNAL.pdf>

## **INTERNET OF THINGS: IMPLEMENTASI DALAM PERPUSTAKAAN**

Oleh : Lucky Kurniawan, Ovandio Iqbal Firdaus

### Abstrak

Internet of Thing merupakan sebuah jaringan yang menghubungkan berbagai objek dan memiliki identitas pengenal dan alamat IP, sehingga dapat saling bertukar komunikasi dan informasi mengenai dirinya maupun lingkungan disekitarnya. Objek dalam IoT dapat menggunakan maupun menghasilkan layanan – layanan dan saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan Bersama. Dengan kemampuan ini, IoT dapat diartikan internet sebagai komputasi dimana saja kapan jasa dan bagaimana saja, menjadi apa saja siapa saja dan layanan apa saja. Dan ada beberapa isu yang menjadi tantangan dalam pengimplementasian IoT di perpustakaan adalah tergantikannya pustakawan dengan robot, *safety & security*, dan biaya yang mahal.

Kata kunci: *Internet of Things (IoT), perpustakaan.*

### **1. Pendahuluan**

Era dimana internet menjadi umum seperti sekarang, keberadaan perpustakaan cukup rentan terhadap perubahan teknologi karena kemudahan akses sumber literatur informasi melalui internet. Di dalam perpustakaan, biasanya diurus oleh beberapa pustakawan yang selalu rutin mengontrol kondisi perpustakaan dan asetnya, termasuk merapikan susunan buku dan update stok buku yang ada. Namun, hingga kini tidak jarang ditemui tindakan pencurian buku, keterlambatan pengembalian buku yang tidak tepat waktu karena peminjam lupa tanggal pengembalian, antrean yang lama, serta pencarian yang lama untuk ketersediaan stock buku.

Internet of thing belakangan ini menjadi salah satu isu yang sering menjadi perhatian para peneliti. Internet of Things (IoT) mengacu pada teknologi yang mana objek yang berbeda dapat berkomunikasi satu sama lain dan membentuk sistem jaringan. Secara sederhana, IoT adalah konsep yang pada dasarnya menghubungkan setiap alat dengan tombol on dan off kepada internet atau sebaliknya. Hal ini termasuk segala alat mulai dari telepon genggam, mesin pembuat kopi, mesin cuci, headphone, lampu, dan alat elektronik lainnya.

Tak luput pemerhati perpustakaan juga mulai mengkaitkan teknologi IoT internet of thing ini dalam penerapannya di perpustakaan. Kondisi ini sangat menjanjikan bagi perpustakaan untuk menerapkan IoT dalam meningkatkan alur kerja dan layanan, mengintegrasikan sumber daya dan sistem yang ada untuk mencapai inovasi layanan, menghubungkan sumber daya perpustakaan dan layanan kepada banyak orang daripada sebelumnya (Oclc, 2015).

Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin membahas tentang isu-isu dan tantangan tentang IoT di masa depan, khususnya dalam ranah perkembangan perpustakaan.

## 2. Konsep IoT

IoT atau *Internet Of Thing* diciptakan pada tahun 1999 oleh Kevin Ashton, konsep IoT sendiri yaitu teknologi yang dapat mendeteksi dan melacak sebuah data melalui *barcode*, contohnya seperti memindai barang yang masuk dan keluar di sebuah supermarket maupun kartu yang digunakan pada kartu *e-money*. Menurut Gartner's menjelaskan IoT *Internet of Thing* adalah jaringan dari benda – benda fisik yang ditanami sebuah teknologi yang dapat berinteraksi dimana saja baik itu lingkup internal atau eksternal. Berikut adalah penjelasan atau definisi mengenai IoT dari beberapa sumber yang ada.

1. Menurut Casagras (*coordinator and support action for global RFID-related activities and standardisation*) mendefinisikan IoT sebagai sebuah infrastruktur jaringan global yang menghubungkan benda – benda fisik dan virtual melalui eksploitasi data capture dan kemampuan komunikasi. Infrastruktur terdiri dari jaringan yang telah ada dan internet sebagai pengembang jaringannya. Dan semua ini akan menawarkan beberapa fitur seperti identifikasi objek, sensor dan pengembangan layanan sebagai dasar untuk pengembangan layanan dan aplikasi ko-peratif yang independen. Dan juga dapat ditandai dengan peningkatan otonom yang data capture yang tinggi, event transfer, konektivitas jaringan interoperabilitas.

- SAP (*Systeme Anwendungen and produkte*) Mengidentifikasi bahwa pada saat ini dimana benda – benda fisik diintegrasikan kedalam jaringan informasi secara kesinambungan, dan dimana benda – benda tersebut berperan aktif dalam proses bisnis, dan layanan yang ada sudah terintegrasikan dengan 'objek pintar' melalui internet, disamping memperhatikan masalah privasi dan keamanannya.

- ETP EPOSS yaitu sebuah jaringan yang dibentuk oleh benda yang memiliki identitas pada dunia maya yang beroperasi diruangannya itu dengan menggunakan kecerdasan antarmuka untuk terhubung dengan pengguna dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya.

Dari beberapa pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa *Internet of Things* (IoT) adalah sebuah konsep kemampuan berkomunikasi antar objek-objek baik fisik maupun virtual dalam infrastruktur jaringan internet yang konektivitas secara berkesinambungan.

## 3. Implementasi IoT di perpustakaan

Perpustakaan D.H. Hill di North Carolina State University telah menggunakan IoT untuk operasi perpustakaan dan sebagai alat pengajaran. Perangkat IoT memantau pergerakan furnitur, menghitung pengunjung, memberikan akses *keycard*, dan kontrol kartu nama digital. Perangkat IoT juga terintegrasi ke layanan lainnya, termasuk program *Internet Libraries of Things*,

dan menghubungkan siswa dengan bahan berbiaya rendah untuk mengembangkan aplikasi praktis. Pustakawan memfasilitasi pembelajaran dan siswa dapat menguji serta memperbaiki prototipe mereka, belajar dari orang lain, juga memamerkan karya mereka.

IoT di perpustakaan dapat meliputi akses ke perpustakaan menggunakan aplikasi seluler, memberikan kartu perpustakaan virtual kepada anggotanya, yang akan memungkinkan anggota untuk mendapatkan akses ke perpustakaan. Pengguna dapat menggunakan aplikasi perpustakaan untuk mengakses katalog perpustakaan guna mencari sumber yang dibutuhkan. Pada ponsel juga akan disediakan peta perpustakaan untuk membimbing pengguna ke lokasi sumber. Koleksi perpustakaan memiliki tag RFID pada masing-masing item, dengan begitu dapat diidentifikasi menggunakan komputer dan pembaca RFID. Melalui integrasi tag RFID ke kartu anggota, peredaran barang dan koleksi menjadi lebih efisien.

IoT memungkinkan pustakawan dapat mengetahui bahwa buku yang dipinjam sudah lewat batas pinjam dan berapa banyak denda yang harus peminjam buku bayarkan ke perpustakaan. Pengguna dapat membayar denda secara online tanpa perlu berdiri di antrean meja sirkulasi perpustakaan. salah satu pemanfaatan IoT di perpustakaan seperti pembantu inventori yang lebih baik seperti memverifikasi stok, dengan begitu akan mudah mencari buku yang sangat

4. Selain itu IoT dapat juga membantu perpustakaan sebagai *virtual tour* perpustakaan. Misalnya, pada setiap ruangan di perpustakaan terdapat seperti perangkat nirkabel dan ketika pemustaka mengunjungi bagian tertentu, ponsel mereka menerima SMS atau bahkan video yang menjelaskan lebih banyak tentang ruangan yang sedang di kunjunginya.

IoT membantu perpustakaan dalam menggunakan data *Real Time*, sehingga pemustaka dapat mengetahui histori pencarian buku pinjaman mereka sebelumnya. Dapat juga menandai daftar buku favoritnya ataupun buku yang berkaitan pada katalog perpustakaan, yang nantinya dapat membantu pemustaka untuk tahu letak buku favorit telah disimpan. Perpustakaan dapat memberikan status ketersediaan ruang baca, ruang diskusi, printer, scanner, dan komputer pada aplikasi mobile perpustakaan mereka.

#### 4. Tantangan

- Pustakawan tergantikan oleh mesin

Dengan hadirnya internet of things, robot akan semakin powerful dan memiliki kemungkinan untuk mengganti peran manusia. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan, khususnya pada pustakawan. Tentunya disini pustakawan harus tetap menghidupkan perannya sebagai distributor informasi, berkolaborasi adalah jawaban dari tantangan ini.

- *Safety & Security*

Sebuah laporan dari Gartner, perusahaan riset dan penasihat Amerika memperkirakan bahwa pada tahun 2017 akan ada 8.4 miliar perangkat yang terhubung dan sebanyak 20 miliar pada tahun 2020. Sebanyak itu pula perangkat yang harus dilindungi dari serangan. Diperpustakaan, pustakawan dan

staff harus mensiasati ini juga, karena bukan tidak mungkin sebuah tindak kejahatan dipergustakaan akan terjadi. Mungkin bukan secara fisik, namun hal ini dapat lebih mengganggu kenyamanan pemustaka saat menikmati layanan perpustakaan.

- Mahal

Untuk implementasi teknologi IoT perlu diakui masih mahal. Apalagi di dalam lembaga perpustakaan yang beberapa masih terdapat kesulitan dalam aliran dananya.

## 5. Peluang

Kecerdasan buatan (*Artificial intelligence*) menggunakan banyak data untuk melakukan *machine learning*. *Machine learning* merupakan cabang dari

AI yang paling banyak digunakan. *Machine learning* menganalisis pola-pola yang telah didapatkan untuk mengetahui perilaku pengguna. Mesin dapat mengetahui kesukaan atau hal-hal yang sedang dibutuhkan oleh pengguna. Model tersebut membuka peluang yang sangat besar bagi perpustakaan. Perpustakaan dapat mengetahui perilaku konsumen mereka sehingga sasaran penjualan menjadi lebih tepat guna dan dapat memberikan rekomendasi misalnya tentang koleksi sesuai minat pemustaka. Pada dasarnya manusia senang dimengerti sehingga pelayanan seperti itu akan membuat pemustaka merasakan kepuasan tertentu.

AI membantu IoT dalam melakukan analisis. Seperti yang telah diketahui, big data memungkinkan untuk mengolah data dalam jumlah yang sangat besar. Tentu, IoT menghasilkan data dalam jumlah banyak berkat berbagai sensor yang digunakan. Data tersebut tidak akan berarti jika tidak dianalisis. AI membantu pengolahan dan analisis data menjadi lebih akurat dan cepat. Salah satu cabang dari AI adalah pengenalan pola. Komputer dapat membandingkan data untuk mencari sebuah pola. Penerapan tersebut dapat dilakukan oleh perangkat IoT dalam melakukan pengenalan dan verifikasi terhadap pengguna. Dengan bantuan IoT, data dan informasi yang masuk akan lebih banyak dan akan berakibat kepada *service* perpustakaan yang lebih cepat, efektif dan efisien.

## 6. kesimpulan

Semua perkembangan teknologi ini menghadirkan tantangan-tantangan baru yang harus siap dihadapi oleh industri. Peluang IoT sebagai optimalisasi industri pun juga siap untuk dinikmati oleh industri. Tak luput perpustakaan, Meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, IoT memiliki potensi untuk di implementasikan di perpustakaan. Tinggal bagaimana sikap perpustakaan selanjutnya. Ini merupakan cara terbaik perpustakaan untuk dapat berkolaborasi dengan IoT, agar dapat membranding dirinya.



### **Daftar Pustaka**

- Simple Explanation Internet of Things that Anyone can Understand.  
Diakses dari  
<https://www.forbes.com/sites/jacobmorgan/2014/05/13/simple-explanation-internet-things-that-anyone-can-understand/#6549bd981d09>.
- Kasali, Rhenald. (2017). Disruption. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Library and IoT, (2017). Diakses dari  
<http://www.ilovelibraries.org/article/libraries-and-iott>
- OCLC (2015), "Libraries and the Internet of Things", Next Space, OCLC, Dublin, Ohi., diakses dari  
[www.oclc.org/publications/nextspace/articles/issue24/librariesandtheinternetofthings.en.html](http://www.oclc.org/publications/nextspace/articles/issue24/librariesandtheinternetofthings.en.html)
- Xueling Liang, (2018) "Internet of Things and its applications in libraries: a literature review". Diakses dari  
<https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/LHT-01-2018-0014>

## **KEBIJAKAN KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK DI BAGIAN PPID BAPENDA PEMPROV JABAR**

Studi Kasus Tentang Keterbukaan Informasi Publik Di Bagian PPID

<sup>1</sup>Wenda Ifani Hamidah <sup>2</sup>Ninis Agustini Damayani <sup>3</sup>Agus Rusmana

Program Magister Ilmu Komunikasi Unpad

<sup>1</sup>wenda.ifanah@gmail.com <sup>2</sup>[ninis.agustini@unpad.ac.id](mailto:ninis.agustini@unpad.ac.id) <sup>3</sup>[a.rusmana@unpad.ac.id](mailto:a.rusmana@unpad.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengemukakan tentang bagaimana sebuah kebijakan informasi publik di bagian pelayanan PPID dapat menjadi pusat kegiatan dan dorongan dalam komunikasi dengan menerapkan uu keterbukaan informasi publik .Ditemukan sebuah fakta kebijakan keterbukaan informasi publik sebagai Kebijakan Informasi publik pada pelayanan PPID Bapenda Pemprov Jabar sebagai proses sosialisasi dalam berkomunikasi dengan dibantu oleh media cetak dan elektronik melalui internet. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan studi kepustakaan

### **PENDAHULUAN**

Sistem Pemerintahan indonesia menjadi informasi terbuka dalam mengeluarkan pendapat.Pelayanan Informasi Bapenda Pemprov Jabar terpusat pada KID dan PPID dalam informasi internal untuk melaksanakan sesuai UU KIP.Pelaksanaan Pengolahan Informasi melalui media sosial dan website menjadi sarana untuk hubungan internal dan eksternal untuk pemenuhan informasi. Tahun 2011 dan 2012 menjadi kebijakan terbaik di lingkungan Pemerintah Jawa Barat

Pelayanan informasi oleh Bapenda Pemprov Jabar menerapkan sistem arus satu pintu. Institusi yang berwenang sepenuhnya sebagai gerbang utama pelayanan informasi adalah PPID. Keterbukaan informasi publik sebagai isu pemerintahan perihal pendapatan daerah. Media massa dalam penyebaran informasi, disamping mengeluarkan buletin, liflet, juga media internal pemerintah daerah, kegiatan komunikasi di masyarakat melalui media tradisional, dan penyebarluasan informasi melalui media cetak dan elektronik. Dalam sistemlinmenjalankan tugas dan fungsinya, baik Bagian PPID di Bapenda pemprov Jabar selaku lembaga yang menangani bidang informasi masih menemui beberapa kendala, diantaranya terkait dengan sumber daya manusia, prasarana, juga koordinasi antar lembaga.

Kendala tersebut tentu saja turut menghambat kelancaran pelayanan informasi kepada masyarakat. Berbagai gambaran yang dikemukakan diatas, seperti lambannya pelaksanaan UU KIP di badan publik daerah dengan ditandai lambannya pembentukan PPID, tidak adanya

kasus sengketa informasi, juga kurang maksimalnya layanan informasi, kemudian mendorong perlu dilakukannya

Bapenda Pemprov Jabar merupakan penyelenggaraan publikasi samsat dalam pemerintahan yang berkomunikasi dengan Pemprov Jabar. Berkomunikasi dengan mengajak kerjasama dengan samsat dan pihakkepolisian. UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik yang disediakan berupa dokumen dan aset pemerintahan provinsi Jawa Barat tertinggi sampai terendah yang mengacu pada masalah SDM dan sengketa informasi. Keberadaan informasi yang sesuai peraturan provinsi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelayan informasi publik dapat menjadi pusat kegiatan Bapenda Pemprov Jabar.

Dari uraian tersebut didapatkan dua rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran dan fungsi pejabat pengelola informasi dan dokumentasi dalam pelayanan dan penyediaan informasi publik.
2. Apa dampak yang terjadi dalam penerapan UU keterbukaan informasi, dan ketiga mengapa kebijakan informasi publik harus di terapkan pada pelayanan bagian PPID Bapenda Pemprov Jabar ?

### KAJIAN TEORI

Kebutuhan Informasi publik dimasyarakat menjadi pintu awal pemerintahan terbuka menuju pemerintahan yang baik(*good governance*). Hal ini seperti pendapat yang dinyatakan oleh Rodney A. Smollar (1992: 12), berikut : *“A society that wishes to adopt openness as a value of overarching significance will not merely allow citizen a wide range of individual expressive freedom, but will go on step further and actually open up the deliberate processes of government itself to the sunlight of public scrutiny. In a truly open culture, the normal rule is that government does not conduct the business of the people behind closed door. Legislative, administrative, and judicial proceedings should as a matter of routine be open to the public.*

Berdasarkan data putusan KIP tahun 2016 di kota bandung.tahun 2011-2014, sebanyak 30 perkara yang berkaitan dengan sengketa informasi yang terdiri atas 18 ditolak 4 dikabulkan. "Sengketa paling banyak itu terjadi di Bandung,"

Kebijakan informasi publik dalam UU.No.14 Tahun 2008 sebagai upaya pemerintahan sebagai kinerja pemerintahan.Kepercayaan masyarakat dalam memperoleh informasi. Dalam rumusan berkaitan dengan kepentingan publik. Pelaksanaan UU KIP harus berpegang pada prinsip/asas bahwa (a) Setiap informasi publik bersifat terbuka dan dapat

diakses oleh setiap pengguna informasi publik., (b) Informasi publik yang dikecualikan bersifat ketat dan terbatas., (c) Setiap informasi publik harus dapat diperoleh setiap pemohon informasi publik dengan cepat dan tepat waktu, biaya ringan, dan cara sederhana., (d) Informasi publik yang dikecualikan bersifat rahasia sesuai dengan Undang-Undang Keperaturan, dan kepentingan umum didasarkan pada pengujian tentang konsekuensi yang timbul apabila suatu informasi diberikan kepada masyarakat serta setelah dipertimbangkan dengan saksama bahwa menutup informasi publik dapat melindungi kepentingan yang lebih besar daripada membukanya atau sebaliknya.

Edward III dalam Agustino (2014: 149-154) mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi kebijakan, yaitu: komunikasi, struktur birokrasi untuk keberhasilan dalam faktor pendukung yaitu :

- a. Sumber Daya Manusia (Staff)
- b. Anggaran (Budgetary): kebijakan dalam anggaran yang menjadi jaminan dalam keefektifan tujuan dan saran.
- c. Fasilitas (*facility*): sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan yang dilakukan dalam informasi dan faktor pendukung yang penting kebijakan
- d. Informasi dan kewenangan (*information and authority*): Faktor implementasi dalam wewenang dapat disesuaikan dalam jaminan dan kehendak dari kebijakan informasi.

Interaksi simbolik merupakan simbol dalam cara membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Menurut Barba Ballis Lal, 2013 meringkaskan dasar pemikiran gerakan yaitu :

1. Manusia mempunyai keputusan bertindak dengan pemahaman subjektif
2. Kehidupan sosial sebagai proses interaksi
3. Memahami pengalaman melalui makna dari simbol
4. Dunia terbentuk dari objek sosial, tindakan manusia dalam penafsiran situasi objek yang signifikan dan layaknya objek sosial

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi lapangan dan wawancara mendalam ke beberapa pegawai bagian PPID Di Bapenda Pemprov Jabar. Studi kasus menjadi metode yang digunakan peneliti pengumpulan data secara individu maupun kelompok dan organisasi. Subjek yang diteliti

dengan menggunakan metode wawancara survey dan data untuk menguraikan suatu kasus secara rinci.

Teknik pemilihan informasi dengan menggunakan teknik sampling purposive. Teknik mencakup orang yang masuk dasar kriteria. Kriteria yang mendukung riset pegawai bagaikan PPID yang sudah bekerja sudah lama mengetahui lingkungan internal dan eksternal. Dalam Kriyantono 2012: 18. Riset Purposive digunakan untuk riset yang mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Table 4.1 Informan**

<b>Nama</b>	<b>Tanggal Lahir</b>	<b>Jabatan</b>
Muhammad Ridwan	6 Desember '62	PPID
Herman	1 Februari '66	Sekretaris
Sri Murtaningsih	12 November '61	Bidang Pengelolaan Informasi
Iswianto Setiaji	13 April '61	Bidang Pelayanan Informasi
Andianto	28 Desember '63	Bidang Pengaduan dan Penyelesaian Sengketa

### **Pelayanan Dokumentasi Internal**

Penyediaan Layanan Informasi sebagai pengaman informasi eksternal dan internal sebagai akses utama. Penetapan Informasi untuk penyimpanan dalam jangka waktu tertentu. Informasi yang wajib untuk seluruh unit organisasi dalam publikasi dan dokumentasi kegiatan bidang Bapenda Pemprov Jabar. Pelaksanaan yang menyediakan sasmsat secara offline maupun online dalam tugas perlindungan informasi publik yang berlaku dan disesuaikan pada pemerintahan.

Kinerja yang mengutamakan seluruh organisasi untuk mempunyai agenda kerja pimpinan dan pejabat maupun informasi statistik dan keuangan. Perihal dokumen surat pengajuan terkait barang dan jasa pendapatan.

### **Dampak Yang Terjadi Dalam Penerapan Undang-Undang Keterbukaan Informasi**

Ketersediaan Pemerintah mengelola dan menyiapkan SDM yang berkualitas sesuai dengan transparansi aturan yang berjalan yang dikuatkan pemerintah. Dampak positif masyarakat untuk meningkatkan aspirasi dan partisipasi. Pelayanan sebagai jembatan utama dalam pemerintahan khususnya Bapenda Pemprov Jabar.

Informasi pengadaan barang dan jasa dalam pendapatan daerah menjadi patokan untuk akses laporan terkait pelayanan informasi publik. Akses terbuka untuk umum untuk

kebutuhan masyarakat mengetahui pendapatan daerah dengan hukum yang berlaku di masyarakat.

### **Kebijakan Informasi Publik Di Terapkan Pada Pelayanan Bagian PPID Bapenda Pemprov Jabar**

PPID mempunyai sekretaris termasuk pada pejabat struktural. Tugas sebagai humas yang melakukan permohonan dan pelayanan informasi masyarakat. Kebutuhan informasi publik dalam bentuk cetak dan digital. Analisa pemakaian informasi publik dikalangan masyarakat Jawa Barat sebagai upaya penyelenggaraan pelayanan publik sebagai kemampuan pengetahuan pendapatan daerah yang masuk pada tahap pelayanan yang dibutuhkan dinilai lebih mudah dalam pemahaman dan orientasi.

Paramater untuk memilih informasi publik yang efektif dapat dipraktekan dengan penyampaian informasi dan keterangan struktur informasi yang baik dengan aplikasi yang masuk dalam pola pencarian informasi menggunakan aturan dalam UU. No.14 Tahun 2008 pola pencarian informasi komunikatif dan adaptif dalam keadaan teknologi.

Sebuah institusi di lingkungan pemerintahan provinsi jawa barat mempunyai Komisi Informasi Daerah (KID) provinsi juga belum sepenuhnya menjalankan kewenangan dalam hal menyediakan dukungan kebijakan bagi pemerintah provinsi Jawa Barat yakni berupa kebijakan umum, petunjuk teknis pelaksanaan keterbukaan informasi publik, sebagaimana yang diamanatkan UU KIP. Menurut Bapak Muhammad Ridwan selaku pimpinan PPID penerapan pelayanan informasi publik berpegang pada komisi informasi di daerah.

Bahan informasi publik di dunia pemerintahan Provinsi Jawa Barat terpusat untuk permohonan informasi langsung kegedung sate dengan menghubungi humas. Informasi di lingkungan bapenda pemerintahan jawa barat untuk penyebaran informasi dalam kelembagaan. Secara digital yang diperuntukkan untuk kalangan pegawai Bapenda Pemprov Jabar untuk membangun inspirasi inovasi teknologi.

Senada dengan Herman mengatakan pengelolaan sumber informasi dalam keterbatasan ke lembaga dapat diakases melalui media kapan saja dengan berlandaskan informasi sesuai dengan kewenangan.

Selain itu Sri Murtaningsih juga menjelaskan untuk mencapai tetap memberikan informasi dapat dilihat pada ketentuan UU KIP. Hasil penelitian ini yaitu mengakibatkan penggunaan informasi menjadi berubah dalam hal pencarian informasi dengan bantuan teknologi. Hasil proses implementasi Undang-Undang keterbukaan informasi publik sebagai bentuk dasar saat ini dapat digunakan sebagai proses sosialisasi dalam berkomunikasi dengan dibantu oleh media cetak dan elektronik melalui internet.

Dukungan pembagian pengelolaan informasi publik dalam masalah permohonan yang dibentuk oleh pejabat pengelolaan informasi dan dokumentasi. Pembentukan potensi seperti bagian humas yang menaati peraturan secara teknis pelaksanaan memegang pedoman UU No. 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik di Provinsi Jawa Barat tingkat koordinasi di lapangan untuk proses pelayanan informasi masih terhambat. Informasi publik masih dibenahi. **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Peran dan fungsi PPID Bapenda Pemprov Jabar dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik sebagai pembantu pejabat struktural untuk memenuhi hak setiap orang dalam mengakses pemenuhan kebutuhan Informasi Publik
2. Dampak di lingkungan Bapenda Pemerintahan Provinsi Jawa Barat sebagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan UU KIP untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam hal kepercayaan dan kearutan informasi publik.
3. Kebijakan Informasi publik pada pelayanan PPID Bapenda Pemprov Jabar sebagai proses sosialisasi dalam berkomunikasi dengan dibantu oleh media cetak dan elektronik melalui internet.

### **Saran**

1. Peran dan fungsi PPID Bapenda Pemprov Jabar dapat juga untuk mengakses secara luar dalam lingkup eksternal yang lebih dikaji dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2008 dalam hal kebutuhan.
2. Dampak di lingkungan Bapenda Pemprov Jabar untuk lebih meningkatkan kepercayaan dengan tidak menyebarkan informasi tidak benar dalam dunia pemerintahan dan lebih mensortir informasi yang masuk.
3. Kebijakan informasi publik pada pelayanan PPID Bapenda Pemprov Jabar untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dengan internal dan dapat diseimbangkan dengan media cetak dan elektronik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustino, Leo. 2014. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Foss ,Karen. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta :Salemba

Kriyantono, Rachmat.2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Nugroho,Riant. 2014. *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi dan Kimia Kebijakan Jakarta*: PT. Elex Media Komputindo.

Van Meter dan Van Horn . 2014 :*Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi dan Kimia Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

#### **Sumber :lain :**

<https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/kasus-sengketa-informasi-paling-banyak-terjadi-di-bandung-1608290.html> diakses pada hari Selasa tanggal 03 juli 2018 pukul 18.23 WIB



## **KEBIJAKAN SENSORSHIP DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH**

Siti Fatmawati, Octarina Nugrahaningtyas, & Puspa Paramita

Sitifatma.96.sf@gmail.com

Universitas Negeri Malang

### **ABSTRAK**

Paper ini membahas tentang kebijakan sensorship di perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah disini meliputi tingkat SD, SMP, dan SMA. Sensorship diartikan sebagai larangan untuk memproduksi, meyebatluaskan, atau menjual bahan yang berbahaya atau tidak pantas untuk disebarluaskan. Kegiatan sensorship penting dilakukan di perpustakaan sekolah agar memastikan koleksi bahan pustaka aman, positif, dan sesuai untuk dibaca oleh siswa. Kegiatan sensorship tidak hanya dilakukan oleh pustakawan dan guru, namun orangtua/wali berhak menyumbangkan pendapatnya. Hasil menunjukkan bahwa kebijakan sensorship pada perpustakaan sekolah kebanyakan belum secara jelas tertulis. Beberapa hal yang perlu diperphatkan dalam penyensoran yakni: krtiteria koleksi yang akan diosensor, proses penyensoran, dan kendala yang mungkin dialami pustusawan pada saat penyensoran. Dalam paper ini kami menggunakan metode peneletian studi literatur dengan pendekatan kualitatif.

*Kata Kunci: sensorship, penyensoran buku, perpustakaan sekolah, koleksi perpustakaan*

### **PENDAHULUAN**

Informasi menjadi kebutuhan wajib di era sekarang ini. Salah satu lembaga penyedia informasi yang paling dikenal adalah perpustakaan. Perpustakaan merupakan suatu institusi yang mencakup unsur koleksi yaitu sumber informasi, pengolahan dan juga pemakai. Perpustakaan bertugas untuk menyimpan informasi dan berperan sebagai sumber pengetahuan dengan melayani informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Sebagai lembaga penyedia informasi, perpustakaan dituntut untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan para pemustaka dan juga sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Perpustakaan berhak diakses oleh siapa saja untuk memenuhi kebutuhan akan informasi setiap orang.

Terdapat berbagai jenis perpustakaan, salah satunya perpustakaan sekolah. Dalam Standar Nasional Perpustakaan Sekolah (SNP 007:2011) menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang beradapada suatu satuan pendidikan formal yang ada pada lingkungan sekolah yang merupakan bagian integral dari suatu kegiatan sekolah dan merupakan pusat sumber belajar dalam mendukung suatu tujuan dari sekolah tersebut. Sedangkan menurut I Ketut Widiassa (2007), Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah yang dikelola sepenuhnya oleh pihak sekolah yang tujuan utamanya adalah mendukung pelaksanaan dan pencapaian tujuan sekolah atau tujuan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat diambil simpulan bahwa Perpustakaan sekolah merupakan salah satu jenis perpustakaan yang pada umumnya terbentuk dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Perpustakaan dan sekolah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perpustakaan sekolah menjadi sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perpustakaan sekolah menyediakan bahan – bahan bacaan atau koleksi bahan pustaka yang dapat dimanfaatkan oleh para siswa maupun guru guna menunjang proses pembelajaran. Perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai bagian dari layanan dalam memenuhi minat baca serta berbagai sumber belajar bagi siswa.

Untuk memenuhi tujuannya, perpustakaan perlu dilengkapi koleksi sebagai sumber informasi bagi pemustaka. Menurut UU No. 43 tahun 2007, Koleksi perpustakaan adalah informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Sedangkan berdasarkan standar nasional perpustakaan yang telah dikeluarkan oleh perpustakaan nasional RI tentang standar nasional perpustakaan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SNP 007:2011), jenis koleksi perpustakaan sekolah meliputi buku, baik berupa buku teks, penunjang kurikulum, buku bacaan, buku referensi serta buku biografi. Selain koleksi dalam bentuk buku juga terdapat koleksi terbitan berkala berupa surat kabar dan majalah. Pada perpustakaan sekolah tingkat sekolah dasar juga terdapat koleksi berupa *audiovisual* dan multimedia. Koleksi perpustakaan sekolah merupakan sejumlah bahan pustaka atau sumber informasi yang dikelola untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Koleksi perpustakaan harus bersifat relevan dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Namun akhir-akhir ini, ditemukan fenomena terkait beredarnya koleksi yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna yaitu koleksi dengan konten buruk atau negatif. Seperti

yang telah diberitakan Jawapos.com pada Februari 2018 lalu mengenai beredarnya buku dengan konten dewasa di sejumlah sekolah tingkat SMP di Aceh Timur salah satunya di SMPN 2 Sungai Raya, Aceh Timur. Pada tahun 2017 juga ditemukan buku dengan konten negatif bahkan salah satunya merupakan buku untuk anak-anak. Fenomena seperti ini tentu saja meresahkan berbagai pihak mulai dari orang tua dan guru pengajar, mengingat koleksi tersebut ditujukan untuk siswa yang merupakan anak di bawah umur yang masih awam dan mudah terpengaruh. Adanya fenomena tersebut, pustakawan perlu melakukan penyeleksian bahan pustaka sebelum disajikan kepada pemustaka. Selain itu, perpustakaan perlu melakukan sensorship yang bertujuan untuk menghindari adanya koleksi dengan unsur negatif di dalamnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sensor merupakan pengawasan dan pemeriksaan surat-surat yang akan disiarkan atau diterima seperti berita, majalah, buku, dan sebagainya. Sedangkan penyensoran merupakan cara, proses, atau perbuatan menyensor. *American Library Association* (ALA), mendefinisikan sensorship merupakan batasan terhadap suatu ide/gagasan dari informasi yang dilakukan oleh pihak tertentu baik individu maupun pemerintah. Penyensoran atau sensorship di perpustakaan dilakukan apabila terdapat suatu koleksi yang dianggap tidak sesuai atau berbahaya. Sensorship dilakukan oleh pustakawan dengan tujuan membatasi informasi yang tidak pantas atau tidak sesuai.

Sensorship di perpustakaan sekolah dilakukan dengan membatasi penyebaran informasi yang dianggap berbahaya bagi siswa. Sensorship di perpustakaan sekolah biasanya dilakukan dengan membatasi akses terhadap buku yang telah diterbitkan, didistribusikan, bahkan yang sudah disetujui oleh dewan sekolah. Dalam penyensoran koleksi perpustakaan sekolah tidak hanya melibatkan pustakawan dan guru pengajar saja, dalam hal ini orang tua siswa juga ikut berperan dalam melakukan penyensoran. Biasanya penyensoran muncul karena adanya keluhan orang tua yang menganggap konten dari suatu koleksi dianggap negatif dan berbahaya dari cara pandang mereka.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membuat kajian literatur untuk menganalisa terkait kebijakan sensorship di perpustakaan sekolah. Pustakawan sebagai pengelola utama dalam perpustakaan sekolah harus sadar akan pentingnya sensorship perpustakaan untuk menghindari adanya bacaan berkonten negatif pada bahan pustakanya.

## **METODE PENELITIAN**

Di dalam paper ini penulis menggunakan metode studi literature dengan pendekatan kualitatif. studi literature menurut Zed dalam (Eka, 2015), merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa tulisan ataupun lisan dari beberapa orang yang dapat diamati dan sesuai pendapatnya (Syifa, 2018 :31).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sensorship di Perpustakaan Sekolah**

Sensorship terjadi ketika bahan-bahan, seperti buku, majalah, film dan video, atau karya seni dihapus atau disimpan dari akses publik. Pada umumnya, sensorship pada perpustakaan sekolah sama dengan sensorship yang dilakukan oleh perpustakaan. Penyensoran di perpustakaan sekolah yaitu membatasi dan melarang akses informasi yang dianggap berbahaya untuk anak-anak usia sekolah. Perpustakaan perlu melakukan penyensoran pada bahan pustaka yang mengandung konten berbau sara, pornografi, dan hal-hal negatif atau bersifat provokatif. Perpustakaan perlu memperhatikan konten yang terdapat pada koleksi bahan pustaka untuk menghindari beredarnya koleksi yang tidak sesuai di kalangan siswa.

Sensorship pada perpustakaan seringkali dilakukan oleh dewan sekolah dan pustakawan. Namun pihak orang tua siswa juga dapat ikut berperan dalam melakukan penyensoran koleksi yang dianggap berkonten negatif. Hal ini dilakukan untuk melindungi anak-anak dari beredarnya buku-buku dengan konten negatif yang meresahkan. Pihak orang tua dapat melakukan pengaduan atau keluhan terkait ditemukannya buku yang dianggap tidak pantas untuk usia anak-anak mereka. Dari banyak nya fenomena yang muncul, mayoritas kasus penyensoran buku di sekolah dilakukan karena terdapat unsur pornografi. Tentu saja hal ini menimbulkan keresahan bagi semua pihak.

Untuk menghindari adanya penyensoran koleksi di perpustakaan sekolah, pihak perpustakaan sekolah perlu melakukan penyeleksian bahan pustaka berdasarkan kebutuhan kurikulum dan memiliki materi yang positif. Perpustakaan sekolah memilih materi yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang diajarkan.

Untuk mendapatkan koleksi yang layak dan sesuai di perpustakaan sekolah, diperlukan adanya proses seleksi yang komprehensif yang sesuai dengan peraturan

perundang-undangan yang berlaku, diantaranya adalah Pembukaan UUD 1945 alinea 4, UU No. 4 tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam, dan UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Ketiga peraturan perundang-undangan ini saling berkaitan. UU No. 4 tahun 1990 sendiri berfungsi untuk mendukung pelaksanaan dari UU No. 43 tahun 2007 dan tercapainya amanat dari UUD 1945.

a. Pembukaan UUD 1945 alinea 4

Berdasarkan pembukaan UUD 1945 alinea 4, yang berbunyi, “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, ....” Perpustakaan sekolah harus berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini perpustakaan sekolah harus mampu mendukung usaha untuk mencerdaskan para generasi penerus bangsa dengan melakukan seleksi bahan pustaka di perpustakaan sekolah secara cermat, apakah bahan pustaka tersebut dapat mencerdaskan atau justru malah merusak para generasi penerus bangsa.

b. UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Dalam UU No 43 tahun 2007 disebutkan pada halaman pertama, bahwa “Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional” . Dalam penyeleksian bahan pustaka, diharapkan bahan pustaka di perpustakaan sekolah dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia. Siswa juga diharapkan dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

c. UU No. 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam

Berdasarkan UU No.4 tahun 1990 pasal 2, menyatakan, ” Setiap penerbit yang berada di wilayah negara Republik Indonesia, wajib menyerahkan 2 (dua) buah cetakan dari

setiap judul karya cetak yang dihasilkan kepada Perpustakaan Nasional, dan sebuah kepada Perpustakaan Daerah di ibukota propinsi yang bersangkutan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah diterbitkan.”. Lalu bagaimana jika koleksi dari suatu penerbit dapat menimbulkan dampak negatif bagi para pembaca. Seperti fenomena yang akhir-akhir ini terjadi, banyak kasus tentang beredarnya buku pelajaran sekolah dengan konten pornografi. Seperti berita yang dikutip dari Jawapos.com, 2 Februari 2018 “Buku Berkonten Pornografi Beredar di Sejumlah Sekolah” yang meresahkan pihak sekolah dan orang tua.

Fenomena beredarnya sejumlah bahan pustaka yang dapat merusak generasi penerus bangsa seharusnya menjadi perhatian bagi para pustakawan. Kegiatan seleksi bahan pustaka dan penyensoran di perpustakaan sekolah oleh pustakawan sangat penting untuk mendukung pengembangan koleksi dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu hal ini juga dilakukan untuk melindungi siswa terhadap isi kandungan bahan pustaka yang dianggap berbahaya. Dengan melakukan seleksi bahan pustaka secara cermat, pustakawan juga ikut menegakkan hukum yang berlaku, karena peredaran bahan pustaka yang tidak layak dikonsumsi dapat melanggar undang-undang yang berlaku.

## **2. Kriteria buku yang di sensor di Perpustakaan Sekolah**

Dalam menunjang kebutuhan para pemustaka perpustakaan diharuskan untuk melakukan suatu kegiatan pengembangan koleksi yang dimana dari kegiatan tersebut bertujuan untuk memperbarui ataupun melengkapi informasi yang akan diberikan kepada pemustaka. Dalam melakukan kegiatan pengembangan koleksi tersebut pustakawan haruslah melakukan kegiatan penyeleksian pada setiap koleksi yang akan dimasukkan kedalam perpustakaan tersebut. Menurut Hari (2005:3) Dalam melakukan penyeleksian tersebut terdapat kriteria khusus yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Judul yang sesuai dengan pendidikan dimana perpustakaan tersebut berada
2. Judul yang sesuai dengan tingkatan pemustaka
3. Pengarang telah terkenal dalam bidangnya
4. Isi buku harus berkualitas, tahan lama dan tidak cepat berubah
5. Penerbit terkenal dalam bidangnya
6. Buku masih berada di dalam katalog dan masih beredar di dalam pasaran
7. Tahun dan edisi terbaru
8. Harga buku sesuai

Perpustakaan sekolah juga mempunyai kriteria umum yang diberikan dari Departemen Pendidikan Nasional, jika melihat bahwa perpustakaan sekolah berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, menurut Hari (2005:4) kriteria tersebut yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945
2. Tidak membahayakan HANKAMNAS
3. Tidak dilarang oleh pemerintah dan Kejaksaan Agung
4. Tidak berasal dari penerbit yang dilarang
5. Sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional

#### 6. Menunjang dalam Pendidikan Nasional

Sedangkan untuk koleksi yang berhubungan dengan ajaran Islam menurut Asrukin dalam Hari (2005:5) menyebutkan bahwa kegiatan penyensoran dapat dilakukan bila terdapat beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat kesalahan dalam penulisan Al- Quran
2. Terdapat kesalahan penafsiran ajaran islam
3. Terdapat penghinaan
4. Terdapat gambar Nabi Muhammad
5. Terdapat kata-kata yang memicu adu domba

### 3. Proses Sensorship yang bisa diterapkan di Perpustakaan Sekolah

Terdapat beberapa proses yang dapat diterapkan pada kegiatan sensorship di perpustakaan sekolah:

#### 1. Pada saat pengadaan koleksi/pembelian koleksi

Pada waktu ini, pustakawan dapat menyeleksi terlebih dahulu konten, gambar, serta garis besar isi buku dengan melihat deskripsi yang ditampilkan penerbit baik secara online ataupun pembelian offline. Atau pustakawan dapat meminta perwakilan dari distributor maupun penerbit untuk memaparkan/mempresentasikan isi buku sebagai pertimbangan apakah jadi membeli koleksi tersebut atau tidak.

#### 2. Pengecekan kembali pada koleksi yang sudah ada

Pustakawan sebagai pengelola seluruh kegiatan di perpustakaan sekolah secara rutin dapat melakukan pengecekan kembali (Screening), untuk memastikan sebuah koleksi layak atau tidak untuk dilayankan. Dikutip dari (Syifa, 2018), proses screening yaitu:

- a. Memperhatikan kembali gambar, ataupun konten secara teliti dengan melihat satu persatu perhalaman buku
- b. Melihat kembali secara detail mengenai kalimat yang tidak sesuai
- c. Memeriksa kembali kata perkata dengan teliti agar tidak ada kata yang terlewat
- d. Apabila ditemukan baik gambar, konten, kalimat, serta kata yang tidak sesuai maka pustakawan akan melakukan penyensoran dengan menutup bagian-bagian tersebut.
- e. Selanjutnya, buku dapat dialyankan kembali untuk siswa
- f. Apabila buku sama sekali tidak bisa ditutup, maka pustakawan akan benar-benar menarik bukunya dari rak.

#### 3. Keluhan/masukan dari orang tua murid

Wali/Orang tua murid juga dapat bereperan penting dalam kegiatan sensorship, dimana orang tua merupakan guru, pendamping, sekaligus pengawas utama bagis siswa ketika di rumah. Perpustakaan dapat membukaseluas-luasnya kritik maupun saran terkait koleksi dengan menyediakan kotak kritik dan saran di perpustakaan sekolah. Ataupun orang tua murid bisa secara langsung menyampaikan keluhan tentang koleksi yang menurut mereka tidak layak berada di perpustakaan sekolah pada Kepala Sekolah guru, ataupun pustakawan. Kemudian pustakawan dapat mempertimbangkan kembali apakah koleksi tsb memang layak sensor atau tidak.

#### **4. Kendala yang mungkin ditemui Pustakawan dalam kegiatan Sensorship di Perpustakaan Sekolah**

- Pada umumnya perpustakaan sekolah belum mengatur kebijakan tertulis secara detail tentang penyensoran bahan pustaka. Sehingga pustakawan dalam pengerjaannya hanya berpedomankan pengetahuan mereka disertai koordinasi dengan sesama pustakawan sekolah tsb.
- Belum adanya batasan yang jelas mengenai kriteria-kriteria bahan pustaka yang wajib sensor, karena disisi lain setiap koleksi mempunyai manfaat tersendiri bagi setiap individu yang menggunakannya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Sensorship merupakan pembatasan/larangan untuk memproduksi, menyebarluaskan, atau menjual bahan yang berbahaya atau tidak pantas untuk disebarluaskan. Sensorship penting dilakukan di perpustakaan sekolah untuk memastikan bahan pustaka yang ada di perpustakaan sekolah aman dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik/warga sekolah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyensoran koleksi ialah kriteria koleksi yang di sensor, kebijakan tiap sekolah, proses sensorship, serta kendala yang mungkin dihadapi pustakawan dalam melakukan sensorship.

### **Saran**

Saran yang dapat kami sampaikan ialah sebagai berikut:

1. Perpustakaan perlu membuat kebijakan atau minimal alur/prosedur sensorship yang akan dilakukan
2. Perpustakaan sekolah perlu membuat kategori-kategori koleksi tertentu yang perlu dilakukan sensorship
3. Pustakawan pada perpustakaan sekolah harus lebih sadar akan pentingnya sensorship untuk menjamin kualitas dan penyebaran koleksi dikalangan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

American Library Association . (2017, Mei 29). Dipetik Oktober 6, 2018, dari Intellectual Freedom and Censorship Q & A:  
<http://www.ala.org/advocacy/intfreedom/censorship/faq>

Cahyono, S. (2018, Februari 2). Dipetik Oktober 6, 2018, dari Jawa Pos:  
<https://www.jawapos.com/jpg-today/02/02/2018/buku-berkonten-pornografi-beredar-di-sejumlah-sekolah>

Dewakanya, S. D. (2018). *Penerapan Censorship di Perpustakaan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Insan Cendekia Madani*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*. Dipetik oktober 7 , 2018, dari



file:///C:/Users/HP/Downloads/PANDUAN%20PENYUSUNAN%20STUDI%20LITERATUR.pdf

KBBI. (t.thn.). Dipetik Oktober 6, 2018, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia:  
<https://kbbi.web.id/sensor>

Republik Indonesia. (2011). *Standar Nasional Perpustakaan (SNP)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Republik Indonesia. Undang-undang Dasar 1945.

Republik Indonesia. “Undang-undang RI No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan”.

Republik Indonesia. “Undang-undang RI No 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam

Santoso, H. (2005). Sikap Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Terhadap Kebijakan Pelanggaran Bahan Pustaka Di Indonesia. *Artikel Pustakawan Perpustakaan UM*.

Widiasa, I. K. (2007, April). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Dipetik Oktober 6, 2018, dari <http://digilib.um.ac.id/images/gbjps/art02ktu.pdf>

## **Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa JIP**

### **UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Farhan Bukhori; Tamara Adriani-Salim

Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebutuhan dan perilaku pencarian informasi mahasiswa JIP (Jurusan Ilmu Perpustakaan) UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif terhadap 85 responden mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebanyak 49 orang membutuhkan informasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Sedangkan perilaku pencarian informasi mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui enam tahapan yaitu *starting* (memulai), *Chaining* (menemukan), *Browsing* (penelusuran), *Differentiating* (membedakan), *Monitoring* (mengamati), dan *Extracting* (mengidentifikasi).

**Kata kunci:** Kebutuhan Informasi, Perilaku Pencarian Informasi

#### **PENDAHULUAN**

Informasi dibutuhkan oleh siapapun baik individu maupun organisasi untuk berbagai keperluan demi menunjang aktivitas sehari-hari. Menurut Yusuf (2010) informasi adalah suatu rekaman yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat dalam bentuk cetak dan non cetak yang berasal dari berbagai peristiwa atau kejadian. Sedangkan menurut Kartika (2012) informasi merupakan fakta, data dan pengetahuan yang telah dikomunikasikan untuk dapat dimanfaatkan oleh orang lain agar dapat berguna bagi orang yang membutuhkan. Tak berbeda dari penjelasan sebelumnya Widyawan (2012) juga menjelaskan pengertian informasi merupakan suatu yang dapat memberikan pemahaman, baik berupa komunikasi tertulis, lisan, foto, senni, music, atau segala sesuatu yang bias diamati.

Dari beberapa pengertian informasi di atas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah data berdasarkan fakta yang berasal dari berbagai peristiwa yang dialami yang terekam dalam berbagai media baik cetak maupun non cetak. Selain itu informasi juga dapat digunakan dalam mengorganisir, mengendalikan, mengawasi, mengatur serta merencanakan berbagai kegiatan agar aktifitas berjalan dengan lancar. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang

semakin pesat semakin memudahkan individu maupun lembaga organisasi dalam mencari dan menemukan informasi yang mereka butuhkan secara cepat.

Akan tetapi tidak semua informasi yang ditemukan dapat digunakan dalam berbagai kegiatan untuk kelancaran aktifitasnya, melainkan hanya informasi yang memiliki kualitas baik, up to date, valid serta berasal dari sumber yang terpercaya. Oleh karena itu penting untuk siapapun yang terlibat dalam menemukan dan menyebarkan informasi agar memahami dan meneliti informasi yang ada termasuk sumber informasi tersebut demi kelancaran aktifitas dan tentunya dapat dipertanggung jawabkan.

Pada dasarnya siapapun membutuhkan informasi termasuk mahasiswa di dalamnya yang menggunakan informasi tersebut untuk berbagai kepentingan seperti tugas kuliah, seminar, penelitian dan berbagai kegiatan aktifitas lainnya. Terlebih lagi dengan munculnya internet yang membuat arus globalisasi dan pertukaran informasi semakin cepat membuat mahasiswa semakin dimudahkan dalam mencari dan menelusur informasi yang mereka butuhkan dimanapun dan kapanpun tanpa terhalangi oleh ruang dan waktu.

Menurut Wersig dan Windel (Pendit, 1992) kebutuhan informasi didorong oleh apa yang dinamakan sebagai "*a problem situation*" yang terjadi dalam diri manusia (khususnya mahasiswa) yang dirasakan tidak memadai oleh manusia yang bersangkutan untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya, hal ini menyebabkan ia harus memperoleh masukan (input) dari berbagai sumber yang bersal dari luar maupun dari sumber yang telah dimilikinya. Hal ini berarti kebutuhan akan informasi setiap manusia (mahasiswa) di dorang oleh situasi problematik yang terjadi pada lingkungannya yang bersifat subjektif dan masih terdapat dalam pikiran yang membutuhkan sebuah penelitian untuk mengetahui informasi apa saja yang dibutuhkan oleh tiap mahasiswa dalam berbagai aktifitasnya.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Informasi**

Pengertian informasi telah banyak disebutkan oleh para ahli seperti yang diungkapkan Kosam Rimbarawa (2004) informasi adalah disiplin ilmu yang mempelajari susunan atau kualitas informasi ilmiah dan mempelajari peraturan-peraturan atau kaidah teori, sejarah, metodologi, organisasi dokumentasi dan informasi ilmiah. Sedangkan menurut Tawaf dan Khaidir Alimin (2012) informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna, lebih berarti dan bermanfaat bagi penggunaannya dan data menggambarkan kenyataan suatu kejadian dan kesatuan yang nyata. Menurut J.B Wahyudi (1992) informasi adalah benda abstrak yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan positif dan sebaliknya, informasi dapat mempercepat atau memperlambat pengambilan keputusan.

Dari penerangan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa informasi merupakan benda abstrak yang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji setiap peristiwa atau kejadian untuk selanjutnya dikemas menjadi hal yang lebih bermanfaat bagi kepentingan pengguna untuk mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai dari informasi tersebut.

Dervin mengemukakan tiga jenis informasi berdasarkan tulisan filsuf Karl Popper dalam Donald O. Case (2002) (1) tujuan, informasi eksternal adalah hal yang menggambarkan kenyataan (tapi tidak pernah sama sekali), (2) subjektif, informasi internal mewakili gambar kita, atau peta realitas kognitif, struktur yang kita maksudkan pada kenyataan, dan (3) informasi tentang perasaan mencerminkan prosedur dan perilaku yang memungkinkan kita "bergerak" antara informasi eksternal dan informasi internal untuk memahami dunia, dan biasanya bertindak berdasarkan pemahaman itu juga.

## Kebutuhan Informasi

Demi menunjang berbagai kebutuhan setiap mahasiswa membutuhkan informasi yang baik agar aktifitas yang mereka lakukan lebih terarah. Kebutuhan informasi setiap orang termasuk mahasiswa berbeda dengan kebutuhan mahasiswa lainnya, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepentingan, tingkat pengetahuan, lingkungan dan berbagai faktor lain yang menyebabkan kebutuhannya berbeda. Menurut Ishak (2006) kebutuhan informasi adalah informasi yang diperlukan seseorang untuk melengkapi atau mencapai suatu tujuan yang dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, situasi dan kognisinya. Sedangkan menurut Sulistyobasuki (2004) kebutuhan informasi merupakan informasi yang diinginkan seseorang untuk keperluan pekerjaan, penelitian, kepuasan rohani, pendidikan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Rizal Saiful Haq (2006) kebutuhan informasi mahasiswa strata satu (S1) dalam rangka; (1) memenuhi tugas perkuliahan (2) mendukung tugas praktek (3) melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi (4) melaksanakan pengabdian masyarakat, dan (5) melaksanakan kegiatan kemahasiswaan.

## Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi merupakan tahapan yang tidak dapat dipisahkan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Menurut Yasir Riady (2013) perilaku pencarian informasi merupakan perilaku seseorang yang selalu bergerak berdasarkan lintas ruang dan waktu, mencari informasi untuk menjawab tantangan yang dihadapi, menentukan fakta, memecahkan masalah, menjawab pertanyaan dan memahami permasalahan. Sedangkan menurut Darmono yang dikutip oleh Yasir Riady (2013) perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh beberapa factor yakni faktor internal atau dari dalam diri pencari informasi dan factor eksternal atau dari luar diri pencari informasi yang muncul ketika melakukan kontak dengan kondisi dan situasi yang ada di sekeliling pencari informasi dengan memanfaatkan sarana dan prasarana perpustakaan atau unit informasi lain, dan juga terhadap rekan sejawat, atasan, dan petugas layanan informasi.

Menurut Ellis dalam Yasir Riady (2010) pencarian informasi memiliki enam tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *starting* merupakan aktivitas yang memulai terjadinya kegiatan pencarian informasi.
2. *Chaining* merupakan penggunaan catatan kaki dan rujukan lain untuk menemukan sumber informasi lain mengenai topik yang sama.
3. *Browsing* merupakan kegiatan pencarian atau penelusuran sumber informasi yang dibutuhkan.
4. *Differentiating* merupakan kegiatan penilaian terhadap sumber informasi yang akan digunakan yang paling relevan dengan kebutuhan informasi.
5. *Monitoring* merupakan kegiatan memfokuskan pada sumber yang dipilih untuk mengetahui informasi terbaru terkait informasi yang dibutuhkan.
6. *Extracting* adalah kegiatan mengidentifikasi sumber yang dipilih untuk mengambil informasi yang dianggap penting.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kebutuhan dan perilaku pencarian informasi mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penyebaran kuesioner kepada

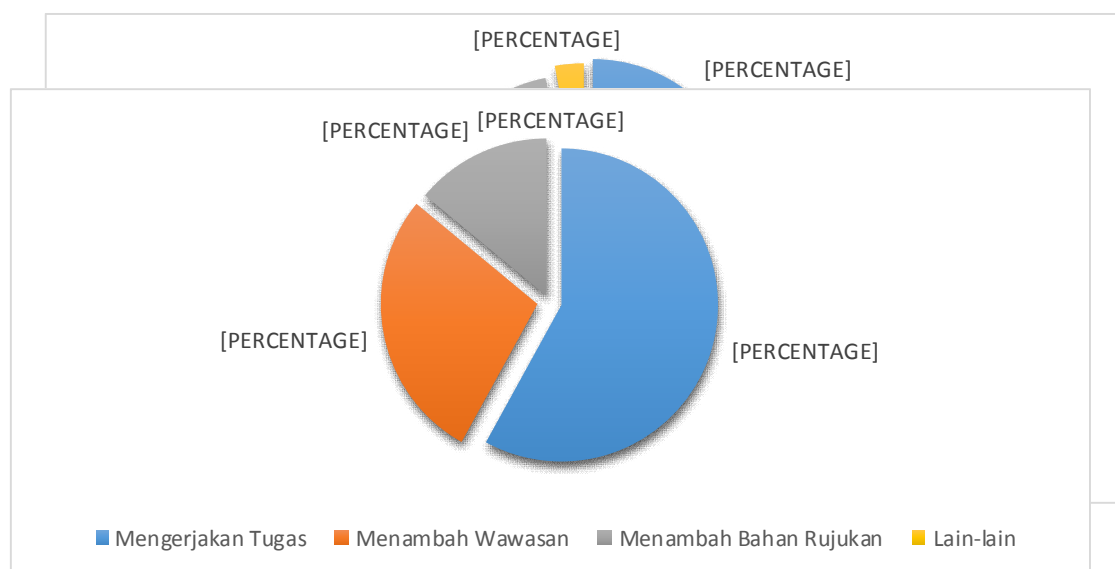
mahasiswa aktif JIP UIN Sayrif Hidayatullah Jakarta sebanyak 85 responden dari total populasi sebanyak 579 responden dengan tingkat presisi sebesar 10%. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Wasito (1992) sebagai berikut:

$P = F/N \times 100\%$  dengan parameter yang digunakan yaitu 0% (Tidak ada satupun), 1% - 25% (sebagian kecil), 26% - 49% (hamper setengahnya), 50% (setengahnya), 51% - 75% (sebagian besar), 76% - 99% (hamper seluruhnya), 100% (seluruhnya)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebutuhan Informasi

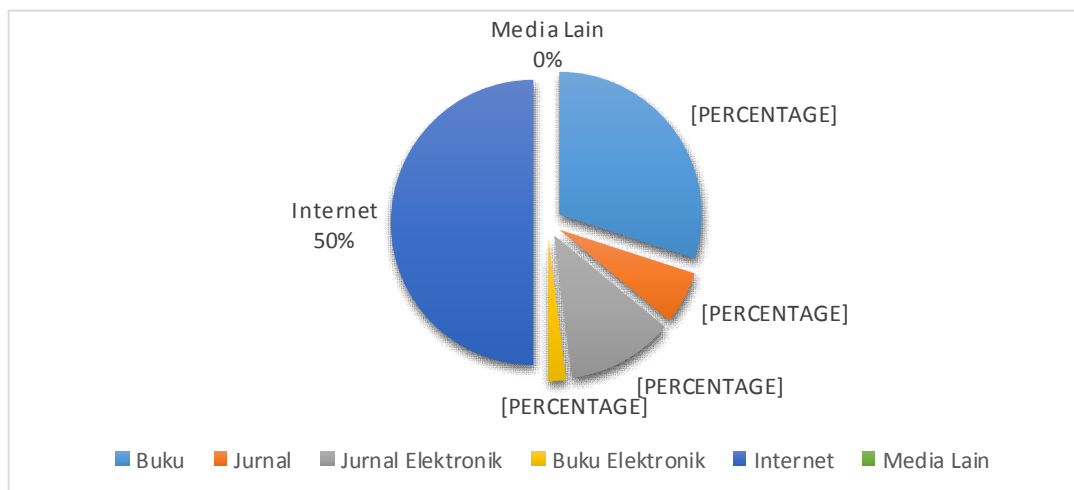
**Diagram 1.** Sumber Informasi yang digunakan



Dari diagram di atas sebagian besar (63%) menggunakan sumber internet dan sebagian kecil menggunakan perpustakaan fakultas (21%), perpustakaan lain (13%) dan sumber lain (3%). Jadi sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah internet dengan persentase sebesar 63%. **Diagram 2.** Kebutuhan Informasi Mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dari diagram di atas sebagian besar responden (58%) membutuhkan informasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, hamper setengahnya responden (28%) membutuhkan informasi untuk menambah khasanah pengetahuan dan sebagian kecil responden (14%) membutuhkan informasi untuk menambah bahan rujukan. Jadi kebutuhan informasi mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah adalah untuk mengerjakan tugas dengan persentase sebanyak 58%.

**Diagram 3.** Media Informasi yang digunakan Mahasiswa dalam Mencari Informasi



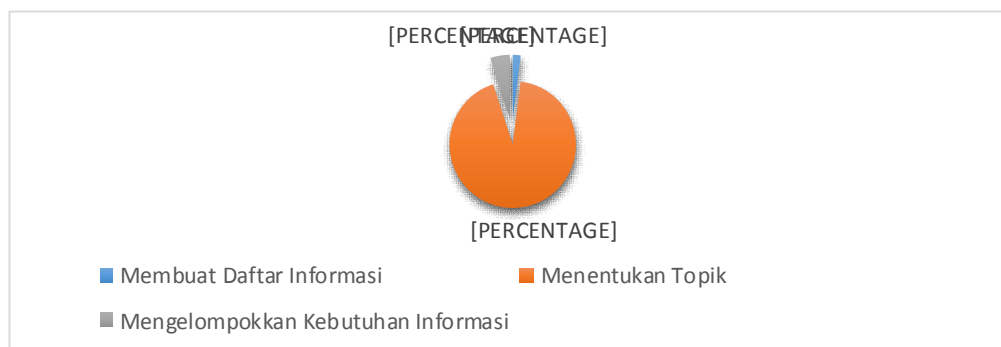
Dari diagram di atas setengah responden (50%) menggunakan internet dalam mencari informasi, hampir setengahnya (30%) menggunakan buku tercetak, dan sebagian kecil responden menggunakan media jurnal elektronik (12%), buku elektronik (2%) dan jurnal tercetak (6%). Jadi media informasi yang digunakan oleh mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta setengahnya menggunakan media internet dengan persentase sebanyak 50%.

#### Perilaku Pencarian Informasi

Terdapat enam tahapan sebagai perilaku pencarian informasi yaitu:

1. Starting (memulai)

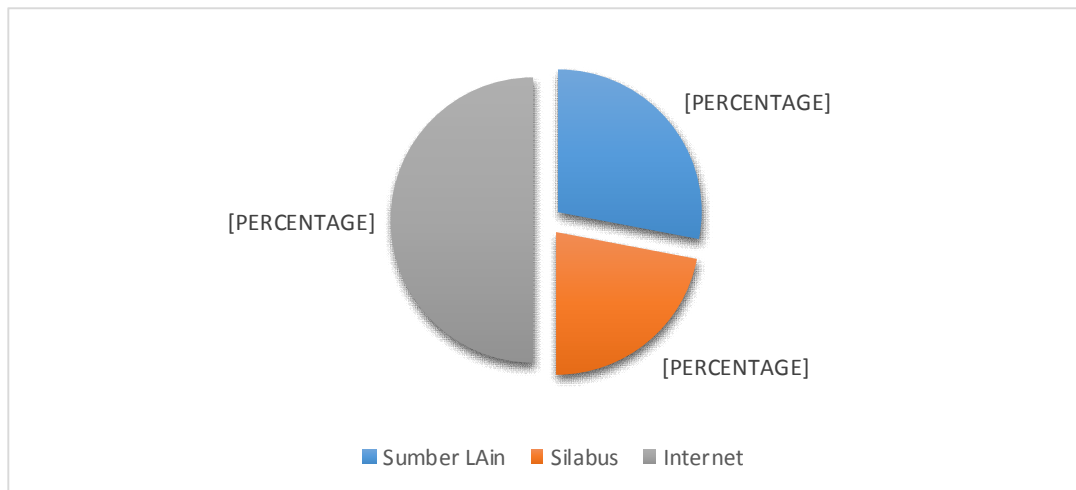
**Diagram 4.** Memulai Mencari Informasi



Daridiagram di atas hampir seluruh responden (93%) menentukan topic informasi yang akan mereka gunakan dalam mencari informasi yang dibutuhkan dan sebagian kecil 5% dan 2% responden membuat daftar informasi dan mengelompokkan informasi yang mereka butuhkan sebelum mencari informasi. Jadi dalam memulai menelusur informasi yang dibutuhkan mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menentukan topic informasi yang ingin dicari.

2. *Chaining* (Menemukan)

**Diagram 5.** Menemukan Informasi



Daridiagram di atas setengah responden (50%) menemukan informasi dari internet sedangkan hampir setengahnya dari responden (28%) menemukan informasi dari sumber lain dan sebagian kecil responden (22%) menemukan informasi dari silabus. Jadi dalam menemukan informasi mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memperoleh informasi dari internet.

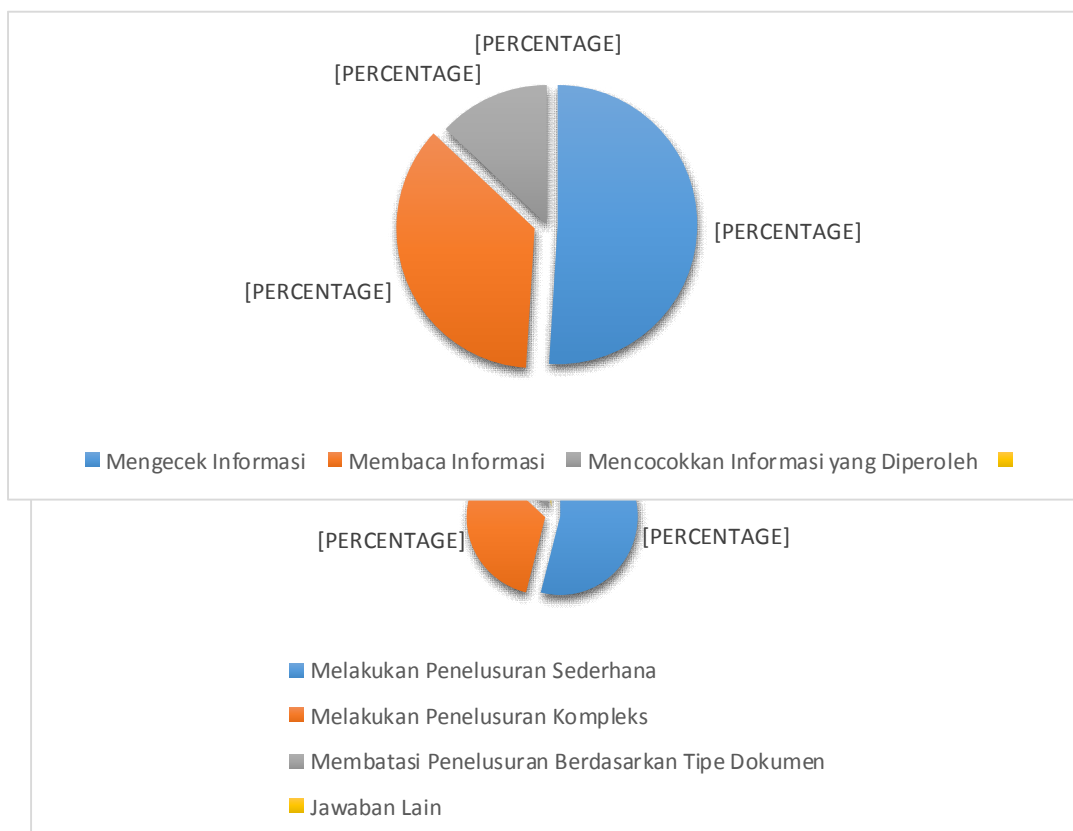
### 3. *Browsing* (Penelusuran)

**Diagram 6.** Penelusuran Informasi

Dari diagram di atas sebagian besar responden (54%) melakukan pencarian informasi dengan menggunakan penelusuran sederhana, hampir setengah responden (33%) melakukan penelusuran dengan menggunakan penelusuran advance atau penelusuran kompleks sedangkan sebagian kecil responden (11%) membatasi penelusuran informasi berdasarkan tipe dokumen dalam menemukan informasi dan (2%) menggunakan jawaban lain dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Jadi dalam melakukan penelusuran mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan pencarian informasi secara sederhana.

### 4. *Differentiating* (Membedakan)

**Diagram 7.** Cara Membedakan informasi



Dari

diagram di atas sebagian besar responden (51%) membedakan informasi dengan mengecek kembali informasi yang diperoleh, sedangkan hampir setengah responden (36%) membedakan informasi dengan membaca informasi yang telah diperoleh dan sebagian kecil responden (13%) membedakan informasi dengan cara mencocokkan informasi yang diperoleh dengan yang dibutuhkan. Jadi cara yang dilakukan mahasiswa JJIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah dengan mengecek kembali informasi yang telah diperoleh.

#### 5. *Monitoring* (Mengamati)

**Diagram 8.** Mencari Informasi *Up To Date*

Dari  
di

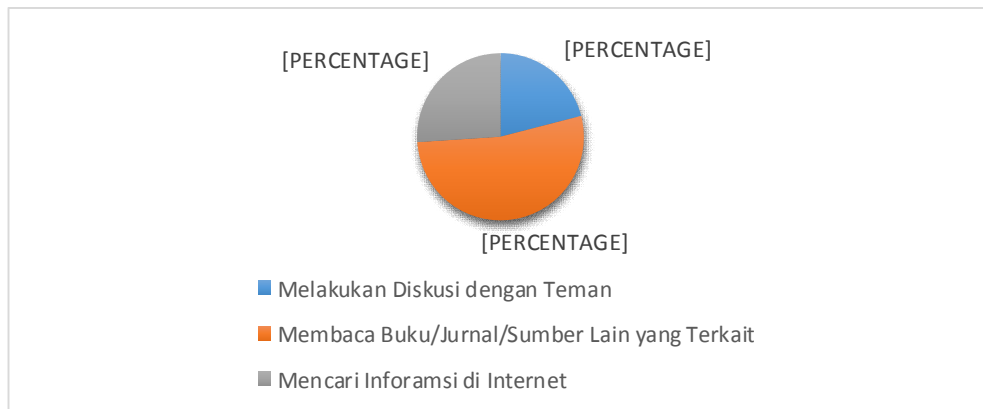
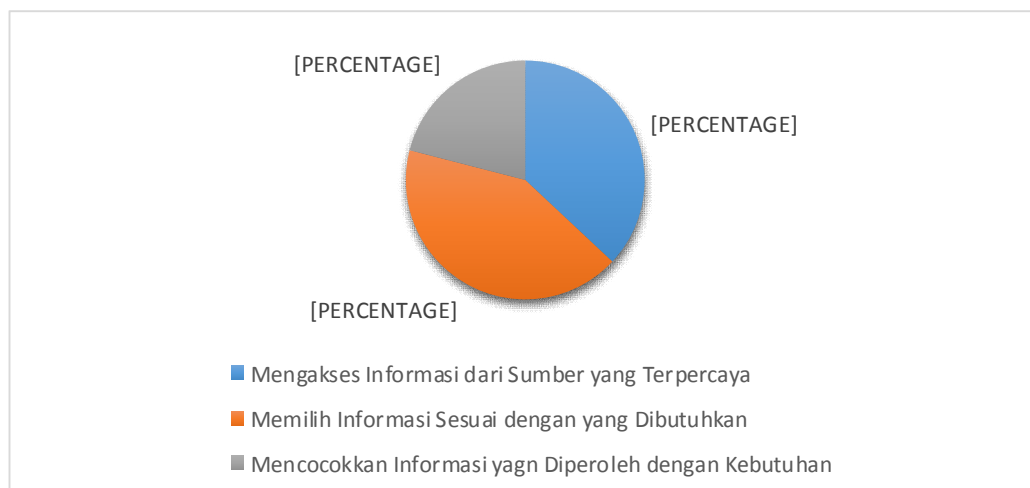


diagram  
atas

sebagian besar responden (53%) mencari informasi yang *up to date* adalah dengan membaca buku/jurnal/sumber lain terkait informasi yang dibutuhkan, sedangkan hampir setengah responden (26%) mencari informasi yang *up to date* berdasarkan penelusuran di internet dan sebagian kecil responden (21%) mencari informasi yang *up to date* melalui diskusi dengan teman terkait informasi yang dibutuhkan. Jadi cara mencari informasi yang *up to date* oleh mahasiswa JJIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah dengan membaca buku/jurnal/sumber lain yang terkait dengan informasi yang mereka butuhkan.

#### 6. *Extracting* (Mengidentifikasi)

**Diagram 9.** Mengidentifikasi Informasi dari Berbagai Sumber



Dari

diagram di atas hampir setengah dari responden mengidentifikasi sumber informasi dengan cara memilih informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan (42%) dan mengakses informasi dari sumber yang terpercaya (37%) sedangkan sebagian kecil responden mengidentifikasi sumber informasi dengan cara mencocokkan informasi yang diperoleh dengan yang dibutuhkan. Jadi dalam mengidentifikasi informasi yang dilakukan oleh mahasiswa JJIP UIN



Syarif Hidayatullah Jakarta adalah dengan memilih informasi yang paling sesuai dengan yang mereka butuhkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya terhadap kebutuhan informasi mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagian besar responden (58%) atau sebanyak 49 responden membutuhkan informasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen pengajar dengan sumber yang diperoleh sebagian besar (63%) dari internet dan setengah responden (50%) menggunakan media internet untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Sedangkan perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdapat enam tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *starting*(memulai) dalam memulai pencarian informasi sebagian besar (93%) menentukan tema atau topik pembahasan sebelum mencari informasi.
2. *Chaining*(menemukan) dalam menemukan informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yakni sebanyak 50% atau setengah dari responden adalah dari internet.
3. *Browsing*(penelusuran) dalam menemukan informasi yang dibutuhkan sebagian besar responden (54%) mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melakukan pencarian dengan penelusuran sederhana.
4. *Differentiating*(membedakan) dalam membedakan informasi sebagian besar responden (51%) mahasiswa JIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan cara mengecek kembali informasi yang diperoleh. *Monitoring*(mengamati) dalam mengamati informasi yang dibutuhkan sebagian besar responden (53%) mencari informasi yang *up to date* adalah dengan membaca buku/jurnal/sumber lain terkait informasi yang dibutuhkan.
5. *Extracting*(mengidentifikasi) dalam mengidentifikasi informasi hampir setengah dari responden melakukan identifikasi dengan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan mengakses informasi dari sumber yang terpercaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Case, Donald O. (2002). *Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behaviour*. Los Angeles: Academic Press.
- Haq, Rizal Saiful. (2006). *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Layanan Informasi untuk Akademika*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah
- Ishak. (2006). Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK-UI dalam Memenuhi Tugas Jurnal Reading. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 2.
- Kartika, Widyana Dewi. (2012). Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Peneliti: Studi Kasus di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1, 1-10.
- Pendit, Putu Laxman. (1992). *Makna Informasi: Lanjutan dari Sebuah Perdebatan. Dalam Kepustakawanan Indoneisa: Potensi dan Tantangan*. Jakarta: Kesainc Blanc.

- Riady, Yasir. (2013). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktoral dalam Penyusunan Disertasi. *Visi Pustaka: Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 15, 107-114.
- Tawaf dan Alimin, Khaidir. (2012). Kebutuhan Informasi Manusia: Sebuah Pendekatan Kepustakaan. *Perpustakaan UIN Suska Riau*, 1, 50-59.
- Wahyudi, J.B (1992). *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Wasito, Hermawan. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widyawan, Rosa (2012). *Pelayanan Referensi: Berawal dari Senyuman*. Bandung: Bahtera Ilmu.
- Yusuf, Pawit M. (2010). *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Pawit M dan Subakti, Priyo. (2010). *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrival*. Jakarta: Kencana.

## **KESIAPAN PUSTAKAWAN DALAM MENGHADAPI ERA TEKNOLOGI INFORMASI**

Oleh :

1.Astika. 2.Ziyana Walidatus Sholihah.

S1 Ilmu Perpustakaan, Universitas Negeri Malang

\*Korespondensi : astikatika00@gmail.com

### **ABSTRACT**

The library as an institution that provides information sources certainly needs a librarian competent in the face of an increasingly technological era. Librarians are someone who is given the task, authority and responsibility in carrying out librarian activities at the library, both in managing and maintaining the available knowledge and information. Information explosion becomes a challenge as well as references and motivations for librarians to develop their competence to become reliable librarians who are able to utilize information technology in the library. Librarian readiness in facing the explosion of information technology is a question. The existence, usage, and usefulness of a library can be enjoyed because of the management of a librarian. This paper uses a literature study method with data collection related to discussions from various information sources. Therefore this paper will discuss the readiness of librarians in the face of the information technology era, as well as the competencies that must be in the librarian.

*Keywords: Librarian, Information Technology, Competence.*

### **ABSTRAK**

Perpustakaan sebagai suatu institusi yang menyediakan sumber informasi tentu membutuhkan seorang pustakawan berkompentensi dalam menghadapi era teknologi yang semakin berkembang. Pustakawan merupakan seseorang yang diberi tugas, wewenang serta tanggung jawab dalam melakukan kegiatan kepustakawan pada perpustakaan, baik dalam mengelola dan memelihara ilmu pengetahuan dan informasi yang tersedia. Ledakan informasi menjadi suatu tantangan serta acuan dan motivassi bagi pustakawan untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi pustakawan yang handal dan mampu memanfaatkan teknologi informasi pada perpustakaan. kesiapan pustakawan dalam menghadapi era ledakan teknologi informasi menjadi pertanyaan. Eksistensi, keterpakaian serta ketermanfaatan suatu perpustakaan dapat dinikmati karena adanya pengelolaan dari sosok pustakawan. Paper ini menggunakan metode studi literature dengan pengumpulan data terkait pembahasan dari berbagai sumber informasi. Karenanya paper ini akan membahas kesiapan pustakawan dalam menghadapi era teknologi informasi, serta kompetensi yang harus ada dalam diri pustakawan.

*Kata Kunci : Pustakawan, Teknologi Informasi, Kompetensi.*

## **I. PENDAHULUAN**

Pustakawan banyak dikenal oleh masyarakat awam sebagai orang-orang yang hanya menjaga perpustakaan, duduk manis tanpa melakukan apa-apa selain melihat pemustaka keluar masuk perpustakaan. Jika dipelajari lebih mendalam pustakawan tidak hanya sebatas menjaga informasi pada perpustakaan, namun pustakawan ialah orang-orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi yang bertugas, merawat, mengelola dalam pelayanan perpustakaan. Menurut Sulisty Basuki (1991 : 8) Pustakawan ialah orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misi lembaga induknya. Diperkuat menurut UU RI No. 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan, BAB 1 Pasal 1 Ayat 8. Pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. (Subandi, 2011)

Menjadi pustakawan merupakan suatu tantangan tersendiri, yang hanya diminati oleh sedikit orang. Pustakawan haruslah memiliki sikap kepekaan terhadap kebutuhan informasi masyarakat sekarang. Semakin berkembangnya era teknologi kebutuhan masyarakat dan media yang digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi tentu ikut berubah, namun hal tersebut bukanlah merupakan suatu hambatan bagi perpustakaan dan pustakawan. Akan tetapi hal itu menjadikan tantangan tersendiri bagi pustakawan Indonesia dalam menghadapi era teknologi informasi yang semakin pesat. Pustakawan dapat membuat suatu inovasi serta dapat beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pemustakanya.

Perpustakaan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, tentunya memiliki pustakawan yang mengelola dan melayani masyarakat dengan informasi dan ilmu pengetahuan valid dan mutakhir. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa perpustakaan yang masih dalam prinsip dan konsep lama, atau biasa disebut sebagai perpustakaan konvensional, hal tersebut bisa dikarenakan biaya, serta kompetensi pustakawan dan kesiapan pustakawan menghadapi era informasi yang semakin luas dan merambak kehidupan masyarakat. karenanya perlunya mengetahui kesiapan apa dan posisi yang seperti apa yang seharusnya diterapkan pada pustakawan Indonesia pada era teknologi informasi.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Pustakawan**

Pustakawan merupakan orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misi lembaga induknya (Sulistyo Basuki 1991 : 8). Menurut UU RI No. 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan, BAB 1 Pasal 1 Ayat 8. Pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Berdasarkan kode etik ikatan pustakawan Indonesia. Pustakawan secara luas diartikan sebagai dikatakan seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan (Siregar, 2015). Pustakawan menurut Ikatan Pustakawan Indonesia dalam Agung Nugrohadhi (2013), adalah seseorang yang berkarya secara profesional dibidang perpustakaan dan dokumentasi yang sadar pentingnya sosialisasi dibidang profesi pustakawan kepada masyarakat luas dan perlu menyusun etika sebagai pedoman kerja.

Diera teknologi informasi seperti sekarang ini, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan untuk dapat menggunakan teknologi informasi serta memanfaatkannya pada perpustakaan kemudian dilayankan kepada pemustaka. Seperti halnya dalam bidang katalogisasi, sirkulasi dan pengadaan, dan lain sebagainya, dengan berkembangnya era teknologi tentu hal itu dapat dilakukan oleh teknologi-teknologi yang canggih dan tidak memerlukan tenaga pustakawan lagi, atau pustakawan tidak perlu terlalu fokus kepada masalah yang berkaitan dengan konvensional. Sudah saatnya merekonstruksi, dan beralih menjadi perpustakaan yang sesuai dan mengikuti perkembangan zaman. Kesiapan pustakawan Indonesia dalam menghadapi era teknologi informasi perlu diketahui dan diterapkan untuk dimanfaatkan oleh pustakawan pada perpustakaan.

#### **b. Teknologi informasi**

Teknologi informasi merupakan berbagai aspek yang melibatkan teknologi, dan menggabungkan bidang teknologi seperti computer, telekomunikasi dan elektronik dengan bidang informasi seperti fakta, peristiwa dan data. Charles Sanders Peirce (dalam Ardoni. 2005). Bahwa teknologi informasi merupakan salah satu sudut segitiga sama sisi yang melambungkan teknologi. Teknologi informasi sendiri lahir sekitar 1947 ditandai dengan ditemukannya computer sebagai komponen utamanya, setelah masa teknologi yang mengeksploitasi energi mulai abad ke-18 sampai 1947. Dalam perpustakaan penerapan teknologi informasi tentu sudah menjadi hal yang lumrah, sebagai teknologi pengadaan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran berbagai jenis informasi dengan memanfaatkan berbagai teknologi seperti computer, telekomunikasi dan lain-lain.

Menurut Haag dan Keen, dikutip dari Faisal-Akib bahwa teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Menurut Martin, Teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang akan digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim informasi. Sementara Williams dan Sawyer, mengungkapkan bahwa teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video.

### **III. METODE PENELITIAN**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan menghimpun data-data yang berkaitan dengan Pustakawan, teknologi informasi, melalui internet, jurnal-jurnal penelitian, dan bahan pustaka lainnya. Dengan dukungan berbagai sumber, penulis ingin menjawab pertanyaan mengetahui kesiapan apa, posisi dan kompetensi yang seperti apa yang seharusnya diterapkan pada pustakawan Indonesia pada era teknologi informasi ?.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Keterampilan Teknologi Informasi Pustakawan**

Ledakan teknologi informasi yang semakin cepat, menyebabkan gaya hidup masyarakat juga berubah begitu cepat, mulai dari kebiasaan biasa berubah menjadi serba teknologi, begitu pula dengan penyebaran informasi lebih cepat dan mudah diakses melalui berbagai teknologi yang memanjakan. Tentunya masyarakat lebih memilih sumber informasi yang serba cepat dan mudah diakses dari pada sumber informasi yang sebenarnya dekat dengan mereka, yaitu perpustakaan. Perpustakaan merupakan suatu institusi yang menyediakan informasi dan ilmu pengetahuan serta memiliki koleksi berupa cetak dan non cetak.

Dengan kemajuan teknologi informasi, perpustakaan haruslah mengikuti arus jaman, agar masih terjaga keeksistensian dan ketermanfaatan dari perpustakaan tersebut. Teknologi informasi yang semakin pesat bukanlah merupakan suatu hambatan bagi suatu perpustakaan, namun menjadi tantangan untuk mengembangkan layanan pada perpustakaan serta menjadi peluang bagi pustakawannya untuk mengembangkan kompetensinya. Karenanya penerapan teknologi informasi di era teknologi yang menglobal sangat diperlukan pada suatu perpustakaan guna ketermanfaatan dan sesuai kebutuhan layanan masyarakat pemustaka.

Namun dengan berbagai manfaat dan kemudahan dari penerapan teknologi informasi diperpustakaan tidak akan berjalan dengan efektif tanpa pengelola yang mahir dalam menggunakan teknologi tersebut, untuk itu perlu adanya kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan dari suatu perpustakaan. Menurut Laili, (2012) pada era baru kepustakawanan, pustakawan dituntut untuk memiliki dua kompetensi dasar yaitu, 1. Professional kompetensi yaitu kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan dengan pengetahuan dasar tentang ilmu informasi, sumber-sumber informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan penelitian serta kemampuan untuk menyediakan layanan informasi dan pengetahuan diperpustakaan. Dan 2. Personal kompetensi yang meliputi *a set of skill*, sikap dan nilai yang dianut pustakawan dalam bekerja secara efisien, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tidak berhenti untuk belajar, mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dianutnya dalam kegiatan sehari-hari, dan tanggap serta mudah beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Berikut ini adalah tindakan yang dapat dilakukan untuk mendukung professional dan personal kompetensi pustakawan di era globalisasi.

#### ***Kompetensi Profesional pustakawan yang harus dimiliki meliputi : (Laili,2012)***

- Mempunyai pengetahuan luas mengenai sumber-sumber informasi, termasuk kemampuan dalam evaluasi dan memilahnya
- Mempunyai subjek spesialisasi pengetahuan tertentu, sehingga mampu menyediakan pelayanan yang tepat guna
- Mampu mengembangkan dan melakukan manajemen layanan informasi yang baik .
- Mampu memberikan bimbingan kepada pengguna yang digunakan untuk memanfaatkan informasi di perpustakaan dan pelayanan pemustaka
- Menilai kebutuhan informasi dan mendesain serta menambah nilai suatu layanan informasi dan produk informasi sesuai dengan kebutuhan
- Menggunakan teknologi informasi yang tepat guna untuk memperoleh, mengelolah dan penyebarluasan informasi
- Menggunakan pendekatan bisnis dan manajemen dalam mengkomunikasikan pentingnya layanan informasi kepada manajer senior
- Mengembangkan produk informasi yang special/khusus untuk pemustaka dilingkungan organisasi atau diluarnya baik untuk kepentingan organisasi maupun perorangan
- Mengevaluasi pengguna informasi dan melakukan penelitian yang dapat memberikan solusi untuk permasalahan yang berkaitan dengan manajemen informasi
- Melakukan perbaikan layanan informasi yang yang berkesinambungan sesuai dengan perubahan kebutuhan pemustaka
- Menjadi anggota dalam kelompok manager senior dan menjadi konsultan bagi organisasi berkenaan dengan isu-isu informasi terkini

***Sedangkan kompetensi personal yang harus dimiliki pustakawan, meliputi: (Laili, 2012).***

- Berkomitmen memberikan layanan prima
- Siap dalam menghadapi tantangan dan kesempatan baru baik didalam atau diluar dunia perpustakaan
- Melihat kearah masa depan
- Menciptakan lingkungan yang bertanggung jawab dan terpercaya
- Memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif
- Dapat bekerja secara team
- Memiliki kemampuan leadership
- Mampuayai rencana strategi serta focus pada isu-isu penting
- Komitmen dengan lifelong learning dan perencanaan karier
- Mempunyai kemampuan seorang business man dan menciptakan peluang baru
- Menghargai nilai kerjasama dan solidaritas secara professional

### **kesiapan menghadapi Teknologi Informasi**

Berbagai cara dilakukan pustakawan untuk mengikuti arus perkembangan teknologi yang semakin menuntut pustakawan dan perpustakaan untuk berinovasi dan mengembangkan perpustakaan. Kesiapan pustakawan dalam menghadapi era teknologi dan disrupsi kini menjadi pertanyaan, Pustakawan seperti apa dan memiliki kehandalan apa yang dibutuhkan untuk mengatasi ledakan informasi, tidak hanya sebatas kompetensi saja namun pustakawan yang memiliki kapabilitas dan kemampuan handal sangat dibutuhkan. Dikutip oleh pendit (dalam Teguh Yudi Cahyono). Mensyaratkan tujuh (7) kemampuan yang harus dimiliki pustakawan dalam era digitalisasi yaitu :

1. *Tool Literacy*. Yaitu kemampuan memahami dan menggunakan alat teknologi informasi, baik secara konseptual maupun praktikal, keterampilan menggunakan perangkat lunak, perangkat keras, multimedia dan sebagainya.
2. *Resource Literacy*. Yaitu kemampuan memahami bentuk, format, lokasi dan cara mendapatkan informasi terutama dari jaringan informasi yang selalu berkembang
3. *Social-Structural Literacy*, pemahaman yang benar bagaimana informasi dihasilkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat.
4. *Research Literacy*. Kemampuan menggunakan peralatan berbasis teknologi informasi sebagai alat riset
5. *Publishing Literacy*. Kemampuan menerbitkan informasi dan ide ilmiah pada kalangan luas dengan memanfaatkan computer dan internet
6. *Emerging Technology Literacy*. Kemampuan terus menerus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan bersama komunitasnya menentukan arah pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu.
7. *Critical Literacy*. Kemampuan mengevaluasi secara kritis terhadap untung ruginya menggunakan teknologi telematika dalam kegiatan ilmiah.

Sedangkan Menurut Strueart dan Moran (dalam Teguh Yudi Cahyono). Mengatakan bahwa manajer informasi atau pustakawan dalam era informasi seharusnya memiliki tujuh kemampuan juga yaitu:

1. *Technical skill*, yaitu seorang manajer harus memahami proses pekerjaan yang dilakukan bawahan, adalah tidak mungkin mensupervisi, apabila tidak memahami seluk beluk pekerjaan yang disupervisi tsb.
2. *Political skill*, seseorang manajer harus memahami masalah social, lingkungan organisasi internal dan eksternal, memiliki wawasaan luas

3. *Analytical Skills*, seorang manajer harus memiliki kemampuan analisis yang baik sehingga dapat menjadi agen perubahan
4. *Problem-Solving Skills*, seorang manajer harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan cepat, tepat dan baik
5. *People Skills*, seseorang manajer harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, termasuk komunikasi interpersonal, memahami dan peduli orang lain.
6. *System Skills*, seorang manajer harus memiliki kemampuan bekerja dalam system dan menggunakan berbagai system jaringan dan komunikasi yang tersedia
7. *Business Skills*, seorang manajer harus memiliki naluri bisnis dan semangat interpreneurship yang baik. Koleksi yang ada merupakan asset yang harus dimanfaatkan maksimal.

Menurut Widodo (dalam Teguh Yudi Cahyono). Memberikan penjelasan bahwa peran pustakawan pada era technology diantaranya :

#### 1. **Information Manajer**

- a. Librarian as gateway to future and to the past (pustakawan sebagai gerbang manajemen perpustakaan konvensional dan moderen). Ini menunjukkan bahwa, kemajuan perpustakaan masih dijiwai atau diwarnai oleh pengelolaan masa lalu yang sampai saat ini masih dianggap relevan.
- b. Librarian as knowledge/information manager (pustakawan sebagai manajer ilmu pengetahuan/informasi). Seiring dengan peran perpustakaan, para pustakawan diposisikan sebagai sumberdaya handal dalam mengelola ilmu pengetahuan/informasi.
- c. Librarian as publisher (pustakawan sebagai penerbit). Ini bisa ditunjukkan dengan berbagai terbitan yang dihasilkan oleh perpustakaan.
- d. Librarians as organizers of networked resources (pustakawan sebagai pengorganisasi jaringan sumber informasi). Jaringan informasi tidak akan bisa berjalan sesuai yang diharapkan, apabila tidak dikelola dengan baik dan rapih. Karena itu, pustakawan dituntut untuk memahami jaringan informasi sampai belahan dunia manapun, sekaligus mampu mengelola jaringan tersebut agar bisa dimanfaatkan secara maksimal.
- e. Librarians as advocates for information policy development (pustakawan sebagai penilai kebijakan pengembangan informasi). Pustakawan diharapkan mampu memberikan penilaian informasi mana yang layak dipublikasikan dan dilayankan, dan mana informasi yang perlu di-discard.
- f. Librarians as sifters of information resources (pustakawan sebagai penyaring sumber informasi). Pustakawan harus mampu memosisikan dirinya sebagai filtering informasi.

#### 2. **Team Work**

- a. Librarian as community partners (pustakawan sebagai paeter masyarakat. Masyarakat mempunyai peran ganda, sebagai "pengguna" dan "kontributor" informasi. Oleh karenanya, partnership ini perlu dikembangkan untuk menjaga keharmonisan.
- b. Librarian as a member of the digital library design team (pustakawan sebagai tim desain). User interface dan fitur-fitur akan lebih menaik dan mengena apabila dirancang/didesain bersama-sama antara pustakawan dengan perancang web.
- c. Librarians as collaborators with technology resource providers (pustakawan sebagai kolaborator penyedia sumberdaya teknologi). Pustakawan adalah pengguna



teknologi dan yang mengetahui kebutuhannya akan teknologi informasi, sekaligus memahami kebutuhan pengguna akan teknologi informasi. Oleh sebab itu, pustakawan harus mampu menempatkan dirinya untuk bias

### 3. **Teacher, Consultant and Researcher**

a. Librarian as teacher and consultant (pustakawan sebagai guru dan consultant). Implementasi digital library memerlukan sosialisasi dan pendidikan pengguna. Inilah saatnya, pustakawan yang lebih memahami content dari digital library dituntut untuk berperan sebagai guru, paling tidak dalam akses informasi, sekaligus sebagai konsultan untuk bisa memberikan alternatif, misalnya sumber-sumber informasi.

b. Librarian as researcher (pustakawan sebagai peneliti). Peran pustakawan tidak lagi hanya sebagai pengelola dan penjaja informasi, namun sebagai peneliti. Hasil penelitian dan pengkajian diharapkan sebagai bahan dalam pengembangan perpustakaan ke depan.

### 4. **Technicians**

Librarians as technicians (pustakawan sebagai teknisi). Perpustakaan tidak bisa lepas dari teknologi informasi, untuk itu pustakawan diharapkan mampu memerankan dirinya pada hal-hal teknis di bidang teknologi informasi, misalnya adanya “troubleshooting”. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa peran pustakawan adalah sebagai mediator, pendidik teknologi informasi, manajer informasi, konsultan dan teknisi komputer.

Selain hal tersebut berhubungan dengan kesiapan pustakawan dalam menghadapi era teknologi informasi guna menrapkannya pada perpustakaan. peran pustakawan dalam membangun teknologi informasi dan komunikasi. Dikutip dari Teguh Yudi Cahyono. Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika RI dalam Hak, mengemukakan bahwa :

1. Pustakawan sebagai “ Agent Of change” dalam masyarakat, selain memiliki kewajiban profesional, juga menerima panggilan moral untuk melakukan percepatan proses pembelajaran masyarakat.
2. Pustakawan sebagai profesi yang mengabdikan kepada kedua kepentingan, yakni warga masyarakat, umat manusia secara umum dan lembaga tempat bekerja, dimana mereka berkewajiban memelihara keseimbangan dan keserasian tugas bagi kemaslahatan umat
3. Pustakawan sebagai anggota masyarakat yang memiliki posisi social tersendiri yang bersifat dan unik, maka mereka diharapkan juga memerankan diri sebagai tokoh informasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih dipahami sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Pustakawan yang handal serta berkompentensi tentu merupakan sosok pustakawan yang sangat dibutuhkan pada era teknologi informasi yang semakin merambat di kehidupan masyarakat, berubahnya gaya hidup masyarakat dalam pencarian dan pemanfaatan informasi menjadi tantangan dan kesempatan bagi pustakawan dalam mengembangkan kompetensinya dalam mengembangkan perpustakaan. kesiapan pustakawan dalam menghadapi era teknologi informasi, tergantung pada diri pustakawan itu sendiri. Mau beradaptasi dengan kemajuan atau tidak.

## V. PENUTUP KESIMPULAN

Kehadiran Pustakawan yang handal dan berkompentensi tentu menjadi kebutuhan sebuah perpustakaan, dalam era teknologi informasi yang semakin berkembang, pesaing dan tantangan tentu semakin luas, karenanya pustakawan harus mampu beradaptasi dan meningkatkan kompetensi guna mengembangkan perpustakaan. Pustakawan harus mampu mengubah sebuah tantangan menjadi peluang yang efektif dengan mengikuti arus zaman yang sedang trend. Banyak kesiapan dan kemampuan yang harus di persiapkan pustakawan dalam menghadapi era teknologi informasi seperti : *Tool Literacy, Resource Literacy, Research Literacy, Publishing Literacy, Emerging Technology Literacy*, dan *Critical Literacy*.

Pustakawan yang handal serta berkompentensi tentu merupakan sosok pustakawan yang sangat dibutuhkan di perpustakaan dalam menghadapi era teknologi informasi yang semakin merambak di kehidupan masyarakat, berubahnya gaya hidup masyarakat dalam pencarian dan pemanfaatan informasi menjadi tantangan dan kesempatan bagi pustakawan dalam mengembangkan kompetensinya dalam mengembangkan perpustakaan. Mau beradaptasi dengan kemajuan atau tidak. Banyak hal yang harus dipersiapkan oleh pustakawan untuk benar-benar mampu beradaptasi, memanfaatkan serta menerapkan teknologi informasi pada sebuah perpustakaan. Diharapkan dengan adanya paper ini dapat membantu berbagi informasi terkait kompetensi apa yang harus ada pada sosok pustakawan di era teknologi informasi yang serba digital.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Faisal. *Pengantar Teknologi Informasi*. Diakses pada laman <https://ketinggalan.files.wordpress.com/2010/11/pengantar-teknologi-informasi1.pdf>
- Ardoni. 2005. *Teknologi Informasi : Kesiapan Pustakawan Memanfaatkannya*. Jurnal Study Perpustakaan dan Informasi, Vol.1, No.2, Desember 2005. Diambil melalui <http://eprints.rclis.org/9347/1/Ardoni-Pustaha-des2005-05.pdf>
- Cahyono, T. Yudi. *Pustakawan Handal di Era Global*. Diambil melalui <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/Pustakawan-Handal-di-Era-Global.pdf>
- Nugrohadhi, Agung. 2013. *Menakar Peranan Pustakwan dalam Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan*. Khizanah Al-Hikmah Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2013. Diambil melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=184132&val=6390&title=Menakar%20%20Peranan/%20Pustakawan%20dalam%20Implementasi%20Teknologi%20Informasi%20%20di%20Perpustakaan>
- Rahmawati, Laili.2012. *Peran Pustakawan Perguruan Tinggi dalam Era Informasi & Digitalisasi*. Diambil melalui <http://idr.uinantasari.ac.id/7592/1/Peran%20pustakawan%20perguruan%20tinggi%20dalam%20era%20informasi%20dan%20digitalisasi.pdf>
- Republik Indonesia.2007.*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.Diakses melalui <http://itjen.kemenag.go.id>

- Siregar. M.R.A. 2015. *Kompetensi Yang Harus Dimiliki Seorang Pustakawan*. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/196919-ID-peran-pustakawan-dalam-meningkatkan-layanan.pdf>.
- Subandi. 2011. *Deskriptif kualitatif sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*. HARMONIA, Volume 11, No.2, 176. Diambil melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135923&val=5651>
- Suliatyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Pustaka Utama.

## **LAYANAN *CENTRE OF CULTURE* SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL MELALUI PERPUSTAKAAN UMUM DAERAH**

**Mifta Olievia Wardhani**

Universitas Negeri Malang

[wardhamifta98@gmail.com](mailto:wardhamifta98@gmail.com)

**Ratna Aulia Sari**

Universitas Negeri Malang

[hanaulia67@gmail.com](mailto:hanaulia67@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Budaya lokal sekarang ini sudah mulai tertinggal dan digantikan oleh teknologi dan budaya modern. Akibat perubahan budaya, menjadikan pemustaka tidak mengenal budaya lokalnya. Dan perpustakaan mengambil peran dalam melestarikan budaya sekaligus mengembangkan inovasi layanannya melalui budaya lokal yang dikemas menarik pemustaka. Maka, penulisan ini berfokus pada pelestarian budaya dimana budaya lokal menjadi objek inovasi layanan sekaligus perpustakaan melestarikan budaya lokal. Dengan melibatkan budaya lokal sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal maka muncul pertanyaan, bagaimana perpustakaan mampu melestarikan budaya lokal yang ada di suatu daerah. Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Penulisan ini bermanfaat untuk mengembangkan layanan perpustakaan dan menjadikan inovasi baru untuk pelestarian budaya lokal melalui perpustakaan. hasil dari penelitian menunjukkan perpustakaan sebagai agen pelestarian budaya lokal harus mengembangkan layanan berbasis *centre of culture* yang dapat menarik pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan.

Kata Kunci : Layanan Perpustakaan, Pelestarian Budaya, Promosi Perpustakaan

## PENDAHULUAN

Budaya lokal atau lebih sering dikenal dengan istilah budaya daerah merupakan istilah yang sering digunakan dalam membedakan suatu budaya nasional dengan budaya global. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang menempati daerah atau wilayah tertentu dan berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di daerah lain. Di Indonesia sendiri, istilah budaya lokal sering dipadankan dengan budaya etnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki budaya yang di dalamnya terdapat tujuh unsur, sebagai berikut: Bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, organisasi sosial, mata pencaharian, religi/keyakinan, dan kesenian. Negara Indonesia yang terdiri dari 34 Provinsi memiliki kebudayaan yang berbeda beda di tiap daerahnya.

Namun, di era globalisasi saat ini, budaya asli daerah mulai luntur dan dilupakan karena masuknya budaya asing ke Indonesia. Budaya Asing dinilai lebih modern dan keren dibandingkan budaya asli Indonesia sendiri. Bahkan tak jarang generasi millennial saat ini tidak mengetahui apa budaya yang khas dari daerahnya saat ini.

Upaya pelestarian budaya lokal saat ini sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh berbagai pihak. baik pemerintah maupun masyarakat, dalam hal ini Perpustakaan juga dapat mengambil peran dalam melestarikan budaya lokal. Banyak orang yang masih awam dengan perpustakaan dan menganggap perpustakaan sebagai gudang buku. Namun, apabila dicermati Perpustakaan sebenarnya memiliki banyak fungsi seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi bagi para pemustaka”. Berdasarkan hal tersebut cukup jelas bahwa salah satu fungsi perpustakaan adalah turut aktif dalam melestarikan budaya bangsa terutama bagi Bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi, keberadaan perpustakaan tentunya sangat menunjang.

Di era disrupsi saat ini perpustakaan juga terus dituntut untuk mengembangkan inovasi terutama dalam layanannya. Menurut Purwani Istiana, (2014:1) Layanan perpustakaan adalah usaha penyediaan bahan pustaka atau sumber informasi, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pemustaka sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Dalam layanan perpustakaan, pustakawan harus aktif mencermati dan meminta masukan dari penggunaannya atas kebutuhan informasinya maupun bahan pustaka. Tujuan perpustakaan melakukan inovasi adalah untuk menarik minat pemustaka agar peran perpustakaan sebagai institusi penyedia sumber informasi dan ilmu pengetahuan tidak ditinggalkan begitu saja oleh pengguna.

Dalam mempertahankan eksistensinya perpustakaan dituntut untuk terus mempromosikan layanannya selain itu, perpustakaan sebagai juga dapat berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal dengan menyediakan layanan khusus kebudayaan atau biasa disebut dengan layanan *Centre of Culture* yaitu menyediakan ruangan khusus kebudayaan lokal suatu daerah dan memberikan edukasi kepada penggunaannya tentang kebudayaan. Layanan ini umumnya cocok untuk diterapkan di Perpustakaan Umum dan Daerah.

## **METODE**

Metode penulisan karya tulis ini menggunakan metode deskripsi kualitatif melalui studi literatur. Studi literatur dilakukan terhadap data sekunder berupa buku, jurnal, dan situs media yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan studi dokumentasi. Tahapan pada metode ini adalah mengumpulkan berbagai sumber baik buku maupun sumber tertulis lainnya, menelaah, dan mengutip bagian yang penting dan berkaitan dengan karya tulis ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Centre of Culture***

Kebudayaan berarti buah budi manusia yang menghasilkan perjuangan manusia terhadap dua penangan kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia yang mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Ki hajar Dewantara dalam Pattileamonia, 2016). Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi sastra, musik, pahat/ukiran, rupa, tari, dan berbagai bentuk karya cipta yang mengutamakan keindahan (estetika) sebagai kebutuhan hidup manusia (Pattileamonia, 2016) *Centre of Culture* atau dalam Bahasa Indonesia artinya Pusat Kebudayaan. Pusat kebudayaan merupakan tempat pembinaan dan pengembangan kebudayaan, organisasi, kompleks atau bangunan yang mempromosikan suatu budaya atau seni.

### ***Layanan Centre of Culture***

Dengan menyediakan suatu layanan *centre of culture* perpustakaan diharapkan mampu menarik minat pemustaka untuk datang berkunjung dengan tujuan sebagai ajang promosi perpustakaan serta mengenalkan budaya lokal. Dalam membangun promosi perpustakaan yang menarik, maka perpustakaan harus mampu berinovasi dengan melihat fenomena atau permasalahan yang ada disekitar lingkungan masyarakat dan salah satunya adalah budaya lokal yang mulai kurang diminati. Dengan mengangkat budaya lokal sebagai bagian dari promosi perpustakaan maka perpustakaan tidak hanya melakukan peran promosi perpustakaan tetapi juga melestarikan budaya lokal dan menjadikannya sebagai kegiatan pariwisata yang beredukasi yang mampu menambah wawasan pemustaka serta ikut melestarikan budaya lokal.

Umumnya kegiatan pengenalan kebudayaan melalui perpustakaan ini cocok untuk diterapkan dalam perpustakaan daerah. Pengertian Perpustakaan umum daerah sesuai dengan UU no. 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 6 “Perpustakaan Umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial ekonomi.” Dikarenakan perpustakaan umum daerah diperuntukkan untuk masyarakat secara umum dan setiap daerah pasti memiliki ciri khas serta kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat menunjukkan peran perpustakaan dalam menumbuhkan literasi budaya kepada penggunanya. Menurut Aufar, 2012 (dalam Nurrohmah, 2018) Kegiatan pengembangan dan pengenalan kebudayaan di perpustakaan dapat dibagi menjadi dua kegiatan yakni *culture experience* dan *culture knowledge*. Pengertian dari *culture experience* adalah upaya pelestarian budaya yang dilakukan dengan pustakawan terjun secara langsung

dalam mengenalkan kebudayaan. Contohnya seperti mengajari tarian adat daerah, mengajarkan musik tradisional seperti gamelan dan berbagai kesenian tradisional lainnya. Sedangkan *culture knowledge* adalah upaya pelestarian budaya melalui penyediaan pusat informasi mengenai suatu budaya tertentu.

Bentuk implementasi *culture knowledge* di perpustakaan adalah seperti penyediaan ruangan yang berisi layanan khusus kebudayaan sesuai daerah perpustakaan tersebut dan bentuk implementasi dari *culture experience* perpustakaan dapat mengadakan kegiatan edukasi kebudayaan seperti kelas menari, kelas membatik, dan berbagai kegiatan seni lainnya. Kegiatan implementasinya adalah sebagai berikut:

### **1. Penyediaan Ruang Budaya**

Ruang budaya merupakan ruangan yang didesain untuk memperkenalkan dan mengajarkan pemustaka mengenai budaya lokal sekaligus sebagai ajang promosi perpustakaan dengan menyuguhkan budaya lokal sebagai objeknya. Ruang tersebut akan menggambarkan sejarah dari daerah dan kebudayaannya. Koleksi yang ada pada ruangan tersebut adalah koleksi tentang suatu kebudayaan dan juga koleksi yang menggunakan bahasa daerah tersebut. Sebagai contoh Perpustakaan Umum Kota Malang menyediakan ruangan khusus kebudayaan yang ada di Malang dengan menggambarkan sejarah dan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan budaya yang ada di Malang atau menggunakan bahasa Jawa.

Ruang layanan kebudayaan ini juga harus memberikan nuansa etnik. Walaupun ruangan tersebut bernuansa etnik, pelayanan dalam ruangan tersebut harus tetap berbasis teknologi sesuai dengan era digital saat ini. Seperti, penyediaan akses internet, ruang diskusi dan beberapa fasilitas penunjang lain untuk memudahkan penggunaannya. Selain itu, untuk lebih memberikan nuansa etnik staff perpustakaan pada layanan tersebut juga dapat menggunakan pakaian adat yang sesuai dengan lingkungan kerja, hal ini diharapkan dapat menjadi daya tarik dan keunikan yang dimiliki oleh suatu perpustakaan daerah.

Dengan membuat ruangan khusus yang bernuansa etnik dengan tema budaya lokal, dapat mengenalkan pemustaka terhadap budaya lokal sehingga dapat memberikan wawasan yang beredukasi. Budaya lokal sendiri juga dapat membantu pembentukan karakter bangsa, dimana di era globalisasi sekarang ini, mengalami krisis karakter bangsa.

### **2. Kegiatan Edukasi Berbudaya Lokal**

Selanjutnya adalah implementasi *culture experience* di perpustakaan daerah seperti kegiatan edukasi berbudaya lokal. Kegiatan ini diantaranya seperti kelas memainkan musik daerah, membatik sesuai corak corak budaya daerah tersebut, menari tradisional, membuat kerajinan tangan khas daerahnya dan juga kelas bahasa, contohnya seperti Perpustakaan Umum Kota Malang mengadakan kelas gamelan, menari topeng malangan, membatik dan pembelajaran bahasa Jawa yang menjadi bahasa daerah di Malang. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sebulan sekali secara bergantian tiap minggunya.

Dalam pengadaan kegiatan tersebut pustakawan bisa terjun secara langsung untuk mengajari pemustakanya selain itu, pihak perpustakaan juga dapat melakukan kolaborasi dengan masyarakat atau organisasi sekitar untuk membantu pihak pustakawan dalam memberikan kegiatan edukasi kepada penggunanya.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya lokal merupakan budaya yang berada di suatu daerah dan menjadi ciri khas yang membedakan antara daerah satu dengan lainnya. Adanya pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia akan mengakibatkan lunturnya budaya lokal yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Keberadaan budaya lokal ini sangat penting nilainya sebagai karakter pembentuk jati diri bangsa. Oleh karena itu, kebudayaan lokal yang ada di Indonesia harus tetap dilestarikan.

Perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi dan ilmu pengetahuan juga dapat turut berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal yang ada di Indonesia. Perpustakaan dapat mengembangkan inovasi pada layanannya dengan menyediakan layanan *Centre of Culture* dalam Perpustakaan Umum Daerah. Melalui layanan tersebut perpustakaan dapat melestarikan dan mengenalkan suatu kebudayaan lokalnya kepada para pengunyanya.

Selain itu, dengan mengembangkan inovasi layanannya dalam melestarikan kebudayaan lokal. Kegiatan tersebut juga dapat dijadikan sebagai ajang promosi bagi suatu perpustakaan. Karena kebudayaan lokal di berbagai memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan satu sama lain.

### **SARAN**

Dalam menangani upaya pelestarian budaya, perpustakaan harus selalu aktif dan paham terkait isu-isu yang ada terkait kebudayaan lokal. Kompetensi pustakawan yang melek akan literasi budaya dan cepat tanggap dalam menanggapi inovasi berkaitan budaya lokal sangat dibutuhkan dalam hal ini. Meskipun kebudayaan lokal bersifat tradisional pihak perpustakaan harus dapat mengemas kebudayaan lokal tersebut secara modern sesuai dengan era digital saat ini melalui inovasi-inovasi yang kreatif agar terus diminati oleh pengunyanya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiyanto, Andreas Dwi Cahyadi. 2012. Pusat Pengembangan Seni Wayng Kulit di Yogyakarta. Diambil kembali dari artikel online <http://e-journal.uajy.ac.id/672/>
- Heng, Jeckhie. 2015. Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam. Diambil kembali dari artikel online <http://e-journal.uajy.ac.id/8470/>
- Hidayah, Nurrohmah. 2018. Upaya Perpustakaan Dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan “HAMKA” SD Muhammadiyah Condongcatur). Vol. 3 No. 1. Diambil kembali dari artikel online [jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/download/1540/1303](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/download/1540/1303)
- Istiana, Purwani. 2014. *Layanan Perpustakaan*. Yogyakarta:Ombak (Buku)
- Keswara, Ratih. 2017. Pelestarian Budaya Lewat Perpustakaan Belum Disadari. Diambil kembali dari artikel online Koran Sindo [http://koran-sindo.com/page/news/2017-05-12/6/14/Pelestarian\\_Budaya\\_Lewat\\_Perpustakaan\\_Belum\\_Disadari](http://koran-sindo.com/page/news/2017-05-12/6/14/Pelestarian_Budaya_Lewat_Perpustakaan_Belum_Disadari)



Nurtakyidah. 2013. Inovasi-Inovasi Perpustakaan Abad 21. Vol. 7, No. 1. Diambil kembali dari artikel online <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=298755&val=7280&title=INOVASI-INOVASI%20PERPUSTAKAAN%20ABAD%2021>

Pattileamonia, Ria Aprilia Vensia. 2016. Pusat Kebudayaan Maluku Di Yogyakarta. Diambil kembali dari artikel online <http://e-journal.uajy.ac.id/10826/3/2TA14209.pdf&ved=2ahUKEwiOyvbQifTdAhVBpI8KHQLUAFYQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw1UHfUqQ6IINftHb3hB9PLU>

Setiyawan, Agung. 2012. Budaya Lokal dalam Perspektif Agama. Diambil kembali dari artikel online [e-journal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/download/132-02/680](http://e-journal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/download/132-02/680)

*Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*

Vidiyawati, Henny. 2017. Manajemen Layanan Perpustakaan di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik. Diambil kembali dari artikel online <http://digilib.uinsby.ac.id/19418/>

## ***LEARNING RESOURCE CENTER SMP AL IZZAH (Internasional Islamic Boarding School), KOTA BATU MENGGUNAKAN MODEL LITERASI :7 LANGKAH KNOWLEDGE MANAGEMENT***

Sokhibul Ansor  
Wahyu Eka Nurhandini  
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

### **ABSTRACT**

The purpose of this research is to know the activity of literasi at SMP AL Izzah, to develop literacy program in Learning Resource Center (LRC) of SMP AL Izzah, and to determine the information literacy model in accordance with the LRC literacy activities at SMP Al Izzah. The method used is descriptive method. The type of data used using primary data and secondary data. Primary data sources are obtained directly through observation and interviews. While the secondary data source obtained from various literatures. The results revealed that LRC has conducted literacy activities. By knowing the literature in LRC, the writer launch a program that is Forum of Discussion of Authority in LRC using method of 7 step of knowledge management.

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan literasi di SMP AL Izzah, mengembangkan program literasi yang ada di *Learning Resource Center* (LRC) SMP AL Izzah, dan menentukan model literasi informasi yang sesuai dengan kegiatan literasi LRC di SMP Al Izzah. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Jenis data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa LRC sudah melakukan kegiatan literasi. Dengan mengetahui literasi yang ada di LRC, maka penulis mencanangkan sebuah program yaitu Forum Diskusi Kepenulisan di LRC menggunakan metode 7 langkah *knowledge management*.

**Keywords:** Information Literacy, Learning Resource Center, 7 step of Knowledge Management

## 1. PENDAHULUAN

Literasi pada awal pengertiannya hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca, akan tetapi pada era teknologi informasi pengertian literasi menjadi sangat luas. Salah satu literasi yang berkaitan dengan teknologi informasi saat ini yaitu adanya literasi informasi. Menurut Darmono (2016: 2) ada tiga hal yang mendasari literasi informasi atau keberaksaraan informasi di sekolah salah satunya yaitu adanya kebutuhan peningkatan kemampuan belajar secara terus menerus dan berkelanjutan serta mandiri agar seseorang dapat hidup sukses dalam masyarakat informasi. Oleh karena itu, menurut Mashuri (2012:8) literasi informasi merupakan bekal yang sangat berharga untuk tercapainya pembelajaran seumur hidup.

Perpustakaan Sekolah mempunyai peranan penting dalam kegiatan literasi di sekolah. Sebenarnya kegiatan literasi informasi juga melibatkan komponen lain seperti guru dalam kegiatan belajar mengajar, pustakawan sebagai penyedia informasi, dan kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan di sekolah. Menurut Hartono (2016:27) tujuan dan manfaat perpustakaan sekolah salah satunya memberikan layanan informasi yang memuaskan penggunaannya. Dengan melihat tujuan dan manfaat perpustakaan sekolah maka salah satu layanan informasi perlu didasari dengan literasi informasi yang baik. Diperkuat dengan pendapat Achmad (2017:190) yang menyatakan bahwa perpustakaan sekolah menjadi tempat yang strategis dalam menumbuhkan budaya literasi. Metode belajar yang menggunakan kegiatan literasi atau keberaksaraan tentu akan menjadikan kebiasaan membaca lebih terasah.

Salah satu usaha pemerintah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah dengan membuat Gerakan Literasi Sekolah sebagai pelaksanaan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang “Penumbuhan Budi Pekerti”. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai”. Akan tetapi program dari Pemerintah ini kurang efektif dikarenakan sosialisasi yang kurang dari pemerintah. Tetapi banyak sekolah yang mempunyai kegiatan literasi yang tidak jauh dari tujuan pemerintah tersebut. Kegiatan literasi ini membuka peluang besar perpustakaan dalam mendayagunakan koleksinya kepada pengguna. Selain itu, perpustakaan juga dapat berkontribusi dalam pembelajaran sepanjang hayat dan bekerjasama dengan guru dalam kegiatan literasi sesuai dengan tujuan dari perpustakaan sekolah dan tujuan dari sekolah masing-masing.

SMP Al Izzah yang berbasis sekolah internasional merupakan sekolah islam khusus wanita. Salah satu sumber belajar yang didapatkan para siswi disana berasal dari perpustakaan yang disebut *Learning Resource Center*. Siswi di SMP Al Izzah begitu antusias dalam mengikuti berbagai kompetisi, maka dari itu keberadaan *Learning Resource Center* sangat dibutuhkan. *Learning Resource Center* adalah salah satu tempat dimana terdapat kegiatan literasi yang dijalankan di perpustakaan sesuai dengan visinya yaitu mewujudkan sumber informasi yang representatif serta unggul dalam menunjang pembelajaran dibidang IMTAQ dan IPTEK. Dengan keantusiasan siswi di SMP Al Izzah, *Learning Resource Center* dapat menerapkan model literasi 7 langkah *knowledge management*.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk: 1) memaparkan kegiatan literasi di *Learning Resource Center* SMP AL Izzah dan 2) merancang program literasi menggunakan model 7 langkah *knowledge management*.

Pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah 1) Bagaimana kegiatan literasi di *Learning Resource Center* SMP AL Izzah ? dan (2) Bagaimana merancang program literasi menggunakan model 7 langkah knowledge management.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tujuh Langkah *Knowledge Management***

Di Indonesia, ada sebuah model literasi informasi yang juga sudah dikembangkan yang disebut 7 Langkah Knowledge Management oleh Diao Allien, Agustin Wydia Gunawan, Dora Aruanm dan Santi Kusuma yang diterbitkan oleh penertbit Atma Jaya tahun 2008 untuk edisi pertama dan tahun 2010 untuk edisi yang kedua. Tujuh langkah Knowledge Management ini adalah:

- a. Langkah pertama : Perumusan Masalah
- b. Langkah kedua : Mengidentifikasi sumber informasi dan mengakses informasi
- c. Langkah ketiga : Mengevaluasi informasi
- d. Langkah keempat : Menggunakan informasi
- e. Langkah kelima : Menciptakan karya
- f. Langkah keenam : Menegvaluasi karya
- g. Langkah ketujuh : Memetik pelajaran

### **2.2 *Learning Resource Center* Al Izzah**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Izzah *Islamic Boarding School*, merupakan salah satu lembaga pendidikan islam swasta yang ada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (LPMI). Secara resmi lembaga pendidikan islam ini baru mulai membuka kelas pada tahun pelajaran 2006-2007. Namun dilihat dari sisi prestasi dan perkembangannya terasa sangat signifikan. Hal ini terbukti pada tahun 2009 mendapatkan *block grant* Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN) dan telah terakreditasi A. SMP Al Izzah mempunyai 8 keunggulan, salah satunya *Learning Resource Center (LRC)*. LRC adalah perpaduan antara perpustakaan, teknologi informasi dan komunikasi, ruang diskusi dan pengembangan bahasa (Arab dan Inggris). Dengan perpaduan ini, proses pembelajaran akan lebih kreatif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

### **2.3 Literasi Informasi**

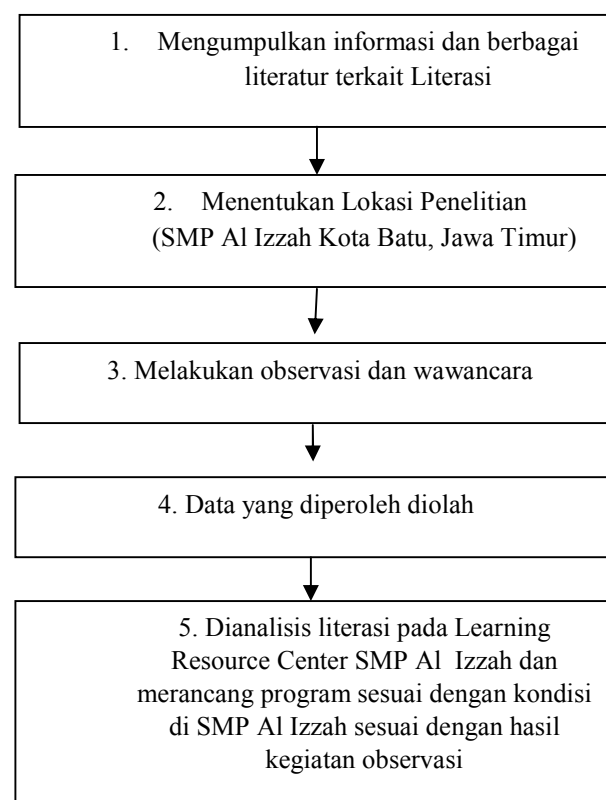
Istilah literasi informasi diperkenalkan pertama kali oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974. Zurkowski (Presiden Information Industry Association) mengusulkan bahwa prioritas utama dari program nasional US National Commission on Libraries and Information Science adalah membangun sebuah program utama untuk mencapai literasi informasi universal di tahun 1984 (Zurkowski, 1974). Menurut CILIP (2012) *information literacy is knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner*. Literasi informasi merupakan pengetahuan terkait kapan mengetahui informasi dan mengapa masyarakat membutuhkan informasi, dimana informasi dicari, bagaimana mengavaluasi dan menggunakan informasi serta etika yang baik dalam mengkomunikasikan informasi.

Breivik dan Gee (1989) Perpustakaan memiliki peranan dalam menciptakan masyarakat yang melek informasi dan pustakawan sebagai ujung tombak terbentuknya masyarakat yang melek informasi. Dari pendapat tersebut, menandakan bahwa perpustakaan memiliki peranan penting dalam kegiatan literasi informasi.

### 3. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif beris tentang gambaran mengenai kegiatan literasi yang diterapkan pada *Learning Resource Center* SMP Al Izzah Kota Batu dan peran penulis dalam mengembangkan budaya literasi yang ada khususnya di *Learning Resource Center* SMP Al Izzah. Lokasi Penelitian berada di Jalan Indragiri Gg Pangkur, Desa Sumberejo Kota Batu, Jawa Timur. Jenis data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil pengamatan/ observasi, berlandaskan teori yang diintegrasikan dengan analisis dokumen yang berupa program pengembangan untuk kegiatan literasi di SMP Al Izzah Kota Batu.

Tabel 1. Langkah- langkah penelitian



### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Al Izzah merupakan salah satu sekolah islam khusus wanita yang berstandar internasional. Setiap sekolah memiliki visi dan misi dan terget sesuai dengan tujuan sekolah. Salah satu target dari bidang kemahasiswaan di SMP Al Izzah adalah setiap semester harus mengumpulkan 30 prestasi dari peserta didik. Dengan memiliki target seperti ini, SMP AL Izzah menjadi salah satu sekolah menengah pertama yang unggul tidak hanya dari segi pengetahuan melainkan dari segi agama islam yang baik. Semua siswi disini tidur di asrama yang sudah disediakan oleh sekolah. Siswi disini diharapkan mandiri dan mampu menghasilkan prestasi baik dari segi akademik maupun non akademik. Salah satu upaya sekolah untuk mencapai target tersebut adalah menyediakan sumber informasi. Salah satu sumber informasi yang dimiliki SMP Al Izzah yaitu perpustakaan, karena setiap sekolah wajib memiliki perpustakaan sebagaimana tertuang pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007.

*Learning Resource Center* merupakan sebutan perpustakaan yang merupakan salah satu sumber informasi yang dimiliki SMP Al Izza. Menurut Prastowo, (2013 : 51) perpustakaan sekolah tampak bermanfaat jika benar-benar mampu memperlancar pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu sebagai indikasi manfaat tujuan pembelajaran di sekolah yang tidak hanya dari tingginya prestasi siswi Al Izzah, tetapi siswi Al Izzah mampu mencari, menemukan, menyaring, dan menilai informasi melalui kemampuan literasi khususnya di perpustakaan.

*Learning Resource Center* (LRC) memiliki visi yaitu “Mewujudkan sumber informasi dan rujukan yang representatif serta unggul dalam menunjang pembelajaran di bidang IMTAQ dan IPTEK. Sedangkan Misi nya yaitu

- (1) Menjadikan LRC sebagai sumber dan fasilitas utama dalam penyediaan informasi keilmuan.
- (2) Melaksanakan jasa perpustakaan dengan menekankan prinsip kemudahan prosedur, kenyamanan dan kepuasan pengguna, serta pencatatan peminjaman yang tertib.
- (3) Menumbuhkembangkan niat serta minat baca warga sekolah.
- (4) Meningkatkan jumlah pengunjung LRC.
- (5) Melakukan upaya penambahan koleksi perpustakaan guna memenuhi kebutuhan warga sekolah.
- (6) Merintis penyelenggaraan perpustakaan digital untuk sekolah.

LRC dipimpin Kepala Perpustakaan yaitu Ustad Willy Prasetyawan S.Kom dan dibantu oleh satu orang tenaga pustakawan yaitu Ustadzah Riska Amelia A.Md. Ustadzah Riska merupakan salah satu pustakawan yang memiliki pendidikan perpustakaan yang ia tempuh di Universitas Negeri Malang, ustadzah Riska membantu Pak Willy dalam memberikan informasi kepada warga pengunjung LSC SMP Al Izzah.

*Learning Resource Center* pernah mendapatkan juara ke II sebagai perpustakaan sekolah terbaik tingkat SMP di Kota Batu yang dilaksanakan pada hari Kamis 19 Oktober 2017 di kantor utama *Block Office* Among Tani Kota Batu. Pada lomba tersebut Ustad Willy dan Ustadzah Riska menjelaskan mengenai *Learning Resource Center* Al Izzah dari segi koleksi, tata ruang, dan kegiatan-kegiatan yang diadakan LRC. Ini merupakan sebuah prestasi yang baik kedepannya untuk perpustakaan SMP AL Izzah/ LRC. Dengan adanya penghargaan ini, LRC berusaha selalu memberikan layanan terbaik untuk pemustaka meliputi kepala sekolah, guru, dan staff, serta siswi.

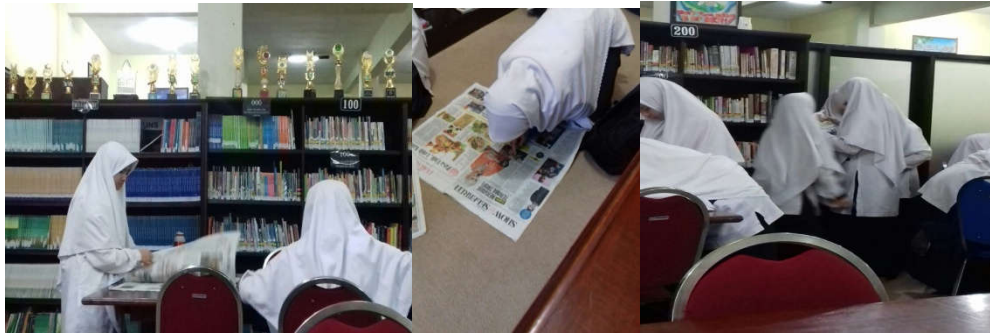


Gambar 1. LRC sebagai Juara II Perpustakaan Sekolah Tingkat SMP

Sesuai dengan misi nya, LRC menyediakan berbagai sumber informasi baik berupa buku, jurnal, koran, dan media lain seperti komputer untuk mengakses internet. Untuk mengakses internet, siswi Al Izzah harus izin terlebih dahulu kepada pustakawan. Karena Al Izzah benar-benar mengawasi setiap siswinya untuk mengakses informasi agar informasi yang diakses digunakan secara tepat. Siswi di SMP Al Izzah juga dilarang membawa alat komunikasi seperti handphone/ smartphone.

Oleh karena itu sumber informasi *terupdate* yang mereka dapatkan berasal dari koran yang didapatkan dari LRC. Disinilah, peran LRC sangat dibutuhkan.

Siswi SMP Al Izzah begitu antusias ketika melihat koran datang, pertama kali mereka datang ke perpustakaan, mereka akan membaca koran secara bergantian. Perpustakaan sebagai penyedia informasi disini, sudah menerapkan literasi informasi yang baik yang diberikan kepada siswanya salah satunya dengan menyediakan informasi berupa media cetak seperti koran.



Gambar 2. Antusias siswi Al Izzah membaca koran

LRC juga memiliki mading, mading ini baru dibuat oleh pustakawan sebagai salah satu penilaian dalam lomba Perpustakaan Sekolah. Mading disini masih berisi berita atau informasi yang berkaitan dengan peringatan hari besar atau hari nasional. Seperti contohnya Hari guru yang kemarin bertepatan pada tanggal 25 November 2017. Pustakawan membuat informasi berkaitan dengan hari Guru.



Gambar 3. Dokumentasi menggunakan *background* mading

LRC bekerjasama dengan pihak kesiswaan untuk melaksanakan kegiatan membaca pada tiap hari sabtu. Kegiatan ini hampir serupa dengan GLS yang diprogramkan pemerintah. Perbedaannya kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu dimulai pukul 07.30- 08.20. Siswi diperbolehkan membaca buku yang mereka senangi. Apabila pada program GLS siswa-siswi membaca buku non pelajaran, lain halnya dengan siswi SMP Al Izzah. Banyak siswi yang membaca buku- buku Olimpiade dan tidak jarang mereka menanyakan buku OSN (Olimpiade Sains Nasional) di LRC.

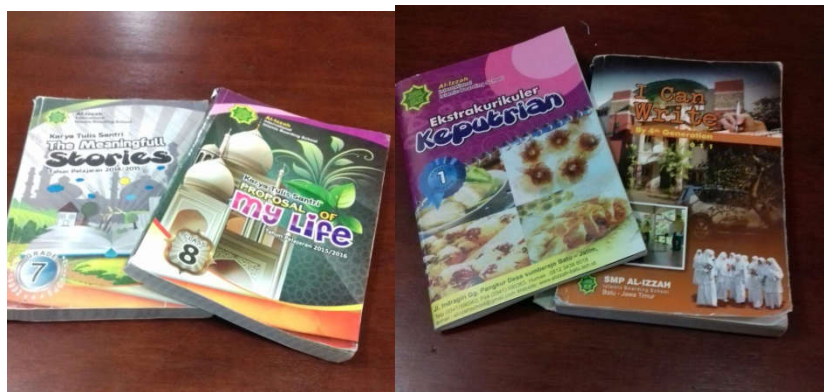


Karakter siswi di SMP Al Izzah yang memiliki semangat belajar yang tinggi mengantarkan mereka pada prestasi dan nilai akademik serta rasa kepedulian yang tinggi terhadap sekitar. Perpustakaan disini menyediakan jenis koleksi dari fiksi maupun non fiksi. Siswi SMP AL Izzah boleh membaca di manapun, bisa di perpustakaan, dan di kelas. Dalam satu semester mereka harus membaca 2 buku. Setelah mereka membaca, mereka wajib *meresume* buku tersebut. Hasil *resume* tersebut dikumpulkan ke Kemahasiswaan dan beberapa diantaranya di berikan di perpustakaan.



Gambar 4. Kegiatan membaca dan *meresume* buku

Selain itu ada dari beberapa kelas yang membuat tulisan dinamakan “*Proposal of My Life*”. Siswi AL Izzah juga sangat produktif untuk membuat karya tulis ilmiah. Dibuktikan dengan banyak yang mengikuti lomba Karya tulis ilmiah dan membuat *proposal of my life*. Buku yang sudah ditulis, diberikan kepada LRC. *Proposal of my life* berisi cita-cita siswa setelah lulus dari SMP Al Izzah dan pengalaman ketika sekolah di SMP Al Izzah.



Gambar 5. Contoh Buku dari kegiatan “*one book one student*”

Menurut Beers dalam Rachman (2016) praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
4. Kegiatan membaca menulis dilakukan kapanpun.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.



Dari pemaparan kegiatan literasi dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa di LRC SMP Al Izzah :

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Disini LRC dapat memahami perkembangan literasi peserta didik dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka. Salah satunya menyediakan koran yang sifatnya *uptodate*/terbaru.
2. Program literasi yang baik bersifat seimbang. LRC menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya beragam, seperti bacaan yang dimiliki LRC. Tidak hanya berupa non fiksi melainkan fiksi.
3. Program Literasi terintegrasi dengan kurikulum. Dibuktikan dengan kerjasama kesiswaan dengan LRC dalam memberikan fasilitas dan menyediakan koleksi.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Dengan adanya *one book one student*, LRC dapat menjembatani potensi siswi dalam membaca dan menulis sebuah karya.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. LRC menjadi tempat berdiskusi siswi/ guru yang ingin berdiskusi, selain itu mereka dapat memanfaatkan informasi untuk didiskusikan secara berkelompok. Pengunjung LRC juga dapat mengusulkan secara langsung judul buku kepada pustakawan. Hanya saja, apabila banyak yang meminta usulan buku, sebaiknya pihak LRC menyediakan kotak saran.

Dari pemaparan diatas, melihat potensi dan semangat siswi SMP AL Izzah dalam menuntut ilmu, maka diperlukan kemampuan literasi informasi yang baik. Siswi SMP Al Izzah juga produktif dalam membaca dan menulis, maka program yang dicanangkan adalah membuat **“FORUM DISKUSI KEPENULISAN DI LRC”**. Model literasi informasi yang cocok menggunakan 7 Langkah *Knowledge Management*. Perencanaan ini mendapat tanggapan positif dari pustakawan. Berikut penjelasannya :

7 Langkah *Knowledge Management* ini berupa

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengidentifikasi sumber informasi dan akses informasi
- 3) Mengevaluasi informasi
- 4) Menggunakan informasi
- 5) Menciptakan karya
- 6) Menegvaluasi karya
- 7) Memetik pelajaran

Menurut Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Tahun 2017 bahwa perpustakaan SMP harus memiliki program literasi informasi. Maka dari itu LRC bisa membuat program literasi menggunakan model 7 langkah *knowledge management* yang akan dilakukan setiap satu minggu sekali dengan penjelasan sebagai berikut :

Nama Kegiatan : FORUM DISKUSI KEPENULISAN DI LRC

Penanggung Jawab : 1. Ustadzah Nova selaku Bidang Kesiswaan

2. Ustad Willy selaku Kepala Perpustakaan

Pemberian materi : Ustadzah Riska bekerjasama dengan guru-guru lain.

Waktu : Setiap pulang sekolah pada hari Sabtu pukul 12.00-14.00

Deskripsi Kegiatan :

Sebelum Kegiatan dimulai

- a. Pustakawan, guru dan bidang kesiswaan mengumpulkan lomba-lomba terkait kepenulisan baik berupa lomba essay, karya tulis ilmiah, poster, bisa ditempelkan ke Mading Perpustakaan dll.
- b. Siswi boleh menanyakan dan mendiskusikan terkait potensinya dalam menulis, misalkan menanyakan bagaimana cara untuk mengirimkan karya ke penerbit dll.

Pelaksanaan kegiatan

**1. Merumuskan Masalah**

Siswi Al Izzah dapat merumuskan masalah yang terjadi berkaitan dengan *event* yang diikuti. Sumber memperoleh masalah bisa dari bacaan seperti koran, pengalaman pribadi, dan diskusi-diskusi ilmiah bersama siswi yang lain. Langkah-langkah dalam merumuskan masalah menurut Febriyana (2014:2)

- a. Pengumpulan informasi (mencari informasi dan melihat apa yang diketahui tentang suatu topik) Informasi tersebut bisa diperoleh melalui membaca buku, ensiklopedia, melakukan diskusi
- b. *Brainstorming* adalah teknik yang digunakan untuk menggali, mempertajam, dan mengembangkan gagasan. Materi yang digunakan adalah pengetahuan yang sudah ada di luar kepala dan tambahan yang diperoleh melalui pengumpulan informasi.

**2. Mengidentifikasi sumber informasi dan akses informasi**

Setelah merumuskan masalah, maka siswi diharap bisa mencari informasi dari berbagai sumber. Langkah-langkah dalam menelusur informasi

- a. Mengetahui kebutuhan informasi apa yang dibutuhkan dari apa yang diteliti dan juga pengetahuan yang sudah ada di kepala mengenai sumber informasi yang relevan.
- b. Mengidentifikasi alat penelusuran yang tepat. Alat penelusuran ini bisa ditemukan di perpustakaan seperti katalog di LRC. Pustakawan juga dapat memberikan informasi mengenai web/ jurnal yang terpercaya.
- c. Menyusun strategi penelusuran. (bisa berupa kata kunci, tanda kutip pada *search engine*).

**3. Mengevaluasi Informasi**

Pada saat mencari informasi, tentunya siswa banyak menemukan informasi. Informasi tersebut tidak semuanya dipakai. Disinilah literasi informasi digunakan secara optimal. Informasi yang didapat harus dievaluasi. Pada saat melakukan evaluasi harus memperhatikan relevansi, kredibilitas, kemutakhiran, akurasi, kelengkapan, dan dampaknya kepada siswi.

**4. Menggunakan Informasi**

Setelah informasi ditemukan, para siswi SMP AL Izzah diberi arahan untuk memutuskan informasi apa yang digunakan. Siswi tersebut diarahkan untuk membuat dua catatan. Catatan bibliografi dan catatan isi. Catatan bibliografi digunakan untuk

membantu menemukan kembali sumber tersebut dikemudian hari. Sedangkan catatan isi untuk membantu kita membaca dengan kritis sumber tersebut.

## 5. Menciptakan Karya

Pada tahapan ini, siswi sudah fokus dalam membuat karya tulis ilmiah/ essay sesuai dengan *event* yang diikuti. Menurut Gunawan (2008:9) dalam penciptaan karya diperlukan COCTUC. COCTUC adalah

- *Clarity* (kejelasan yaitu suatu karya ditulis harus berdasarkan langkah-langkah, tidak berbelit-belit/langsung ke topik permasalahan, disusun secara logis dan menggunakan sudut pandang yang konsisten.)
- *Organization* (Pengorganisasian suatu karya dilakukan dengan cara penyusunan ide-ide yang akan dibahas dalam karya tersebut).
- *Coherence* (berhubungan, suatu karya dapat dilihat dari hubungan yang jelas antara ide-ide maupun gagasan-gagasan yang dibahas dalam topik tersebut.)
- *Transition* (transisi, Transisi diperlukan agar suatu informasi mudah dimengerti. Transisi disebut juga dengan penghubung.)
- *Unity* (satu kesatuan, Suatu karya yang baik adalah apabila memiliki satu kesatuan misalnya kalimat demi kalimat dan paragraf demi paragraf.)
- *Conciseness* (kepadatan isi, Kepadatan suatu karya dapat dilakukan dengan cara menghindari penggunaan kata-kata atau frase-frase berlebihan dan berbelit-belit)

Langkah-langkah dalam penulisan yaitu (a) membuat kerangka tulisan/ outline, membuat draft (c) menyelesaikan bab demi bab secara runtut.

## 6. Mengevaluasi Karya

Kegiatan mengevaluasi suatu karya dapat dilakukan dengan membaca kembali karya yang akan dievaluasi secara teliti. Pada *event* atau lomba kepenulisan biasanya ditentukan sistematika penulisan, disinilah siswi SMP AL Izzah harus teliti juga dalam sistematika kepenulisan. Bila mengevaluasi karya sendiri, berarti mengubah cara pandang dari penulis menjadi pembaca.

## 7. Memetik Pelajaran

Pelajaran dapat dipetik dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Ketika mengikuti event pasti ada yang menang dan kalah. Pustakawan harus membekali siswi SMP AL izzah untuk mempunyai jiwa lapang dada dan juga mau belajar dari kesalahan dari kepenulisan yang dibuat. Pelajaran yang dipetik di *share* kepada siswi lain agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

Dengan adanya kegiatan Forum Diskusi Kepenulisan di LRC menggunakan model 7 *Knowledge Management* menunjukkan bahwa LRC sudah melakukan kegiatan literasi informasi secara terarah. Manfaat dari Forum Diskusi Kepenulisan agar siswi SMP AL Izzah dapat menyadari kebutuhan informasi yang sesuai dengan menentukan informasi tersebut secara kritis, dapat mengevaluasi dan menghasilkan sebuah karya dari bekal literasi informasi yang dimiliki.

## 5. KESIMPULAN

Perkembangan literasi di LRC berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi dengan menyediakan koran yang sifatnya *uptodate*/terbaru. LRC menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya beragam, seperti bacaan yang dimiliki LRC. Tidak hanya berupa non fiksi melainkan bahan bacaan fiksi. Program literasi juga terintegrasi dengan kurikulum dengan melakukan kerjasama antara pustakawan dan bidang kesiswaan. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Selain itu, LRC menjadi tempat berdiskusi siswi/ guru yang ingin berdiskusi.

Kegiatan literasi pada *Learning Resource Center* yang menghasilkan sebuah karya yaitu *one book one teacher* dan *one book one students* serta proposal *of my life* sudah berjalan dengan baik, akan tetapi kurang efektif dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, penulis mencanangkan program “Forum Diskusi Kepenulisan di LRC” menggunakan model 7 Langkah *Knowledge Management* yang mendapatkan respon baik oleh pustakawan. Dengan menggunakan model literasi informasi, maka kegiatan literasi akan lebih terarah.

## 6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

LRC sudah memiliki kegiatan Literasi sesuai dengan visi dan misi. Lebih baik lagi, apabila LRC membuat program Forum Diskusi Kepenulisan agar kegiatan lebih terarah sesuai dengan tahapan yang sudah dijelaskan. LRC sebagai sumber belajar bagi siswi AL Izzah diharapkan mampu memberikan informasi secara *uptodate*. Ucapan terimakasih kepada LRC SMP Al Izzah yang sudah mengizinkan penulis melakukan penelitian terkait literasi informasi, khususnya kepada pustakawan yaitu Ustadzah Riska yang memberikan banyak informasi terkait LRC dan berkeinginan untuk mengembangkan LRC menjadi lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- CILIP. 2012. “Information Literacy.” Chartered Institute Library and Information Professionals. <https://www.cilip.org.uk/research/topics/information-literacy>.
- Darmono. 2016. *Gerakan Literasi Sekolah*. (Makalah disampaikan pada Pelatihan Perpustakaan Berbasis Slims di Aula Perpustakaan UM tanggal 06 Oktober 2016).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pembinaan Gerakan Sekolah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Gunawan, Agustin Wydia, dkk. (2008). “7 Langkah Literasi Informasi: Knowledge Management”. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hartono. 2016. *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan ajar Pelatihan Tenaga Perpustakaan Sekolah : Literasi Informasi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Mashuri, Ilham. 2012. *Implementasi Literasi Informasi di Sekolah*. Jurnal Pustaloka, Volume 4 Nomor 1. Diakses di laman

<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/635/479> pada tanggal 28 November 2017

Menteri Pendidikan Nasional.2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007*.Diakses pada laman <http://www.gurupembaharu.com/images/stories/Permen%2019%20Tahun%202007%20Tentang%20Standar%20Pengelolaan%20Pendidikan%20oleh%20Satuan%20Pendidikan%20Dasar%20dan%20Menengah.pdf> pada tanggal 01 Desember 2017.

Prastowo, Andi. 2013. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press

*Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah*. Perpustnas (online), (<http://perpusnas.go.id/assets/uploads/2017/07/Perka-11-2017-SNP-Perpustakaan-SMP.pdf>) , diakses 30 Desember 2017.

Rachman, Saiful.2016. *Gerakan Literasi Sekolah* (Makalah disampaikan pada Seminar nasional “Penguatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Penggerak Gerakan Literasi Sekolah” di UM tanggal 12 November 2016).

Syafi'i, Achmad. 2017. *Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menunjang Gerakan Literasi Sekolah pada Perpustakaan SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang*.(Prosiding dalam Seminar Nasional dan *Call For Paper* prodi Ilmu Perpustakaan UM pada tanggal 30 Agustus 2017.

Zurkowski, Paul G. (1974). *The Information Service Environment Relationship and Priorities, (Related Paper Number Five*. National Program for Library and Information Services Washington DC: U.S.National Commission on Libraries and Information Science.

## **LITERASI DIGITAL : PERILAKU DIGITAL *NATIVE* DALAM MEMANFAATKAN *CLOUD LIBRARY***

Elfinnida Nurul Komaril Asyarotin<sup>(1)</sup>, Nabilla Ifada Maulidya<sup>(2)</sup>, Yulinar Ayu Dewanti<sup>(3)</sup>

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Malang  
Korespondensi : blubyulinar@gmail.com

### **ABSTRAK**

Masyarakat digital native telah bergerak mengikuti tempo teknologi secara efisien dan efektif, yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi masyarakat digital native perpustakaan pun sebagai lembaga pendidikan harus memberikan apa yang dibutuhkan penggunanya. Teknologi merupakan faktor penting dalam terbentuknya literasi digital bagi generasi digital native. Tujuan dan manfaat dari penulisan ini agar memahami konsep Cloud library, mengetahui kebiasaan generasi digital native dalam mencari informasi di Cloud Library, dan mengetahui solusi dalam memperbaiki perilaku buruk dalam menelusuri informasi dengan literasi digital. Penggunaan cloud library di perpustakaan telah ada pada Google Drive yang di implementasikan pada Perpustakaan Pertanian. Meski memiliki banyak manfaat teknologi penyimpanan awan juga memiliki beberapa kendala dalam pengaplikasiannya.

Kata Kunci : Digital Native, Cloud Library, Literasi Digital

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Di era millennial teknologi telah merambah cukup luas pada masyarakat yang dulunya buta akan teknologi dengan terpaksa harus menggunakan teknologi di kehidupan sehari-harinya. Adanya kelompok generasi yang lahir pada era millennial yang disebut sebagai digital *native*. Sedangkan generasi sebelumnya yang beradaptasi dengan teknologi digital disebut digital *immigrant*, yang harus berusaha menyesuaikan diri dengan teknologi. Kehidupan generasi digital native tidak terlepas dari teknologi informasi komunikasi. Dapat dikatakan juga teknologi merupakan kebutuhan primernya. Masyarakat digital native telah bergerak mengikuti tempo teknologi secara efisien dan efektif, yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan masyarakat.

Akcayir (2016) menunjukkan bahwa usia atau tahun lahir bukan sebagai standar penentu seseorang disebut sebagai digital native. sehingga dapat disimpulkan walaupun tahun kelahiran mereka adalah digital native, namun jika pada tumbuh kembangnya mereka tidak memiliki akses terhadap teknologi, tidak berada di lingkungan yang dikelilingi teknologi, dan juga sangat sedikit waktu yang dihabiskannya dengan teknologi maka mereka tidak dapat disebut sebagai digital native. Generasi digital native lebih sering berkomunikasi melalui teknologi di kehidupan sehari-harinya. Mereka cenderung menghabiskan waktu untuk beragam hal melalui gadget. Hal tersebut berpengaruh pada perilaku generasi digital native termasuk cara mereka dalam memperoleh informasi. Dalam menghadapi masyarakat digital native perpustakaan pun sebagai lembaga pendidikan harus memberikan apa yang dibutuhkan penggunaannya. Generasi digital native memiliki perilaku yang sama sekali berbeda dari cara mereka memanfaatkan perpustakaan juga wawasan mereka terhadap teknologi. Teknologi merupakan faktor penting dalam terbentuknya literasi digital.

Hague (2010:2) mengungkapkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk menciptakan dan menebarkan dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut. Perpustakaan digital merupakan jenis perpustakaan yang muncul di era digital teknologi. Salah satu bentuknya yaitu Cloud Library yang memiliki tujuan untuk membuka akses seluas-luasnya pada informasi yang dipublikasikan melalui internet.

### Permasalahan

Dimana-mana sering terlihat generasi digital native yang tidak lepas dari gadget mereka. Bagi generasi digital native tanpa adanya gadget dalam sela-sela kegiatan mereka akan merasagelisah dan susah berkonsentrasi. Jika suatu saat gadget tersebut dijauhkan dan tidak digunakan selama sehari saja mereka tidak akan bisa memunculkan tenaga untuk melakukan atau menyelesaikan kegiatan tersebut, bahkan ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi tanpa *multitasking* dengan mendengarkan lagu. Ketergantungan berlebihan generasi digital native terhadap teknologi digital dapat menjadi penghambat dalam proses penelusuran informasi.

Adapun inti permasalahan yang dibahas oleh penulis meliputi “perilaku generasi digital native yang melek informasi dengan literasi digital dalam menggunakan *Cloud Library*, pemanfaatan *Cloud Library* sebagai alternative sumber informasi generasi digital native, dan menyediakan solusi dari faktor penghambat pemanfaatan *Cloud library*.”

Tujuan dan manfaat dari penulisan ini agar mengetahui kebiasaan generasi digital native dalam mencari informasi di *Cloud Library*, memahami konsep *cloud library*, dan mengetahui solusi dalam memperbaiki perilaku buruk dalam menelusuri informasi dengan literasi digital. Implementasi *Cloud library* di perpustakaan semakin marak dikembangkan terutama pada layanan repository muatan-muatan lokal. Kelebihan *Cloud library* adalah keuntungannya dalam luas penyimpanan konten digital yang fleksibel dan kemudahan akses yang instan, sesuai sekali dengan perilaku generasi digital native. Namun tanpa keterampilan yang seimbang saat menggunakan cloud library penelusuran informasi akan menjadi sulit dan menyimpang dari tujuan penelusuran informasi yang dibutuhkan, dengan kompetensi literasi digital diharapkan pemanfaatan *Cloud library* dapat terlaksana secara maksimal dan generasi digital native menjadi bijak dan literate saat mengelola informasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Kualitatif menurut Siyoto (2015) dalam menghasilkan data penelitian yang lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan atau di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).Penulis menyusun penelitiannya berupa penelitian kualitatif karena obyek penelitian yang diambil berasal dari kasus sosial yang saat ini marak di era millennial. Obyek Penelitian tersebut adalah kebiasaan atau perilaku penggunaan cloud library dalam penelusuran informasi berkonten digital.

Menurut Sulisty-Basuki (2006) “Metode penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia”. Alasan penulis menggunakan metode ini karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian inimempunyai kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis untuk mendapatkan jawaban yang berupa pendapat,tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus menggunakan penjabaran dalam paragraf.Selain itu, metode ini dianggap dapat menjelaskan dengan baik pendekatan penelitian terhadap masalah yang dikaji oleh penulis.

Data penelitian yang diperoleh bersumber dari sumber informasi primer yaitu artikel didalam jurnal maupun internet dan kondisi nyata *digital native*. Selain itu penulis juga mencari data tambahan untuk melihat keakuratan data primer dengan data sekunder.

Teknik Pengumpulan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Studi literatur. Studi literatur merupakan teknik yang menganalisis, meninjau, dan mengkritisi dokumen-dokumen tercetak maupun online dalam mencari data penunjang penelitian.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Generasi Digital Native Dalam Pencarian Informasi**

Perilaku pencarian informasi menunjukkan langkah-langkah bagaimana seseorang dalam melakukan penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Wilson (2000) “ Dalam proses pencarian informasi menggunakan berbagai system informasi baik secara manual atau berbasis komputer. Secara konseptual perilaku pencarian informasi sebagai kegiatan seseorang ketika mengidentifikasi kebutuhan informasinya sendiri,



pencarian informasi tersebut dengan cara apapun dan menggunakan juga mentransfer informasi”.

Generasi digital native merupakan generasi yang tidak dapat terlepas dari teknologi, generasi digital native menganggap bahwa teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan darinya (Mardiana, 2011). Selain itu generasi digital native memiliki perilaku yang dimana mereka menginginkan gadgetnya selalu tersambung dengan internet. Sehingga ketika gadget mereka tidak tersambung dengan internet maka mereka akan merasa gelisah. Mereka akan merasa nyaman ketika terkoneksi dengan internet, karena ketika terkoneksi dengan internet memungkinkan mereka dapat melakukan banyak hal disuatu tempat. Generasi digital native selalu menginginkan segala sesuatunya dapat diperoleh secara instan, Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ng (2012) terhadap siswa berusia 18 hingga 22 tahun, menghasilkan mereka yang tergolong generasi digital native tersebut 90% memiliki akses tak terbatas terhadap ponsel dan laptop.

Golongan digital native memiliki karakteristik tidak suka menunggu terlalu lama dalam segala hal. Generasi ini biasanya membutuhkan informasi yang terbaru yang dimana informasinya dapat memiliki keakuratan dan bermanfaat, Hal ini diperkuat dengan pendapat Gaith dalam Syaikh (2010) “ gaya belajar juga bisa terpengaruh, sehingga muncul anggapan bahwa cara belajar mereka sudah terbiasa dengan serba cepat, menciptakan koneksi secara acak, memproses informasi visual secara dinamis dan bisa saja informasinya yang diperoleh bisa akurat atau bermanfaat”.

Mengenai karakteristik dari generasi digital native Ku & Soulier (2009) menyampaikan pendapat bahwa “karakteristik digital native sebagai orang yang ‘opportunistic’ dan omnivorous’ yang menikmati sesuatu dalam lingkungan yang serba online (ingin mendapatkan informasi dengan cepat); menyukai kolaborasi dari satu orang ke orang lain (secara berjejaring); multitasking; menyukai proses kerja secara paralel; menyukai sesuatu yang berbentuk gambar interaktif dibanding dengan teks; menyukai bekerja sebagai suatu ‘games’; mengharapkan suatu penghargaan, puas dengan sesuatu yang serba instan; akses secara random (hypertext). Lingkungan hypertext hadirbersamaan dengan perkembangan internet sehingga berdampak pada cara yang berbeda dalam menggunakan informasi”. Sehingga dapat diketahui bahwa karakteristik dari generasi digital native menyukai aktivitas yang online yang bertujuan memperoleh informasi yang instan. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika generasi digital native melakukan pencarian informasi, mereka cenderung mencari informasi yang dibutuhkannya dengan cara yang cepat yaitu dengan mencari informasinya melalui internet. Dengan demikian agar perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan generasi digital native maka perpustakaan perlu mengikuti perkembangan zaman, dengan menerapkan konsep yang saat ini tengah berjalan yaitu cloud computing. Dalam mewujudkan konsep cloud computing tersebut perpustakaan dapat mengimplementasikannya dengan menciptakan suatu terobosan yang disebut dengan *cloud library*

### **Penggunaan Cloud Library di Perpustakaan**

Teknologi semakin berkembang dari jaman ke jaman, pada masa saat ini merupakan era digitalisasi yang telah menciptakan datangnya berbagai teknologi-teknologi baru dalam berbagai bidang. Salah satu teknologi yang sekarang tengah berkembang adalah *Cloud Computing*, yaitu sebuah konsep pengembangan pemanfaatan teknologi computer dalam suatu jaringan berbasis internet (awan), sehingga yang dimaksudkan cloud (awan) disini adalah internet. Konsep dari cloud computing adalah teknologi yang memanfaatkan layanan internet menggunakan pusat server yang bersifat virtual dengan tujuan pemeliharaan data dan

aplikasi. konsep teknologi tersebut hingga terdengar di dibidang perpustakaan, sehingga perpustakaan pada masa kini berusaha untuk dapat mengimbangi perkembangan teknologi, supaya perpustakaan tidak ditinggalkan oleh pemustakanya. Permintaan akan konten digital pada saat ini sangat dibutuhkan terutama oleh generasi digital native yang mana generasi digital native selalu menginginkan segala sesuatunya dengan cepat, tak terkecuali dalam pencarian informasi.

Oleh karena itu perpustakaan kini berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan digital native yang serba instan, yaitu dengan adanya cloud library. Dengan cloud library pustakawan akan dapat menyimpan koleksi digitalnya dalam jumlah yang besar pada suatu server yang kemudian akan dapat di akses oleh pemustakanya kapan saja dan dimana saja. Berikut beberapa fitur yang dimiliki media cloud library :

- Opsi layanan gratis, dan ruang masif yang sangat terjangkau
- Fitur sinkronisasi sehingga pengguna tidak perlu khawatir dan pengelolaan file secara offline, di banyak platform. File pada PC juga dapat diakses melalui ponsel dan tablet.
- Opsi berbagi file dan kolaborasi
- Akses secara langsung dari web ke file, terkadang aplikasi web disertai dengan fitur yang kuat untuk melihat dan mengedit
- Plugin untuk aplikasi dan layanan web, termasuk mencadangkan server dan web aplikasi
- Enkripsi aman dan kebijakan keamanan otomatis
- File di cadangkan secara otomatis
- Riwayat revisi

Cloud library merupakan adaptasi dari Cloud Computing dengan penerapan yang lebih sederhana dan lebih banyak manfaatnya. Menurut Rajan & Shanmugapriya dalam Lasi (2016) Keuntungan yang dapat kita peroleh dengan mengembangkan teknologi cloud library, sebagai berikut:

- Tidak perlu menginvestasikan modal apapun pada perangkat penyimpanan.  
Biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan penyimpanan perpustakaan melalui Google Drive sangat terjangkau. Cloud library melalui Google Drive ini bahkan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, dalam pengaplikasiannya hanya butuh terhubung pada koneksi internet dan memiliki akun Google. Tetapi akun google yang terdaftar masalah akun gratis yang memiliki limit penyimpanan sebesar 15 GB. Mungkin jika perpustakaan membutuhkan space penyimpanan yang lebih besar, perpustakaan dapat membesar ukurannya penyimpanannya melalui akun Google.
- Tidak perlu untuk ahli teknis untuk menjaga penyimpanan, backup, replikasi dan manajemen bencana.  
Penyimpanan melalui Google Drive sangat aman. Penyimpanan dilidungi dengan akun Google, password apabila diperlukan dan penyimpanan bisa diakses selamanya, apabila tidak dihapus/dihilangkan. Google drive dapat dimanfaatkan sebagai sarana penelusuran informasi, karena informasi yang disimpan didalamnya dapat bertahan selamanya tanpa perlu perbaikan.
- Membiarkan orang lain untuk mengakses data akan memberikan unitkerja kolaboratif bukan kerja individu.  
Penyimpanan Google Drive memberikan akses secara penuh kepada seseorang yang mempunyai link ke tautan penyimpanan. Sehingga hal ini akan memudahkan pengguna

dalam melakukan pencarian informasi. Akses terhadap informasi akan terus ada selama data di penyimpanan tidak di hapus.

Dengan adanya banyak keuntungan yang dimiliki cloud library, media ini akan semakin mudah digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat generasi digital native. Generasi digital native yang dengan mudah beradaptasi dengan teknologi akan dengan mudah menggunakan sebagai media pencarian informasinya. Selain itu cloud library ini merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan literasi digital bagi pengguna perpustakaan.

### **Kendala implementasi Cloud Library**

Melihat perkembangan teknologi yang berkembang kearah komputasi awan (cloud computing system) di implementasikan dalam penyelesaian penyimpanan sumber informasi, manajemen konten digital, dan platform sharing information. Perpustakaan sebagai institusi pengelola sumber informasi dapat memanfaatkan teknologi awan untuk menciptakan perpustakaan yaitu Cloud Library. Melalui perkembangan teknologi awan ini, pustakawan dapat memperluas cangkupan layanan bagi pemustaka yang ingin datang ke perpustakaan akan tetapi terkendala waktu dan tempat.

Terlebih lanjut di era yang didominasi oleh generasi digital native ini, nilai pemanfaatan teknologi sangat tinggi menjadi pengaruh terciptanya budaya penyebaran (sharing) pengetahuan yang baru. Tanggapan pustakawan yang cakap akan kebutuhan generasi digital native merupakan perwujudan nyata kompetensi mereka dalam fungsi perpustakaan yang menyediakan sumber informasi untuk memberikan pelayanan. Menurut (Lasi, 2016) disamping kelebihan teknologi awan dalam menciptakan peluang keberadaan cloud library, teknologi tersebut juga memiliki kekurangan yaitu 1). Ancaman keamanan, karena menyimpan data pada penyimpanan awan ini menggunakan satu server yang sama sehingga jika ada seseorang yang mengetahui password dapat merubah konten tanpa izin. 2). Hambatan akses konten pada penyimpanan awan karena koneksi internet yang bermasalah. 3). Penyimpanan awan bergantung koneksi internet karena tanpa koneksi internet data/dokumen tidak dapat diakses.

Disisi lain, implementasi teknologi awan dalam perpustakaan terbilang baru di Indonesia sehingga masih ada banyak faktor penghambatnya. Contohnya dalam Tahap pengembangan cloud library di perpustakaan pertanian (PUSTAKA) terlebih dahulu melakukan imigrasi/integrasi aplikasi digital library dengan menggunakan cloud computing menjadi dasar perkembangan cloud library (Akhdad Syaikh, 2010:2). Dari penerapan yang dilakukan tersebut terdapat 3 hambatan yang patut diperhatikan, yaitu :

- **Infrastruktur jaringan internet**

Kecepatan akses internet atau bandwidht yang memadai merupakan kunci utama keberhasilan perpustakaan cloud library. Di Indonesia kecepatan akses yang mencapai 13 Mbps masih tertinggal jauh dengan rata – rata kecepatan Negara di Asia yang berkisar 40 Mbps.

- **Keamanan data dan Privasi**

Meskipun provider penyedia layanan awan sudah menetapkan beberapa cara untuk melindungi data dan kebijakan privasi, tetap saja masih muncul permasalahan *cybercrime* seperti kehilangan data, kebocoran data privasi serta kerusakan data.

- **Budaya digital atau maya masyarakat yang kurang terampil dan bijak dalam bidang TI**

Proses penelusuran informasi di internet yang instan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap beberapa sumber informasi di internet yang tidak jelas atau susah dilacak sumbernya telah menjadi kebiasaan atau perilaku buruk dalam generasi digital native.

Berdasarkan hambatan diatas, permasalahan cybercrime disebabkan oleh manusia atau perilaku masyarakat yang merusak termasuk sikap illiterate. Contohnya pengiriman virus digital yang merusak konten digital dan software komputer, plagiarism pengutipan yang susah dilacak serta penyebaran konten negative dan *falsenews*. Untuk menghindari permasalahan ini kompetensi literasi digital perlu dimiliki oleh generasi digital native. Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai multimedia konten digital dalam dunia maya.

Dalam hal ini menurut strategi yang diterapkan oleh Gerakan Literasi Nasional di Indonesia, bentuk literasi digital yang dimaksud meliputi kompetensi menciptakan, mengkolaborasi, mengomunikasikan, bekerja sesuai dengan aturan etika, dan kebijaksanaan penggunaan teknologi. Termasuk pemikiran kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat aktivitas digital dalam berkegiatan. Mereka juga tidak akan mudah termakan konten negatif atau tertipu *falsenews*. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya generasi digital native akan aman dan kondusif.

Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif antara masyarakat dan perpustakaan. Keberhasilan membangun literasi digital akan menciptakan perilaku sehat dengan pola pikir dan pandangan yang bijak saat menggunakan perpustakaan terutama cloud library.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Generasi digital native merupakan generasi yang lahir di era digitalisasi, dimana teknologi telah berkembang pesat menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial dan budaya digitalisasi mempengaruhi terbentuknya perilaku pencarian informasi yang instan bagi generasi digital native yang menyukai sumber informasi berbentuk online atau digital untuk memenuhi kebutuhan informasi terbaru yang akurat dan bermanfaat.

Penerapan teknologi cloud computing dalam konsep pengembangan cloud library merupakan solusi yang ditawarkan oleh perpustakaan demi memenuhi kebutuhan informasi generasi digital native. Konsep cloud library nantinya dapat memenuhi membantu pustakawan dalam menyimpan dan pengelolaan data berkonten digital yang fleksibel, hemat biaya serta mudah diakses.

Tak lepas dari manfaatnya, teknologi penyimpanan dengan cloud masih memiliki beberapa faktor penghambat yaitu infrastruktur jaringan internet yang tidak stabil, keamanan data yang tidak bisa terjamin serta kelalaian masyarakat pada perilaku pencarian informasi yang illiterate. Salah satu cara mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan pendidikan literasi digital untuk memperbaiki perilaku buruk dalam menelusuri informasi yang ada di awan (internet) maupun cloud library. Oleh karena itu, gerakan pendidikan literasi digital ini tentunya perlu diberikan agar mereka dapat menggunakan dan memanfaatkan informasi dengan tepat dan bijak.

### **Saran**

Sebaiknya penelitian terkait cloud library lebih diperbanyak, terutama pada tahap pengimplementasian cloud library di perpustakaan. Selain menghemat biaya dan gratis cloud library memiliki beragam manfaat lagi yang sangat menguntungkan apabila dimanfaatkan di perpustakaan. Salah satu cara mengurangi penyebaran berita hoax di perpustakaan dapat menggunakan media penyimpanan awan yang dimiliki perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ammalilyah, Dinni. 2017. Perilaku Pencarian Informasi Digital Natives (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 13 Medan). Diambil kembali dari [repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/.../4111/130709030.pdf](https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/.../4111/130709030.pdf) pada 7 Oktober
- Basuki, Sulistyو. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitan*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Hlm. 5-7
- Kurnianingsih, Indah dkk. 2017. *Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Infromasi*. Diambil kembali dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm/article/download/25370/1895> doi : <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Istiana, Purwani. 2016. *Gaya Belajar dan Perilaku Digital Native Terhadap Teknologi Digital Dan Perpustakaan*. Prosiding Seminar Nasional SLIMS Comeet West Java 2016, 17-18 Desember 2016, Bandung, Jawa Barat. Hlm 343-349
- Lasi (2016) *Knowledge Sharing Pustakawan Melalui Teknologi Cloud Storage di Perpustakaan*. In: Konferensi Call For Paper dan Muyawarah Daerah III FPPTI Jawa Timur, 21-23 September 2016, Sumenep, Madura.
- Syaikhu, Ahmad. 2010. *Komputasi Awan (Cloud Computing) Perpustakaan Pertanian*. Jurnal Pustakawan Indonesia Vol.10 No.1

## **MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEBERLANGSUNGAN PROFESI**

Alifia Cahyaningtyas Aritra, Finda Imalasari, Nadia Aprilia Gude

Universitas Negeri Malang

### **ABSTRAK**

Pustakawan di era digital dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul sehingga mampu menjawab tuntutan dinamika kebutuhan informasi saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi yang dapat dijadikan acuan oleh pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil yang didapatkan dapat dijadikan referensi bagi pustakawan untuk mengembangkan kompetensi pustakawan di era digital sekaligus menjaga keberlangsungan profesi pustakawan

**Kata Kunci** : Pustakawan, Era Digital, Kompetensi

## PENDAHULUAN

Selama ini kita telah mengalami revolusi dari masa ke masa. Dari revolusi yang terjadi terdapat berbagai perubahan disetiap aspek kehidupan yang tidak dapat dihindari. Revolusi yang paling dikenal adalah Revolusi Industri. Revolusi industri pertama menggunakan air dan uap untuk penggunaan tenaga produksi, lalu revolusi industri kedua menggunakan energi listrik, sementara revolusi industri ketiga menggunakan elektronik dan teknologi informasi untuk melakukan produksi secara otomatis. “Saat ini kita telah memasuki era 4.0 yang sering disebut era revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia” (Kemristekdikti, 2018).

Pada umumnya era ini biasa disebut era digital dimana mulai muncul berbagai bentuk jaringan internet dan komputer sebagai media penyebaran informasi yang instant. Kemudahan mendapatkan informasi inilah yang memungkinkan perpustakaan kehilangan eksistensi sebagai sumber informasi yang utama bagi masyarakat. Bila hal ini tidak ditindaklanjuti maka posisi perpustakaan akan tergantikan. Oleh karena itu pustakawan sebagai penggerak perpustakaan diharapkan mampu menangani hal tersebut.

Pustakawan adalah komponen penting dari perpustakaan sehingga ditekankan untuk memiliki kompetensi yang memumpuni. Kompetensi yang harus dimiliki pustakawan ialah kemampuan untuk mengumpulkan atau menyediakan informasi, mengolah informasi, menyebarkan dan memberikan layanan informasi, serta melestarikan informasi. Namun pada era digital ini pustakawan diharapkan mampu memiliki kompetensi lebih, yaitu pemanfaatan teknologi pada penyebar luasan informasi. Pemanfaatan teknologi yang dimaksud seperti penyediaan koleksi dalam bentuk digital seperti yang telah dijelaskan pada UU Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 7 (1d).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian kami kali ini adalah metode kualitatif. Kami memilih metode ini karena proses pemaparan materi ditekankan pada analisis dan landasan teori yang jelas. Didalam kegiatan penelitian penulis melakukan pengumpulan data melalui cara studi pustaka yaitu melakukan studi kepustakaan melalui literatur-literatur atau referensi-referensi yang ada pada jurnal perpustakaan di Universitas Negeri Malang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Perpustakaan di Era Digital

Saat ini kita telah memasuki era revolusi industri ke-4 atau yang lebih dikenal dengan era digital. Era digital terlahir dengan kemunculan digital, yaitu jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer (Wawan Setiawan, 2017) Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era

digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Dengan media internet, media massa berbondong-bondong pindah haluan.

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali.

Kemudahan mengakses informasi dimana saja dan kapan saja yang terjadi di era digital ini menyebabkan perpustakaan semakin lama semakin jarang diminati oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lebih memilih mendapatkan sesuatu dengan cara yang serba instan melalui media internet. Selain itu perkembangan sosial media juga turut mengubah gaya hidup masyarakat saat ini. Alasan diatas juga didukung oleh paradigma masyarakat yang menganggap perpustakaan sebagai tempat penyedia informasi yang terlalu kaku.

### Kompetensi Pustakawan

Pustakawan merupakan salah satu sumber daya yang memungkinkan perpustakaan dapat berperan secara optimal dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, sehingga pustakawan menjadi pondasi dalam keberhasilan perpustakaan dalam penyebarluasan informasi. Seperti yang tercantum dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. UU Nomor 43 Tahun 2007 bab I Ketentuan Umum menyebutkan pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

- Memiliki pendidikan khusus, baik teori maupun praktek.
- Memiliki organisasi profesi, sebagai wadah mengembangkan profesi dan anggota.
- Memiliki Kode Etik sebagai pedoman anggota profesi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat pengguna.
- Berorientasi kepada jasa. (Perpustakaan adalah lembaga jasa).

Terkait dengan Standart Kompetensi, pemerintah telah membuat sebuah standart kompetensi kerja Nasional di bidang Perpustakaan yang diselenggarakan dan dibuat oleh Perpustakaan Nasional pada Tahun 2011. Adapun tujuan dari penetapan Standart kompetensi kerja Nasional di bidang perpustakaan adalah Meningkatkan profesionalisme pustakawan dalam menjalankan perannya sebagai mediator dan fasilitator informasi, Menjadi tolak ukur kinerja pustakawan, Menghasilkan pengelompokan keahlian pustakawan sesuai dengan standarisasi yang telah divalidasi oleh lembaga sertifikasi, dan Pustakawan memiliki standar dan kode etik dalam menjalankan profesinya (Supriyo :2012).



Menurut Wibowo (2007:86) dalam Yuliana (2017). Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

5. Collecting of Information.

Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh pustakawan adalah mengumpulkan informasi. Maksudnya adalah pustakawan tidak sekedar mengumpulkan informasi dari pengguna tapi juga dapat mengakses dan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai sumber informasi yang dibutuhkan pemustaka

6. Processing of information:

Pustakawan dapat memproses atau mengolah informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka, agar mudah untuk ditemukan kembali. Pengolahan informasi ini dapat berupa pembuatan katalog dan klasifikasi terhadap koleksi perpustakaan,

7. Disseminating of information: Menyebarkan informasi. Maksudnya adalah pustakawan menganalisis berbagai kebutuhan pemustaka melalui beberapa tahapan analisis seperti melakukan wawancara kepada pemustaka terkait informasi apa saja yang dibutuhkan. Sehingga nantinya informasi yang disebarkan sesuai dan tepat sasaran.

8. Preserving of Information: Menyelamatkan hasil pikir manusia yang terekam dan terdokumentasikan melalui cara-cara yang aman . Secara sederhana pustakawan diharapkan dapat melakukan pelestarian informasi di

perpustakaan.. Cara yang dilakukan adalah dengan tidak meminjamkan informasi yang dilestarikan kepada pemustaka guna menjaga keaslian informasi.

### Upaya Pengembangan Kompetensi Pustakawan

Kita telah melihat banyak perpustakaan yang mengusung teknologi sebagai bagian dari layanan, Hal ini merupakan salah satu upaya pengembangan perpustakaan itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan pada hukum kelima Ranganathan yaitu “Perpustakaan adalah organisasi yang berkembang”. Berkembangnya perpustakaan ini tergantung pada kompetensi yang dimiliki pustakawan. Saat ini pustakawan tidak hanya bertugas menyusun dan mendata buku, tetapi pustakawan juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul sehingga mampu menjawab tuntutan dinamika kebutuhan informasi saat ini. Pustakawan juga harus mengikuti perkembangan teknologi dan mampu mengoperasikannya pada perpustakaan. Pustakawan juga harus mampu membantu pemustaka melakukan penelusuran secara cepat, tepat dan akurat. Penelusuran informasi dengan bantuan pustakawan tersebut diharapkan dapat membantu pemustaka mendapat informasi yang dibutuhkan dan mencegah pemustaka mendapatkan informasi “sampah” yang tersebar luas di internet. (Misrawaty Syahrir, 2009:9)

Untuk mengembangkan kompetensi pustakawan, dapat dilakukan dengan perpustakaan mengirimkan pustakawan untuk mengikuti berbagai pelatihan dan workshop mengenai profesi kepustakawanan di era digital. Selain itu pustakawan juga perlu meningkatkan kompetensinya secara pribadi dengan menggali informasi di berbagai media. Pustakawan juga dapat mendayagunakan media sosial sebagai penyebarluasan informasi dan promosi perpustakaan.

Kompetensi yang telah didapat ini juga membantu pustakawan bersaing di era digital. Dengan ini juga pustakawan diharapkan mampu melayani kebutuhan informasi pemustaka secara optimal sehingga perpustakaan secara tidak langsung mendapatkan loyalitas dari pemustaka. Hal inilah yang mampu menjamin keberlangsungan profesi pustakawan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Di era digital profesi pustakawan tidak lagi dipandang sebagai penjaga buku, melainkan distributor informasi. Dengan kompetensi yang dimiliki pustakawan yang mengikuti perkembangan teknologi, pemustaka akan lebih mudah menerima keberadaan profesi pustakawan. Sehingga keberlangsungan profesi pustakawan dapat di pertahankan

## Saran

Hasil pemaparan ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya sehingga keberlangsungan profesi pustakawan dapat di pertahankan,

## DAFTAR RUJUKAN

- Nurmalia. 2015. *Eksistensi dan Kompetensi Pustakawan*. Tamaddun Vol. XV, No. 1/Januari - Juni 2015. Diakses di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=449603&val=7617&title=EKSISTENSI%20DAN%20KOMPETENSI%20PUSTAKAWAN> pada 7 Oktober 2018
- RAKERNAS Kemenristekdikti.2018. *Ristekdikti di era Revolusi Industri 4.0*. Diakses di <https://ristekdikti.go.id/rakernas-2018/> 7 Oktober 2018
- Setiawan, Wawan (2017) *Era Digital dan Tantangannya*. In: Seminar Nasional Pendidikan 2017, 09 Agustus 2017, Sukabumi. diakses di <http://eprints.ummi.ac.id/151/2/1.%20Era%20Digital%20dan%20Tantangan%20nya.pdf> pada 7 Oktober 2018
- Thoyyibah, Rizka Halalinatin. *Standart Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Se Surabaya* <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln3e2faeb04ffull.pdf>
- UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Yuliana. 2017. *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan pada PT Haluan Star Logistic* *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Vol. 17, No. 2, Juli - Desember 2017. Diakses di <https://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/IMB/article/viewFile/1531/1644> pada 7 Oktober 2018

## **PEMANFAATAN FASILITAS *LITERACY CORNER* DI TERMINAL : STRATEGI LITERASI DI ERA DISRUPSI**

Evi Aprilia Sari<sup>1)</sup>, Anggi Pratiwi<sup>2)</sup>

**Universitas Negeri Malang**

eviapriliasari98@gmail.com<sup>1)</sup>

anggipratiwi246@gmail.com<sup>2)</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas *literacy corner* di terminal sebagai strategi dari gerakan literasi di era disrupsi. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui dan memaparkan gambaran konsep dari pemanfaatan fasilitas *literacy corner* di terminal yang akan digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi di era disrupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan pojok literasi di terminal sangat berguna dalam meningkatkan minat baca masyarakat, meningkatkan kemampuan literasi seseorang, dan mendorong pelaksanaan gerakan literasi nasional di Indonesia. Dengan mengetahui gambaran pojok literasi di terminal dan manfaatnya yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan literasi seseorang. Maka pemanfaatan *literacy corner* di terminal harus dilakukan dengan baik agar pelaksanaan gerakan literasi nasional di Indonesia berjalan sesuai tujuan.

Kata kunci : *Literasi informasi, literacy corner, era disrupsi*

## PENDAHULUAN

Pesatnya informasi maupun ilmu pengetahuan diiringi dengan penggunaan media teknologi informasi yang semakin canggih dan beranekaragam membuat para pengguna lebih memilih literatur dan fasilitas yang efektif dan efisien agar menjadi pengetahuan baru. Perkembangan ini dapat dimanfaatkan pemerintah maupun pihak terkait mengenai penyebaran informasi yang merata dan melalui pendekatan yang dinilai menjadi solusi literasi di era disrupsi saat ini. Penyesuaian kebutuhan pengguna disebabkan pemustaka membutuhkan suasana yang nyaman dan tenang untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Byerly dan Brodie dalam *Guidelines on information literacy lifelong learning* yang ditulis oleh Lau (2006: 7) menyatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi merupakan batu loncatan dalam proses pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Hal tersebut tentunya sejalan dengan konsep dasar literasi yang dijelaskan oleh Kuder dan Hasit (2002) pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat. Namun sesuai dengan kebutuhan pengguna dan pemanfaatan teknologi informasi yang semakin pesat dan menyeluruh disegala bidang. Diharapkan terdapat fasilitas yang disediakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pengguna masa kini.

Permasalahan yang terjadi di era ini bagaimana menjalankan program literasi yang berguna bagi masyarakat serta implementasi yang disesuaikan dengan kondisi ruang yang menarik dan nyaman bagi pengguna. Dari permasalahan tersebut penulis memberikan inovasi mengenai literasi informasi bagi masyarakat di era perubahan dalam segala bidang ini. Sesuai dengan judul mengenai pemanfaatan fasilitas *literacy corner* di terminal : strategi literasi di era disrupsi. Disrupsi merupakan sebuah revolusi baru mengenai teknologi yang dipergunakan di dunia pendidikan maupun ilmu terapan lainnya, khususnya bagi dunia literasi.

Konsep *literacy corner* menjadi hal yang menarik untuk diterapkan di dunia yang super canggih akan teknologi, namun tidak asing untuk masyarakat informasi yang cerdas dalam pemenuhan kebutuhan informasi. *Literacy corner* di desain menyesuaikan selera generasi saat ini yang memilih informasi yang mudah dan cepat diakses melalui berbagai jaringan. *Literacy corner* merupakan sebuah pojok literasi yang memberikan fasilitas dan layanan yang mengusung tema perpustakaan.dengan disediakan rak, koleksi tercetak dan non cetak, komputerisasi, jaringan serta ruangan yang nyaman bagi pengunjung. Hal ini menjadi strategi bagi penyebaran informasi berbasis literasi informasi.

Strategi literasi ini bertujuan agar pengguna atau penumpang maupun pengunjung di terminal dapat memanfaatkan fasilitas dan sejalan dengan itu yang saling berkaitan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat mengenai cita-cita luhur yang harus diwujudkan sebab merupakan visi dari pendiri bangsa yang berbunyi “untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...”, salah satu isinya. Pemerintah memiliki kewajiban dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan masyarakatnya melalui berbagai program salah satunya *literacy corner* di terminal. Pemanfaatan *literacy corner* di terminal yang lokasinya atau tempat yang ramai dan sering dikunjungi ataupun dilewati oleh masyarakat dalam bertransportasi dari berbagai macam kalangan maupun generasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Literasi Informasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai literasi yang artinya kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Sedangkan Kamus Bahasa Inggris, *literacy* adalah kemelekakan huruf atau kemampuan membaca dan *information* adalah informasi. Literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Zurkowski dalam proposal *The National Commission of Libraries and Information Science* di Amerika. Paul G. Zurkowski menggambarkan hal tersebut sebagai “teknik dan kemampuan” yaitu literasi informasi. Literasi informasi, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat informasi.

Menurut *Dictionary for Library and Information Science* (2004), Literasi Informasi adalah :

*Skill in finding the information are needs, including and understanding of how libraries are organized, familiarity with resource they provide (including information formats and automated search tools) and knowledge of commonly used techniques. The concept also includes the skill required to critically evaluate information contents and employ it effectively, as well as understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, an cultural context and impact.*

Dapat diartikan bahwa literasi informasi adalah kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, termasuk pemahaman bahan perpustakaan diatur, akrab dengan sumber yang tersedia (termasuk format informasi dan alat penelusuran otomatis) dan ilmu pengetahuan dari teknik yang biasanya digunakan. Konsep tersebut juga mencakup kemampuan yang dibutuhkan untuk mengevaluasi isi informasi dengan kritik dan menggunakannya secara efektif, seperti pemahaman terhadap perangkat teknologi sebagai dasar penyampaian informasi, termasuk bidang sosial politik, konteks budaya dan dampaknya.

### *Literacy Corner*

Kemendikbud (2016: 2) memberikan pemahaman mengenai literasi, adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Sedangkan *corner* dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia adalah sudut, simpang, pojok, ruangan (*in newspaper*), tempat yang menyendiri. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *corner* adalah sebuah ruangan tertentu yang dipergunakan dalam sebuah kegiatan. Konsep *literacy corner* hampir sama dengan *reading corner* namun perbedaannya jika *reading corner* merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas, yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan menurut Kemendikbud (2016: 17).

Konsep tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan *literacy corner* yaitu pada *literacy corner* : pertama, berisikan beberapa koleksi yang menyesuaikan pada perkembangan teknologi dan informasi yaitu berbentuk elektronik, baik audio maupun visual. Kedua, sasaran yang dari pemanfaatan *literacy corner* yaitu semua lapisan masyarakat penumpang maupun pengunjung terminal. Sebab pemanfaatan *literacy corner* berada di fasilitas umum

pemerintah, tepatnya di terminal atau *bus station*. Disediakkannya sebuah ruangan di gedung yang masih menjadi satu area dengan *waiting room*. Ketiga, pelaksanaan programnya yang tidak hanya mengenai membaca namun juga menyediakan berbagai jenis informasi dan memberikan kesempatan pengunjung merasakan *comfort in seeking knowledge*. Seperti meminta bahan bacaan yang terpercaya berbentuk digitalisasi dan membacanya di tempat ataupun *waiting room*. Koleksi literatur yang disediakan berupa literatur luar negeri maupun dalam negeri yang berbentuk cetak maupun non cetak.

## **Disrupsi**

Perkembangan dan kemajuan teknologi yang pesat berakibat dengan otomatisasi di segala bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia (Tjandrawinata, 2016). Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah dari bagian industri 4.0. Adanya konektivitas atau hubungan antara pemanfaatan perangkat teknologi informasi dan aktivitas perilaku manusia baik pola perilaku dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Kanselir Jerman, Angela Merkel (2014) berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Schlechtendahl dkk (2015) menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain.

## **METODE**

Metode penelitian tentang pemanfaatan fasilitas *literacy corner* di terminal sebagai strategi dari gerakan literasi di era disrupsi ini menggunakan jenis metode studi literatur. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan sumber data sekunder diperoleh melalui berbagai literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis terhadap berbagai literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan yang dikaji.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep *Library Corner* di Terminal**

Doyle dalam Apriyanti (2010: 11) mengungkapkan bahwa seseorang disebut memiliki keahlian literasi informasi jika orang tersebut :

- Mampu menyadari kebutuhan informasinya,
- Mampu menyadari informasi yang akurat dan lengkap merupakan dasar dalam membuat keputusan yang benar,
- Mampu mengidentifikasi sumber-sumber potensial dari suatu informasi,
- Mampu membangun strategi pencarian yang tepat,
- Mampu mengakses berbagai sumber informasi termasuk teknologi dasar lainnya,
- Mampu mengevaluasi informasi,
- Mampu mengelola informasi untuk mengaplikasikan/mempraktikkannya,



- Mampu mengintegrasikan informasi yang baru dengan pengetahuan lama yang telah dimilikinya,
- Mampu menggunakan informasi dengan kritis dan untuk menyelesaikan masalah.

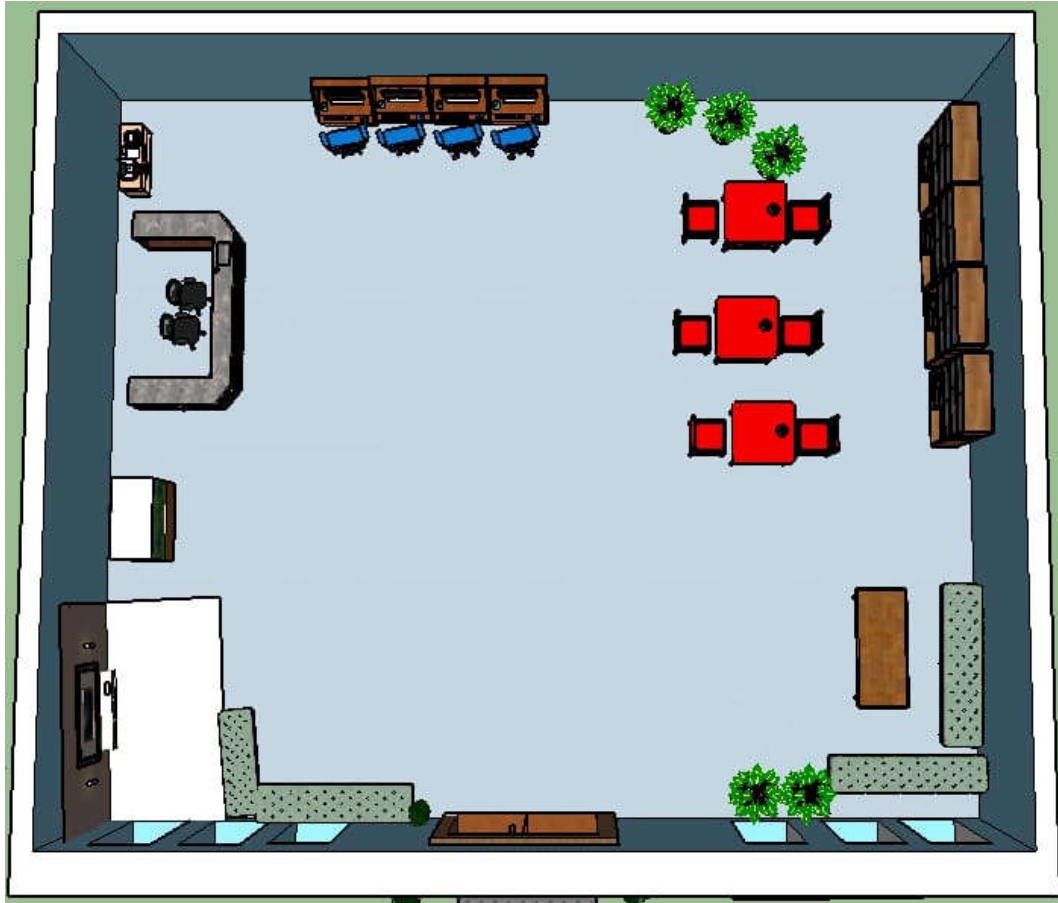
Literasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang, yaitu membaca, menulis dan berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi sangat penting untuk dimiliki setiap orang agar bisa mengolah informasi dengan baik di era disrupsi ini. Pemanfaatan fasilitas *literacy corner* di terminal merupakan inovasi terbaru yang digunakan sebagai strategi dalam mendorong gerakan literasi di era disrupsi agar masyarakat bisa menjadi seorang yang literate.

Berdasarkan undang-undang tentang perpustakaan, perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Pasal 4 UU No. 43 Tahun 2007). Sedangkan Berdasarkan (Pasal 1 ayat (2) UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan), koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Berdasarkan isi dari UU No. 43 Tahun 2007 pada Pasal 1 Ayat 2 dan Pasal 4, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan institusi pengelola dan penyedia berbagai informasi baik cetak maupun non cetak dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai wadah dalam menunjang proses pembelajaran sepanjang hayat. Dari isi undang-undang tersebut, perpustakaan harus selalu bisa memenuhi kebutuhan penggunanya. Inovasi terbaru yang dapat dilakukan yaitu pemanfaatan *literasi corner* di terminal sebagai strategi dalam mendorong gerakan literasi di era disrupsi yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat yang berkunjung dan menjadi penumpang untuk memanfaatkan fasilitas dan koleksi yang ada di pojok literasi.

Berikut ini rancangan pojok literasi di terminal yang akan dibangun :



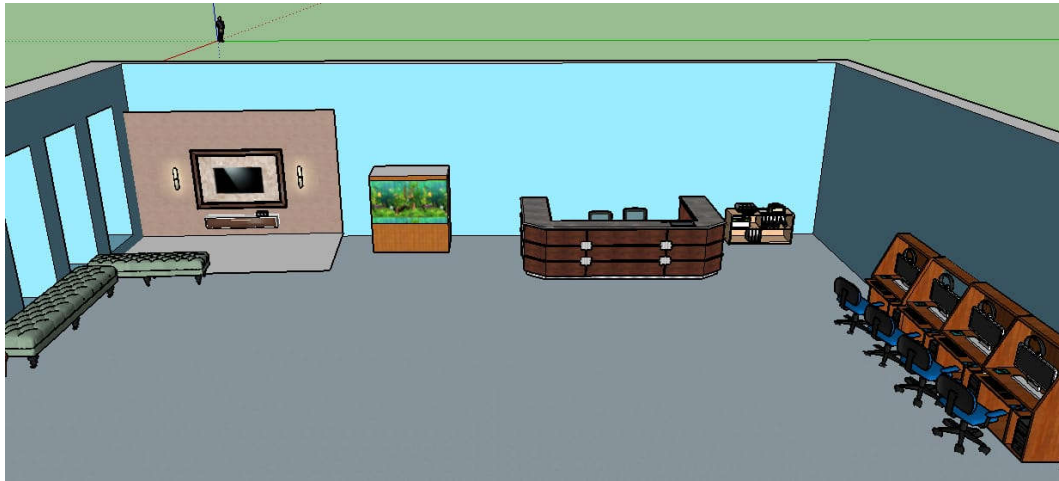
Gambar 1. Tampak depan pojok literasi



Gambar 2. Tampak dalam pojok literasi



Gambar 3. Tampak bagian ruang baca dan koleksi tercetak



Gambar 4. Tampak bagian ruang baca dan tempat penelusuran informasi digital

Konsep dari pojok literasi di terminal yang digunakan sebagai strategi dalam mendorong gerakan literasi di era disrupsi, yaitu :

1. Didesain dengan bentuk pojok literasi yang menarik dan nyaman
2. Koleksinya cetak terdiri atas buku-buku fiksi dan non fiksi
3. Koleksi non cetaknya terdiri atas e-book, berita online dan sebagainya
4. Koleksi elektronik yaitu audio maupun visual
5. Fasilitas, minimal dua rak buku, dua kursi panjang (sesuai keinginan), dua komputer, hotspot, televisi, aquarium, tanaman hias, dan sebagainya

Sasaran dari pemanfaatan *literacy corner* adalah semua lapisan masyarakat baik pengunjung terminal maupun penumpang. Karena *literacy corner* merupakan bagian fasilitas dari pemerintah daerah dan digunakan untuk kepentingan bersama dalam masyarakat. Desainnya adalah dengan bentuk pojok literasi yang berada didalam terminal dengan konsep yang menarik dan nyaman. Pelaksanaan program dari *literacy corner* adalah tidak hanya mengenai membaca dan menulis saja tetapi juga menyediakan berbagai jenis informasi yang mendorong seseorang mempunyai wawasan pengetahuan dan menjadi literate di era disrupsi ini.

Berikut koleksi yang harus tersedia di pojok literasi dalam mendorong gerakan literasi di era disrupsi :

1. Koleksi cetak yaitu surat kabar, majalah, tabloid, brosur, pamlet dan sebagainya
2. Buku-buku fiksi yaitu : buku-buku pengetahuan dan pengembangan untuk anak-anak, remaja dan orang tua, seperti buku keagamaan, kebudayaan Indonesia, dan sebagainya
3. Buku-buku non fiksi yaitu novel, cerpen, legenda, mitos dan sebagainya.
4. Koleksi non cetak yaitu e-book, berita online, kaset, dan sebagainya

Koleksi yang disediakan harus relevan dan mutakhir agar masyarakat bisa mengetahui dan memperoleh informasi sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Hal tersebut juga akan mendorong setiap orang untuk lebih bijak dan cerdas lagi dalam menggunakan dan mengkomunikasikannya lagi kepada orang lain.

## KESIMPULAN

Literasi merupakan kemampuan bukan hanya tentang membaca dan menulis saja tetapi juga kemampuan untuk mengolah informasi dengan baik. Kemampuan literasi sangat penting untuk dimiliki setiap orang agar bisa mengolah informasi dengan baik dan menjadi lebih literate, peningkatan kemampuan literasi dapat dilakukan salah satunya melalui *literacy corner* di terminal. *Literacy corner* merupakan inovasi baru yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat, meningkatkan kemampuan literasi, dan mendorong pelaksanaan gerakan literasi nasional melalui pojok literasi di terminal. Konsep dari pojok literasi yaitu, pertama didesain dengan menarik dan nyaman, kedua, menyediakan informasi dalam bentuk cetak dan non cetak, ketiga, dilengkapi dengan fasilitas dan layanan yang memadai. Pelaksanaan program *literacy corner* bukan hanya mengenai membaca dan menulis saja tetapi juga menyediakan berbagai informasi dan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk merasakan *comfort in speaking knowlagde*. Pemanfaatan fasilitas *literasi corner* adalah strategi yang dilakukan untuk mendorong gerakan literasi yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi tantangan di era disrupsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Afifah. 2015. *Kemampuan literasi informasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas penyusunan skripsi : studi kasus di prodi PAI FTK unisa angkatan 2011*. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/view/divisions/tar=5Fpai/2015.default.html> diakses 7 Oktober 2018
- Aprilia, Imelda. 2017. *Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah guna meningkatkan minat membaca siswa di SD Negeri 2 Limpakuwus*. Retrieved from <http://repository.ump.ac.id/4209/> diakses 7 Oktober 2018
- Apriyanti, Mega. 2010. *Literasi informasi pemustaka : studi kasus di perpustakaan umum daerah provinsi DKI Jakarta*. Retrieved from [lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160987-RB13M107I-Literasi%20informasi.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160987-RB13M107I-Literasi%20informasi.pdf) diakses 7 Oktober 2018
- Batu Bara, Abdul Karim. 2014. *Literasi Informasi di perpustakaan*. Retrieved from [oaji.net/articles/2015/1937-1430101000.pdf](http://oaji.net/articles/2015/1937-1430101000.pdf) diakses 7 Oktober 2018
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi>
- <http://www.kamuskbbi.id/inggris/indonesia.php?mod=view&corner&id=6432-kamus-inggris-indonesia.html>
- Mulyadi. 2013. *Perpustakaan sebagai literasi informasi bagi pemustaka*. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/159> diakses 7 Oktober 2018
- Pattah, Sitti Husaebah. 2014. *Literasi informasi : peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran*. Retrieved from [journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/146/112](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/146/112) diakses 7 Oktober 2018
- Prasetyo, Hoedi., Sutopo, Wahyudi. 2018. *Industri 4.0 : telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset*. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgti/article/viewFile/18369/12865> diakses 6 Oktober 2018

Ruhaena, Lisnawati. 2013. *Proses pencapaian kemampuan literasi dasar anak prasekolah dan dukungan faktor-faktor dalam keluarga*. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5559?show=full> diakses 7 Oktober 2018

Yahya, Muhammad. 2018. *Era industri 4.0 : tantangan dan peluang perkembangan pendidikan kejuruan indonesia*. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/6456/> diakses 6 Oktober 2018

*Undang-Undang Perpustakaan No 43 Tahun 2007*. 2007. Yogyakarta : Graha Ilmu.

## PEMBUATAN VIDEO HUMOR SEBAGAI SARANA PROMOSI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Aulia Rahman<sup>1</sup>, Fajar Romadhoni<sup>2</sup>, Mahendra Panji Daniswara<sup>3</sup>

<sup>1.2.3</sup>Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur  
65145

[amankarman@gmail.com](mailto:amankarman@gmail.com)

[fromadhoni95@gmail.com](mailto:fromadhoni95@gmail.com)

[mail4work.panji@gmail.com](mailto:mail4work.panji@gmail.com)

### ABSTRAK

Dalam makalah ini akan menjelaskan apa itu promosi perpustakaan melalui media sosial, serta membahas tentang konten bermuatan humor yang mampu melejitkan pengunjung nantinya. Dengan membahas instagram sebagai media promosi perpustakaan tersebut, menampilkan juga kecenderungan pasar/pemustaka dalam menilai konten yang dimuat dalam *official account* instagram perpustakaan selama ini. Dengan menggunakan metode penelitian studi literature mengambil sumber penelitian dari [www.instagram.com](http://www.instagram.com), makalah ini mencoba untuk (1) memaparkan bagaimana kecenderungan perilaku pemustaka kini, (2) memaparkan bagaimana perpustakaan menjalankan promosi melalui media sosial, (3) memaparkan bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh perpustakaan untuk membuat promosi media sosialnya laku. Dari pembahasan makalah ini terdapat *official account* instagram (@dagelan) yang akan dijadikan tolok ukur keberhasilan cara penggunaan konten-konten humor sebagai cara menarik perhatian pasar. Perpustakaan kini harusnya bisa menghilangkan stigma negatif yang sudah turun-temurun tersebar di masyarakat, dengan metode yang dilakukan (@dagelan) ini dengan memuat humor pada setiap *posting* nya kiranya perpustakaan mampu menggaet lebih banyak pengunjung pada *official account* instagram-nya.

Dari makalah ini terdapat simpulan yakni konten-konten humor pada media sosial lebih diminat oleh pengunjung internet daripada konten-konten yang di muat pada *official account* instagram perpustakaan yang masih bermuatan *broadcast* kegiatan yang monoton dan tidak menarik.

**Kata Kunci:** Perpustakaan Perguruan Tinggi, Promosi Perpustakaan, Media sosial Instagram

### PENDAHULUAN

Perpustakaan Akademik atau perpustakaan perguruan tinggi saat ini berada dalam sebuah kondisi dimana sivitas akademi seperti halnya terjadi pada masyarakat global telah memasuki era dunia baru dan gaya hidup baru yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi

(Darmanto: 2011). Dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi harus bisa menyesuaikan diri dengan transformasi teknologi yang terjadi secara massive demi tercapainya tujuan Perpustakaan tersebut. Perpustakaan perguruan tinggi menurut Sulisty Basuki (1991: 51) adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berfalsafah dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat). Demi menjalankan tugasnya sebagai sarana pendidikan, penelitian dan pengabdian di lingkungan kampus, perpustakaan harus mampu mewadahi keinginan-keinginan sivitas akademika.

Perpustakaan konvensional sering dianggap sebagai institusi yang kaku dan monoton. Stigma negatif tersebut yang kiranya perlu dicabut dari akar-akarnya, kampanye perpustakaan seru, nyaman dan menyenangkan harus selalu digaungkan. Media sosial sebagai wadah perkumpulan masyarakat yang juga merupakan sivitas akademika telah lama dimanfaatkan oleh Perpustakaan era digital ini sebagai media promosi. Dengan mengikuti arus perkembangan teknologi diharapkan sivitas akademika tidak lagi merasa bahwa perpustakaan merupakan suatu hal yang kolot, kaku dan monoton. Dilansir dari Asosiasi Pekerja Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 penggunaan internet terbesar adalah untuk mengakses media sosial dengan muatan konten media sosial yang diakses meliputi facebook 54%, instagram 15%, youtube 11%, google+ 6%, twitter 5,5% dan linked in 0,6%. Besarnya penggunaan media sosial di masyarakat dapat dijadikan sebagai peluang bagi perpustakaan untuk mendukung segala kegiatan yang ada di perpustakaan.

Saat ini sudah banyak perpustakaan yang menggunakan media sosial untuk mendukung kegiatannya. Dengan memanfaatkan media sosial yang dimiliki perpustakaan perguruan tinggi dapat mendukung kegiatan promosi perpustakaan. Promosi perpustakaan bertujuan memperkenalkan segala informasi dan sumber-sumber yang dimiliki perpustakaan kepada masyarakat luas supaya mereka pada akhirnya berminat memanfaatkannya secara optimal (Pawit, 2001). Dengan promosi perpustakaan perguruan tinggi akan lebih memahami apa yang menjadi kebutuhan dari penggunaannya secara tepat sehingga pada akhirnya perpustakaan akan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan layanannya kepada para penggunanya. Dalam promosi menggunakan media sosial kita perlu memperhatikan konten yang akan dimuat. Pada dasarnya selama ini konten yang paling diminati adalah yang bermuatan humor. Menurut riset singkat melalui media sosial instagram akun-akun yang menampilkan konten humor sangat diminati oleh pengguna media sosial tersebut, @dagelan misalnya memiliki *followers* sebanyak 13,5 juta. Konten yang dimuat pada akun tersebut semuanya bernuansa humor. Hal ini dapat menginspirasi pustakawan perpustakaan perguruan tinggi untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi perpustakaan dengan konten humor.

## TINJAUAN LITERATUR

### *Perpustakaan Perguruan Tinggi*

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan sebuah sarana penunjang yang didirikan untuk mendukung kegiatan Civitas Akademik, dimana Perguruan Tinggi itu berada. Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang tergabung dalam lingkungan lembaga pendidikan tinggi, baik berupa perpustakaan universitas, perpustakaan fakultas, perpustakaan akademik, perpustakaan sekolah tinggi (Sjahrial-Pamuntjak, 2000).

Dalam buku pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi disebutkan bahwa, Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan unsur penunjang Perguruan Tinggi dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam rangka menunjang kegiatan Tri Darma tersebut, maka perpustakaan diberi beberapa fungsi diantaranya; fungsi edukasi, sumber informasi, penunjang riset, rekreasi, publikasi, deposit dan interpretasi informasi. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah/PP No.5 tahun 1980 tentang pokok-pokok organisasi universitas atau institute, bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi termasuk kedalam Unit Pelayanan Teknis (UPT), yaitu sarana penunjang teknis yang merupakan perangkat kelengkapan universitas atau institute dibidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat (Yusuf, 1991).

Menurut Sulistyio Basuki dalam bukunya Pengantar Ilmu Perpustakaan bahwa secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah:

- Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
- Menyediakan bahan pustaka rujukan (referens) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa program pasca sarjana dan pengajar.
- Menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan.
- Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
- Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

### *Komunikasi Massa*

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rahmat, 2005). Sedangkan Dominick (1996) mengutarakan bahwa komunikasi massa merupakan sebuah organisasi kompleks yang dengan bantuan dari satu atau lebih mesin membuat dan menyebarkan pesan public yang ditujukan pada audiens berskala besar serta bersifat heterogen dan tersebar. Dari beberapa definisi tersebut maka dapat di simpulkan bahwa komunikasi massa merupakan kegiatan seseorang atau suatu organisasi yang memproduksi serangkaian pesan dengan bantuan mesin disebarkan kepada khalayak yang bersifat anonym, heterogen dan tersebar.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni : komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui



media massa pada sejumlah besar orang (mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa (Ardianto, 2004 : 3). Komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik). Organisasi-organisasi media ini akan menyebar luaskan pesan-pesan yang akan mempengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak luas yang beragam. Hal ini membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang kuat di masyarakat. Dalam komunikasi masa, media masa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak.

### ***Promosi Perpustakaan***

Menurut Stanley, tujuan promosi adalah mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku dari penerima, dan membujuk mereka untuk menerima konsep, pelayanan, ide atau barang yang dipromosikan (Mustafa, 1996). Untuk mengenalkan serta memasarkan jasa perpustakaan, perpustakaan tidak cukup hanya membangun jasa informasi serta mengharapkan pengguna akan datang memenuhi perpustakaan. Sebagai ketentuan umum, masyarakat perlu selalu diingatkan secara terus-menerus dan efektif akan eksistensi jasa perpustakaan serta apa saja yang dapat dilakukan (feedback). Hal ini perlu dilakukan karena pustakawan tidak dapat meramalkan kapan keperluan pengguna akan informasi segera muncul. Karena itu pustakawan perlu mengusahakan agar publisitas dapat diperoleh melalui berbagai bentuk serta keluaran sesuai dengan kemampuan keuangan. Mempromosikan perpustakaan sebenarnya juga tidak berbeda dengan mempromosikan sebuah produk komersial. Dalam istilah marketing kita mengenal istilah edukasi pasar maka untuk perpustakaan pun ada yang disebut dengan user education atau pendidikan pengguna, dan cara inilah yang paling efektif dalam melakukan promosi perpustakaan. Kegiatan promosi perpustakaan sekarang ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu promosi secara manual seperti brosur, pamflet, pameran, dan sebagainya, serta promosi yang memanfaatkan teknologi seperti website dan jejaring sosial.

Menurut Nancy Rossiter, kegiatan promosi perpustakaan harus mulai berkembang, maka dari itu Rossiter menggagas promotional mix untuk memperbarui kegiatan promosi. Keberhasilan kegiatan promosi tergantung pada akronim AIDA (Attention, Interest, Desire, Action). Attention (perhatian) berarti menarik perhatian pengguna yang juga merupakan langkah pertama untuk kegiatan promosi. Interest (ketertarikan) yaitu apabila perpustakaan telah mendapatkan perhatian dari pengguna, maka pustakawan harus membangkitkan perhatian pengguna pada layanan yang diberikan. Desire (keinginan), apabila pustakawan telah membangkitkan perhatian dan ketertarikan pengguna maka pustakawan harus memberikan layanan yang diinginkan, kegiatan ini dapat berhasil apabila dapat menciptakan keinginan pengguna untuk menggunakan layanan perpustakaan. Langkah terakhir yaitu Action (tindakan), misalnya menginginkan timbal balik dari pengguna dengan mengajak pengguna untuk mengunjungi perpustakaan dan ikut serta dalam kegiatan perpustakaan.

Menurut De saez (2003: 83), AIDA (perhatian, ketertarikan, keinginan, dan tindakan) adalah model komunikasi yang digunakan dalam promosi dan aktifitas public relations. Respon dai pengguna dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu kogniif, afektif, atau tindakan. Komunikasi mix untuk promosi atau relasi publik harus menarik perhatian pengguna, atau mengubah tanggapan pengguna, atau juga membuat pengguna melakukan sesuatu hal. AIDA ditujukan sebagai model yang paling atraktif dan efektif dari semua model pemasaran.

### ***Media sosial***

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi perkembangan web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebar luaskan konten mereka sendiri. Media jejaring sosial adalah situs yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang mereka kenal di dunia nyata dan dunia maya (Zarella, 2010).

### ***Instagram***

Nama Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata “insta” berasal dari kata “instan”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram”, dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram berasal dari instan-telegram.

Fitur-fitur dalam media sosial Instagram ini adalah indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Bambang (2012:53) dalam bukunya Instagram Handbook menyatakan indikator dari media sosial Instagram yaitu Hastag, Geotag, follow, share, like, komentar dan mention.

### ***Video humor***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, video-vidi-visum yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Azhar Arsyad (2011) menyatakan bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa video merupakan salah satu jenis

media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual dan dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Menurut Ensiklopedia Indonesia, kata humor berasal dari bahasa Yunani, yang berarti getah. Dalam kehidupan sehari-hari humor dapat diartikan dengan riang dalam sikap hidup atau tanggapan hidup (Jusuf, 1984). Humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (sense of humor) bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Humor memiliki efek yang cenderung semua orang memilikinya. Efek yang dihasilkan ialah rangsangan yang timbul untuk tersenyum hingga tertawa terbahak-bahak (Rahmanadji, 2009).

Humor merupakan salah satu wujud yang tidak dapat dihilangkan oleh manusia. Humor dapat saja menjadi wahana hiburan bagi seseorang, dapat pula sebagai sarana pendidikan dan sebagai sarana dalam kritik sosial bagi masyarakat. Humor adalah ciri-ciri bahasa yang mampu menghidupkan sesuatu yang tegang menjadi lebih menarik. Berdasarkan pernyataan tersebut, humor memiliki peranan yang sangat sentral dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana hiburan dan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas hidupnya. Tidak kalah penting humor sering pula dimanfaatkan untuk membawakan pesan-pesan pembangunan, dan menyampaikan kritik dan saran terhadap aneka bentuk kepentingan sosial dan semesta problematika yang dihadapi masyarakat. Cerita yang beraspek humor, pada umumnya menceritakan kelucuan akibat kecerdikan, kebodohan, kemalangan, dan keberuntungan .

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penyusunan artikel ini penulis menggunakan metode studi literatur. Studi literatur yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Media Sosial sebagai sarana Broadcast Kegiatan

Hari ini perpustakaan telah bertansformasi dari perpustakaan yang hanya menyediakan koleksi bacaan yang tersedia di bangunan fisik menjadi perpustakaan digital yang menyediakan segala kebutuhan informasi dan koleksinya secara elektronik. Perpustakaan kini tak jarang memiliki official account nya sendiri di media sosial tertentu, dalam hal ini instagram sudah menjadi sarana wajib bagi promosi yang dilakukan oleh perpustakaan. Harapannya dalam promosi melalui media sosial instagram ini, perpustakaan dapat membagikan informasi dan mem branding dari perpustakaan itu sendiri.

Namun pada kenyataannya official account milik perpustakaan biasanya sepi pengunjung. Dari analisis penulis, melalui penelitian elektronik pengguna media sosial instagram lebih menunjukkan ketertarikannya pada official account instagram yang bermuatan humor. Karena konten humor dianggap ringan dan menyenangkan, maka itu dipilih sebagai sarana refreshing para pengguna media sosial instagram tersebut. Bertolak belakang dengan konten yang dimiliki oleh official account instagram perpustakaan yang hanya berisi broadcast kegiatan tanpa kesan ingin menampilkan hal baru dan menarik bagi pengunjungnya.

### Konten Video Humor Sebagai Penggaet Pemustaka

Peneliti mengambil official account instagram (@dagelan) sebagai contoh larisnya konten humor dalam hal ini video di instagram akhir-akhir ini. (@dagelan) memiliki 13,5 juta follower jika dibandingkan dengan official account instagram perpustakaan unair dan perpustakaan universitas negeri malang jika digabungkan pun masih belum bisa mencapai 1% dari follower milik (@dagelan) dengan hanya berjumlah sekitar 3.521 pengikut saja. Konten lucu yang dimiliki oleh (@dagelan) adalah kunci keberhasilan pencapain 13,5 juta pengikut official account instagram tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### Simpulan

Dari hasil perbandingan data-data penulis dapat menyimpulkan bahwa keterbatasan konten kreatif yang mampu diproduksi oleh pihak perpustakaan adalah masalah utama dari sepi nya official account instagram yang dimiliki oleh sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Media sosial instagram sebagai sarana promosi perpustakaan berpotensi sangat besar dalam peningkatan pengunjung pada perpustakaan. Pengikut official account instagram dapat menjadi tolok ukur atau indikator kesuksesan dari promosi menggunakan media sosial instagram tersebut.

## SARAN

Dengan paparan pembahasan data pada makalah ini, penulis memiliki beberapa saran terutama dalam pembuatan konten promosi perpustakaan agar lebih disukai oleh pemustaka.

1. Konten yang dibuat harusnya bermuatan humor, serta tetap mengedepankan kualitas muatan informasi dan sesuai moral tentunya.
2. Pustakawan harus mulai rutin, menjadwalkan dalam membuat konten kreatif.
3. Perpustakaan harus selalu terbuka dengan kritik maupun saran dari para pemustaka secara personal maupun kolektif.
4. Pustakawan harus mampu mengadopsi cara-cara yang uptodate demi menimbulkan kesan menyenangkan bagi sivitas akademika.

## DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Rangga. (2015). “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekanbaru” . Jom FISIP. Volume 02. No.02.

Asosisasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2016. SURVEI INTERNET APJII 2016. <https://apji.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016> Diakses tanggal 5 Oktober 2018

Berawi, Imran. (2012). “Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi”. Jurnal Iqra’. Volume 06. No.01.

Darmanto. 2011. Strategi Pemasaran Perpustakaan Perguruan Tinggi: Studi

Kasus Perpustakaan Universitas, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia.

<http://eprints.umm.ac.id/35956/3/jiptumpp-gdl-epitsona20-48428-3-babii.pdf> diakses pada tanggal 06 Oktober 2018

<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln87bd402aa3full.pdf> diakses pada tanggal 06 Oktober 2018

<http://eprints.uny.ac.id/9809/3/BAB%20%20-08108244022.pdf> diakses pada tanggal 06 Oktober 2018

Manomping, Randolph A. (2015). “Peranan Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa SMA Negeri 1 Manado” . Acta Diurna. Volume 04. No.04.

Pawit M, Yusuf. 2001. Pengantar Aplikasi Teori Ilmu Sosial Komunikasi Untuk Perpustakaan dan Informasi. Bandung: Program Studi Ilmu Perpustakaan. Fakultas Komunikasi Universitas Padjadjaran.

Sulistyo-Basuki. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## **PERAN *NETIZEN* DALAM MENGHADAPI *ERA DISRUPTIF*: SENSASI BERADA DIRUANG TANPA RUANG**

**Penulis :**

Erninda Qurrotaa'yun

Milati Kamila Ulfa

Zahrotul Hurriyyah

(S1 Ilmu Perpustakaan, Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, UM)

### **ABSTRAK**

Era disruptif bukan lagi membahas tentang konvensional, melainkan kearah lebih dari era digital. Sudah tidak pada struktur yang lama tetapi merupakan suatu era seperti tercabut dari akarnya. Hal tersebut menunjukkan kecepatan yang besar-besaran. Hal ini pun terlihat pula dari karakteristik pemakai media sosial di internet yang sering kita jumpai berupa munculnya ujaran kebencian dan berita palsu. Generasi muda sebagai agen pemakai media sosial yang mempunyai banyak keinginan dan tuntutan terhadap teknologi dan perubahan zaman pun sebenarnya tidak hanya tentang dilihat sebagai hal negatif, tetapi dari situlah peran positif dari generasi muda digencarkan. Penikmat dunia maya yang bebas menggunakan dan juga berkomentar, yang sering disebut dengan "Netizen" merupakan kondisi dimana era disruptif ini keberadaan para netizen di dunia maya terlihat begitu jelas dan lebih dianggap daripada masyarakat asli yang ada di kehidupan nyata.

Menggunakan studi literature dan menggunakan studi kasus deskriptif kualitatif. Dalam hal ini menunjukkan apabila seseorang sudah dilatih untuk gemar membaca sedari kecil, maka saat dewasa pun pengetahuan yang didapat banyak. Sehingga untuk menyaring informasi seperti pada era disruptif ini pun menjadi lebih mudah dan tidak terhasut terhadap berita palsu (hoax),serta ujaran kebencian (hoax). Hasil sinergi antara teknologi digital dengan demokrasi. Keduanya bersimbiosis membentuk kombinasi sempurna yang saling menguntungkan. Teknologi digital menawarkan efisiensi, efektivitas, transparansi, keterbukaan dan akuntabilitas kepada demokrasi. Sebaliknya, demokrasi menjamin masa depan dunia yang menjunjung tinggi nilai kebebasan dalam mendapatkan informasi dan dalam berkomunikasi, sesuatu yang menjadi impian era teknologi digital. Teknologi modern tersebut apabila di aplikasikan pada era modern seperti disruptif ini maka akan menuntut segalanya untuk berubah dan berjalan secara cepat dan tidak lagi berada di akarnya. Tetapi diibaratkan sudah tercabut dari akarnya.

**KATA KUNCI :** NETIZEN, DISRUPTIF, PERILAKU PENCARI INFORMASI

## **PENDAHULUAN**

Era disruptif bukan lagi membahas tentang konvensional, melainkan kearah lebih dari era digital. Sudah tidak pada struktur yang lama tetapi merupakan suatu era seperti tercabut dari akarnya. Hal tersebut menunjukkan kecepatan yang besar-besaran. Hal ini pun terlihat pula dari karakteristik pemakai media sosial di internet yang sering kita jumpai berupa munculnya ujaran kebencian dan berita palsu. Generasi muda sebagai agen pemakai media sosial yang mempunyai banyak keinginan dan tuntutan terhadap teknologi dan perubahan zaman pun sebenarnya tidak hanya tentang dilihat sebagai hal negatif, tetapi dari situlah peran positif dari generasi muda digencarkan. Penikmatduniamaya yang bebasmenggunakan dan juga berkomentar, yang sering disebut dengan “Netizen” merupakan kondisi dimana era disruptif ini keberadaan para netizen di duniamayaterlihatbegitujelasdanlebihdianggapdaripadamasyarakatasli yang ada di kehidupan nyata. Ujaran kebencian dan berita palsu tersebut muncul karena tidak adanya saringan yang digunakan oleh para pengguna internet atau duniamaya, kurangnya kesadaran tersebut menjadi munculnya hal itu. Tetapi ternyata banyak hal yang bisa diambil segi positifnya karena merupakan bentuk protes yang nyata oleh mereka.

### **Masalah**

Pada era digital masyarakat Indonesia masih tidak dapat membedakan mana berita hoax dan berita asli. Mana informasi yang tepat atau benar ,dan mana informasi yang salah. Apalagi di era disruptif ini teknologi gencar-gencaran diterapkan. Sehingga peran netizen disini harus lah bijak dalam menghadapi berita palsu dan ujaran kebencian di internet saat melakukan pencarian informasi. Kini informasi terlalu banyak, sehingga netizen pun terlalu sulit untuk memilahnya. Namun di era disruptif ini masalah yang terlihat negatif pun bisa menjadi sesuatu yang positif dan merupakan sebuah asset atau peluang.

### **Tujuan**

Paper ini bertujuan untuk para netizen tetap dapat mengambil segi positif terhadap apapun yang terjadi saat mencari informasi di duniamaya. Karena teknologi kian pesat ,maka netizen seharusnya lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi , terutama dalam hal mencari informasi di era disuptif ini.

### **Manfaat**

Untuk melihat era disruptif merupakan solusi dalam hal menyelesaikan segala aspek yang ada, terutama dalam hal mencari informasi. Era disruptif menuntut segala sesuatu untuk bergerak secara cepat dan modern. Sehingga Netizen apabila tetap bersikap positif terhadap perubahan, maka akan dapat mengambil peluang. Terutama dalam hal mencari dan mengolah informasi.

### **Metode Penelitian**

Menggunakan metode studi literatur.Dan Studi Kasus deskriptif kualitatif.

**Contoh1** : yaitu pada saat ini di media sosial sedang gencar tentang kasus Ratna Serumpaet yakni seorang aktifis di Indonesia. Dia terkena kasus hoax yang dibuatnya sendiri. Dia melakukan hoax dengan dalih dianiaya di Bandara Husein Sastranegara Bandung, 21 September.

Selanjutnya dia mengaku telah berbohong pada Rabu (3/10) dalam jumpa pers di kediamannya di Kampung Melayu Kecil V, Tebet, Jakarta Selatan. Ia mengatakan tanggal 21 September lalu ia mendatangi rumah sakit khusus bedah untuk menemui dokter Sidik Mihardja. Akan tetapi keesokan harinya dia mendapati wajah yang lebam sehingga dia berdalih sedang di pukuli sebagai alasan kepada anak-anaknya. Kasus Ratna Serumpaet ini membuat para politik di Indonesia semakin memanas karena Ratna menjabat juga di Badan Pemenangan Nasional Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno. Hal ini membuat Prabowo kecewa atas apa yang dilakukan oleh Ratna Serumpaet, karena

Prabowo sendiri sebelumnya telah membela Ratna akan tetapi kenyataannya Ratna telah berbohong.

**Contoh2** : Gita savitri devi menyebarkan video blog (vlog) di youtube untuk kita lebih kritis dalam menghadapi informasi di era disruptif. Dan pengetahuan tidak hanya sekedar ilmu pelajaran atau matakuliah saja, tapi juga pengetahuan umum. Karena Negara kini hanya lah batas sehingga seperti tidak ada batas yang terlihat.

**Contoh 3** : atta halilintar sebagai pengusaha muda memanfaatkan internet dan media sosial untuk mendapatkan laba

**Contoh 4** : Geraldly tan dan Dori. Seorang penulis muda dan vlogger yang tidak patah semangat dan terus berkarya walaupun masa kecilnya terkena bullying

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui membaca seseorang berkesempatan melakukan refleksi dan mediasi, sehingga budaya membaca lebih terarah kepada budaya intelektual dari pada budaya hiburan yang dangkal. Dalam kegiatan pembelajaran, bahasa dan sastra indonesia bisa membantu menumbuhkan budaya membaca dan menulis pada anak dengan memberikan pembelajaran tentang mengarang. Menciptakan keluarga membaca pada sebuah keluarga menjadikan anak ikut membaca dan akan membuat tumbuhnya minat membaca pada anak karena lingkungan yang membuat terbiasanya anak untuk membaca. Dalam hal ini menunjukkan apabila seseorang sudah dilatih untuk gemar membaca sedari kecil, maka saat dewasa pun pengetahuan yang didapat banyak. Sehingga untuk menyaring informasi seperti pada era disruptif ini pun menjadi lebih mudah dan tidak terhasut terhadap berita palsu (hoax),serta ujaran kebencian (hoax).

Tidak ada pilihan selain pencerdasan masyarakat. Kemudian jika rakyat tidak tahu apa yang terbaik untuknya, maka tidak ada solusi selain pencerdasan masyarakat. Hal yang membuat kita tidak mau melakukan hal yang benar hanyalah kita menolak untuk menerima konsekuensi. Buku dilawan dengan buku, ide dilawan dengan ide, dan gagasan dilawan dengan gagasan. Ditangan yang salah, arah Indonesia ini bisa diputarbalikkan. Bukan urusan kita membuat bumi menjadi seragam. Berani mengubah juga berarti harus berani fokus. Yang dimaksud dengan fokus disini adalah siap terhadap perubahan zaman ke arah modern. Maka netizen pun diharapkan untuk cerdas terhadap menghadapi perubahan. Khususnya perubahan dalam mencari informasi yang kebanyakan dari mereka memilih dunia maya sebagai tempat pencari informasi cepat, tepat dan murah.



#### 4 sisigelap internet

Menurut Leslie David Simon [2003], empat sisigelap internet adalah:

- Pelanggaran privasi.
- Internet berpotensi menyebar “wabah” *digital divide*.
- Internet menjanjikan terbentuknya ekonomi berbasis digital.

Ancaman tahanan jahil para criminal dunia maya.

**Cyberspace** : Sensasi berada di “ruang tanpa ruang”

*Cyberspace* adalah ruang yang terbentuk oleh system kendali informasi dan data, dimana didalamnya setiap orang menavigasi dirinya sendiri dalam realitas virtual. [Yasraf Amin Piliang:2011].

#### 9. Sensasi *Cyberspace*

Menurut Yasraf [2011], jika kita masuk ke dunia cyber space, ada lima sensasi yang akan dirasakan yaitu mirip sekali dengan dunia nyata yaitu:

- Perasaan meruang (*sense of space*).
- Perasaan nyata (*Sense of the real*).
- Perasaan men-diri (*Sense of the self*).
- Perasaan mengomunitas (*Sense of community*).
- Perasaan menavigasi atau berkuasa (*Sense of power*)

Hasil sinergi antara teknologi digital dengan demokrasi. Keduanya bersimbiosis membentuk kombinasi sempurna yang saling menguntungkan. Teknologi digital menawarkan efisiensi, efektivitas, transparansi, keterbukaan dan akuntabilitas kepada demokrasi. Sebaliknya, demokrasi menjamin masa depan dunia yang menjunjung tinggi nilai kebebasan dalam mendapatkan informasi dan dalam berkomunikasi, sesuatu yang menjadi impian era teknologi digital.

#### 4 Tantangan demokrasi digital

Menurut Wilhelm, ada empat tantangan demokrasi digital yaitu :

- Tingginya biaya untuk membeli perangkat keras
- Memastikan bahwa pelayanan berbasis digital bisa diakses oleh setiap bagian dari masyarakat kita, termasuk pada masyarakat marginal.
- Tantangan yang diajukan oleh apa yang Castells sebut sebagai “bangkitnya masyarakat jaringan kerja”
- Hilangnya ruang public dibawah tekanan kekuatan pasar yang mengubah bentuk, menempatkan, dan bahkan menghilangkan publik.

#### Karakteristik dan Watak Partisipatoris Media Sosial

Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial mempunyai ciri khas. Menurut Teri Kwal Gamble dan Michael Gamble dalam *Communication Works*, beberapa ciri di media sosial yaitu :

- Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja, namun bisa ke banyak orang.
- Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *gatekeeper*.
- Pesan yang disampaikan lebih cepat dibanding yang lainnya.
- Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

Karakteristik yang dimiliki media sosial juga sangat cocok dengan spirit partisipasi politik. Ada lima karakteristik media sosial [ Disna Harvens:2013 ]:

- a. Partisipatif
- b. Keterbukaan

- d. Perbicangan Komunitas
- e. Keterhubungan

### **Pendidikan Psikologi**

4 macam dorongan nafsu

- a. Nafsu vital merupakan daya pendorong dalam diri manusia yang diarahkan pada tercapainya nilai-nilai atau benda-benda yang berfaedah bagi organisme (jasad). Nilai vital (hayati).
- b. Nafsu egois, kesadaran pribadi
- c. Nafsu sosia, pergaulan dan penyesuaian diri kepada orang lain
- d. Nafsu supra sosial hubungan kepada Tuhan YME

Daya/alat interaksi manusia dengan dunia luar.

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan berbagai daya, yang disebut daya jiwa. Adapun daya yang terpenting antara lain ialah :

- a. Pengamatan, daya jiwa dari seseorang untuk memasukkan apa yang dilihat atau dirasakan menggunakan pancar indra.
- b. Ingatan, Kesan yang tertinggal dari sebuah pengamatan.
- c. Fantasi, daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan atau kesan yang baru dengan bantuan tanggapan yang sudah ada.

Faedah dan keburukan fantasi bagi manusia.

Gunanya fantasi bagi kita yaitu:

- 1. Untuk menerima serta menambah kemajuan iptek
- 2. Untuk membentuk watak dan pribadi yang baik
- 3. Bagi kehidupan, fantasi membuat budaya manusia maju dan semakin tinggi

Keburukan :

- 1. Dapat menyebabkan orang meninggalkan realitas, kemudian menjadi pengelamun, menjadi apatis takut menghadapi kesukaran dan kepahitan hidup.
- 2. Dapat menimbulkan pikiran dan perasaan yang rendah, yang bersifat a-susila dan a-sosial.
- 3. Dapat menimbulkan perasaan takut dan takhayul yang merugikan diri seseorang.
- d. Perasaan, berasal dari hati

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Teknologi sekarang telah berkembang dengan pesatnya dan disana banyak karakteristik pengguna media sosial di internet untuk mencari informasi bahkan bisa berkomunikasi. Dengan munculnya informasi palsu atau hoax dan ujaran kebencian yang tersebar di internet kita bisa lihat karakteristik pengguna dalam memanfaatkan teknologi. Tetapi kita tidak bisa hanya melihat sisi negatif saja tetapi masih banyak juga sisi positif yang ada disana. Dalam masalah ini kecerdasan pengguna sangat berpengaruh, karena seseorang yang cerdas akan memanfaatkan teknologi dengan positif. Agar kita memanfaatkan teknologi secara bijak biasanya diawali dengan gemarnya membaca. Melalui membaca seseorang berkesempatan melakukan refleksi dan mediasi, sehingga budaya membaca lebih terarah kepada budaya intelektual. Dengan ini kita bisa bersikap untuk menghadapi perkembangan teknologi dengan positif dan bijak.

### **Saran**

Dalam perkembangan teknologi sebaiknya netizen harus bisa bijak dan cerdas untuk mencari dan menerima informasi serta tidak mudah menerima berita hoax. Netizen diharapkan bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Fayakhun, A. 2016. *Demokrasi di Tangan Netizen*. Jakarta: Rmbooks.

Pragiwaksono, P. 2013. *Berani Mengubah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka

Purwanto, N. M. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Putra, R. M. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang

Saleh, A. R. 2010. *Membangun Perpustakaan Digital : Step by Step*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Tan, Geraldly. 2018. *Pengabdian Netizen*. Jakarta: GagasMedia.

Wiyani, N. A. 2014. *Konsep Praktik dan Strategi Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.

Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM  
Literasi Digital dari Pustakawan untuk Merawat Kebhinekaan  
Malang, 10 Oktober 2018

**PERAN PUSTAKAWAN REFERENSI SEBAGAI *SCHOLARLY  
COMMUNICATION LIBRARIAN*: KAJIAN PADA PUSAT DOKUMENTASI  
DAN INFORMASI ILMIAH (PDII) LIPI**

**Bachrul Ilmi**

Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Indonesia, 16424 Depok, Indonesia  
bachrul.ilmi@ui.ac.id

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran pustakawan referensi PDII LIPI dalam mendukung *scholarly communication*. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka, observasi lapangan dan kajian literatur. Narasumber ditentukan secara purposif, yaitu melibatkan pustakawan referensi PDII-LIPI. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan reduksi, koding, kemudian interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa keterlibatan pustakawan referensi PDII LIPI dalam mendukung *scholarly communication*, yaitu (1) memberikan bimbingan penulisan karya ilmiah yang baik kepada peneliti, (2) menyediakan portal jurnal ISJD; (3) melakukan pemrosesan ISSN jurnal yang belum terdaftar, baik tercetak maupun elektronik; (4) menampung hibah hasil penelitian yang selanjutnya dievaluasi untuk diterbitkan sebagai upaya diseminasi pengetahuan.

**Kata Kunci:** Pustakawan referensi, layanan referensi, perpustakaan khusus, *scholarly communication*, pengolahan e-journal

## Pendahuluan

Layanan referensi merupakan salah satu layanan penting pada sebuah perpustakaan, sebab layanan ini yang berhadapan langsung dengan pemustaka. Layanan referensi menyediakan sumber rujukan dan berbagai jasa pelayanan bimbingan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Layanan referensi idealnya tersedia di perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, atau organisasi pendidikan lainnya. Pada perpustakaan khusus, layanan referensi berperan sebagai penyedia rujukan dan informasi yang membantu pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya sesuai dengan tipe perpustakaan khusus tertentu.

Dalam rangka mencapai tujuan layanan referensi, diperlukan kehadiran pustakawan yang memiliki kompetensi khusus terkait informasi tentang koleksi referensi yang berada di suatu lembaga/ organisasi. Pustakawan referensi pada perpustakaan khusus idealnya memiliki kepakaran terhadap bidang ilmu yang menjadi *core* lembaga yang menaunginya. Hal ini perlu agar fungsi sebagai penyedia rujukan pada layanan referensi dapat berjalan maksimal. Pernyataan tersebut didukung dengan teori dari *The RUSA Professional Competencies (2017)* yang menyebutkan bahwa sebagai organisasi profesional penyedia layanan referensi dan pengguna, diperlukan kompetensi pustakawan dalam hal melayani pemustaka, sehingga kualitas layanannya dapat baik. Kompetensi yang dibutuhkan oleh profesional pustakawan referensi dapat berupa keterampilan yang berkaitan dengan komunikasi, teknologi informasi, literasi digital, membaca, menulis, dan matematika. Kemampuan literasi digital pustakawan referensi mencakup pengelolaan jurnal ilmiah peneliti dan akademisi sehingga dapat mendukung terjadinya komunikasi ilmiah. Komunikasi ilmiah yang dimaksud adalah peran pustakawan yang berkaitan langsung dengan penerbitan karya ilmiah ke dalam jurnal yang terindeks. Hal ini perlu dilakukan agar karya ilmiah yang telah dihasilkan dapat diakses oleh masyarakat atau peneliti yang hendak melakukan riset lanjutan dengan topik bahasan yang sejenis.

Komunikasi ilmiah (*scholarly communication*) dan perpustakaan memiliki hubungan saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu terdapat paradigma baru yang muncul, dari komunikasi melalui buku tercetak menuju komunikasi secara digital. Hal ini dipandang sangat penting bagi ilmu pengetahuan dan perpustakaan. Konsep tersebut saat ini mulai dapat dipahami dan mulai dirancang untuk melakukan proses produksi pengetahuan ilmiah yang memiliki dampak besar pada pengetahuan dengan tahapan diproduksi, disimpan, dan membuat *accessible*. *Scholarly communication* dilakukan menggunakan saluran komunikasi tertentu oleh para sarjana dan akademisi. Saluran tersebut diantaranya dalam bentuk jurnal ilmiah, prosiding konferensi, monografi penelitian, disertasi, laporan penelitian, dan memoar pribadi. Internet kini menyediakan cara koneksi yang lebih mudah dan instan (Anup Kumar Das, 2015).

Salah satu perpustakaan khusus yang menyediakan layanan referensi adalah Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi (PDII) LIPI. Dalam rangka mewujudkan salah satu misi LIPI “Meningkatkan kualitas SDM Indonesia melalui aktivitas Ilmiah”, Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (khususnya pustakawan referensi) memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan dan rujukan kepada peneliti yang hendak melakukan penelitian. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, tujuan lainnya adalah supaya kualitas penelitian ilmiah di Indonesia dapat memiliki reputasi yang tinggi dan memiliki daya saing internasional. Peran pustakawan referensi Perpustakaan PDII LIPI dalam hal ini menjadi penting, yakni sebagai pendukung terjadinya *scholarly communication*, dimana pustakawan berperan sebagai jembatan antara peneliti (penghasil karya ilmiah) dan calon peneliti (yang akan melakukan penelitian ilmiah selanjutnya).

Terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya terkait layanan referensi PDII-LIPI, yang memiliki beberapa persamaan aspek kajian dengan penelitian ini, yaitu artikel ilmiah dengan judul “Evaluasi Pemanfaatan Koleksi Referensi Perpustakaan PDII-LIPI” yang ditulis oleh Rulina Rachmawati, Wahid Nashihuddin, dan Saiful Anwar.

Artikel tersebut bertujuan untuk (1) mendeskripsikan profil pemustaka koleksi referensi Perpustakaan PDII LIPI berdasar usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pengalaman pemustaka, jenis dan subjek koleksi referensi yang dimanfaatkan pemustaka, cara mendapatkan koleksi, serta tujuan pemustaka memanfaatkan koleksi referensi; (2) mengevaluasi aspek aspek pemanfaatan koleksi referensi yang ditinjau dari aspek kemudahan mendapatkan koleksi referensi, kelengkapan koleksi referensi, keterbaruan koleksi referensi, kondisi fisik dan penataan koleksi referensi serta sikap petugas dalam memberikan pelayanan referensi kepada pemustaka (Rachmawati, 2017). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini lebih konsen mengenai peran dan keterlibatan pustakawan referensi sebagai pendukung *scholarly communication*, sedangkan artikel yang ditulis sebelumnya berfokus pada evaluasi pemanfaatan koleksi referensi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis interpretatif. Dimana peneliti melakukan interpretasi atas apa yang dilihat, didengar dan dipahami. Dimana interpretasinya tidak dapat terlepas dari latar belakang sejarah, konteks, dan penelitian terdahulu. (Creswell, 2009). Data dalam penelitian ini didapatkan dari observasi lapangan, wawancara terbuka, dan studi literatur. Observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi secara langsung lokasi penelitian, yakni Perpustakaan PDII-LIPI dan mengamati kegiatan referensi yang sedang berlangsung saat observasi. Wawancara dilakukan secara terbuka, dengan tujuan agar memungkinkan peneliti memperoleh bahasan yang lebih luas dan kaya akan data. Narasumber yang dijadikan sumber data wawancara adalah pustakawan referensi, pria berusia sekitar 35 tahun. Dalam rangka keperluan penulisan ini, nama asli narasumber sengaja disamarkan dengan Mukidi. Pengolahan data dalam penelitian ini mengikuti langkah Creswell, yang terdiri atas enam langkah: yaitu mempersiapkan data, membaca data, *coding*, menghasilkan deskripsi kategori atau tema, memilih bagaimana deskripsi dan tema akan diwakili, dan melakukan interpretasi data.

### **Kajian Literatur**

#### ***Scholarly Communication***

*Scholarly Communication* merupakan sistem yang mendukung terciptanya penelitian dan tulisan ilmiah, mengevaluasi tulisan ilmiah, menyebarkannya ke komunitas ilmiah, dan mempreservasi untuk digunakan di masa depan. Sistem ini mencakup sarana komunikasi formal (seperti publikasi dalam *peer-reviewed journal*) dan saluran informal, misalnya *electronic listservs* (Americal Library Association, 2006). Serupa dengan ALA, Anup Kumar Das (2015) mendefinisikan *scholarly communication* sebagai proses proses berbagi, menyebarluaskan dan mempublikasikan temuan penelitian dari akademisi dan peneliti sehingga konten akademik yang dihasilkan tersedia untuk komunitas akademis global. *Scholarly communication* dilakukan melalui saluran komunikasi tertentu oleh para sarjana dan akademisi. Bentuk saluran yang populer antara lain jurnal ilmiah, prosiding konferensi, monografi penelitian, disertasi, laporan penelitian, dan memoar pribadi.

Saat ini internet telah menyediakan cara lebih mudah dan instan untuk mengkoneksikan pengetahuan. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Pali UK de Silva dan Candance K. Vance (2017) yang menyatakan (... namun, yang paling mencolok adalah kemajuan teknologi yang telah menyebabkan perubahan revolusioner dalam komunikasi ilmiah selama beberapa dekade terakhir yang terus berlanjut dan masih terus berkembang.). Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa semakin berkembangnya teknologi, saat ini sistem *scholarly communication* telah berevolusi menjadi struktur penerbitan jurnal yang lebih formal dengan menambahkan alat pengindeksan dan pengindeksan yang komplementer, serta layanan lainnya. Sistem ini diterima sebagai cara tercepat, nyaman, dan tepercaya untuk menyebarluaskan dan mengakses temuan penelitian ilmiah.

Sistem *scholarly communication* berdasarkan akses jurnal oleh model berbasis langganan berkembang dan bertahan.

### **Proses *Scholarly Communication***

*Scholarly communication* (Komunikasi Ilmiah) merupakan komponen kecil dari proses penelitian, dimana terdapat beberapa peneliti yang terlibat didalamnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan melalui partisipasi dalam penelitian ilmiah kolaboratif, merencanakan penelitian mereka dengan konsultasi kepada penanggung dana dan mitra peneliti institusional (Anup Kumar Das, 2015). *Scholarly communication* merupakan bagian penting dari proses penelitian, dimana dalam mencapai tujuan maksimal dari penelitian yang berkualitas, dibutuhkan komunikasi ilmiah yang berkualitas tinggi juga (Research information network, 2007). Proses komunikasi ilmiah menurut Research information network, melibatkan berbagai kegiatan yang terkait erat dan berkontribusi untuk memenuhi tujuh tujuan luas secara berurutan, sebagai berikut

- (a) Mengejar penelitian yang bertujuan menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru. Dalam hal ini terkait dengan dukungan dana penelitian oleh berbagai organisasi publik, amal dan komersial. Terdapat dua tujuan utama dalam dukungan tersebut dalam pandangan pemerintah Inggris, yaitu *pertama*, untuk menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru tentang dunia tempat kita hidup dan alam semesta di luar. *kedua*, untuk memecahkan masalah, untuk mempromosikan dan mempertahankan inovasi dalam ekonomi dan penyediaan layanan publik, dan untuk meningkatkan kualitas hidup di dalam dan luar negeri.
- (b) Menjamin kualitas dari output informasi yang dihasilkan oleh para peneliti. Sudah lama diterima bahwa output informasi yang dikomunikasikan kepada peneliti lain dan masyarakat luas harus tunduk pada jaminan kualitas yang efektif, dan bahwa ini paling baik dicapai melalui pengawasan ketat oleh komunitas riset itu sendiri, yang disebut peer review. Disini juga terkait dengan analisis kutipan dan indikator pasca-publikasi lainnya yang dipandang perlu untuk dilakukan.
- (c) Memastikan pengakuan dan penghargaan yang pantas untuk semua yang terlibat dalam proses komunikasi ilmiah. Pengakuan dan penghargaan sangat penting untuk proses komunikasi ilmiah, yang seharusnya sesuai tujuan untuk mendukung penelitian, meningkatkan kreativitas dan inovasi, melalui apresiasi bagi mereka yang menghasilkan ide dan pengetahuan baru dan berinvestasi dalam inovasi.
- (d) Menyajikan, menerbitkan, dan menyebarluaskan informasi yang dihasilkan secara digital, lisan, dalam bentuk cetak dan bentuk lainnya. Prinsip dasar di sini adalah bahwa *output* informasi penelitian, terutama penelitian yang didanai publik, harus tersedia secara luas, cepat, dan seefektif mungkin dengan menggunakan berbagai teknologi, teknik, dan media yang tersedia. Sehingga dibutuhkan regulasi yang mengatur tentang hal ini.
- (e) Memfasilitasi akses dan penggunaan output informasi oleh para peneliti dan orang lain yang memiliki minat pada mereka. Memberikan akses yang mudah dan efektif terhadap dan penggunaan output informasi tergantung pada peran dan kemitraan yang saling terkait antara penerbit, perpustakaan, dan penyedia layanan perantara; pusat data dan repositori; layanan pencarian dan navigasi; dan layanan jaringan. Semua bergantung satu sama lain dalam menciptakan infrastruktur informasi

untuk memastikan bahwa para peneliti dan yang lain sadar, dan dapat dengan mudah menemukan, mengakses dan menggunakan output informasi yang menarik bagi mereka.

- (f) Menilai dan mengevaluasi penggunaan dan dampak dari output informasi Mencakup evaluasi output informasi yang telah dihasilkan dari setiap karya ilmiah yang nantinya berdampak pada pengambilan keputusan (oleh peneliti, penyandang dana, penerbit, pustakawan dan lainnya yang terlibat) dalam mendukung komunikasi ilmiah, menilai kinerja dan prestasi.
- (g) Melestarikan output informasi digital, tercetak dan lainnya, sehingga nilai jangka panjang dapat diakses untuk masa depan yang tak terbatas. Memastikan kebijakan yang tepat untuk preservasi jangka panjang dari publikasi tercetak dan digital. Hal ini dilakukan agar sumber daya informasi (publikasi) dapat dimanfaatkan generasi mendatang.

### **Saluran *Scholarly Communications***

Terdapat saluran *scholarly communications* yang tersedia bagi peneliti dalam menyalurkan karya ilmiah mereka, untuk kemudian dikomunikasikan kepada komunitas ilmiah. Adapun Saluran tersebut Adalah Journal Akademis, Prosiding hasil konferensi, Monograf penelitian, Laporan penelitian, lembar kerja, Tesis dan disertasi, Paten/standar. Namun, menurut UNESCO, dari tujuh saluran tersebut, saluran komunikasi ilmiah yang paling populer adalah jurnal ilmiah. Saluran publikasi berkala ini sangat bernilai dan bereputasi dalam komunitas ilmiah, karena tingkat dampak akademis, kepercayaan, jaminan kualitas, aksesibilitas, dan jangkauannya yang tinggi (Anup Kumar Das, 2015).

### **Layanan Referensi**

Berdasarkan *Reference and User Services Association* (RUSA) dalam *American Library Association* (2008), transaksi referensi didefinisikan sebagai bentuk konsultasi informasi dimana staf perpustakaan merekomendasikan, menafsirkan, mengevaluasi, dan / atau menggunakan sumber informasi untuk membantu orang lain memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Sedangkan dalam halaman yang sama, *Association of Research Libraries* (ARL) mendefinisikan transaksi referensi sebagai kontak informasi, yang melibatkan pengetahuan, penggunaan, rekomendasi, interpretasi, atau instruksi dalam penggunaan satu atau lebih sumber informasi oleh seorang anggota staf perpustakaan. Istilah ini mencakup informasi dan layanan rujukan. Sumber-sumber informasi termasuk (a) bahan tercetak dan tidak tercetak; (b) database yang dapat dibaca mesin (termasuk instruksi yang berbantu komputer); (c) katalog perpustakaan dan catatan kepemilikan lainnya; (d) perpustakaan dan lembaga lain melalui komunikasi atau rujukan; dan (e) orang di dalam maupun luar perpustakaan (*American Library Association*, 2008).

### **Peran Pustakawan Referensi**

Komite *Ad Hoc RUSA* pada tahun 2009 menyatakan bahwa perlu adanya adaptasi pedoman terkait dengan pengguna layanan referensi jarak jauh. Pedoman tersebut telah disusun ulang untuk mengetahui perubahan pada profesi pustakawan referensi. Lima bidang utama layanan referensi tersebut (*Approachability, Interest, Listening / Enquiring, Searching, dan Follow Up*) tetap sama, tetapi terdapat tiga kategori tambahan (*American Library Association*, 2008), yaitu: (1) *general* - Pedoman yang dapat diterapkan dalam segala jenis interaksi referensi, termasuk secara pribadi dan transaksi jarak jauh; (2) *in Person* - Pedoman tambahan yang khusus untuk pertemuan tatap muka, dan paling masuk akal dalam konteks ini; (3) *remote* - Panduan tambahan yang khusus untuk pertemuan referensi melalui telepon, email, obrolan, dll, di mana isyarat visual dan non-verbal tradisional tidak ada.



Pustakawan perpustakaan khusus berfungsi sebagai agen perubahan dan pemimpin yang menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk membantu organisasi mereka mencapai tujuan. Selain mengidentifikasi dan memperoleh sumber informasi eksternal, mereka membantu mengatur sumber informasi internal. Mereka menyediakan layanan informasi penting dengan menyiapkan abstrak dan indeks periodik saat ini, mengatur bibliografi atau menganalisis informasi latar belakang dan menyiapkan laporan tentang bidang minat tertentu (Ghosh, 2002).

### **Pengelolaan Jurnal**

Menurut Panduan Bantuan Pengelolaan Jurnal Elektronik 2018 oleh Ristekdikti, pengelolaan terbitan berkala ilmiah bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Ada tiga permasalahan umum yang dihadapi para pengelola terbitan berkala ilmiah, yaitu: (1) ketersediaan naskah bermutu, (2) pengelolaan jurnal ilmiah yang tidak standar sebagaimana yang diminta oleh lembaga akreditasi dan pengindeks, dan (3) keberlanjutan pengelolaan jurnal ilmiah. Jumlah naskah bermutu sangat terbatas karena pada umumnya para peneliti belum mempunyai komitmen yang cukup untuk mempublikasikan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui terbitan berkala ilmiah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perpustakaan PDII-LIPI**

Perpustakaan PDII-LIPI merupakan perpustakaan khusus yang berada dalam naungan lembaga penelitian LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), sehingga bahan pustaka (resource) yang dimiliki terkait penelitian ilmiah dan pendukung penelitian lainnya. Menurut Mukidi, perpustakaan PDII-LIPI tidak hanya menyediakan bahan pustaka dan rujukan dalam melayani pemustakanya, perpustakaan PDII-LIPI juga menyediakan jasa bimbingan, dan diseminasi ilmu pengetahuan dalam berbagai kegiatan yang berorientasi kepada para peneliti, akademisi, dan masyarakat luas. Peran perpustakaan tersebut pastinya akan bergantung pada pustakawan didalamnya.

Berdasarkan data kepegawaian PDII-LIPI per-Agustus 2015 yang dihimpun oleh Nashihuddin (2014) terdapat 27 orang pustakawan, dengan jabatan: pustakawan penyelia (11 orang); pustakawan madya (8 orang); pustakawan muda (5 orang) dan pustakawan pertama (3 orang). Berdasarkan tingkat golongannya, yang mendominasi adalah pustakawan tingkat ahli (16 orang), yang berasal dari pustakawan pertama, muda dan madya. Pustakawan tersebut sebagian besar bertugas di Bidang Dokumentasi dan Diseminasi Informasi. Dimana kegiatan pustakawan pada Bidang Dokumentasi, yaitu pengembangan koleksi/literatur, pengolahan bahan pustaka dan layanan ISSN. Sedangkan kegiatan pustakawan di Bidang Diseminasi Informasi, yaitu pelayanan, penelusuran informasi dan kemas ulang informasi. Apabila dilihat dari kompetensinya, Pustakawan PDII-LIPI memiliki tugas dan fungsi pokok sebagai pustakawan referensi, kataloger, *subject specialist*, validator dan kompetensi lainnya.

### **Saluran *Scholarly Communication* Perpustakaan PDII-LIPI**

Menurut Anup Kumar Das (2015) terdapat tujuh saluran *scholarly communications* yang tersedia bagi peneliti, yaitu: Journal Akademis, Prosiding hasil konferensi, Monograf penelitian, Laporan penelitian, lembar kerja, Tesis dan disertasi, Paten/standar. Namun, setelah analisis dilakukan terhadap data penelitian, saluran yang dominan digunakan dalam *scholarly communication* pada Perpustakaan PDII LIPI adalah jurnal ilmiah, dimana saluran tersebut didukung penuh, dan difasilitasi oleh perpustakaan PDII-LIPI. Hal tersebut terbukti dengan berbagai kegiatan yang berorientasi pada pelatihan pemustaka dalam penerbitan artikel ilmiah, misalnya simulasi publikasi ilmiah, memberi layanan ISSN dan menyediakan portal ISJD (*Indonesian Scientific*

*Journal Database*) dan LARAS (*Library Archive Analysis System*) sebagai penelusur jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Selain itu, terdapat pula saluran berupa prosiding hasil konferensi ilmiah dan hibah laporan penelitian. Tersedia juga tesis/ disertasi dan koleksi paten/ standar yang ada di Indonesia.

Perpustakaan PDII-LIPI, khususnya layanan referensi, berperan untuk menjembatani peneliti terhadap akses berbagai jurnal ilmiah melalui portal ISJD (*Indonesian Scientific Journal Database*) dan LARAS (*Library Archive Analysis System*). Pada portal LARAS, peneliti dapat mengakses secara *online* berbagai informasi tentang koleksi buku, laporan penelitian, prosiding/ makalah, tesis/disertasi, dan paten yang terdapat di Indonesia (Nashihuddin, 2014). Sedangkan portal ISJD (*Indonesian Scientific Journal Database*) memungkinkan untuk dimanfaatkan peneliti sebagai rujukan utama, karena berisi database jurnal *online*, baik itu nasional maupun jurnal internasional terakreditasi. Adapun jurnal internasional yang tersedia di PDII-LIPI, bersumber dari database *ScienceDirect*, *Ebsco*, *Proquest*, dan sebagainya yang dapat diakses melalui jaringan Intra LIPI (<http://intra.lipi.go.id/>) atau Portal Pustaka Ristek (<http://pustaka.ristek.go.id/>) (Nashihuddin, 2014). Laporan penelitian hasil hibah ditampung untuk direview kemudian diterbitkan. Laporan tersebut meliputi tesis dan disertasi yang didanai pemerintah dan dihibahkan ke PDII-LIPI untuk diolah dan selanjutnya diseleksi, kemudian diterbitkan oleh perpustakaan PDII-LIPI.

Perpustakaan PDII-LIPI memberikan kesempatan bagi peneliti yang ingin menulis karya ilmiah dan dipublikasikan melalui forum ilmiah, yaitu konferensi internasional yang diselenggarakan setahun sekali. Pada kesempatan ini, semua peneliti mendapatkan peluang yang sama untuk memaparkan kemudian memasukkan tulisan ilmiahnya ke prosiding, dengan seleksi yang dilakukan oleh reviewer naskah. Prosiding yang diterbitkan berupa tercetak dan elektronik, dimana tulisan-tulisan ilmiah didalamnya dapat diakses secara bebas atau terbatas dalam jaringan internet. Hal ini dilakukan agar *scholarly communication* dapat berjalan secara berkelanjutan.

Saluran-saluran yang dominan diatas merupakan media *scholarly communication* yang dipercaya karena dampak akademis yang dihasilkan sangat positif, selain itu kredibilitas dari saluran dominan tersebut akurat dan tidak perlu diragukan lagi. Dari segi kualitas pun, saluran-saluran dominan pada *scholarly communication* di perpustakaan PDII-LIPI adalah sangat baik, karena telah melalui seleksi oleh reviewer ahli pada bidangnya. Akses untuk mendapatkan *source* artikel ilmiah telah tersedia dengan mudah dijangkau, karena semua telah dimuat online oleh PDII-LIPI di portal ISJD (*Indonesian Scientific Journal Database*).

Menurut *Research Information Network* (2007), proses *scholarly communication* melibatkan berbagai kegiatan yang terkait erat dan berkontribusi untuk memenuhi tujuh tujuan luas secara berurutan, sedangkan proses *scholarly communication* yang terjadi pada perpustakaan PDII-LIPI menurut Mukidi (Wawancara, 25 April 2018), adalah sebagai berikut:

- (a) Mengejar penelitian yang bertujuan menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru. Sebagai perpustakaan khusus yang berada dalam naungan PDII-LIPI, perpustakaan memiliki tugas untuk menghimpun karya ilmiah dan sebagai unit deposit laporan penelitian (tesis dan disertasi hibah) yang berisi karya intelektual seseorang yang mengandung pengetahuan dan penemuan-penemuan dari akademisi. Tentunya penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan sosial dengan menciptakan inovasi yang tertulis dalam sebuah karya ilmiah, sehingga dengan penelitian baru tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup manusia sekitarnya, bahkan lebih luas lagi.
- (b) Menjamin kualitas dari output informasi yang dihasilkan oleh para peneliti. Perpustakaan PDII-LIPI juga menjamin kualitas karya ilmiah, melalui upaya pelatihan terhadap calon peneliti dalam hal cara penulisan karya ilmiah yang benar. Upaya ini berupa pendampingan dan simulasi submit artikel ilmiah pada jurnal secara offline. Selain itu, upaya lain dalam menjaga kualitas adalah dengan melakukan seleksi (*review*) terhadap setiap karya

ilmiah yang akan diterbitkan. Review tersebut juga terkait dengan analisis kutipan dan indikator pasca-publikasi lainnya yang dipandang perlu untuk dilakukan.

- (c) Memastikan pengakuan dan penghargaan yang pantas untuk semua yang terlibat dalam proses komunikasi ilmiah. Pengakuan dan penghargaan dilakukan untuk mendukung penelitian, meningkatkan kreativitas dan inovasi, melalui apresiasi bagi mereka yang menghasilkan ide dan pengetahuan baru dan berinvestasi dalam inovasi. Dalam hal ini, penghargaan diberikan kepada peneliti yang mendapat predikat penulisan karya ilmiah terbaik. Penghargaan ini berupa pengajuan pengindeksan di indexer bergengsi, misalnya Worldcat atau Scopus. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan motivasi kepada peneliti agar terus dapat menusi dan berinovasi melalui penelitian-penelitian baru di bidangnya.
- (d) Menyajikan, menerbitkan, dan menyebarluaskan informasi yang dihasilkan secara digital, lisan, dalam bentuk cetak dan bentuk lainnya. Pada penerapannya, PDII-LIPI mengadakan seminar tak terencana di setiap kota yang disinggahi delegasi Perpustakaan PDII-LIPI, tentang penerbitan ilmiah, dan cara menulis karya ilmiah yang baik. Hal ini merupakan penyebaran informasi secara lisan kepada para peserta seminar, sehingga dapat langsung tersampaikan manfaatnya. Pemuatan karya ilmiah peneliti dalam jurnal elektronik merupakan bentuk penyebaran informasi ilmiah secara digital.
- (e) Memfasilitasi akses dan penggunaan output informasi oleh para peneliti dan orang lain yang memiliki minat pada karya ilmiah yang dimiliki. Layanan referensi menyediakan segala kebutuhan informasi pemustaka, termasuk akses kepada database jurnal online untuk dapat diunduh, demikian juga perpustakaan PDII-LIPI yang memberikan akses bebas kepada pengguna terhadap jurnal-jurnal elektronik tertentu untuk dijadikan rujukan dalam penelitian dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.
- (f) Menilai dan mengevaluasi penggunaan dan dampak dari output informasi. Mencakup evaluasi output informasi yang telah dihasilkan dari setiap karya ilmiah yang nantinya berdampak pada pengambilan keputusan (oleh peneliti, penyandang dana, penerbit, pustakawan dan lainnya yang terlibat) dalam mendukung komunikasi ilmiah, menilai kinerja dan prestasi.
- (g) Melestarikan output informasi digital, tercetak dan lainnya, sehingga nilai jangka panjang dapat diakses untuk masa depan yang tak terbatas. Memastikan kebijakan yang tepat untuk preservasi jangka panjang dari publikasi tercetak dan digital. Hal ini dilakukan agar sumber daya informasi (publikasi) dapat dimanfaatkan generasi mendatang.

### **Peran Pustakawan Referensi PDII LIPI dalam proses *Scholarly Communication***

Melalui *tagline* layanan PDII-LIPI, yaitu “Anda Bertanya, Kami Menjawab”, pustakawan referensi PDII-LIPI dituntut mampu memberikan jawaban yang jelas, tepat dan cepat. Apabila mereka tidak dapat menjawab pertanyaan pemustaka seketika (saat itu), harus mencatatnya pada formulir yang telah tersedia di meja informasi dan segera menghubungi/bertanya kepada staf dan pustakawan lain yang dianggap mengetahui dan memahami jawaban atas pertanyaan pemustaka (Nashihuddin, 2014). Pustakawan referensi juga memegang pemeran penting dalam kesuksesan proses *Scholarly Communication*, dimana pustakawan memiliki wewenang untuk mengatur, memberi akses, dan menyebarluaskan informasi ilmiah melalui saluran-saluran ilmiah yang telah disebutkan diatas. Pustakawan referensi menjadi pelaksana dan manajer atas seluruh aktifitas

perpustakaan PDII-LIPI, terlebih terkait penerbitan karya ilmiah melalui berbagai saluran komunikasi.

Terlepas dari saluran-saluran *scholarly communication* pada perpustakaan PDII-LIPI, menurut Mukidi (Wawancara, 25 April 2018) terdapat upaya lain yang dilakukan pustakawan unit layanan referensi dalam pelayanannya, diantaranya adalah pelayanan ISSN jurnal, bimbingan penulisan Karya Ilmiah, layanan deposit hibah hasil penelitian, dan diseminasi informasi. Pelayanan ISSN disediakan untuk penerbit jurnal yang belum memiliki ISSN yang terdaftar, perpustakaan PDII-LIPI memberikan fasilitas penerbitan ISSN jurnal dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan PDII-LIPI. Penerbit jurnal memberikan permohonan penerbitan, kemudian diajukan untuk direview dari segi kredibilitas dan kepemilikannya, kemudian pihak PDII-LIPI memproses untuk penerbitan ISSN jurnal.

Berdasarkan Mukidi, (Wawancara, 25 April 2018), pustakawan referensi perpustakaan PDII-LIPI rutin mengadakan pelatihan, bahkan selalu membuka kesempatan bagi siapapun yang ingin belajar menulis karya ilmiah, tentunya dengan beberapa ketentuan dan prosedur. Pelatihan tersebut meliputi cara menggunakan kutipan, mencari rujukan yang sesuai dengan penelitian, sistematika penulisan ilmiah, cara merujuk sumber yang benar, tips menghindari plagiasi, persiapan sebelum penelitian, saat penelitian, penulisan laporan, dan lain sebagainya. Ketika tugas dinas pun, pustakawan yang bertugas selalu menyempatkan untuk memberikan edukasi, pelatihan dan diseminasi informasi.

### **Kesimpulan**

Peran pustakawan referensi perpustakaan PDII-LIPI dalam mendukung *Scholarly communication* meliputi (1) Memberikan bimbingan penulisan karya ilmiah yang baik kepada peneliti, (2) menyediakan portal jurnal ISJD beserta simulasinya secara *offline*; (3) melakukan pemrosesan ISSN jurnal yang belum terdaftar baik tercetak maupun elektronik; (4) menampung hibah hasil penelitian yang selanjutnya dievaluasi untuk diterbitkan sebagai upaya diseminasi pengetahuan.

### **Saran**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa kekurangan, yaitu (1) keterbatasan waktu observasi; dan (2) keterbatasan narasumber. Sehingga data yang diperoleh kurang kaya dan mendalam, maka saran untuk penelitian lanjutan dengan subjek yang serupa adalah (a) memfokuskan tujuan penelitian kepada salah satu saluran komunikasi; (b) memilih lebih dari satu narasumber sebagai sumber informasi.

### **Daftar Rujukan**

- American Library Association Office for Information Technology Policy (2013). Digital literacy, libraries and public policy. Report of the office for information technology policy's digital literacy task force. Retrieved from [http://www.districtdispatch.org/wp-content/uploads/2013/01/2012\\_OITP\\_digilitreport\\_1\\_22\\_13.pdf](http://www.districtdispatch.org/wp-content/uploads/2013/01/2012_OITP_digilitreport_1_22_13.pdf).
- American Library Association. 2006. Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1. Online, (<http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>), diakses 21 Juni 2018.
- American Library Association. 2008. *Definitions of Reference*. Online, (<http://www.ala.org/rusa/guidelines/definitionsreference>), diakses 21 Juni 2018.
- American Library Association. 2008. *Guidelines for Behavioral Performance of Reference and Information Service Providers*. Online, (<http://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/guidelinesbehavioral>), diakses 21 Juni 2018.
- Anup Kumar Das. 2015. *Scholarly Communication*. France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

- Ball, R. 2011. The Scholarly Communication of the Future: From Book Information to Problem Solving. *Publishing Research Quarterly Journal*, Vol. 27, No.1.
- Creswell, John W. 2009. *Research design: qualitative, quantitative, and Mix methods Approaches* third edition. California: Sage Publication.
- Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi. 2018. *Panduan Bantuan Pengelolaan Jurnal Elektronik* 2018.
- Ghosh, S & GY. Wasley. 2002. A Special Library for Development Research - The Role of The ISS Library in Managing Information Requirements for Research. *INSPEL* 36(2002)36.
- Nashihuddin, W. 2014. *Knowledge Sharing* Sebagai Upaya dan Solusi Pustakawan Referensi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pemustaka di PDII-LIPI. *Jurnal Pustakawan Indonesia*.
- Pali UK De Silva and Candance K. 2017. Vance. *Scientific Scholarly Communication: the changing landscape*. Cham: Springer International Publishing AG.
- Rachmawati, R., Nashihuddin, W., dan Anwar, S. 2017. Evaluasi Pemanfaatan Koleksi Referensi Perpustakaan PDII-LIPI. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. 38 (2).
- Research Information Network. 2007. *Research and the Scholarly Communications Process: Towards Strategic Goals for Public Policy: A Statement of Principles*. London: The Association of Commonwealth Universities.
- The RUSA Professional Competencies. 2017. *Professional Competencies for Reference and User Services Librarians*. Online, (<http://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/professional>).

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI ORANG TUA  
UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI ANAK  
DI PERPUSTAKAAN UMUM KOTA MALANG**

Riyani

Dwi Novita Ernaningsih

riyanix@gmail.com

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku pencarian informasi orang tua dan perilaku penemuan informasi orang tua di Perpustakaan Umum Kota Malang. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi non partisipan, dan telaah dokumen. Analisis data dimulai dari tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kebutuhan informasi pada setiap anak berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan anak. Perilaku pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi anak di Perpustakaan Umum Kota Malang, yaitu perilaku pencarian informasi orang tua, perilaku pencarian informasi anak, dan perilaku pencarian informasi orang tua dengan anak. Perilaku pencarian informasi di Perpustakaan Umum Kota Malang dilakukan dengan cara langsung menuju ke rak koleksi buku perpustakaan. Hasil pencarian informasi yang diperoleh orang tua berupa informasi tercetak dan digital. Peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan informasi anak juga dilakukan dengan menyampaikan hasil informasi yang diperoleh dan mendampingi anak dalam proses belajar.

**Kata Kunci:** kebutuhan informasi anak, perilaku pencarian informasi orang tua, Perpustakaan Umum Kota Malang

**ABSTRACT**

The aim of this research is describing parent information seeking behavior and the discovery behavior of parent information in the Public Library of Malang city. This research used the qualitative approach with descriptive research type. Data collection was done by the using a structured interview technique, non-participant observation, and document study. The results the data analysis show that the information needs of each child vary according to the child's education level. Information seeking behavior to find the information needs of children in the Public Library of Malang City, which is parent information seeking behavior, information seeking behavior of the child, and information seeking behavior of parent with the child. The behavior of information search in the Public Library of Malang City done by the direct way to library book collection rack. The results of information seeking behavior of parent are information in the form of printed and digital. The role of parents in finding the information needs of children is also done by the conveying the results of information obtained and accompanying children in the learning process.

**Keywords:** the information needs of children, the information seeking behavior of parents, the Public Library of Malang City

Informasi merupakan sekumpulan data yang telah diolah dan memiliki makna yang diperoleh dari fakta suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi. Keberadaan informasi sangat dibutuhkan bagi setiap orang untuk menambah pengetahuan, memenuhi kebutuhan informasi, dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan. Perkembangan informasi yang semakin meluas membutuhkan peran penyedia informasi dalam memilih informasi yang tepat dan akurat, untuk dapat dimanfaatkan bagi setiap orang. Perpustakaan umum sebagai tempat penyedia informasi menyediakan informasi dalam berbagai bentuk, baik tercetak maupun non cetak. Keberadaan perpustakaan umum di tengah-tengah masyarakat memberikan pengaruh penting dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi semua masyarakat.

Kebutuhan informasi pada setiap orang memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor usia, pekerjaan, gender, dan tingkat pendidikan. Menurut Sulisty-Basuki (2004:393) kebutuhan informasi adalah informasi yang harus dipenuhi seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniah, pendidikan dan lain-lain. Menurut Wilson (2000) kebutuhan informasi dapat terpenuhi melalui dua cara, yaitu individu berinteraksi dengan sistem informasi manual dan individu berinteraksi dengan sistem informasi digital.

Kebutuhan informasi tidak hanya pada orang dewasa saja, akan tetapi anak-anak pada masa pengenalan lingkungan dan ilmu pengetahuan, seperti anak-anak yang berada pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), dan anak-anak Sekolah Dasar (SD) juga membutuhkan informasi. Tingkat kebutuhan informasi anak yang semakin tinggi, membuat anak semakin aktif dalam memenuhi informasi yang dibutuhkannya. Akan tetapi, banyaknya informasi yang tersedia dalam berbagai bentuk membuat anak harus memilah dan memilih informasi yang dibutuhkan. Pada anak usia PAUD, TK, dan SD kegiatan memilah dan memilih informasi yang sesuai tentu bukan hal yang mudah. Selain itu, anak-anak pada usia PAUD, TK, dan SD lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Perlu adanya pendamping orang tua dalam memenuhi kebutuhan informasi. Menurut Heriyani (2010) orang tua berperan sebagai pembimbing yang merupakan serangkaian usaha dalam meningkatkan prestasi belajar anak, yaitu dengan cara memberi pengarahan kepada anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mendampingi dan membimbing anak dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Orang tua dalam memenuhi kebutuhan informasi anak akan melakukan pencarian informasi. Latar belakang maupun karakter setiap orang tua yang berbeda-beda mengakibatkan adanya perbedaan perilaku setiap orang dalam melakukan pencarian informasi. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan anak. Jika kebutuhan informasi mengalami peningkatan, maka perilaku dalam pencarian informasi juga mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan informasi merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku seseorang dalam melakukan pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Menurut Wilson (2000) perilaku pencarian informasi adalah kesengajaan (*purposive*) sebagai konsekuensi adanya kebutuhan untuk memenuhi beberapa tujuan.

Perilaku pencarian informasi yang dilakukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak dapat dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Malang. Perpustakaan Umum Kota Malang merupakan perpustakaan umum yang menyediakan layanan yang dapat dimanfaatkan orang tua dan anak untuk mencari informasi. Perpustakaan Umum Kota Malang diselenggarakan dibawah pemerintahan kota Malang yang memiliki tugas dan fungsi membantu mencerdaskan dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Perpustakaan Umum Kota Malang merupakan perpustakaan terbaik kategori Unit Pelayanan Masyarakat Percontohan Tingkat

Provinsi pada Tahun 2008. Pemenuhan kebutuhan informasi anak yang dilakukan orang tua, setelah melakukan pencarian informasi, yaitu dengan menyampaikan hasil pencarian informasi. Penyampaian hasil pencarian informasi orang tua kepada anak memiliki berbagai cara sesuai dengan jenjang pendidikan anak PAUD, TK, dan SD. Penyampaian hasil pencarian informasi orang tua dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai informasi yang telah diperoleh orang tua, sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi anak.

Penelitian sejenis tentang perilaku pencarian informasi di perpustakaan ditulis oleh Ahmad Juaini, Dian Sinaga, dan Herika Rainathami (2012) yang berjudul *Perilaku Pencarian Informasi oleh Pemustaka di Layanan Sirkulasi Perpustakaan Cistral UNPAD*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pencarian informasi dilakukan dengan menggunakan delapan tahapan, yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, mengecek informasi terbaru, *extracting*, evaluasi informasi, dan tahap akhir adalah mengolah informasi yang sudah ditemukan.

Penelitian sebelumnya meneliti tentang perilaku pencarian informasi di perpustakaan, yang membedakan dengan penelitian ini adalah tempat dan subyek penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti perilaku pencarian informasi pemustaka guna memenuhi kebutuhan informasi pemustaka itu sendiri, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anaknya di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, SD, dan perilaku penemuan informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, SD di Perpustakaan Umum Kota Malang.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak, dan perilaku penemuan informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak di Perpustakaan Umum Kota Malang.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari partisipan penelitian, yaitu orang tua dari anak PAUD, TK, dan SD yang berada di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang. Penelitian ini menggunakan 12 informan yang sesuai dengan kriteria pengambilan informan. Pemilihan informan didasarkan atas adanya tujuan dan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan untuk menentukan informan, yaitu orang tua yang berkunjung dengan anaknya di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman telaah dokumen. Membuat instrumen penelitian ini didasari tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, SD dan perilaku penemuan informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, SD di Perpustakaan Umum Kota Malang.



Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan telaah dokumen. *Pertama*, wawancara yang digunakan pada penelitian ini, yaitu wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan orang tua anak yang sesuai dengan kriteria pemilihan informan dan berada di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang. *Kedua*, observasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan cara mengamati kegiatan dan perilaku orang tua ketika melakukan pencarian informasi di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang. *Ketiga*, telaah dokumen dilakukan dengan mengambil data yang berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian

Wujud data dalam penelitian ini dapat dilihat dari tujuan penelitian, yaitu perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, SD dan perilaku penemuan informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, SD di Perpustakaan Umum Kota Malang. Wujud data terkait dengan tujuan yang pertama mengacu pada hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data sehingga data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian dapat dihilangkan. *Kedua*, penyajian data merupakan menyajikan data penelitian yang telah selesai dalam tahap kondensasi data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan bagan sesuai dengan perumusan penelitian yang telah ditetapkan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan.

## HASIL PENELITIAN

Kebutuhan informasi pada setiap anak berbeda dengan anak lainnya. Kebutuhan informasi anak dengan jenjang pendidikan PAUD dan TK membutuhkan informasi yang berhubungan dengan pengenalan suatu obyek dalam bentuk gambar dan cerita. Anak pada jenjang pendidikan SD kebutuhan informasi berfokus pada informasi yang mendukung mata pelajaran dan cerita-cerita hiburan. Kebutuhan informasi tersebut merupakan kebutuhan kognitif yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan. Kebutuhan informasi pada setiap anak dibedakan sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan anak, sehingga jenjang pendidikan dapat mempengaruhi kebutuhan informasi.

Layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang dapat dimanfaatkan pemustaka setiap hari, kecuali hari libur nasional. Pada hari aktif sekolah, pemustaka anak dan orang tua di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang tergolong sepi. Namun, pada hari libur seperti hari Sabtu dan Minggu ramai pengunjung anak beserta orang tuanya. Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, dan SD sebelum melakukan pencarian, orang tua bertanya kepada anak informasi apa yang dibutuhkan anak. Selain itu, orang tua juga menggunakan internet untuk mencari referensi mengenai informasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, kemudian melakukan pencarian informasi. Pada saat melakukan pencarian informasi, mayoritas orang tua langsung menuju ke rak buku di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang tanpa memanfaatkan fasilitas katalog *online* (OPAC). Hal itu

disebabkan, OPAC layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang tidak dapat digunakan dan di atas rak koleksi buku perpustakaan terapat keterangan jenis koleksi, sehingga memudahkan orang tua untuk melakukan pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD di layanan anak Perpustakaan Umum Kota dilakukan oleh orang tua melakukan pencarian informasi sendiri dan perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak TK di layanan anak Perpustakaan Umum Kota dilakukan oleh anak melakukan pencarian informasi secara mandiri dan perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak SD di layanan anak Perpustakaan Umum Kota dilakukan oleh anak melakukan pencarian informasi secara mandiri dan perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Kesulitan para orang tua ketika melakukan pencarian informasi, yaitu pada penataan dan lokasi buku yang kurang sesuai.

Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang orang tua tidak melakukan pertukaran informasi dengan orang tua lain. Hal itu disebabkan informasi yang dibutuhkan anak PAUD masih sederhana dan mudah diperoleh. Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak TK dan SD di Perpustakaan Umum Kota Malang, orang tua tidak melakukan pertukaran informasi, namun di luar di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang terdapat orang tua yang melakukan pertukaran informasi, baik melalui media sosial, maupun bertatap muka.

Sistem informasi yang ada di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang menggunakan sistem informasi berupa OPAC dan keterangan di atas rak koleksi. Sistem informasi yang dirasa efektif bagi orang tua saat melakukan pencarian informasi di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang, yakni sistem informasi keterangan di atas rak koleksi.

Sumber informasi yang digunakan orang tua anak PAUD dan TK, yaitu melalui internet dan Perpustakaan Umum Kota Malang, sedangkan sumber informasi yang digunakan orang tua anak SD mayoritas melalui internet saja. Layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang cukup memberikan berbagai informasi kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak. Akan tetapi, keterbatasan waktu dan kondisi geografis orang tua serta latar belakang pekerjaan menjadi kendala dalam melakukan pencarian informasi, sehingga menyebabkan beberapa orang tua dalam memenuhi kebutuhan informasi anak memanfaatkan internet sebagai sumber informasi. Selain itu, sumber informasi orang tua dipengaruhi oleh latar belakang orang tua. Orang tua dengan latar belakang pekerjaan yang berhubungan dengan media internet lebih mengutamakan internet sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan informasi anak. Akan tetapi, orang tua dengan latar belakang pekerjaan yang tidak sering berhubungan dengan media internet, lebih mengutamakan perpustakaan sebagai sumber informasi utama dalam memenuhi kebutuhan informasi anak. Hasil temuan pencarian informasi merupakan informasi yang diperoleh dari pencarian informasi yang sukses dan dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Pencarian informasi dapat dikatakan berhasil/sukses ketika informasi yang diperoleh sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, akan tetapi proses pencarian informasi tidak selalu berhasil melainkan gagal atau memperoleh informasi yang tidak sesuai. Hasil temuan pencarian informasi orang tua anak PAUD dan TK

berhasil diperoleh melalui Perpustakaan Umum Kota Malang dan internet, sedangkan hasil temuan pencarian informasi orang tua anak SD diperoleh melalui internet. Hasil temuan pencarian informasi tersebut dapat mendukung proses pendidikan anak dan dapat sebagai hiburan. Hasil penemuan informasi orang tua sesuai dengan kebutuhan informasi anak, sehingga anak merasa puas dengan informasi yang orang tua berikan.

Setelah memperoleh informasi, orang tua menyampaikan informasi tersebut kepada anak. Cara orang tua dalam menyampaikan informasi kepada anak memiliki perbedaan dengan orang tua lain. Cara orang tua dalam menyampaikan informasi kepada anak PAUD dan TK dilakukan dengan cara bercerita dan memperagakan isi informasi, sedangkan cara yang dilakukan orang tua dalam menyampaikan informasi kepada anak SD, yakni dengan cara berdiskusi dan melakukan tanya jawab. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami menjadi kendala orang tua ketika menyampaikan informasi kepada anak. Selain menyampaikan informasi, orang tua juga mendampingi proses belajar anak pada saat anak tidak berada di sekolah. Proses belajar anak dapat dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Malang agar dapat menambah wawasan anak dan dapat menumbuhkan minat baca anak.

## **PEMBAHASAN**

Perilaku pencarian informasi orang tua didasarkan atas kebutuhan informasi anak yang harus dipenuhi. Hal tersebut sesuai pernyataan Wilson (1981) bawa pengguna informasi ada karena kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi pada setiap anak berbeda-beda dengan anak lainnya. Pada anak dengan jenjang pendidikan PAUD, TK, dan SD memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda sesuai dengan jejang pendidikan tersebut. Menurut Yusup dan Subekti (2010:87) menyatakan bahwa perbedaan individu mengenai kebutuhan informasi dilihat berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal, jenis pekerjaan, kebiasaan, dan agama. Kebutuhan informasi tersebut merupakan kebutuhan kognitif yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Wilson (1981) bahwa kebutuhan informasi dipengaruhi oleh individu (*person*), yaitu kebutuhan informasi yang ada dalam diri individu, salah satunya kebutuhan kognitif yang digunakan untuk menambah dan memperkuat informasi serta pemahaman pengetahuan.

Kebutuhan informasi pada anak dengan jenjang pendidikan PAUD dan TK menekankan pada informasi yang berhubungan dengan pengenalan suatu obyek dalam bentuk gambar dan cerita. Pada anak dengan jenjang pendidikan SD kebutuhan informasi lebih fokus pada informasi tentang mata pelajaran dan informasi hiburan, seperti buku cerita. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2005) bahwa anak pada tahap praoperasional (anak usia 2-7 tahun) buku bacaan anak, yaitu buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, buku-buku bergambar yang memberi kesempatan anak untuk memanipulasikannya, buku-buku yang memberi kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna, serta buku-buku cerita. Pada tahap operasional konkret (anak usia 7-11 tahun) buku bacaan anak, yaitu buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana dan buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi. Kebutuhan informasi yang ada pada setiap anak tidak selalu menjadi informasi yang disukai anak. Oleh karena itu, informasi yang tidak disukai anak tersebut berdampak pada perilaku pencarian yang pasif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wilson (dalam Indah,

2014) bahwa pencarian informasi pasif yakni pencarian informasi yang dilakukan apabila relevan dengan kebutuhan informasi individu atau hanya mencari informasi yang dirasa penting dan hanya fokus pada satu jenis informasi.

Pemenuhan kebutuhan informasi anak dalam menunjang proses belajar melalui layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang menyebabkan terbentuknya perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi muncul karena adanya kebutuhan informasi (Wilson, 1981). Perilaku pencarian informasi orang tua di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang dilakukan dengan langsung menuju ke rak koleksi untuk mencari buku yang dicari. Hal itu disebabkan layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang memiliki OPAC yang tidak dapat berfungsi. Selain itu, terdapat keterangan di atas rak koleksi di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang, sehingga memudahkan orang tua untuk mengetahui letak koleksi.

Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang memiliki strategi yang berbeda-beda. Sebelum melakukan pencarian informasi, orang tua melakukan komunikasi dengan anak untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Widjaja (2000:15) bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi bertujuan untuk memahami maksud orang lain, jadi sebagai komunikator harus mengerti apa yang diinginkan dari komunikan Widjaja (2000:66-67). Selain orang tua melakukan komunikasi dengan anak, orang tua juga mengakses internet untuk mencari referensi mengenai informasi kebutuhan anak PAUD, TK, dan SD.

Setelah mengetahui kebutuhan informasi anak, dalam memenuhi kebutuhan informasi tersebut menyebabkan terbentuk perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi orang tua di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang dilakukan dengan langsung menuju ke rak koleksi untuk mencari buku yang dicari. Perilaku pencarian informasi orang tua dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan informasi anak. Wilson (dalam Indah, 2014) menyatakan pencarian informasi berlanjut merupakan pencarian informasi yang dilakukan individu secara terus menerus ketika kebutuhan informasi belum terpenuhi dan pencarian aktif menjadi kerangka dasar gagasan, keyakinan, nilai, dan sejenisnya dalam menemukan informasi serta memperbarui atau memperluas kerangka kerja seseorang.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa perilaku pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, dan SD dilakukan oleh orang tua dan anak. Anak tidak dapat memilah dan memilih informasi secara efektif yang dapat memenuhi kebutuhan informasi. Oleh karena itu, orang tua perlu mendampingi anak dalam melakukan pencarian informasi di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Drost (1998:63) bahwa peran orang tua dalam membimbing anak adalah sebagai pendidik utama dalam menghadapi dunia prasekolah. Orang tua membantu dan membimbing anak dalam melakukan pencarian informasi agar dapat memperoleh informasi yang sesuai untuk mendukung proses belajar anak. Perilaku pencarian informasi yang dilakukan orang tua dengan anak secara aktif untuk memperoleh informasi. Menurut Wilson (dalam Indah, 2014) pencarian aktif merupakan jenis pencarian yang dilakukan seorang individu secara aktif mencari informasi dan tidak hanya satu jenis informasi saja melainkan segala bentuk informasi yang dicari.

Selain itu, perilaku pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD juga dilakukan oleh orang tua. Orang tua melakukan pencarian informasi di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang secara individu untuk mendapatkan informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD. Tugas serta kewajiban orang tua sebagai pendidik bagi anak, yaitu untuk menggali, mencari dan menemukan kemampuan anak (Mahmud, 2017), sedangkan perilaku pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi anak TK dan SD juga dilakukan oleh anak tanpa didampingi orang tua. Anak melakukan pencarian informasi secara mandiri agar lebih bebas memilih informasi yang disukai. Hasil analisis diketahui bahwa orang tua tidak melakukan pencarian informasi. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan informasi anak, anak melakukan pencarian secara mandiri. Selain itu, tanpa didampingi orang tua, anak juga lebih bebas mencari informasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yusuf (2014:70-71) bahwa anak belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi sehingga dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.

Kesulitan orang tua ketika melakukan pencarian informasi di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang, yaitu pada penataan dan lokasi buku yang kurang sesuai. Hal itu disebabkan tidak tersedia tempat atau meja untuk buku setelah dibaca. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Juaini, dkk (2012) bahwa hambatan pencarian informasi dapat berasal dari penyedia informasi, misalnya pencarian informasi yang dilakukan pemustaka di perpustakaan faktor penghambat sebagian besar terdapat pada koleksi.

Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak, selain melakukan pencarian informasi di perpustakaan umum, orang tua juga melakukan pertukaran informasi dengan orang tua lain. Pertukaran informasi dilakukan oleh orang tua apabila pencarian informasi sukses dilakukan. Pertukaran informasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk melakukan pencarian informasi (Wilson, 1981). Pertukaran informasi hanya dilakukan oleh orang tua anak TK dan SD, sedangkan orang tua anak PAUD tidak melakukan pertukaran informasi. Pertukaran informasi merupakan wujud dari penerapan informasi yang diperoleh dari pencarian informasi. Pertukaran informasi antar orang tua terjadi karena saling komunikasi dengan orang tua lain. Komunikasi memiliki fungsi sebagai alat atau sarana menyampaikan informasi kepada orang lain (Hidayat, 2012:34). Pertukaran informasi antara orang tua dengan orang tua lain dapat menjalin komunikasi dengan banyak orang. Komunikasi antara orang tua dengan orang tua lain dapat dilakukan melalui media sosial. Media sosial digunakan sebagai media untuk saling bertukar informasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Haryanto (2015) bahwa media sosial merupakan suatu situs yang setiap orang dapat membuat web page kemudian dapat terhubung dan berinteraksi untuk berkomunikasi serta bertukar informasi tanpa terhalang jarak dan waktu.

Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK dan SD memerlukan sistem informasi untuk memudahkan orang tua dalam memperoleh informasi. Menurut Wilson (1981) perilaku pencarian informasi dapat melalui sistem informasi untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan. Sistem informasi yang ada di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang, yaitu OPAC dan keterangan-keterangan yang ada di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang. Sistem informasi tersebut memberikan kemudahan kepada orang tua dalam melakukan pencarian informasi,

sehingga dinilai efektif bagi orang tua saat melakukan pencarian informasi dikarenakan orang tua dapat memperoleh buku dengan cepat dan sesuai di rak koleksi layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, dan SD. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Widjajanto (2001:4) bahwa sistem dapat dikatakan efektif apabila sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan mampu memenuhi harapan informasi secara tepat waktu, akurat, dan dapat dipercaya.

Sumber informasi yang digunakan orang tua anak PAUD, TK, dan SD, yaitu melalui perpustakaan umum dan internet. Perpustakaan umum sebagai penyedia informasi menyediakan berbagai macam informasi yang lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan informasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yusuf (1996:23) bahwa perpustakaan umum menyediakan berbagai koleksi yang sesuai dengan kebutuhan dan selera pengguna. Selain melalui perpustakaan umum, orang tua juga mengakses internet untuk memperoleh informasi. Internet digunakan orang tua untuk mencari referensi mengenai informasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Setelah mengetahui referensi dari internet, kemudian orang tua menggunakan Perpustakaan Umum Kota Malang untuk melakukan pencarian informasi. Akan tetapi, tidak semua orang tua melakukan pencarian informasi di perpustakaan umum. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kondisi geografis yang menjadi kendala orang tua untuk berkunjung ke perpustakaan umum. Juaini, dkk (2012) menjelaskan bahwa hambatan pencarian informasi dapat berasal dari lingkungan, yaitu faktor jarak dan waktu, sehingga mempengaruhi perilaku pencarian informasi setiap orang. Oleh karena itu, orang tua juga menggunakan internet sebagai sumber informasi. Internet sebagai sumber informasi menyediakan informasi secara luas dan beragam yang dapat diakses dengan mudah. Menurut Hasugian (2008) internet memudahkan pengguna mengakses informasi dan pelayanan dari mana saja pada waktu kapan saja dengan menggunakan peralatan pilihan pengguna.

Orang tua anak SD melakukan pencarian informasi lebih memilih menggunakan internet, karena internet lebih memberikan kecepatan dalam mengakses berbagai informasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hasugian (2008) bahwa pengguna informasi semakin tergantung pada informasi elektronik dengan beberapa alasan seperti biaya, ketersediaan, dan kecepatan pemerolehan. Internet memegang peran penting untuk melakukan akses ke berbagai sumber daya informasi elektronik. Hasil temuan dari pencarian informasi orang tua diperoleh melalui internet. Hal itu disebabkan, internet menyediakan beragam informasi secara luas, sedangkan perpustakaan umum memiliki keterbatasan koleksi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Juaini, dkk (2012) bahwa kurangnya koleksi perpustakaan menjadi salah satu penghambat pencarian informasi.

Pernyataan mengenai internet sesuai dengan pendapat Hasugian (2008) bahwa internet menawarkan alternatif baru dalam pemerolehan informasi dan sekaligus penyebarluasan informasi. Hasil temuan pencarian informasi yang diperoleh orang tua, yaitu informasi yang dapat mendukung proses pendidikan anak dan dapat sebagai hiburan. Hasil temuan pencarian informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan informasi anak, sehingga anak merasa puas dengan informasi yang diperoleh orang tua. Kesesuaian informasi tersebut disebabkan oleh adanya komunikasi antara orang tua dan anak sebelum orang tua melakukan pencarian informasi. Komunikasi antara anak dan orang tua dapat dikatakan efektif, apabila

komunikasikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterima dari komunikasikan (orang tua) (Jhonson dalam Mufidah, 2008).

Setelah memperoleh informasi, orang tua menyampaikan informasi tersebut kepada anak. Pemilihan bahasa menjadi kendala orang tua ketika menyampaikan informasi kepada anak. Penggunaan bahasa pada anak harus disesuaikan dengan usia anak dan kemampuan bahasa pada umumnya, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain (Mainizar, 2013) agar informasi yang disampaikan orang tua dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Selain menyampaikan informasi, orang tua juga mendampingi proses belajar anak pada saat anak tidak berada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Heriyani (2010) bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing yang merupakan serangkaian usaha dalam meningkatkan prestasi belajar anak, yaitu dengan cara memberi pengarahan ketika anak sedang belajar.

Proses belajar anak dapat dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Malang agar dapat menambah wawasan anak dan dapat menumbuhkan minat baca anak mengingat minat baca di Indonesia rendah. Gewati (2016) menyatakan bahwa kondisi minat baca di Indonesia cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi *Most Litteres Nation in the Word* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, negara Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca. Oleh karena itu, orang tua perlu membawa anak untuk berkunjung ke perpustakaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Perilaku pencarian informasi orang tua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK dan SD di Perpustakaan Umum Kota Malang. Kebutuhan informasi pada setiap anak memiliki perbedaan masing-masing, sesuai dengan tingkat pendidikan anak. Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD di Perpustakaan Umum Kota Malang, yaitu (1) orang tua melakukan pencarian informasi sendiri yang dilakukan secara berkelanjutan dengan langsung menuju ke lokasi informasi, dan (2) orang tua dan anak melakukan pencarian informasi secara bersama-sama secara aktif dengan langsung menuju ke rak koleksi di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang. Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak TK di Perpustakaan Umum Kota Malang, yaitu (1) anak melakukan pencarian informasi secara mandiri dengan langsung menuju ke rak koleksi untuk mencari informasi tanpa dampingan orang tua, dan (2) orang tua

dan anak melakukan pencarian informasi secara bersama-sama secara aktif dengan langsung menuju ke rak koleksi layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang. Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak SD di Perpustakaan Umum Kota Malang, yaitu (1) anak melakukan pencarian informasi secara mandiri, dan (2) orang tua dan anak melakukan pencarian informasi secara bersama-sama secara aktif. Perilaku pencarian informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, dan SD di Perpustakaan Umum Kota Malang lebih efektif apabila dilakukan secara bersama-sama orang tua dengan anak agar memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi anak. Akan tetapi, pencarian informasi yang dilakukan di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang tidak selalu sukses dalam memperoleh informasi. Keterbatasan koleksi dan penataan koleksi yang

kurang sesuai menjadi penghambat dalam memperoleh informasi. Maka dari itu, orang tua juga menggunakan internet sebagai sumber informasi.

Perilaku penemuan informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, dan SD di Perpustakaan Umum Kota Malang setelah melakukan pencarian informasi menghasilkan informasi dalam bentuk (1) bentuk cetak seperti buku cerita, buku pembelajaran, ensiklopedia, majalah, dan komik, dan (2) bentuk digital, seperti DVD yang memuat film dan video edukatif anak. Perilaku penemuan informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD dan TK diperoleh melalui Perpustakaan Umum Kota Malang dan melalui internet. Perilaku penemuan informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak SD diperoleh melalui internet. Hasil temuan pencarian informasi tersebut dapat mendukung proses pendidikan dan sebagai hiburan agar anak tidak merasa bosan ketika belajar. Perilaku penemuan informasi orang tua lebih efektif apabila informasi diperoleh di perpustakaan daripada melalui internet. Hasil temuan pencarian informasi tersebut disampaikan kepada anak sebagai bahan belajar. Selain menyampaikan informasi, orang tua juga perlu mengawasi dan mendampingi anak dalam proses belajar, karena anak mengalami kesulitan dan muncul pertanyaan-pertanyaan ketika belajar. Akan tetapi, orang tua memiliki banyak kesibukan atau pekerjaan, sehingga proses belajar anak dengan didampingi orang tua menjadi terhambat.

### **Saran**

Saran disampaikan berdasarkan hasil simpulan di atas, yaitu ditujukan kepada pustakawan layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang hendaknya perlu menambah koleksi cetak dan digital, seperti e-book dan e-journal untuk anak, film, video edukatif yang terbaru agar anak-anak yang berkunjung di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang tidak merasa bosan dengan koleksi yang tersedia. Selain itu, layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang perlu melakukan sosialisasi dengan orang tua tentang penggunaan Online Public Access Catalog (OPAC), serta menyediakan kotak kritik dan saran bagi orang tua yang mendampingi anak, dan menyediakan tempat atau meja untuk buku setelah dibaca di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang. Hal tersebut dilakukan karena terdapat orang tua yang mengalami kesulitan ketika melakukan pencarian informasi di layanan anak Perpustakaan Umum Kota Malang.

Perilaku penemuan informasi orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi anak PAUD, TK, SD di Perpustakaan Umum Kota Malang agar informasi yang diperoleh dapat memberikan kepuasan bagi anak untuk memenuhi kebutuhan informasi anak, orang tua anak PAUD, TK, dan SD perlu menambah dan memperbanyak dalam mencari informasi dari berbagai topik dan berbagai bentuk agar informasi yang diperoleh lebih bervariasi dan anak tidak merasa bosan ketika belajar. Selain itu, orang tua perlu mendampingi ketika anak melakukan pencarian informasi dan mendampingi proses belajar anak di Perpustakaan Umum Kota Malang.



## DAFTAR RUJUKAN

- Drost. 1998. *Sekolah Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=1AhfWZzpLZEC&pg=PA63&dq=peran+orang+tua+dalam+proses+belajar+anak&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjPqfmQg-TaAhUW5LwKHX57Bv4Q6AEIQjAF#v=onepage&q=peran%20orang%20tua%20dalam%20proses%20belajar%20anak&f=false>), diakses 11 April 2018.
- Gewati, M. 2016. *Minat Baca Indonesia ada di Urutan Ke-60 Dunia*. (Online), (<https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>), diakses 6 Juni 2018.
- Haryanto. 2015. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Komunikasi Pustakawan Homogen dalam Rangka Pemanfaatan Bersama Koleksi Antar Perguruan Tinggi. *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 5 (1), (Online). (<http://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/2305>), diakses 5 Mei 2018.
- Hasugian, J. 2008. Penelusuran Online dan Ketersediaan Sumber Daya Informasi Elektronik. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 4 (1). (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16094/pus-jun2008-%20%285%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>), diakses 9 Mei 2018.
- Heriyani. 2010. *Peran Orang Tua dalam Membimbing Belajar Anak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV MI Ma'arif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010*. (Online), ([http://repository.iainpurwokerto.ac.id/473/1/Heriyani\\_PERAN%20ORANG%20TUA%20DALAM%20MEMBIMBING%20BELAJAR%20ANAK.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/473/1/Heriyani_PERAN%20ORANG%20TUA%20DALAM%20MEMBIMBING%20BELAJAR%20ANAK.pdf)), diakses 11 Maret 2018.
- Hidayat, D. 2012. *Komunikasi antar Pribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indah, C. N. 2014. Perilaku Penemuan Informasi Mahasiswa Baru (Studi Deskriptif tentang Perilaku Pecarian Informasi Mahasiswa Baru dalam Menunjang Kebutuhan Informasi Akademis). *Artikel Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNAIR* 3(1). (Online), (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln5e68751e23full.pdf>) diakses 5 Juni 2018.
- Juaini, A., Sinaga, D., & Rainathami, H. 2012. Perilaku Pencarian Informasi Oleh Pemustaka di Layanan Sirkulasi Perpustakaan Cistral UNPAD. *E-journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1). (Online), (<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1443>), diakses 23 November 2017.
- Mahmud, A. 2017. *Kembangkan Kelebihan, Abaikan Kekurangan Anak*. (Online), (<https://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/59c8c7066c139e2dcd3cd6f2/kembangkan-kelebihan-abaikan-kekurangan-anak>), diakses 24 Mei 2018.
- Mainizar. 2013. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada Anak Usia 2-6 Tahun. *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka Riau*, 7(1). (Online), (<http://ejournal.uin>

- suska.ac.id/index.php/marwah/article/download/516/496), diakses 1 Juni 2018.
- Mufidah, H. 2008. *Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak*, (Online), (repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.../8215/1/HILMI%20MUFIDAH-FITK.pdf), diakses pada tanggal 6 Februari 2018.
- Nurgiyantoro, B. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 24(2). (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/1554/1/003-burhan.pdf>), diakses 24 Mei 2018.
- Sulistyo-Basuki. 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online), ([http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu\\_20-2003\\_sisdiknas.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf)) diakses pada 11 Desember 2017.
- Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widjajanto, N. 2001. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Wilson, T. D & Wanghsh. 1981. On User and Information Needs. *Journal of Documentation*, 37(1). (Online), (<http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/eb026702>), diakses 24 November 2017.
- Wilson, T. D. 2000. Recent Trends in User Studies: Action Research and qualitativ Methods. *Information Research*, 5(3). (Online), (<http://bogliolo.eci.ufmg.br/downloads/WILSON%20Information%20Research.pdf>), diakses 24 November 2017.
- Yusuf LN & Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusup, P. M & Subekti, P. 2010. *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Yusuf, T. 1996. *Manajemen Perpustakaan Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**POLA PERILAKU MAHASISWA DALAM MELAKUKAN  
PENELUSURAN INFORMASI DENGAN MEMANFAATKAN  
MEDIA *ONLINE* SEBAGAI SUMBER INFORMASI UNTUK  
PENYELESAIAN TUGAS AKADEMIK**

**Bakhtiyar**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
E-mail: [bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com](mailto:bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang pola perilaku informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dalam melakukan penelusuran informasi dengan memanfaatkan media *online* sebagai sumber informasi untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kehadiran peneliti, wawancara dengan melalui *setting* lokasi, informan penelitian. Teknik analisa data menggunakan Model analisis data yang dilakukan adalah *flow model analysis*. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Adapun teknik analisis memiliki tiga komponen, yaitu :reduksi data, penyajian data dan kesimpulan yang merupakan implikasi dari prinsip induktif penelitian. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung guna memperoleh kebenaran tentang sebuah data dan informasi. Hasil penelitian, (1). Mahasiswa mampu menyadari kebutuhan informasinya khususnya dibidang akademik .(2). tidak semua mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma mampu menyeleksi informasi dengan baik. (3). Mahasiswa rata-rata melakukan penelusuran informasi menggunakan media *online* atau internet yang akurat dan bisa untuk dipertanggungjawabkan untuk memenuhi kebutuhan informasi akademiknya. (4). Mahasiswa telah mampu menentukan kebutuhan informasi akademiknya. (5) Mahasiswa mampu mengumpulkan informasi yang telah diseleksinya untuk membantu permasalahan yang sedang dihadapinya atau sharing informasi ke sesama teman yang membutuhkan dalam konteks pemenuhan kebutuhan informasi yang berkaitan dengan perkuliahan (informasi internal). (6). Mahasiswa melakukan penelusuran informasi untuk pemenuhan kebutuhan akademik internal perkuliahan dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan informasi internal kebutuhannya. (7). Mahasiswa melakukan penelusuran informasi sangat sesuai dengan model yang dikenalkan oleh Kuhlthau.

**Kata Kunci** : Perilaku Informasi, Penelusuran Informasi, Media *On-line*

## **PENDAHULUAN**

Kebutuhan informasi merupakan bagian dari tuntutan kehidupan manusia. Rozinah (2012) mengungkapkan bahwa tingkat kebutuhan setiap orang berbeda-beda. Tingkat kebutuhan informasi mengakibatkan adanya perbedaan perilaku setiap pengguna informasi dalam melakukan penelusuran informasi.

Menurut Sulistyio Basuki (dalam Draakuskus, 2012) Temu kembali informasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan dan memasok informasi bagi pemakai, sebagai jawaban berdasarkan kebutuhan pemakai. “*Temu balik informasi*” merupakan istilah generic yang mengacu temu balik dokumen atau sumber data dari fakta yang dimiliki unit informasi atau perpustakaan.

Kemajuan teknologi informasi komunikasi (ICT) membawa dampak perubahan mendasar dalam memenuhi kebutuhan informasi. Keberadaan media *online* sebagai sumber informasi, menjadikan mahasiswa di perguruan tinggi negeri maupun swasta semakin dimudahkan dalam pemenuhan kebutuhan informasi untuk menunjang proses belajar mengajar. Mahasiswa merasa lebih nyaman menggunakan internet untuk mengerjakan tugas-tugasnya akademisnya, sebab media *online* sebagai salah satu sumber informasi yang memiliki kelebihan dibandingkan sumber-sumber informasi lainnya, lebih efisien, kecepatan dalam memperoleh informasi, biaya yang murah, keberadaan sumber informasi yang melimpah, praktis dan fleksibel karena dapat diakses di mana saja dan kapan saja .

Internet menjadi salah satu alternatif yang telah digunakan oleh mahasiswa selain perpustakaan. Ketiadaan referensi di perpustakaan juga menjadi salah satu faktor yang memungkinkan mahasiswa mencari jalan cepat dan mudah untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Cara penelusuran informasi pada media *online*, cukup memasukkan kata kunci yang diinginkan pada salah satu media *online* yang digunakan, maka akan muncul begitu banyak hasil penelusuran yang diinginkan (Rifefan, 2014:15). Keberadaan internet membuat penyelesaian tugas akademik terasa lebih praktis, mempermudah mahasiswa mencari dan memperoleh berbagai referensi dan informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pola perilaku informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dalam melakukan penelusuran informasi dengan memanfaatkan media *online* sebagai sumber informasi untuk menyelesaikan tugas akademisnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian.**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana menurut Moleong (2010:4) bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010:11).

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan beberapa metode sebagai berikut : (1). Observasi. Metode ini adalah proses langsung mengamati subyek penelitian mengenai kondisi lapangan, manusia, dan situasi secara langsung. Memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek (Moleong, 2010:175). (2). Kehadiran Peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta). (Sugiyono, 2013:5). (3). Wawancara. Adapun macam-macam wawancara yaitu menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013:73). meliputi: (a). Wawancara terstruktur. (b). Wawancara semi terstruktur (c). Wawancara tak terstruktur. (d). Dokumentasi.

## **D. Informan Penelitian**

Informan adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:218). Pertimbangan penting adalah kriteria mahasiswa yang menjadi informan yakni: (1). Informan merupakan mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya disemua jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2). Informan merupakan mahasiswa semester tujuh dan delapan. (3). Informan bukan merupakan orang awam pada media *online*. Pahami mengakses internet menggunakan dekstop dan perangkat *mobile*. (4). Informan aktif menggunakan media *online* minimal mengakses internet 5 kali dalam seminggu. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 (empat) mahasiswa sebagai informan yang dianggap representatif mewakili populasi..

## **E. Teknik Analisis Data**

. Model analisis data yang dilakukan adalah *flow model analysis* (model analisis data berlangsung atau mengalir). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan analisis *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:247). Teknik analisis ini memiliki tiga komponen, yaitu :(1). Reduksi data. (2). Penyajian data. (3). Kesimpulan.

# **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **A. Perilaku Informasi**

Wilson (dalam Barus, 2011) menyatakan terdapat empat istilah dalam perilaku informasi yakni: *Information behaviour*, *information seeking behaviour*, *information searching behaviour* dan *information use behaviour*. Dari keempat istilah tersebut menurut Wilson paling luas cakupannya adalah *Information Behaviour*, selanjutnya *information seeking behaviour* dan terakhir *information searching behaviour*.

*Information behaviour* merupakan totalitas hubungan manusia dengan sumber dan saluran informasi, termasuk penelusuran informasi aktif dan pasif dalam penggunaan informasi. *Information seeking behaviour* merupakan upaya menemukan informasi sebagai konsekuensi dari kebutuhan informasi untuk memenuhi beberapa tujuan. Dalam perjalanan menemukan, para individu

berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan), atau dengan sistem berbasis komputer (seperti *World Wide Web*). Sedangkan *information searching behaviour* adalah perilaku penelusuran informasi ditingkat mikro yang digunakan pencari ketika berinteraksi dengan sistem informasi. (Bakhtiyar, 2017:370)

## **B. Permodelan Pola Perilaku Informasi**

Model pola perilaku pencarian informasi adalah gambaran langkah-langkah dari tindakan aktivitas mencari informasi. Adapun model perilaku informasi (Bakhtiyar, 2017:370-371) yaitu; (1). The Big 6 dikembangkan oleh dua pakar bernama Robert E. Berkowitz dan Michael B. Eysenck pada tahun 1987. Berkowitz dan Eysenck menamai model literasi informasi ini dengan the Big 6 (Eysenck : 2004). (2). Seven Pillar, model dibuat oleh SCONUL dan pertama kali keluar pada tahun 1999. Model ini mengkombinasikan ide mengenai kemampuan yang meliputi mengklarifikasi dan mengilustrasikan hubungan antara informasi keterampilan dan keahlian TI, dan gagasan tentang kemajuan. (SCONUL, 2007:1). (3). Empowering Eighth adalah model literasi informasi yang dihasilkan dari pertemuan dua workshop di Srilangka tahun 2004 dan di India tahun 2005 (Wijetunge : 2005). (4). Adapun model umum perilaku informasi menurut Wilson. Barus (2011) mengungkapkan dalam teori Wilson dapat dilihat bahwa perilaku informasi merupakan proses yang berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan seseorang. Kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang persoalan dalam hidupnya. Kemudian, kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi, ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku tersebut, yaitu: (a). Kondisi psikologis seseorang. (b). Demografis. (c). Peran seseorang di masyarakatnya. (d).Lingkungan (e). Karakteristik sumber informasi.(5). Kuhlthau *Information Seeking*, dikembangkan oleh Carol Kuhlthau (2004:90) yaitu seorang profesor dibidang ilmu perpustakaan dan informasi pada *University New Jersey*.

Menurut Kuhlthau (dalam Barus, 2011) Model proses pencarian informasi terbagi enam, yaitu. (1). Tahap Inisiasi. Tahapan ini muncul ketika seseorang menyadari adanya kebutuhan terhadap informasi tertentu. Tahap inisiasi ditandai oleh perasaan tidak pasti, yang mengakibatkan dilakukannya upaya-upaya mengkaitkan situasi yang dihadapi dengan pengalaman yang dimilikinya dari masa lampau yang berhubungan dengan pencarian informasi. (2). Tahap Seleksi. Pada tahap ini pencari informasi mulai merasa optimis, karena informasi yang dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhannya. Pola pikir mereka mulai diarahkan pada upaya mempertimbangkan informasi yang telah diketemukan dengan berbagai kriteria seperti kepentingan pribadi, persyaratan dalam tugastugas yang harus diselesaikan, sumber informasi yang tersedia, dan waktu yang tersedia. Pada tahap ini seseorang mulai berdiskusi dengan temantemannya, dan mulai melakukan pemilihan informasi secara lebih sistematis. (3). Tahap Eksplorasi. Selesai melalui tahap seleksi, pengguna informasi mengalami kebingungan dan perasaan yang tidak pasti karena adanya keragu-raguan yang semakin meningkat. Keraguan ini disebabkan konsep yang ada dalam pikiran pengguna informasi terhadap kebutuhan informasi tidak relevan dengan informasi yang didapat. Untuk mengatasi masalah tersebut pola pikir mereka mulai diarahkan pada upaya-upaya menemukan titik orientasi yang dapat membantu untuk menemukan sisi pandang

yang sesuai dengan kepentingannya. (4). Tahap Formulasi. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan, karena perasaan tidak pasti mulai terkikis dan rasa percaya diri mulai tumbuh. Pola pikir mereka sudah terfokus untuk memilih ide-ide dari informasi yang dikumpulkan untuk membentuk topik yang sedang ditekuninya. (5). Tahap Interaksi. Tahap ini merupakan tahap interaksi antara pemakai dengan fungsi-fungsi sistem yang paling efektif dan efisien. Aktifitasnya adalah menghubungkan informasi yang terkumpul dengan kebutuhan sekaligus menyeleksi informasi yang relevan dengan kebutuhan. (6). Tahap Presentasi. Tahap ini merupakan tahap puncak dari pencarian informasi yang akan berakhir dengan dua kemungkinan, merasa puas atau sebaliknya.

### **C. Kebutuhan Informasi Untuk Memenuhi Tugas Kuliah**

Tidak semua materi pelajaran yang disampaikan dosen bisa ditangkap dan dimengerti oleh para mahasiswa. Mahasiswa menyadari dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan melakukan penelusuran informasi.

*Ido Adi Kurniawan mengatakan bahwa “Aku sangat tidak tergantung pada dosen bagaimana dia menjelaskannya, tetapi inti atau yang penting-penting saja yang saya catat, apabila terdapat hal-hal yang tidak kupahami, maka aku langsung bertanya pada keluarga atau sesama teman, baru kemudian aku bertanya langsung kepada dosen. Contohnya saja aku bertanya tentang Undang-Undang perpustakaan, seharusnya aku bertanya langsung ke dosen. Agar lebih pas atau sreg, aku membaca juga di berbagai majalah, koran, internet.” (Wawancara, 12 Desember 2017).*

Hasil wawancara yang tetera di atas menggambarkan bahwa tidak semua mahasiswa mau bertanya dan berdiskusi langsung kepada dosen yang bersangkutan. Mahasiswa lebih baik memilih alternatif jawaban lain dengan cara mereka sendiri-sendiri. Berbagai tugas yang diberikan oleh para dosen, menjadi ajang latihan bagi mahasiswa untuk menemukan penyelesaian, yang kemudian menjadi pengetahuan terbaru bagi mahasiswa.

Rozinah (2012:8) menjelaskan bahwa informasi sesuai dengan ciri-cirinya, memiliki sifat membenarkan yang berhubungan dengan kenyataan. Bila informasi yang ada salah tetapi penerima mempercayainya, maka informasi itu bisa dikatakan benar. Informasi memiliki cara pembaharuan, yakni sesuatu yang baru bagi penerima informasi, memperbaharui atau memberikan tambahan informasi yang telah ada.

*Qonita Fi Aunillah menyatakan bahwa “Sumber-sumber informasi tidak pasti dan harus dari internet tetapi juga bisa dari jurnal, buku-buku, perpustakaan, kampus, orang terdekat dan seminar.” (Wawancara, 5 Januari 2017)*

Dari hasil wawancara tersebut, menggambarkan dengan pasti bahwa perpustakaan sebagai sumber informasi yang sebenarnya, tidak menjadi pilihan utama sebagai sumber informasi bagi para mahasiswa. Media *online* atau internet menjadi sumber utama dalam penelusuran informasi, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sumber informasi terdapat dimana-mana seperti di waork shop, diskusi panel, seminar, konferensi, organisasi atau institusi, dan lain sebagainya.

Yusup (2009:16) menjelaskan bahwa sumber informasi ada dan tersedia di mana-mana, di rumah, sekolah, lembaga-lembaga atau suatu organisasi komersial, pasar, buku-buku, surat kabar, majalah, perpustakaan, dan tempat-

tempat lainnya. hakekatnya, dimana suatu benda atau peristiwa berada, disana dapat terwujud atau tercipta informasi. Sebagai mana pendapat Setiarso (dalam Rozinah, 2012:8) yang menyatakan bahwa sumber informasi juga terdapat pada:(1). Manusia. (2). Organisasi. (3). Literatur, meliputi: (a). Literatur primer (b). Literatur sekunder: Boettcher (dalam Barus, 2011) mengatakan bahwa kegiatan perkuliahan merupakan suatu strategi pembelajaran, yang pada dasarnya dilakukan dengan dialog/komunikasi disertai dengan beberapa kegiatan-kegiatan lainnya.

*“Keingintahuan dari diri saya terhadap informasi itulah, yang mendorong untuk dapat melakukan penelusuran informasi”, ungkap Wincono Adi. Demikian juga pernyataan yang senada dilontarkan oleh Qonita Fi Aunillah yang menyatakan bahwa; “Saya terdorong mencari informasi karena kewajiban-kewajiban berupa tugas-tugas dari para dosen” (Wawancara, 21 Januari 2018).*

Hasil wawancara terlihat menggambarkan bahwa motivasi pencarian informasi, masih sangat dominan dipengaruhi oleh adanya faktor eksternal. Artinya mahasiswa melakukan *information seeking*, masih dominan bergantung faktor-faktor tugas dari para dosen.

Krech, Crutchfield, dan Ballachey (dalam Ready, 2016) menjelaskan adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, seseorang termotivasi mencari pengetahuan, bagaimana agar dapat memecahkan masalah tersebut. salah satu cara yang harus dilakukan adalah mencari tambahan pengetahuan melalui berbagai media informasi. Sedangkan Terry (dalam Ready, 20016) menjelaskan, berguna atau tidaknya informasi tergantung pada beberapa aspek, yaitu: (a). Tujuan si penerima. (b). Ketelitian penyampaian dan pengolahan data. (c). Waktu. (d). Ruang dan tempat. (e). Bentuk.(f). Semantik.

#### **D. Perilaku Penelusuran Informasi Mahasiswa**

Model penelusuran informasi menurut Kuhltau sebagai acuan penelitian ini. Ada 6 (enam) tahap, yaitu : Tahap Inisiasi, Tahap Seleksi, Tahap Eksplorasi, Tahap Formulasi, Tahap Interaksi, Tahap Presentasi. Dalam modelnya, Kuhltau menggambarkan proses kegiatan pencarian informasi yang dimulai dari tahap kesadaran seseorang terhadap kebutuhan informasi sampai dengan tahap hingga mengakhiri pencarian informasi karena sudah dapat menemukan informasi.

#### **E. Tahap Inisiasi**

Tahapan ini muncul ketika seseorang menyadari adanya kebutuhan terhadap informasi tertentu. Tahap inisiasi ditandai oleh perasaan tidak pasti, yang mengakibatkan dilakukannya upaya-upaya mengkaitkan situasi yang dihadapi dengan pengalaman yang dimilikinya dari masa lampau yang berhubungan dengan pencarian informasi.

*Firman Sugiarto menyatakan bahwa; “Menyadari terhadap kebutuhan informasi akademik, biasanya saya tidak mengerti dari penjelasan dosen atau tugas akademik. Tatkala informasi belum saya ketahui, jadi saya berusaha mencari tahu informasi itu. Sedangkan Ido Adi Kurniawan mengatakan bahwa; “Apabila informasi itu sangat penting buaku, tentu berupaya untuk mencari tahu dan biasanya untuk menyelesaikan tugas akademik. (Wawancara, 30 januari 20)*



## **F. Tahap Seleksi**

Pada tahap ini pencari informasi mulai merasa optimis, karena informasi yang dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhannya. Pola pikir mereka mulai diarahkan pada upaya mempertimbangkan informasi yang telah ditemukan dengan berbagai kriteria seperti kepentingan pribadi, persyaratan tugas-tugas yang harus diselesaikan, sumber informasi yang tersedia, dan waktu yang tersedia.

*Ido Adi Kurniawan menyatakan bahwa “ Buat aktivitas seleksi informasi,saya mencari sumbernya yang jelas yakni ke jurnal. Jadi informasi saya ambil yang penting-penting saja, jadi yang bermanfaat saja yang saya ambil..” (Wawancara, 6 Pebruari 2018)*

## **G. Tahap Eksplorasi**

Selesai melalui tahap seleksi, pengguna informasi mengalami kebingungan dan perasaan yang tidak pasti karena adanya keragu-raguan yang semakin meningkat. Keraguan ini disebabkan konsep yang ada dalam pikiran pengguna informasi terhadap kebutuhan informasi tidak relevan dengan informasi yang didapat. Guna mengatasi masalah pola pikir, mereka mulai mengarahkan pada upaya menemukan titik orientasi yang membantu untuk menemukan sisi pandang yang sesuai dengan kepentingannya.

*Qonita Fi Aunillah berpendapat bahwa; “Browsing dan membaca buku, tanya kepada teman, selalu membutuhkan informasi yang akurat, saya selalu tidak langsung saja mencari di internet, persoalannya sangat tergantung nama webnya. Jika di blogspot biasanya kurang akurat, Jadi saya mencari di net,.id, .com atau ke jurnal online. Atau saya bertanya kepada kakak, orang tua, galibnya yang lebih tahu tentang informasi yang saya butuhkan.” (Wawancara, 6 Pebruari 2018)*

## **H. Tahap Formulasi**

Tahap formulasi merupakan tahap yang sangat menentukan. Adanya perasaan yang tidak pasti, lambat laun terkikis dan selanjutnya rasa percaya diri mulai berkembang. Pola pikir para mahasiswa sudah mulai terfokus untuk dapat memilah dan memilih ide-ide dari berbagai informasi yang telah dikumpulkan, untuk selanjutnya dapat membentuk topik yang sedang digelutinya atau ditekuninya. Jadi telah terdapat satu pengkrucutan informasi sehingga menjadi satu fokus topik bahasan dalam aktivitas akademiknya.

## **I. Tahap Interaksi**

Tahap ini merupakan tahap interaksi antara pemakai dengan fungsi-fungsi sistem yang paling efektif dan efisien. Aktifitasnya adalah menghubungkan informasi yang terkumpul dengan kebutuhan sekaligus menyeleksi informasi yang relevan dengan kebutuhan.

*Wincono Adi menyatakan pendapatnya bahwa “Sharing infomasi ke teman-teman dan jikalau ada yang membutuhkan ya saya sebarakan, contohnya terdapat teman membutuhkan informasi aku sudah mengetahuinya maka saya bagikan” Sedangkan Conita Fi Aunillah telah mengemukakan; “saya pribadi, jika untuk dosen tak pernah, tapi untuk teman okey. Untuk keperluan diskusi secara berkelompok, saya selalu melakukan sharing informasi dan jika bisa tidak terbatas hanya dengan teman sekelas saja, biar luas cakrawala berpikir saya dan banyak teman.” (Wawancara,6Pebruari2018)*

## J. Tahap Presentasi

Tahap ini merupakan tahap puncak dari pencarian informasi yang akan berakhir dengan dua kemungkinan, merasa puas atau sebaliknya. Dari hasil wawancara menunjukkan gambaran bahwa semua informan melakukan eksplorasi informasi menggunakan media *online* atau internet. Media *online* adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Didalamnya terdapat portal, *website* (situs web), *radio-online*, *TV-online*, *pers online*, *mail-online*, dengan karakteristik masing-masing sesuai fasilitas yang memungkinkan user memanfaatkannya (Romel, 2014).

*Wincono Adi memberikan keterangan sesuai pemikirannya bahwa; "Saya biasanya mencari informasi di internet langsung, saya malas sekali membuka buku, lebih praktis langsung ke internet. kebenaran di kampus tersedia wifi, saya langsung browsing di kampus." Demikian juga yang diungkapkan oleh Firman Sugiarto yang menyatakan bahwa; "Saya lebih sering langsung ke internet, perpustakaan bagiku merupakan pilihan kedua, jika lebih praktis di internet, sebab internet amat mudah dimanfaatkan, menggunakan hp saja sudah mendapatkan informasi. Tetapi jika ke perpustakaan masih harus nencari-cari buku.saya lebih senang langsung mencari informasi di internet dan jarang ke perpustakaan." (Wawancara 6 Pebruari 2018)*

Rifefan (2014:14) menuliskan di penelitiannya bahwa Paul Levinson menyebutkan media *online* tidak hanya sebatas media sosial, media *online* lebih daripada itu. Paul Levinson menyebutkan ada beberapa layanan yang dapat dikategorikan dalam *new media* atau media *online*, setidaknya ada 4 yang termasuk dalam pokok bahasan pada penelitian ini : (1). *Website* atau situs *online* yang menyediakan berbagai macam berita dalam satu tempat yang terdiri atas beberapa halaman. (2). Media sosial yang meliputi *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan sebagainya yang memberikan keleluasaan pada penggunanya untuk dapat berbagi informasi dan melakukan percakapan.(3). *Youtube* sebuah *platform* yang memungkinkan penggunanya dapat mengunggah video dan kemudian pengguna lainnya dapat untuk melihat dan menikmatinya pula secara *streaming*. (4). Blog. Pada awal kehadirannya pengguna blog disebut dengan *Citizen Journalist* dimana pemilik akun Blog, menceritakan apa saja yang sedang terjadi di dalam kesehariannya, sehingga dapat memberikan informasi kepada pemilik blog lainnya.

*Wincono Adi mengutarakan pendapatnya bahwa; "Saya mempunyai kelompok belajar dengan nama 'Kubukers' selain berdiskusi langsung, juga berdiskusi di grup Line. Mereka yang tidak hadir dalam belajar kelompok maka kita share di grup Line." Sedangkan Firman Sugiarto mengatakan bahwa; "Di medsos banyak seperti di blog atau fb, tetapi sumbernya tidak akurat, kalau digunakan sebagai informasi akademik, tetapi kalau untuk informasi lain, tak jadi masalah, sebagai contoh di Line Today atau di instagram dapat langsung masuk di notifikasi hp." (Wawancara, 6 Pebruari 2018)*

Media *online* sebagai sumber informasi akademik menjadikan mahasiswa di perguruan tinggi, semakin dimudahkan dalam pemenuhan kebutuhan informasi untuk menunjang proses akademisnya. Dalam melakukan aktivitas penelusuran informasi, perilaku informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, secara ajeg dan rutin dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Akibatnya dalam diri mahasiswa telah terpolakan perilaku informasi. Adapun pola perilaku informasi dalam penelusuran informasi menggambarkan dengan jelas sesuai dengan model perilaku informasi yang dikemukakan dan dikenalkan oleh Kuhlthau.

## KESIMPULAN

1. Mahasiswa bermampuan untuk menyadari kebutuhan informasinya khususnya informasi di bidang akademik. Rata-rata mereka berusaha untuk mengetahui informasi dan melaksanakan penelusuran informasi tatkala mereka menerima tugas-tugas dan tatkala materi yang kurang atau tidak dipahaminya.
2. Tidak semua mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma mampu menyeleksi informasi dengan baik. Penyeleksian informasi dilakukan dengan cara mengambil inti sari dari informasi yang dibutuhkan saja tanpa mengetahui keakuratan informasi tersebut.
3. Mahasiswa rata-rata melakukan penelusuran informasi memanfaatkan media *online* atau internet yang akurat dan yang bisa dipertanggungjawabkan. Akses informasi yang cepat menyebabkan para mahasiswa lebih memanfaatkan internet daripada memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.
4. Mahasiswa berkemampuan dalam menentukan kebutuhan informasi akademiknya dan yakin bahwa informasi yang mereka dapatkan bisa memberikan solusi permasalahan yang dihadapinya.
5. Mahasiswa berkemampuan dalam mengumpulkan informasi, yang telah diseleksinya untuk dapat membantu permasalahan yang dihadapinya atau sharing informasi sesama teman, untuk memenuhi kebutuhan informasi berhubungan dengan perkuliahan.
6. Mahasiswa melakukan penelusuran informasi untuk memenuhi kebutuhan akademik dan memperoleh hasil sesuai dengan informasi internal kebutuhannya.
7. Pola perilaku Informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dalam melakukan tindakan penelusuran informasi sesuai dengan model yang dikenalkan oleh Kuhlthau.

## SARAN

1. Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, diharapkan senantiasa melakukan sosialisasi dan promosi secara terus menerus, bertahap dan berkesinambungan, untuk meningkatkan minat baca mahasiswa agar memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan secara optimal.
2. Dosen seyogjanya memberikan pembelajaran berbasis pemanfaatan jasa informasi perpustakaan kepada mahasiswa, untuk lebih meningkatkan motivasi belajar, motivasi berprestasi dengan cara belajar yang inovatif dan kreatif.
3. Urgensi pemberian pemahaman bagi mahasiswa, tentang pentingnya peningkatan kekayaan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan semaksimalnya terhadap layanan jasa informasi yang telah disediakan oleh perpustakaan perguruan tinggi, sebagai pusat sumber belajar dan pusat sumber informasi serta knowledge center.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aries, M. 2016. 4 *Teori Belajar Sosial Bandura*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PSIKOLOGI/M.ARIES/4\\_TEORI\\_BELAJAR\\_SOSIAL\\_BANDURAx.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PSIKOLOGI/M.ARIES/4_TEORI_BELAJAR_SOSIAL_BANDURAx.pdf) diakses pada tanggal 18 Nopember 2016
- Bakhtiyar. (2017). Perilaku Informasi Dalam Perspektif Sosiologi : Suatu Kajian Dalam Sudut Pandang Voluntarism Action Of Theory. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Prodi Ilmu Perpustakaan UM 2017 "Rekonstruksi Peran Perpustakaan dan Pustakawan di Era Informasi"*. Malang, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 30 Agustus 2017 – ISBN: 978-602-60077-1-1
- Barus, Sri Ita. 2011. *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komputer USU Tahun Ajaran Tahun Ajaran 2009/2010 Semester VI dalam Rangka Mendukung Kegiatan Perkuliahan*. Medan: Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/24165> diakses pada tanggal 24 November 2016
- Draakukus.2012.*PenelusuranInformasi*<https://draakuskus.wordpress.com/2012/05/11/penelusuran-informasi/>diaksespadatanggal 27 Oktober 2016
- Hanifah & Abdullah, Syukriy. 2001. *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala
- Hendry. 2013. *Teori Motivasi Kebutuhan McClelland* <http://teorionline.net/teori-motivasi-kebutuhan-mcclelland/> diakses pada tanggal 18 Nopember 2016
- Lexy J, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Pendit, Putu Laxman. 2006. *Ragam Teori Informasi*. Jakarta: Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia
- Ready, Algu. 2016. *Penggunaan Media Online Sebagai Sumber Informasi Akademik Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*. Pekanbaru : Universitas Riau.
- Rifefan, Muhamad. 2014. *Penggunaan Media Online Dalam MemenuhiKebutuhan Informasi Akademis (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga <http://digilib.uin-suka.ac.id/15689/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses pada tanggal 24 November 2016
- Rozinah, Siti. 2012. *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Skripsi (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta)*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20314244-T30901-Perilaku%20pencarian.pdf> diakses pada tanggal 24 November 2016
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tea, Romel. 2014. *Media Online: Pengertian dan Karakteristik* <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-online-pengertian-dan.html> diakses pada tanggal 24 November 2016
- Yusup, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wardalisa. 2007. Teori Abraham Maslow. <http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/folder/0.3> diakses pada tanggal 26 desember 2016

## RIWAYAT PENULIS

**Drs. Bakhtiyar, S.Sos., M.IP.** Lahir di kota Pahlawan Surabaya, 3 April 1963, dan alamat tempat tinggal Dsn.Tengguli RT.04 RW.02. Desa Kajar Tengguli Kecamatan Pambon Kabupaten Sidoarjo. Penulis adalah Dosen Tetap Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Lulus S 1 Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan lulus S 1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, serta lulus S 2 Magister Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. HP: 082131831339. Email: bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

**PROMOSI PERPUSTAKAAN MELALUI VIDEO *ADVERTISING*  
GUNA MENINGKATKAN PEMASARAN JASA  
PERPUSTAKAAN UMUM**

**Karina Okta Bella, Putri Larasati**  
1, *putrilarasatimalang@gmail.com*  
Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK**

Pemanfaatan perpustakaan kian menurun seiring dengan adanya perkembangan teknologi informasi. Kurang updatenya pustakawan terhadap informasi yang ada serta kurang maksimalnya kegiatan promosi yang dilakukan merupakan beberapa factor yang menyebabkan masyarakat kurang mengenal perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan video *advertising* secara online dalam mengenalkan perpustakaan pada masyarakat secara luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya video *advertising* sebagai media pemasaran secara online, perpustakaan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas tanpa dihalangi oleh jarak serta dapat menarik minat kunjung pemustaka.

Kata Kunci : Promosi Perpustakaan, Video *Advertising*, Perpustakaan Umum

*ABSTRACT*

*The use of libraries is decreasing along with the development of information technology. Lack of updates the librarians on existing information and lack of maximum promotional activities are some of the factors that cause people to be less familiar with the library. This study aims to find out how far online advertising videos are in introducing libraries to general public. This study uses a qualitative approach. The results of the study showed that the use of video advertisements as an online promotion media can provide information to the general public without being blocked by distance and can attract visitors to visit.*

*Keywords: Library Promotion, Video Advertising, Public Library*

## Pendahuluan

Perpustakaan merupakan suatu organisasi yang bertugas mengumpulkan informasi, mengolah, menyajikan, dan melayani kebutuhan informasi bagi pemakai perpustakaan (Subrata, 2016). Salah satu perpustakaan yang banyak ditemui di Indonesia adalah perpustakaan umum. Hampir di setiap daerah di Indonesia mempunyai perpustakaan umum. Oleh karena itu, perpustakaan umum berkewajiban untuk memberikan layanan dan jasa informasi yang terbaik bagi seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pemanfaatan perpustakaan semakin menurun. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih senang menggunakan internet atau media sosial untuk mendapatkan informasi daripada melalui perpustakaan. Menurut berita Kompas Tahun 2015, hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh *Litbang* Kompas menunjukkan bahwa rendahnya minat kunjung perpustakaan dipengaruhi oleh belum memadainya akses masyarakat ke perpustakaan. Lebih dari separuh responden mengungkapkan bahwa alasan mereka enggan berkunjung ke perpustakaan adalah karena perpustakaan tersebut belum bisa diakses secara bebas oleh masyarakat umum. Sehingga, masyarakat harus datang terlebih dahulu ke perpustakaan untuk memperoleh informasi mengenai perpustakaan tersebut. Selain itu, karena jangkauan jarak perpustakaan yang sulit dijangkau oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan serta informasi perpustakaan yang kurang *update* di dunia *online* (Erianto, 2015).

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemasaran perpustakaan secara *online* guna mengenalkan layanan dan kegiatan yang terdapat pada perpustakaan umum. Menurut *American Marketing Association* dalam Tjiptono (2012), pemasaran adalah aktivitas serangkaian institusi, dan proses menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan, dan mempertukarkan tawaran (*offerings*) yang bernilai bagi pelanggan, klien, mitra, dan masyarakat umum. Pemasaran yang dilakukan perpustakaan, bisa melalui promosi perpustakaan. Promosi perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan perpustakaan yang dirancang agar masyarakat mengetahui manfaat sebuah perpustakaan melalui koleksi, fasilitas, dan produk atau layanan yang disediakan (Afriani & Yunaldi, 2012). Tujuan promosi perpustakaan yakni meningkatkan kepedulian masyarakat serta pengetahuan masyarakat atau pemustaka. Selain itu, beberapa perpustakaan khususnya perpustakaan umum sudah melakukan pemasaran perpustakaan, akan tetapi hasilnya masih tidak maksimal atau berpengaruh besar pada perpustakaan. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pemasaran atau bentuk promosi lain yang harus dilakukan oleh perpustakaan. Tujuan dilakukan penelitian, untuk mengetahui apakah perpustakaan sudah melakukan strategi promosi perpustakaan salah satunya dalam bentuk video *advertising* pada Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Jember.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa paparan atau data deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau observasi. Objek dan lokasi penelitian adalah Dinas, Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Jember. Hasil wawancara dan observasi diolah kemudian dianalisis. Dari analisis tersebut peneliti akan menarik kesimpulan sebagai tahap akhir dari penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pemasaran Perpustakaan Umum**

Menurut Santi (2008), pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan tujuan memuaskan perseorangan dan organisasi secara menguntungkan. Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Jember agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna serta dapat mengkomunikasikan nilai-nilai perpustakaan perlu melakukan pemasaran. Salah satu pemasaran yang dilakukan Perpustakaan Umum Kabupaten Jember yakni melalui promosi perpustakaan.

Alasan perpustakaan melakukan promosi perpustakaan, untuk mengkomunikasikan produk/jasa berupa informasi atau layanan yang ada di Perpustakaan Umum Kabupaten Jember ke masyarakat luas karena tidak semua masyarakat seperti masyarakat luar Kabupaten Jember mengetahui bahwa layanan yang disediakan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Jember lengkap serta juga terdapat kegiatan-kegiatan peningkatan literasi. Selain itu juga, terdapat layanan unik atau tidak semua perpustakaan umum mempunyai layanan tersebut. Akan tetapi, perlu adanya strategi dalam memasarkan Perpustakaan Umum Kabupaten Jember khususnya dalam segi promosi karena perpustakaan kurang memiliki hasil yang signifikan dari pemasaran yang dilakukan sebelumnya secara langsung maupun melalui media cetak dan *online* seperti *facebook*. Berdasarkan hasil penelitian, Pustakawan kurang *update* informasi dalam media *facebook* sehingga pemasaran yang dilakukan tidak berjalan maksimal atau hasilnya tidak signifikan. Salah satunya, ketika masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan masih banyak yang tidak mengetahui layanan yang disediakan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Jember.

### **Promosi yang Telah Dilakukan Perpustakaan Umum**

Dalam strategi memasarkan perpustakaan melalui promosi perpustakaan, sangat perlu dilakukan mengingat apresiasi nyata masyarakat terhadap perpustakaan begitu rendah. Promosi adalah setiap komunikasi yang bertujuan memperkenalkan produk pelayanan atau ide dengan distribusi. Tujuan promosi untuk memberitahukan, membujuk untuk menerima konsep, pelayanan ide atau barang yang dipromosikan (Mustofa, 2012). Sehingga dapat disimpulkan, tujuan promosi perpustakaan memperkenalkan semua manfaat perpustakaan serta



pengguna dapat mengetahui fungsi perpustakaan. Perpustakaan Umum Kabupaten Jember sebagai perpustakaan yang menyediakan informasi serta layanan kepada masyarakat luas, dimana tidak hanya masyarakat normal tetapi masyarakat berkebutuhan khusus pun bisa memanfaatkan perpustakaan untuk menambah pengetahuan pemustaka. Layanan unik banyak yang disediakan oleh perpustakaan untuk menunjang pendidikan, penelitian, pelestarian, bahkan sarana rekreasi masyarakat yang tidak semua perpustakaan umum lainnya dapat menyediakan layanan tersebut seperti layanan 3 dimensi. Selain itu juga terdapat kegiatan dalam peningkatan literasi masyarakat dari usia dini sampai dewasa. Dimana kegiatan tersebut telah di promosikan oleh perpustakaan melalui berita secara *online* yakni beritajatim.com tentang sekolah literasi gratis. Hal tersebut cukup terbukti berhasil dengan adanya permintaan kerjasama dari relawan Universitas Negeri Jember untuk mendukung sekolah gratis tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi serta wawancara kepada pustakawan, Perpustakaan Umum Kabupaten Jember telah melakukan promosi baik dalam media cetak maupun *online*. Promosi melalui media cetak yakni dengan brosur, koran yakni radarjember. Untuk media *online* melalui *facebook*. Promosi melalui *facebook* sudah dilakukan sejak tahun 2014. Akan tetapi, pustakawan tidak selalu *update* dalam media sosial tersebut. Perpustakaan Umum Kabupaten Jember juga melakukan kegiatan, dimana kegiatan tersebut bisa sebagai promosi perpustakaan kepada masyarakat seperti kegiatan peningkatan literasi yang diadakan di kecamatan seperti GAIM (Gerakan Anak Indonesia Membaca). Akan tetapi, kegiatan tersebut waktunya kondisional atau tidak tentu karena kurangnya apresiasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Jember terutama dalam segi pendanaan.

### **Implementasi Promosi Perpustakaan Melalui Video Advertising**

Dalam menyampaikan atau memasarkan perpustakaan perlu menggunakan beberapa jenis promosi. Terdapat lima jenis promosi yang bisa dilakukan perpustakaan yaitu iklan (*advertising*), penjualan tatap muka (*personal selling*), promosi penjualan (*sales promotion*), hubungan masyarakat, publisitas (*publicity and public relation*), serta pemasaran langsung (*direct marketing*) (Karminah, 2015).

Menurut hasil penelitian, promosi melalui *advertising* yang dilakukan oleh perpustakaan belum mendapatkan hasil yang signifikan salah satunya melalui media cetak seperti brosur. Maka perlu dilakukan promosi *advertising* dengan media lain yakni media berupa video periklanan perpustakaan. Berikut proses implementasi promosi perpustakaan:

**Sasaran:** dalam melakukan promosi melalui video, sasaran yang dituju adalah masyarakat luas baik masyarakat dari Kabupaten, Kota Jember maupun kota-kota lain agar perpustakaan lebih dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya dari masyarakat Jember.

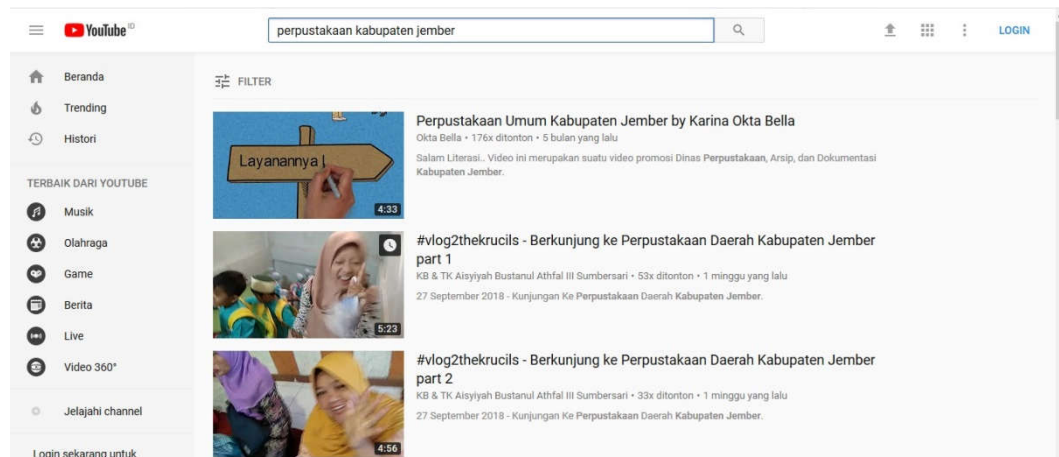
**Pesan:** pesan yang disampaikan perpustakaan menggunakan video tersebut bahwa perpustakaan mempunyai koleksi serta layanan yang cukup lengkap untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, pesannya memberikan solusi kepada masyarakat yang kesulitan mencari informasi seperti tugas atau penelitian dengan memanfaatkan Perpustakaan Umum Kabupaten Jember

kebutuhan pemustakan terpenuhi khususnya masyarakat Jember menjadi sejahtera karena adanya kegiatan-kegiatan positif dari perpustakaan.

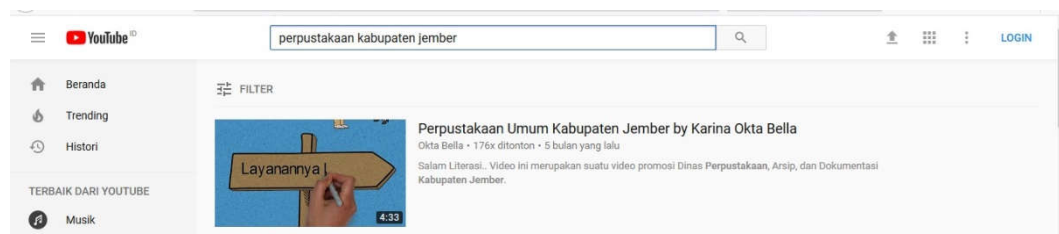
**Saluran komunikasi.** Dalam mempromosikan perpustakaan menggunakan saluran komunikasi langsung dengan menampilkan video ketika terdapat kunjungan dari masyarakat luar. Selain itu melalui saluran komunikasi non personal yakni melalui perantara media. Media video tersebut disebarakan melalui media sosial *online* yakni *youtube*. Melalui *youtube*, masyarakat luas dapat mengerti tentang Perpustakaan Umum Kabupaten Jember tanpa mengunjungi perpustakaan ketika mencari tahu informasi perpustakaan. Selain itu, link *youtube* tersebut dapat dicantumkan dalam *website* perpustakaan atau media sosial perpustakaan seperti *facebook*.

**Bauran:** bauran promosi yang digunakan adalah *advertising* dengan media lain yakni media berupa video periklanan perpustakaan yang disebarluaskan secara langsung maupun *online*.

Setelah melakukan promosi, pasti ada umpan balik dari pemustaka atau masyarakat yakni jika di *youtube* selain mendapat informasi tentang perpustakaan juga mendapatkan *like* atau komen. Berikut foto-foto video *advertising* yang dimiliki Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Jember.



Gambar deretan promosi menggunakan video salah satunya video *advertising* Perpustakaan Umum Kabupaten Jember



Gambar video *advertising* yang didistribusikan melalui *youtube*

## Penutup

## Simpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Jember merupakan perpustakaan umum yang berada di wilayah Kabupaten Kota Jember sebagai perpustakaan yang bernaung di bawah Pemerintah Kabupaten Jember. Perpustakaan tersebut mempunyai informasi, layanan yang cukup lengkap serta kegiatan-kegiatan dalam peningkatan literasi masyarakat. Oleh karena itu, agar Perpustakaan Umum dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh pemustaka serta agar citra perpustakaan selalu eksis di masyarakat perlu adanya promosi perpustakaan. Dalam promosi perpustakaan, salah satunya dapat melalui video yakni video *advertising*. Dengan menggunakan video tersebut, perpustakaan dapat memberikan informasi tentang perpustakaan secara *online* kepada masyarakat luas tanpa dihalangi oleh jarak. Masyarakat dapat melihat informasi tentang perpustakaan melalui video yang di unggah di sosial media seperti *youtube* dan *facebook*.

## Saran

Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Jember, lebih ditingkatkan lagi dalam memasarkan jasa perpustakaan agar hasilnya lebih signifikan. Selain itu, fasilitas dan jasa informasi lebih dikembangkan agar tetap terjaga eksistensinya dalam dunia modern serta dalam melakukan pemasaran melalui promosi jangan hanya menggunakan satu cara tetapi jika tidak maksimal gunakan strategi promosi yang lain agar hasil dari pemasaran perpustakaan optimal.

## Daftar Pustaka

- Afriani, N., & Yunaldi, Y. (2012). Peranan Promosi Perpustakaan Terhadap Kunjungan Pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Solok. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(1), 9-16.
- Erianto, D. (2015, September 16). *Popularitas Perpustakaan Semakin Pudar Dilibas Digital*. Retrieved from kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2015/09/16/09111961/Popularitas.Perpustakaan.Semakin.Pudar.Dilibas.Digital?page=all>.
- Karminah, W. (2015, Desember 28). *Peran Bauran Promosi di Perpustakaan*. Retrieved from digilib.isi-ska.ac.id: HYPERLINK "<https://digilib.isi-ska.ac.id/?p=621>" <https://digilib.isi-ska.ac.id/?p=621> .
- Mustofa, B. (2012). *Promosi Jasa Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Santi, T. (2008). Strategi Pemasaran Layanan Perpustakaan dalam Menciptakan Perpustakaan Not For Profit. *Jurnal Iqra'* 2(1), 33-43.

Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM  
Literasi Digital dari Pustakawan untuk Merawat Kebhinekaan  
Malang, 10 Oktober 2018

Subrata, Gatot. (2016). *Perpustakaan Digital*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Tjiptono, F., & Chandra, G. (2012). *Pemasaran Strategik: Mengupas Pemasaran Strategik, Branding Strategy, Customer Satisfaction, Strategi Kompetitif, hingga e-Marketing*. Yogyakarta: ANDI.

**REPOSITORI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS  
NEGERI MALANG SEBAGAI WADAH DALAM PENYIMPANAN DAN  
PENGUMPULAN LOKAL KONTEN CIVITAS AKADEMIKA**

**Muhammad Salmanudin Hafizh Shobirin dan Iqbal Anwar Zakaria**

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

**Abstrak**

Perpustakaan identik dengan adanya sebuah koleksi didalamnya. Bahan koleksi tersebut berisi sekumpulan informasi yang terstruktur secara sistematis yang disimpan dan diorganisir didalam sebuah perpustakaan. Tidak semua perguruan tinggi di Indonesia memiliki perpustakaan yang memiliki bahan koleksinya dalam bentuk digital serta diterapkannya pula sebuah repositori. Kebanyakan bahan koleksi yang disajikan oleh beberapa perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia masih dalam bentuk tercetak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa bagaimana hasil penerapan kebijakan pengumpulan serta penyimpanan karya ilmiah civitas akademika atau lokal konten kedalam sebuah database atau gudang penyimpanan karya ilmiah secara *online* yang disebut juga dengan repositori di Perpustakaan Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa repositori merupakan sebuah tempat penyimpanan, pengumpulan, dan pengelolaan karya tulis yang interaktif dalam bentuk digital, dan di Perpustakaan Universitas Negeri Malang repositori digunakan sebagai tempat rujukan informasi yang relevan untuk menunjang kreativitas civitas akademika khususnya dalam hal kepenulisan.

**Kata kunci :** Perpustakaan, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Repositori, Karya Tulis.

## I. PENDAHULUAN

Undang-Undang No.43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang perpustakaan menyatakan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dalam hal ini perpustakaan dapat dikatakan juga sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum yang haus akan informasi. Masyarakat umum membutuhkan sebuah wadah atau tempat atau rujukan informasi agar rasa haus mereka akan informasi dapat dengan mudah sirna dan terpenuhi. Maka dari itu berkaitan dengan masyarakat yang haus akan informasi, perpustakaan harus mampu menjadi tempat yang kaya akan sumber informasi yang relevan dan teraktual. Sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan tersebut dikemas dalam bingkai nama bahan koleksi perpustakaan.

Bahan koleksi disini merupakan sebuah unsur yang sangat penting didalam perpustakaan. Tanpa adanya bahan koleksi sebuah instansi atau tempat belum bisa disebut dengan perpustakaan. Bahan koleksi tersebut berisi sekumpulan informasi yang terstruktur secara sistematis yang disimpan dan diorganisir didalam sebuah perpustakaan. Bahan koleksi yang terdapat pada perpustakaan tidak hanya dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, koran melainkan terdapat pula bahan koleksi dalam bentuk non-cetak seperti rekaman suara, film, *e-jurnal* atau *e-book* yang kontennya digital. Mengenai hal tersebut kinerja perpustakaan kini dituntut mampu menyelaraskan dengan perkembangan teknologi informasi (IT), khususnya dalam hal bahan koleksi bentuk non-cetak atau digital.

Era teknologi informasi masa kini sering disebut juga dengan era digitalisasi yakni, pentransformasian bentuk informasi yang semula tercetak (buku) kedalam bentuk non-cetak (elektronik atau digital). Sehingga dampak daripada era digitalisasi ini adalah informasi dapat disebar luaskan dengan sangat mudah dan cepat. Selain itu, dampak dari adanya digitalisasi tersebut dapat dirasakan juga di bidang perpustakaan. Pada saat ini sebagian perpustakaan dari

seluruh perpustakaan di Indonesia, khususnya perpustakaan perguruan tinggi memiliki bahan koleksi yang mampu diakses dalam bentuk elektronik atau digital. Bahan koleksi digital tersebut dikumpulkan didalam sebuah database atau gudang penyimpanan karya secara online yang disebut juga dengan repositori. Didalam perpustakaan perguruan tinggi, karya ilmiah yang dihasilkan oleh civitas akademika atau yang disebut juga dengan lokal konten dalam bentuk tercetak telah banyak ditransformasikan kedalam bentuk digital. Kemudian karya-karya dalam bentuk digital tersebut dikumpulkan dan disimpan di repositori. Hal tersebut sangat berguna untuk memudahkan civitas akademika menemukan informasi lokal konten yang dibutuhkan tanpa harus datang ke gedung perpustakaan. Dengan adanya bahan koleksi dalam bentuk digital, kemampuan civitas akademika dalam mengakses informasi yang dibutuhkan sangatlah cepat.

Universitas Negeri Malang (UM) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang memiliki gedung perpustakaan pusat yang mewah. Didalam gedung perpustakaan pusat Universitas Negeri Malang terdapat tiga lantai. Bahan koleksi yang disajikan kepada pemustaka sangatlah banyak, baik yang tercetak maupun non-cetak. Khususnya bahan koleksi non-cetak, didalam Perpustakaan Universitas Negeri Malang telah diterapkannya kebijakan pengumpulan serta penyimpanan karya ilmiah civitas akademika atau lokal konten kedalam sebuah database atau gudang penyimpanan karya ilmiah secara online yang disebut juga dengan repositori. Sehingga dalam hal ini lokal konten yang dikumpulkan tidak hanya dalam bentuk tercetak, melainkan dalam bentuk non-cetak atau digital. Lokal konten yang dikumpulkan tersebut diantaranya adalah skripsi, tesis, disertasi, dan tugas akhir mahasiswa. Maka dari itu, kebijakan adanya sebuah repositori yang diterapkan oleh Perpustakaan Universitas Negeri Malang menarik untuk diteliti.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian kali ini metode yang digunakan oleh penulis saat penelitian mengenai kebijakan repositori Perpustakaan Universitas Negeri Malang adalah dengan metode kualitatif dan pengumpulan data didapat melalui wawancara. Diharapkan dengan menggunakan metode kualitatif ini, dapat diperoleh hasil yang

lebih mendalam terkait pengembangan kebijakan repositori di Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **3.1. Perpustakaan**

Undang-Undang No.43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang perpustakaan yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang terdapat berbagai macam bahan koleksi baik cetak (buku) maupun terekam (digital) yang dikelola oleh seorang pustakawan dengan organisasi terstruktur yang bertujuan untuk menyajikan informasi kepada pemustaka.

Perpustakaan pada masa kini bukan hanya sebagai sumber informasi melainkan sebagai sumber daya informasi yang artinya bahwa perpustakaan tersebut sebagai tempat untuk menjelajah, mengelola, serta menciptakan kembali karya tulis baru yang bermanfaat bagi para pemustaka. Disamping itu perpustakaan kini berupaya untuk berkembang dan berkemajuan dengan cara terus menerus berinovasi seiring dengan perkembangan zaman, dimana perkembangan teknologi dan informasi sangatlah pesat. Begitu pula dengan pustakawan yang kini mampu secara profesional dalam menerapkan kinerja didalam perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi yang handal. Tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan kepada pustakawan dalam mengelola perpustakaan serta memudahkan pemustaka dalam memanfaatkan layanan perpustakaan.

#### **3.2. Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Perpustakaan merupakan tempat yang sangat krusial keberadaannya ditengah-tengah masyarakat. Peran perpustakaan adalah sebagai tempat kumpulan sumber informasi yang terkelola secara sistematis dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini diperlukan supaya sumber informasi yang disajikan perpustakaan dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan informasi masyarakat disekitarnya. Khususnya perpustakaan perguruan tinggi, dimana masyarakat



sekitarnya merupakan masyarakat terpelajar yang sangat tinggi akan kebutuhan informasinya.

Perpustakaan secara umum telah dijelaskan dalam UU no. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Selain penjelasan diatas yang secara umum, sebuah perpustakaan dapat dibagi berdasarkan dimana perpustakaan tersebut didirikan. Salah satunya adalah perpustakaan perguruan tinggi. Pengertian mengenai perpustakaan perguruan tinggi menurut Sulisty Basuki (1991: 51) adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berfalsafah dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat).

Pendapat yang lain mengenai perpustakaan perguruan tinggi menurut Noerhayati (1987: 1), perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga induknya yang bersama-sama unit lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan melaksanakan Tri Dharmanya.

Bersinergi dengan pendapat yang telah disebutkan diatas, Syihabuddin Qalyubi (2007: 10), menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu unit pelaksana teknis (UPT) perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, dan melayani sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya.

Daridefinisi di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah sebuah lembaga atau institusi yang berdiri didalam suatu perguruan tinggi yang didalamnya terdapat berbagai bahan koleksi berupa karya tulis ilmiah yang berguna sebagai tempat pemenuhan kebutuhan informasi dalam bidang

pendidikan, sebagai tempat rujukan sumber informasi dalam pelaksanaan penelitian, serta sebagaipusat informasi yang disimpan menurut tata susunan tertentu untuk memudahkan pengunjung dalam mencari sumber informasi. Maka dari itu perpustakaan perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai jantungnya perguruan tinggi dikarenakan sebagai tempat pusat sumber informasi.

### 3.3. Repositori

Repositori merupakan sebuah tempat penyimpanan karya tulis ilmiah. Jika ditinjau dari sudut pandang perpustakaan, repositori adalah suatu tempat penyimpanan data, informasi, dan dokumen dalam bentuk digital yang dikelola dan digunakan. Repositori dapat juga dikatakan sebagai gudang penyimpanan informasi berupa karya ilmiah dalam bentuk digital yang diterapkan pada sebuah institusi kelembagaan.

Menurut Reizt (2004) menyatakan, bahwa *repository is the physical space (building, room, area) reserved for permanent or intermediate storage of archival materials (manuscripts, rare books, government documents, papers, photographs etc)*. Maksud dari repositori menurut Reizt adalah sebuah bangunan atau gedung atau perpustakaan dalam cakupan yang luas. Dokumen atau karya tulis yang dikelola oleh pengadaan repositori dikhususkan pada karya tulis yang terdapat didalam perpustakaan tersebut, serta merupakan karya tulis yang belum pernah dihasilkan oleh perusahaan penerbit yang lain. Maka dari itu karya tulis yang terdapat didalam repositori biasa disebut dengan literatur abu-abu (*gray literature*) dimana konten yang disajikan adalah karya tulis yang khas yang belum pernah ada dipasaran perusahaan penerbit atau instansi kelembagaan manapun. Sehingga karya tulis yang khas disebut juga dengan lokal konten.

Pendapat yang lain yakni menurut Pfister (2008) menyatakan bahwa repositori yang terdapat pada suatu perguruan tinggi adalah satu set layanan yang menawarkan berbagai bahan digital yang dihasilkan oleh lembaga tersebutataupun yang dihasilkan lembaga lain yang dikelolanya kepada masyarakat penggunaanya. Maksud daripada bahan digital pada pendapat diatas adalah bahan koleksi atau karya tulis dalam bentuk digital.Tempat penyimpanan karya tulis menurut pendapat diatas tidak berupa bangunan fisik atau gedung, melainkan sebuah

server komputer yang didalamnya terdapat suatu database yang cukup besar cakupannya untuk menyimpan karya-karya tersebut. Berdasarkan pendapat di atas pula, pengelolaan karya tulis yang disimpan didalam server komputer bentuknya adalah digital. Sehingga dalam hal ini repositori yang dimaksud adalah bagian daripada perpustakaan digital.

Dari kedua pendapat yang telah disebutkan di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa yang dimaksud dengan repositori adalah sebuah tempat penyimpanan sekumpulan karya tulis lokal konten yang tidak berwujud fisik pada suatu perpustakaan atau lembaga atau instansi, melainkan dalam wujud digital yang hanya mampu dioperasikan dan diakses melalui sistem komputer secara online.

### **3.4. Repositori Sebagai Penunjang Penyimpanan dan Pengumpulan Karya Tulis**

Perpustakaan Universitas Negeri Malang merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerapkan sistem repositori dalam mengumpulkan seluruh karya tulis civitas akademika dalam bentuk digital. Alamat website repositori Universitas Negeri Malang adalah di *www.mulok.lib.um.ac.id*. Karya tulis yang dikumpulkan ke dalam repositori adalah karya tulis dari mahasiswa dan dosen. Kebijakan mengenai diterapkannya repositori di Perpustakaan Universitas Negeri Malang menyatakan bahwa setiap mahasiswa wajib menyerahkan tugas akhir (jenjang D3) dan skripsi (jenjang S1) secara *full text* yakni mulai dari *cover* hingga halaman paling akhir ketika akan lulus perkuliahan, kemudian setiap mahasiswa jenjang S2 dan S3 hanya diwajibkan mengumpulkan artikel, dan untuk dosen yang akan naik pangkat wajib menyerahkan karya tulisnya yang terbit di manapun. Seluruh dokumen karya-karya tulis tersebut wajib diserahkan kepada pihak Perpustakaan Universitas Negeri Malang dalam bentuk CD. Kemudian, oleh pihak Perpustakaan Universitas Negeri Malang dokumen yang telah dikumpulkan dikoreksi kembali dari segi formatnya diubah menjadi *.pdf*, kemudian diunggah kedalam repositori. Selanjutnya, supaya nanti mudah untuk dikenali oleh google mengenai karya tulis tersebut maka diatur struktur kepenulisan terkait dengan judul, jenis karya, dan penulisnya. Struktur kepenulisan karya tulis diatur kembali

oleh pihak Perpustakaan Universitas Negeri Malang, yaitu pertama tata letak kepenulisan judul yang hanya berlaku satu baris, kemudian lompat ke baris selanjutnya untuk penulisnya. Apabila dokumen karya tulis tersebut formatnya diubah menjadi *.html*, maka supaya mudah dikenali oleh google harus ditambahkan metadata yaitu data dari data sebagai *resources* karya tulis tersebut. Metadata ini ditambahkan pada *syntax.html*-nya. Penambahan metadata tersebut adalah memberikan data dalam karya tulis tersebut mengenai nama penulis, kota penerbit, tempat penerbit, jenis karya dan tahun terbit. Selain mudah dikenali oleh google, hal ini diperlukan juga untuk mengetahui isi konten karya tulis seseorang apabila ada yang dikutip oleh karya tulis orang lain. Disamping itu dokumen karya tulis yang diserahkan ke pihak perpustakaan ditambahkan *header*, *footer*, dan *watermark* Universitas Negeri Malang.

Kemudian dari sisi keamanan penyimpanan isi konten karya tulis yang terletak didalam repositori sangat diperhatikan oleh pihak Perpustakaan Universitas Negeri Malang, karena isi konten karya tulis seseorang sangat penting dan berharga bagi pihak individu dan pihak universitas. Isi konten karya tulis diamankan supaya tidak terjadi plagiasi atau penyalinan isi konten karya tulis seseorang. Karya tulis yang terkumpul didalam repositori dapat diunduh dalam dua kategori yaitu abstrak dan *full text*. Kategori abstrak dapat diunduh melalui jaringan internet diluar kampus Universitas Negeri Malang, akan tetapi untuk kategori *full text* hanya dapat diunduh didalam perpustakaan menggunakan jaringan internet didalam kampus Universitas Negeri Malang. Disamping itu untuk keamanan lanjutnya, seluruh komputer Perpustakaan Universitas Negeri Malang yang telah terkoneksi dengan jaringan internat juga diatur untuk tidak dapat menyalin karya tulis yang berada didalam repositori tersebut. Sehingga dengan adanya keamanan tersebut mampu meminimalisir tindakan plagiasi karya tulis dan pencurian dokumen.

Dari kebijakan yang telah dikemukakan diatas dapat kita peroleh bahwa setiap karya tulis mahasiswa dan dosen yang dikumpulkan dan disimpan secara digital tersebut dapat digunakan sebagai rujukan informasi yang relevan dalam hal kepenulisan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen yang lain.

Sementara itu untuk pengembangan dari repositori kedepannya, Perpustakaan Universitas Negeri Malang akan menciptakan program dalam memetakan atau mengelompokkan berbagai karya tulis yang dikumpulkan oleh setiap mahasiswa. Tujuan daripada pengembangan tersebut dilakukan adalah untuk mengetahui lebih fokus keahlian-keahlian dari setiap mahasiswa yang dapat dilihat melalui karya tulis yang diproduksinya. Jadi sebuah repositori tidak hanya sebatas sebagai gudang penyimpanan karya tulis, akan tetapi juga sebagai wadah untuk menunjukkan fokus keahlian-keahlian setiap mahasiswa kepada pihak di luar perpustakaan.

Suatu kebijakan yang diadakan oleh sebuah lembaga sudah pasti dalam pengimplementasiannya diiringi oleh berbagai kendala atau halangan. Dengan adanya berbagai kendala didalam suatu kebijakan maka, kita dituntut untuk tetap terus berinovasi dalam rangka menanggulangi kendala-kendala tersebut agar dapat mengimplementasikan suatu kebijakan dengan optimal. Repositori Perpustakaan Universitas Negeri Malang penulis merasa sudah baik dalam hal kebijakan serta pengimplementasiannya, akan tetapi kendala daripada kebijakan repositori tersebut adalah kurangnya tenaga ahli yang profesional dalam menangani pengadaan repositori tersebut, sehingga proses pengunggahan karya tulis yang dikumpulkan ke repositori berjalan cukup lama.

#### **IV. PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut mengenai repositori institusi Perpustakaan Universitas Negeri Malang, dapat ditarik kesimpulan bahwa repositori merupakan sebuah tempat penyimpanan, pengumpulan, dan pengelolaan karya tulis yang interaktif dalam bentuk digital di Perpustakaan Universitas Negeri Malang yang digunakan sebagai tempat rujukan informasi yang relevan untuk menunjang kreativitas civitas akademika khususnya dalam hal kepenulisan. Tidak hanya itu, repositori juga berguna sebagai suatu persyaratan legalitas karya tulis yang dihasilkan oleh dosen di Universitas Negeri Malang. Oleh karena itu repositori yang terdapat didalam Perpustakaan Universitas Negeri Malang tidak hanya diartikan sebagai tempat penyimpanan karya tulis bentuk digital, melainkan juga sebagai tempat yang interaktif dalam pengembangan

keaktivitas kepenulisan civitas akademika karena informasi yang relevan dan akurat didalam repositori tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

*Faisal, Hariadi.2012. KUALITAS PELAYANAN SIRKULASI PERPUSTAKAAN DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TAHUN 2012.*  
<http://eprints.uny.ac.id/7708/2/bab%201%20-%2006101241046.pdf>.(Diakses 22 November 2017 pukul 08.32 wib.)

*Hasugian, Jonner. 2012. Internal Repository pada Perguruan Tinggi.*  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/39750/Repository%20Institusi%20Perguruan%20Tinggi.pdf?sequence=1>.(Diakses 20 November 2017 pukul 09.25 wib.)

*Sutedjo, Mansur. 2014. Pengelolaan Repositori Perguruan Tinggi dan Pengembangan Repositori Karya seni.* <http://lib.isi.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/Digital-Local-Content-Menjadi-Bagian-Penting-Dalam-Pengembangan-Repository-Karya-Seni-2.pdf>. (Diakses 19 November 2017 pukul 20.57 wib.)

*Suwarno, Wiji.2013. Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan.Penerbit Univ. Sanata Dharma.Yogyakarta*

## STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI SEKOLAH DENGAN MEMANFAATKAN METODE PEMBELAJARAN *BRAINSTORMING* DI SEKOLAH

Violita Dea<sup>1</sup>, Wilujeng Ayu Wulandari<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
Violita.desti@gmail.com

### ABSTRACT

*This paper discusses the school literacy strategy by using brainstorming learning methods in schools. A separate school literacy strategy for developing reading skills and writing skills. While the use of brainstorming is a step for school literacy activities to sharpen students' reasoning with an invitation to discussion after students have conducted school literacy activities. The method used in this study is a qualitative method through literature study. The purpose of this learning is to find out the relationship between school literacy and the application of brainstorming learning methods.*

**Keywords:** School literacy, *Brainstorming*

### ABSTRAK

Paper ini membahas tentang strategi literasi sekolah dengan memanfaatkan metode pembelajaran *brainstorming* di sekolah. Strategi literasi sekolah dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Sedangkan pemanfaatan *brainstorming* ialah suatu langkah lanjutan dari kegiatan literasi sekolah guna mempertajam daya nalar siswa dengan ajakan diskusi setelah siswa melakukan kegiatan literasi sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif melalui studi literatur. Tujuan dari penulisan ini ialah mengetahui adanya keterkaitan antara literasi sekolah dengan penerapan metode pembelajaran *brainstorming*.

**Kata Kunci:** Literasi sekolah, *Brainstorming*

## PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat terlepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang harus ada di setiap negara. Adanya pendidikan di setiap negara dapat menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang ada pada dunia pendidikan secara aktif mengembangkan potensi dalam diri siswa agar terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Salah satu masalah yang tengah dihadapi dunia pendidikan di Indonesia ialah lemahnya proses pembelajaran pada peserta didik. Kurangnya dorongan berfikir kritis serta lemahnya kemampuan analisis pada siswa, menyebabkan peserta didik hanya mampu mengingat serta menghafal informasi secara teoritis tanpa memahami informasi untuk selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lemahnya kemampuan daya analisis peserta didik dalam memahami suatu hal ditunjukkan melalui sejumlah survei pendidikan salah satunya adalah Programme for International Student Assessment (PISA) yang dimuat dalam koran nasional online Republika tahun 2018. Fakta yang ada menyatakan bahwa kondisi para siswa Indonesia dalam hal penalaran masih berada pada level tingkat rendah. Pernyataan bahwa pentingnya daya nalar yang tinggi atau high order thinking skills (HOTS) bukan hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran saja akan tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bahkan ketika siswa tersebut telah dinyatakan lulus.

Mulyati (2004: 44) menyatakan bahwa gagasan atau pesan yang disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkat pengetahuan atau daya nalar siswa. Daya nalar tersebut dapat dioptimalkan dengan menerapkan metode curah pendapat (*Brainstorming*).

*Brainstorming* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan dalam suatu kelompok belajar yang memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda satu sama lain. Adanya gerakan literasi sekolah yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai ialah sebuah langkah yang positif dalam mengembangkan minat baca siswa. Akan tetapi meningkatnya kemampuan membaca dan menulis siswa sebagai hasil dari proses literasi sekolah dirasa belum bisa untuk memenuhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Adanya langkah lanjut dari proses kegiatan literasi sekolah ialah dengan menggunakan metode pembelajaran *brainstorming*.

Dalam paper ini kami mengambil tema tentang literasi sekolah dengan judul “strategi mengembangkan literasi sekolah dengan memanfaatkan metode pembelajaran *brainstorming* di sekolah”. Dari pernyataan tersebut penulis berharap adanya langkah lanjutan dari proses literasi sekolah yang intensif dan berkelanjutan terkait pembelajaran berpikir kritis melalui metode *brainstorming*.



## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan paper ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur. Metode penelitian yang menggunakan studi literatur dengan mengkaji literatur seperti buku, jurnal, artikel, artikel ilmiah yang relevan. Dimaksud penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistic atau cara-cara kuantifikasi (pengukuran).

Fokus perhatian pada penulisan ini ialah bagaimana strategi mengembangkan literasi sekolah dengan memanfaatkan metode pembelajaran *brainstorming* yang dimaksudkan agar siswa dapat mempertajam daya analisisnya agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1 Literasi Sekolah

Literasi menurut Kemendikbud (2016:2) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu yang cerdas melalui kegiatan, antara lain dengan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Adanya gerakan literasi sekolah ini bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai model pembelajaran yang literat sepanjang hayat.

Gerakan literasi sekolah menurut Kemendikbud (2016:3) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. upaya untuk mewujudkan kebiasaan membaca pada siswa. Kebiasaan yang dilakukan di sekolah yaitu dengan melakukan kegiatan 15 menit untuk membaca sebelum pelajaran dimulai. Hal ini dapat menumbuhkan minat dan budaya membaca pada siswa. Kegiatan literasi sekolah dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Secara garis besar literasi sekolah dapat diartikan sebagai upaya pemerintah dengan seluruh elemen masyarakat dalam menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu yang cerdas melalui kegiatan, antara lain dengan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara serta meningkatkan keterampilan membaca agar menguasai pengetahuan dengan baik.

### 3.2 Metode Pembelajaran *Brainstorming*

Metode pembelajaran merupakan cara guru untuk menciptakan suatu cara mengajar pada peserta didik dengan suasana menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sampai dengan tercapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Trianto (2010: 51) suatu model pembelajaran ialah sebuah perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2010: 2) terdapat beberapa konsep yang berhubungan erat dengan model pembelajaran, yakni:

- Strategi pembelajaran merupakan prosedur yang dipilih oleh pendidik dalam proses belajar mengajar agar peserta didik mudah dalam menerima dan memahami isi materi sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.
- Metode pembelajaran merupakan cara yang bersifat prosedural yang dipilih oleh pendidik sebagai alat dalam menjalankan rencana yang sudah disusun untuk mencapai tujuan.
- Teknik merupakan serangkaian jalan, alat atau media yang digunakan pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik.

Secara garis besar model pembelajaran merupakan suatu rangkaian bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru dengan caranya masing-masing. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik ialah metode pemecahan masalah atau metode *brainstorming*. Metode *brainstorming* pertama kali diperkenalkan oleh Alex Osborne pada tahun 1930. *Brainstorming* merupakan cara yang bagus dalam memunculkan banyak ide. Metode curah pendapat (*brainstorming*) merupakan perpaduan antara metode tanya jawab dan diskusi. Metode tersebut sebagai upaya untuk mengumpulkan pendapat yang dilontarkan oleh seluruh anggota kelompok, baik secara individu maupun kelompok. Pendapat yang telah dilontarkan oleh siswa akan berbeda-beda akan tetapi tidak ada sesi mengkritik sebelum sesi evaluasi. Metode *brainstorming* yaitu metode yang merangsang berfikir untuk tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa, serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka.

Sedangkan menurut Roestiyah, *metode brainstorming* adalah suatu metode atau mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas yaitu dengan melontarkan suatu masalah ke kelas, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau berkomentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok. *Metode brainstorming* dilaksanakan untuk menggali pemahaman kreativitas siswa yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik untuk mewujudkan kreativitas siswa sehingga menghasilkan produk. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan cara menerapkan metode *brainstorming*.

### **3.3 Literasi Sekolah Dengan Penerapan Metode *Brainstorming***

Di dalam konsep gerakan literasi sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan adanya kegiatan pembiasaan membaca yang komprehensif dengan melibatkan semua aspek dalam lingkup pendidikan guna meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami suatu bacaan. Literasi dalam hal membaca dan menulis lebih banyak diterapkan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Literasi yang dimaksud ialah kemampuan seseorang dalam menguasai informasi yang tengah mengalir dengan begitu cepat. seseorang tersebut dapat

mengkases, memahami serta menggunakan informasi tersebut secara cerdas dan bijak.

Salah satu aspek terpenting dalam mencapai kompetensi tersebut ialah dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh pendidik. Metode pembelajaran tanpa variasi dan terkesan monoton seringkali menghambat perkembangan belajar siswa. Metode konvensional yang masih banyak diterapkan pada setiap materi pembelajaran seperti metode ceramah menimbulkan kejenuhan pada diri siswa. Sedangkan beberapa materi tertentu dirasa perlu diterapkan dengan metode lain agar lebih efektif.

Penerapan metode *brainstorming* ialah salah satu metode pembelajaran yang cukup efektif. Keefektifan penerapan metode pembelajaran *brainstorming* ditunjukkan dengan adanya kombinasi antara model kooperatif yakni Student Teams Achievement Division (STAD) dan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning). Dimana model kooperatif STAD mampu memberikan stimulus terhadap aktivitas siswa secara mandiri dan kelompok dan kemudian dapat berbagi pengetahuan dengan seluruh siswa untuk pemecahan masalah bersama. Sementara pendekatan CTL mengarahkan siswa untuk menyeimbangkan materi dengan dunia nyata sehingga mereka dapat lebih termotivasi dalam proses pembelajaran (Asduri: 2017).

Dalam konsep tersebut penerapan literasi sekolah dikaitkan dengan metode pembelajaran *brainstorming* ialah dengan strategi pembelajaran yang digunakan masing-masing pendidik. Dalam pembelajaran literasi, setelah para siswa membaca buku yakni 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, para siswa diminta agar mereview apa yang telah dibaca, setelah itu ketika proses belajar mengajar guru bersama peserta didik melakukan *brainstorming*.

Guru dapat melontarkan beberapa pertanyaan atau menunjukkan sebuah mind mapping agar dapat merangsang siswa untuk menganalisis suatu masalah. Setelah semua siswa menyatakan argumen barulah guru tersebut memberikan evaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan kepada para siswanya.

Siswa yang telah melakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran *brainstorming* diharapkan dapat menggunakan, memanfaatkan, mengulang suatu konsep yang telah dipelajari menurut pemahaman mereka sendiri, serta dapat memilih konsep mana yang cocok diterapkan ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah.

### **3.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Brainstorming***

#### **3.4.1 Kelebihan Metode *Brainstorming***

Keuntungan penggunaan strategi *brainstorming* menurut Roestiyah (2008:74), yaitu:

- Anak-anak aktif berpikir untuk menyatakan pendapat.
- Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
- Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
- Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran
- Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
- Terjadi persaingan yang sehat.

- Anak merasa bebas dan gembira.
- Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

### **3.4.2 Kekurangan Metode *Brainstorming***

Menurut Roestiyah (2008:75) strategi *brainstorming* juga memiliki kelemahan yang perlu diatasi, yaitu :

- Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir dengan baik.
- Anak yang kurang selalu ketinggalan.
- Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai.
- Guru hanya menampung pendapat dan tidak merumuskan kesimpulan.
- Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya itu benar atau salah.
- Tidak menjamin hasil pemecahan masalah.
- Masalah bisa berkembang kearah yang tidak diharapkan.

## **PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penulisan paper ini ialah strategi pengembangan literasi sekolah dengan memanfaatkan salah satu metode pembelajaran yakni pembelajaran *brainstorming*. Metode pembelajaran ini dimaksudkan untuk menstimulus siswa untuk lebih berpikir kritis. Langkah *brainstorming* yang diterapkan ialah dengan mengajak siswa berdiskusi setelah melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai oleh guru. Dari bacaan yang nantinya didiskusikan bersama siswa lain serta adanya hasil evaluasi dan refleksi dari guru diharapkan siswa dapat memahami betul suatu bacaan atau informasi yang telah didapat agar nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **4.2 Saran**

Dari tinjauan studi literatur didapatkan bahwa penerapan metode pembelajaran *brainstorming* terbilang efektif dalam mengembangkan daya nalar peserta didik. Saran yang ingin disampaikan oleh penulis ialah perlunya dikaji lebih dalam lagi bagaimana mengatasi kelemahan dari metode pembelajaran ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Asduri, Sujariani (2016). *Efektivitas Penerapan Metode Brainstorming Terhadap Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP NEGERI 4 SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Bahan Ajar Pelatihan Tenaga Perpustakaan Sekolah: Literasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.

Mulyati, Y (2004). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Puspita, Ratna (2018). *Sebagian Besar Siswa Masih Berpikir Level Rendah*. Jakarta: Republika.

Roestiyah N.K (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Trianto (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1

Uno, Hamzah B. (2010). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan pembelajaran

**STRATEGI PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN  
PEMANFAATAN LOCAL CONTENT DI PERPUSTAKAAN**  
(*Studi Deskriptif tentang Strategi Pustakawan dalam Meningkatkan Pemanfaatan  
Local Content di Perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya*)

**Ari Hardiman, Farah Ruqayah**

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Nusantara Bandung

**ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas tentang strategi pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan local content di perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pustakawan dalam mempromosikan, mentransformasi, dan mengembangkan media local content perpustakaan bagi sivitas akademika di Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan local content di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya terbagi ke dalam tiga tahap. Pertama, dalam mempromosikan koleksi local content perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya dilakukan sosialisasi melalui berbagai media, yakni melalui jejaring sosial facebook dan pamflet yang dipasang diseluruh mading yang ada di Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Kedua, dalam mentransformasi koleksi local content di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya dilakukan dengan memperbaharui bentuk (alih bentuk) karya ilmiah dari cetak ke bentuk elektronik (digital), dimana bentuk e-local content ini dikelola pada sebuah web perpustakaan yang bisa diakses di repository Unsil pada link [digilib.unsil.ac.id](http://digilib.unsil.ac.id). Selanjutnya, memanfaatkan peran dosen dalam hal pengunggahan hasil karya ilmiah ataupun jurnal secara mandiri pada halaman repository Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Ketiga, pustakawan melakukan pengembangan repository khususnya untuk perpustakaan Universitas Siliwangi sebagai proses mengembangkan media local content perpustakaan bagi civitas akademika Universitas Siliwangi Tasikmalaya.*

**Kata kunci:** Strategi pustakawan, promosi perpustakaan, *Local Content*.

## A. PENDAHULUAN

Dalam upaya mendukung terlaksananya pendidikan tinggi, lembaga pendidikan tinggi perlu ditunjang oleh seperangkat fasilitas serta prasarana yang memadai. Salah satu fasilitas pokok dan esensial adalah tersedianya *perpustakaan* dengan koleksi yang dapat digunakan sebagai sarana informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian khasanah bangsa, serta memberikan layanan sebagai jasa lainnya. Sesuai yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan bagian keempat pasal 24 disebutkan bahwa:

- (1) Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi Standar Nasional Perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan;
- (2) Standar Nasional Perpustakaan yang dimaksud pada ayat (1) diantaranya menyangkut ketersediaan koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;
- (3) Perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi;
- (4) Setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan Standar Nasional Perpustakaan.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, perpustakaan perguruan tinggi memiliki tugas menyediakan sumber informasi bagi pemustaka baik mahasiswa, dosen, serta staf yakni berupa penyediaan koleksi. Tujuan dari perpustakaan perguruan tinggi sendiri adalah memberikan layanan informasi untuk kegiatan belajar, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan demikian, kelengkapan koleksi perpustakaan merupakan faktor utama dalam terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik.

Untuk mewujudkan layanan perpustakaan yang dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pengguna sebagaimana yang diamanatkan dalam UU RI No. 43 pasal 24 diatas, perpustakaan perguruan tinggi harus ditunjang dengan ketersediaan sumber daya yang memenuhi persyaratan kualitas dan kuantitas. Sumber daya yang dimaksud bukan hanya terbatas pada koleksi bahan pustaka semata, namun banyak sumber daya lain diantaranya adalah gedung dan fasilitas pendukungnya, anggaran, sistem layanan, pustakawan, serta pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi. Dari berbagai sumberdaya tersebut, pustakawan merupakan sumberdaya yang sangat menentukan keberhasilan perpustakaan perguruan tinggi dalam menjalankan tugas dan fungsinya terutama dalam menunjang program Tri Dharma perguruan tinggi. Pustakawan perpustakaan perguruan tinggi sebagai suatu profesi dituntut untuk dapat menjalankan tugas kepustakawannya secara profesional agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat penggunaannya dengan menampilkan kinerja yang berkualitas. Peningkatan kinerja yang berkualitas akan dapat diwujudkan bila pustakawan memiliki kompetensi dan keahlian yang dipersyaratkan dan peningkatan kompetensi pustakawan pada perpustakaan perguruan tinggi

merupakan keharusan karena perkembangan teknologi yang begitu pesat dan kebutuhan masyarakat pengguna yang semakin kompleks. Hal tersebut, bukan saja menjadi tanggung jawab institusi melainkan juga tanggung jawab pustakawan itu sendiri.

Disisi lain, keterbatasan anggaran untuk menambah koleksi selalu menjadi masalah tersendiri bagi suatu perpustakaan, sehingga perpustakaan perguruan tinggi harus mengupayakan penambahan bahan informasi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya melalui koleksi muatan lokal atau yang biasa disebut *local content*. Muatan lokal (*local content*) menurut Yuyu Yulia dkk (2009: 1.7) mencakup koleksi lokal (*local collection*) dan bahan pustaka kelabu (*grey literature*). Koleksi lokal merupakan sumber-sumber informasi (buku-buku dan dokumen) yang berkenaan dengan topik yang sifatnya lokal. Sedangkan *grey literature* merupakan koleksi yang dihasilkan sendiri oleh suatu instansi, dimana koleksi ini tidak bisa didapatkan di tempat lain selain pada instansi tempat berasal. Dengan kata lain, *grey literature* adalah bahan-bahan perpustakaan yang tidak dipublikasikan melalui jalur publikasi formal (*semipublished*) atau tidak tersedia secara komersial. Yakni, karya ilmiah yang umumnya berupa kertas karya, skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian, serta laporan yang tidak dipublikasikan lainnya (Raymond John Prytherch, 2005: 311).

Berdasarkan hal tersebut, sudah seyogyanya perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi *local content* yang cukup dan memadai guna memberi informasi dan bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian akhir maupun bagi dosen sebagai warga perguruan tinggi yang melanjutkan studi dan peran serta kewajibannya di perguruan tinggi. *Local content* ini akan sangat diperlukan untuk pengembangan penelitian karena penelitian seringkali dilakukan berdasarkan pada penelitian sebelumnya. Penelitian juga akan berkembang semakin baik jika akses terhadap sumber daya informasi ilmiah semakin cepat, mudah, dan efisien. Dengan demikian, *local content* yang dihasilkan oleh civitas akademik pada perpustakaan perguruan tinggi harus terus dikembangkan serta diberdayakan sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan kembali dan siap digunakan sebagai sumber pembelajaran oleh pemustaka.

Melihat pentingnya manfaat serta kegunaan dari *local content* pada perguruan tinggi, maka keberadaannya harus dikelola dan disajikan secara tepat. Kualitas dan kuantitas *local content* pun harus terus bertambah seiring dengan kebutuhan akan informasi dari para pengguna yang semakin meningkat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran dosen dan mahasiswa perguruan tinggi dalam melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dimana hasil karya dan laporannya dapat dijadikan sumber untuk memperkaya *local content* perguruan tinggi. Seperti yang tercantum dalam Permendikbud RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) pasal 54 bahwa:

Penelitian di perguruan tinggi paling sedikit bertujuan:

- (1) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pengembangan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat;
- (2) Menghasilkan penelitian yang bermutu dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia;
- (3) Menjamin pengembangan penelitian unggulan spesifik perguruan tinggi berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif;



(4) Meningkatkan diseminasi hasil penelitian dan perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI) secara nasional dan internasional.

Namun kenyataannya, kesadaran dari para mahasiswa sendiri dalam memanfaatkan *local content* perpustakaan masih belum maksimal. Salah satunya di Universitas Siliwangi (UNSIL) Tasikmalaya, dimana keberadaan *local content* perpustakaan masih kurang diperhatikan. Seperti dalam hal penelitian, mahasiswa masih jarang memanfaatkan dan mengakses *local content* yang tersedia di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Padahal, *local content* perpustakaan tersebut sangat berguna sebagai bahan rujukan/referensi untuk sumber pembelajaran dan pengembangan penelitian para pemustaka.

Permasalahan diatas menuntut sebuah solusi yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemanfaatan *local content* di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Dalam hal ini, keterlibatan pustakawan untuk aktif mengelola, mengkaji, dan mengembangkan perpustakaan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengangkat sebuah kajian mengenai strategi pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan *local content* di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dimana data yang diperoleh berupa tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber atau informan yang dapat diteliti dan dipercaya. Dengan metode deskriptif-kualitatif ini, peneliti bisa mendapatkan informasi yang diinginkan lebih mendalam, detail, dan akurat. Peneliti pun melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan studi literatur.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur, koleksi *local content* yang dimiliki perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya meliputi: skripsi, tesis, disertasi, jurnal, laporan penelitian, hasil seminar, dan karya tulis dosen. Adapun jenis koleksi *local content* yang dimiliki oleh perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Jenis Koleksi *Local Content* Perpustakaan**  
**Universitas Siliwangi Tasikmalaya**

No	Jenis Koleksi	Jumlah Eks.
1	Jurnal Penelitian	233
2	Skripsi dan Tesis	350
3	Karya ilmiah lainnya	122
<b>Jumlah</b>		<b>705</b>

Bentuk dari koleksi *local content* ini mencakup koleksi cetak dan non cetak (elektronik). Koleksi cetak *local content* berupa draft skripsi, tesis, disertasi, jurnal, laporan penelitian, hasil seminar, dan karya tulis dosen. Sedangkan koleksi non cetak (elektronik) *local content* berupa *soft copy* (format file) dari skripsi dan tesis, serta CD book.

Adapun strategi pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan *local content* di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya terbagi kedalam tiga tahap, yakni sebagai berikut.

### **1. Strategi Pustakawan dalam Mempromosikan Koleksi *Local Content* bagi Civitas Akademika Universitas Siliwangi Tasikmalaya**

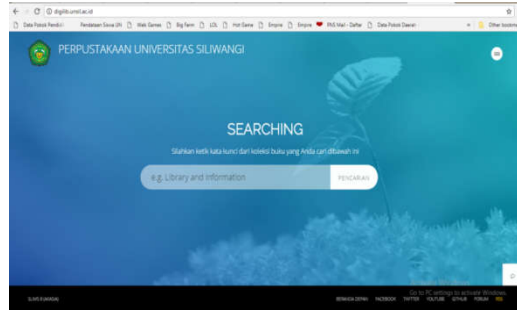
Dalam mempromosikan koleksi *local content* di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, pustakawan melakukan strategi yang sederhana tapi bermanfaat dan cukup baik. Yakni, pustakawan melakukan kegiatan sosialisasi melalui berbagai media. Salah satu media yang digunakan adalah jejaring sosial facebook. Promosi melalui jejaring sosial ini dilakukan dengan membuat *fans page facebook* untuk diikuti *followers*. Hal ini dilakukan karena hampir seluruh mahasiswa yang ada di Universitas Siliwangi Tasikmalaya menggunakan facebook sebagai salah satu media komunikasinya. Selain itu, promosi juga dilakukan menggunakan pamflet/brosur yang dipasang diseluruh mading yang ada di setiap fakultas Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Disamping itu, pustakawan juga melakukan sosialisasi kepada para dosen dalam setiap Rapat (rapat pimpinan).

### **2. Strategi Pustakawan dalam Mentransformasi Koleksi *Local Content* bagi Civitas Akademika Universitas Siliwangi Tasikmalaya**

Perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya sendiri memiliki staf dan tenaga ahli yang mempunyai pendidikan khusus ilmu perpustakaan. Dengan demikian, pustakawan di Universitas Siliwangi Tasikmalaya mampu mengelola, mengolah, dan menyajikan serta mengembangkan perpustakaan dengan baik.

Adapun kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya dalam mentransformasi koleksi *local content* yaitu pustakawan memperbaharui bentuk (alih bentuk) karya ilmiah kedalam bentuk digital (*e-local content*), dimana bentuk digital *local content* ini dikelola pada sebuah web perpustakaan yang bisa diakses langsung (*direct access*) di halaman repository Unsil pada link <http://digilib.unsil.ac.id>. Adapun ketika akan login ke web [digilib.unsil.ac.id](http://digilib.unsil.ac.id) melalui jaringan internet lokal Unsil harus menggunakan password yaitu NPM (Nomor Pokok Mahasiswa) untuk mahasiswa, dan password khusus atau user pribadi untuk para dosen.

Berikut tampilan halaman repository perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya pada website <http://digilib.unsil.ac.id>.



**Gambar 1**  
**Tampilan Halaman *Repository* Perpustakaan**  
**Universitas Siliwangi Tasikmalaya**

Web [digilib.unsil.ac.id](http://digilib.unsil.ac.id) dibuat sejak tahun 2009 oleh Haryadi, S.I.Pust, akan tetapi mulai berjalan pada tahun 2016. Web [digilib.unsil.ac.id](http://digilib.unsil.ac.id) sendiri dibuat menggunakan aplikasi *open source*, yakni *software* Senayan Library Management System (SLiMS)berlisensi GNU General Public License (GPL).Untuk perangkat keras (*hardware*) yang digunakan dalam mengelola sistem otomasi perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya (SLiMS) ini berada di Ruang Multimedia yang dikelola oleh perpustakaan Universitas Siliwangi sendiri. Adapun jaringan internet yang digunakan di ruangan multimedia ini menggunakan jaringan internet lokal Universitas Siliwangi Tasikmalaya, dimana ruangan ini hanya bisa diakses oleh pemustaka yang memiliki kartu anggota saja.

Dalam mentransformasi koleksi *local content*perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya juga tidak terlepas dari kontribusi para dosen. Peran dosen ini berada dalam hal pengunggahan hasil karya ilmiah, laporan penelitian ataupun jurnal secara mandiri (jurnal elektronik) pada halaman repository UNSIL melalui akses pribadi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian para mahasiswa yang dikelola oleh pustakawan. Dengan demikian, dibutuhkan kesukarelaan dari para dosen untuk memperkaya *local content* di Universitas Siliwangi Tasikmalaya agar dapat bermanfaat bagi sivitas akademika, meskipun belum ada aturan yang mengikat dari pihak lembaga.

### **3. Strategi Pustakawan dalam Mengembangkan Media *Local Content* Perpustakaan bagi Civitas Akademika di Universitas Siliwangi Tasikmalaya**

Pustakawan menjadi satu-satunya tenaga ahli yang dapat meningkatkan pemanfaatan koleksi *local content* perpustakaan bagi sivitas akademika. Di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, pustakawan melakukan kegiatan pengembangan media untuk koleksi *local content* perpustakaan. Lebih tepatnya pustakawan melakukan pengembangan repository khusus untuk perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya sendiri meskipun membutuhkan anggaran besar. Repository khusus ini dibuat untuk penyimpanan jurnal elektronik yang didalamnya berisi tulisan ilmiah hasil penelitian mahasiswa dan dosen Universitas Siliwangi Tasikmalaya, karena saat ini penyimpanan repository Universitas Siliwangi Tasikmalaya masih menyatu dengan LPPM Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Sehingga dengan mengembangkan repository khusus perpustakaan sendiri pemanfaatannya akan lebih efektif.

Selain itu, peran dari dosen tentunya sangat membantu dalam mengembangkan dan memperkaya koleksi *local content* yang ada di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Hal ini dikarenakan karya-karya ilmiah yang ada dapat menjadi sumber informasi dan bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian akhir maupun bagi dosen lain yang melanjutkan studi dalam pengembangan penelitian.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam mempromosikan koleksi *local content* di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, pustakawan melakukan kegiatan sosialisasi melalui berbagai media. Salah satu media yang digunakan adalah jejaring sosial facebook, pamflet/brosur, dan sosialisasi kepada para dosen dalam setiap Rapin (rapat pimpinan);
2. Dalam mentransformasi koleksi *local content* di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya dilakukan dengan kegiatan memperbaharui bentuk (alih bentuk) karya ilmiah dari cetak ke bentuk digital (*e-local content*), yang bisa diakses halaman repository Unsil pada link <http://digilib.unsil.ac.id>. Selain itu, memanfaatkan peran dosen dalam hal pengunggahan hasil karya ilmiah ataupun jurnal secara mandiri (jurnal elektronik) pada halaman repository Universitas Siliwangi Tasikmalaya;
3. Dalam mengembangkan media *local content* di perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, pustakawan melakukan pengembangan repository khusus untuk jurnal elektronik yang berisi tulisan ilmiah hasil penelitian mahasiswa dan dosen untuk perpustakaan Universitas Siliwangi Tasikmalaya meskipun membutuhkan anggaran yang besar.

### Saran

Dengan melihat hasil dari strategi pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan koleksi *local content* perpustakaan di Universitas Siliwangi Tasikmalaya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Dalam melakukan promosi *local content* perpustakaan, pustakawan perlu menambahkan strategi lain yang lebih menarik, misalnya melalui kegiatan bazar, pameran ataupun mengadakan perlombaan baik berbentuk lomba penulisan makalah maupun lomba membuat poster dengan tema seputar masalah-masalah di perpustakaan;
2. Pengembangan website dalam pembaharuan (transformasi) koleksi *local content* perpustakaan harus lebih dikembangkan lagi agar bisa diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun demi membantu kemudahan masyarakat pengguna perpustakaan;

3. Perpustakaan perlu menjalin kerjasama dengan lembaga perguruan tinggi dalam melakukan pengembangan repository khusus perpustakaan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyono. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ditjen Dikti. 2004. *Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasugian, Jonner. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.
- Hermawan, Rachman. 2006. *Etika Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Hidayat, Rahmat. 2007. *Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Universitas Medan Area*. Medan: Tidak dipublikasikan
- Moch. Ananda Fadhill J. Maronie. 2007. *Pengembangan Koleksi Local Content di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Tidak dipublikasikan
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NS, Sutarno. 2008. *Kamus Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Jala Permata.
- Permendikbud RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).
- Perpustakaan Nasional RI. 2002. *Pedoman Umum Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- \_\_\_\_\_. 2011. *Standar Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- \_\_\_\_\_. 2017. *Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Prytherch, Raymond John. 2005. *Harrod's librarians' glossary and reference book (10th Edition)*. Burlington, VT: Ashgate.
- Purwono dan Sri Suharmini. 2009. *Perpustakaan dan Kepustakawanan Indonesia (Cetakan Keenam)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. Undang-undang Nomor 24 tahun 2014 Tentang Pustakawan. Jakarta.
- Sudarsana, Undang dan Bastiano. 2011. *Pembinaan Minat Baca (Cetakan Kedelapan)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke-16)*. Bandung: Alfabeta.
- Yulia, Yuyu dan Janti Gristinawati S. 2009. *Pengembangan Koleksi (Cetakan Kelima)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumber Online:**
- Ilmiyah, Tatik dan Sri Ati. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Local Content Terhadap Kegiatan Penelitian Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan*

*Skripsi/Tugas Akhir di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.* Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 2, No. 2, Tahun 2013 Hal. 1-9. Tersedia:

<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=74963>.

[Diakses 06 November 2017]

Nurazizah, Elok dkk. 2015. *Pemanfaatan Koleksi Elektronik Local Content.* Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3 No. 7, Tahun 2015, Hal. 1261-1267. Tersedia

<http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/949/463>. [Diakses 06 November 2017]

Pantur, Angelda Latriyanti dkk. 2016. *Peran Pustakawan dalam Upaya Promosi Pemanfaatan Perpustakaan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Manggarai.* Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Udayana. Tersedia:

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/d3perpus/article/view/21649/14346>.

[Diakses 30 November 2017]

Winarko, Bambang. 2017. *Membangun Profesionalisme Pustakawan Abad Ke-21.* Jurnal Perpustakaan Pertanian, Vol. 26, No. 1, Tahun 2017. Tersedia:

<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpp/article/view/7711/6695>.

[Diakses 30 November 2017]

## ***USER EXPERIENCE SEBAGAI TEROBOSAN PERPUSTAKAAN MENGHADAPI NET-GENERATION***

**Rosiana Nurwa Indah, Miftahunisa' Igiriza, Rifqi Zaeni Achmad Syam**  
Universitas Islam Nusantara

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul "*User Experience* sebagai Terobosan Perpustakaan Menghadapi *Net-Generation*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *user experience* dapat menjadi terobosan perpustakaan menghadapi *Net-Generation*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kajian pustaka, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hasil penemuan-penemuan lain yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas melalui buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Adapun hasil penelitian ini adalah perpustakaan dapat memberikan *user experience* untuk menghadapi *Net-Generation* berupa layanan yang menyediakan fasilitas OPAC yang dapat mencari segala koleksi yang ada di perpustakaan, web yang interaktif, jasa kemas ulang informasi, dan *project room*.

Kata kunci: *user experience*, *Net-Generation*, perpustakaan

### **ABSTRACT**

*This research entitled "User Experience as a Breakthrough in Facing Net-Generation Library". The purpose of this research is to find out how user experience can be a breakthrough library facing Net-Generation. Data collection methods in this study are literature reviews, namely data collection methods by exploring, observing, and identifying the results of other findings related to topics that will be discussed through books, articles, journals and so on. The results of this study are the library can provide user experience to deal with Net-Generation in the form of services providing OPAC facilities that can search for all collections in the library, interactive web, information repackaging services, and project rooms.*

*Keywords: user experience, Net-Generation, library*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini pemasaran barang dan jasa suatu produk sangatlah semakin ketat. Para penyedia barang dan jasa berlomba-lomba menyajikan dan memasarkan barang dan jasanya dengan kemasan semenarik mungkin, sehingga dapat mencuri perhatian konsumennya ditengah semakin banyaknya kompetitor disekelilingnya. Hal ini menjadikan adanya pergeseran orientasi penyedia barang dan jasa yang tadinya berfokus pada bagaimana pengemasan barang dan jasanya sebagai barang atau jasa yang akan dipasarkan, dan saat ini beralih berorientasi kepada konsumennya, yaitu dengan mempresentasikan keberadaan dan manfaat dari produk atau barangnya agar dapat dirasakan oleh konsumen. Hal ini dikarenakan menurut Fenech dan O’Cass dalam Amanda (2012) menyatakan bahwa, representasi dari sebuah produk atau jasa dipengaruhi oleh persepsi konsumen atas produk atau jasa tersebut, sehingga harus ada yang memastikan jika elemen-elemen penyusun barang atau jasa tersebut memiliki representasi yang positif, baik secara estetik maupun dapat memberikan rasa yang positif kepada penggunanya. Dengan kata lain, didalam sebuah pemasaran saat ini diorientasikan kepada kebutuhan konsumen melalui pengalaman positif yang diterima pengguna berdasarkan representasi atas barang atau jasa yang digunakan. Adanya kesan pemberian pengalaman kepada konsumen ini disebut sebagai *User Experience* (UX). Dimana menurut Aaker (dalam Amanda, 2012) yang menganalogikan *user experience* (UX) pada pengguna internet yang menjadikan *experience* yang dimilikinya dalam penggunaan internet digunakan sebagai dasar dalam perbandingan pengguna dalam penggunaan media lain selain internet.

Adanya konsep *user experience* yang kebanyakan digunakan dalam menilai produk atau jasa dapat diadopsikan untuk diaplikasikan kedalam layanan perpustakaan. Apalagi generasi perpustakaan saat ini telah mulai memasuki konsep *makerspace* yang berorientasi kepada kebutuhan-kebutuhan pengguna perpustakaan (Priyanto, 2016). Selain itu, saat ini pengguna perpustakaanpun semakin beragam yaitu salah satunya berasal dari N-Gen atau *Net-Generation* yang mana merupakan generasi yang muncul pada saat teknologi informasi sudah berkembang. Adapun ciri khas dari generasi ini diantaranya para N-Gen ini memiliki penguasaan informasi yang baik, kebebasan untuk berfikir dan berekspresi (Dheny, 2013).

Kemunculan adanya generasi N-Gen ini tentu menimbulkan tantangan sendiri bagi perpustakaan. Hal ini dikarenakan muncul adanya perkembangan akan kebutuhan dari penggunanya, yang saat ini mayoritas berasal dari N-Gen yang memiliki berbagai kualifikasi atau penilaian tersendiri dalam segala hal, tersebut termasuk mengenai layanan perpustakaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis mengangkat topic mengenai pengaplikasian *user experience* pada perpustakaan untuk digunakan dalam menghadapi N-Gen sangat menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, pada makalah ini penulis mengambil judul “*User Experience* sebagai Terobosan Perpustakaan Menghadapi *Net-Generation*”.



## METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam melakukan pengumpulan data dalam makalah ini penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa kajian pustaka, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hasil penemuan-penemuan lain yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas melalui buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *User Experience (UX)*

*User experience (UX)* merupakan konsep yang biasanya digunakan dalam suatu produk, biasanya berupa aplikasi atau web online. Namun, UX ini bisa digunakan dalam menilai sebuah barang atau jasa, termasuk jasa atau layanan perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi. Pengertian *User Experience (UX)* menurut ISO 9241-210 dalam Wiryawan (2011) adalah persepsi seseorang dan responnya dari pengguna sebuah produk, sistem, atau jasa. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui jika UX merupakan respon atau tanggapan dari seseorang atas kebergunaan produk atau jasa yang diterimanya.

Dalam UX dikenal adanya istilah *usability* (kebergunaan) yang menurut Nielsen (dalam Wiryawan, 2011) memiliki beberapa komponen. Adapun komponen tersebut adalah *learnability*, *efficiency*, *memorability*, *errors*, dan *satisfaction*. *Learnability* adalah sistem yang dibuat haruslah mudah untuk dipelajari sehingga pengguna cepat beradaptasi dan dapat bekerja dengan cepat. *Efficiency* yaitu berarti bahwa sebuah sistem harus efisien untuk digunakan. *Memorability* yaitu berarti bahwa sebuah sistem haruslah mudah diingat (atau mampu mengingatkan), sehingga seorang pengguna biasa kembali. *Errors* berarti bahwa sebuah sistem harus mempunyai tingkat kesalahan yang kecil sehingga pengguna membuat kesalahan sekecil mungkin (dalam Wiryawan, 2011).

### B. *Net-Generation*

*Net-generation* merupakan istilah generasi yang diperkenalkan oleh Tapscott. 'N' (dalam Dheny, 2011), adalah singkatan untuk 'net' atau 'Internet' yang menekankan pada sifat teknologi yang telah meresap ke dalam kehidupan kelompok usia ini. Generasi internet adalah generasi yang sangat cerdas teknologi dimana internet telah menjadi media utama mereka. Adapun ciri-ciri generasi internet atau N-Gen ini menurut Oblinger & Oblinger (dalam Wulandari), adalah sebagai berikut:

1. *Digital literate*, yaitu generasi yang memiliki kemampuan digital yang baik, sehingga mereka dengan mudah menggunakan berbagai teknologi digital dan visual, serta lebih menyukai tampilan visual dibanding dengan teks.
2. Selalu terhubung, yaitu *Net-generation* selalu terhubung dengan dunia luar melalui *internet mobile* yang mereka bawa kemana-mana.
3. Segera, yaitu *Net-generation* selalu menginginkan kecepatan, apakah itu berhubungan dengan respon yang mereka harapkan maupun kecepatan dalam memperoleh informasi.
4. Experiential, yaitu kebanyakan siswa *Net-generation* lebih suka belajar dengan melakukan daripada dengan diberitahu apa yang harus mereka lakukan.
5. Sosial, yaitu *Net-generation* sangat tertarik dengan interaksi sosial, apakah itu *chatting* dengan teman-teman lama, bekerja sama dalam sebuah *game online*, memposting buku harian *web (blogging)*, berbagi informasi dan bersosialisasi melalui

situs jejaring sosial semacam *facebook*, *twitter* dan lain-lain. Mereka terbuka terhadap keanekaragaman, perbedaan, dan mereka nyaman berinteraksi dengan orang asing yang tidak dikenal sekalipun.

6. Tim, yaitu *Net-generation* lebih menyukai belajar dan bekerja dalam tim. Pendekatan *peer to peer* umumnya digunakan dan siswa saling membantu.
7. Struktur, yaitu *Net-generation* sangat berorientasi pada prestasi, sehingga dalam kesehariannya mereka ingin parameter, aturan, prioritas, dan prosedur dalam mencapai tujuannya.
8. Keterlibatan dan Pengalaman, yaitu *Net-generation* berorientasi pada penemuan dan cara belajar induktif atau pengamatan membuat, merumuskan hipotesis dan mencari tahu aturan.
9. Visual dan Kinesthetic, yaitu *Net-generation* merasa lebih nyaman di lingkungan yang kaya gambar dibandingkan dengan teks.

Adapun Ciri *N-gen* lainnya yang disampaikan oleh Tapscott dalam Dheny (2011) sebagai konsumen atau pengguna barang atau jasa adalah sebagai berikut:

- 1) *N-Geners want options* (N-Geners ingin memiliki banyak pilihan karena mereka cepat bosan)
- 2) *N-Geners want customization to their individual sizes, preferences and needs* (N-Geners ingin *customized* (mengubah pola yang ada untuk disesuaikan dengan dirinya) ukuran masing-masing, preferensi, dan kebutuhan).
- 3) *They want to change their minds* (mereka ingin mengubah pikiran mereka).
- 4) *They try before they buy* (mereka mencoba sebelum mereka membeli).
- 5) *Technology doesn't dazzle – function counts* (teknologi tidak terlalu mempesona – yang penting adalah banyaknya fungsi yang bisa digunakan).

### **C. User Experience Terobosan Perpustakaan Menghadapi Net-Generation**

Perpustakaan merupakan berasal dari kata pustaka (Indonesia), *liber* (Latin), *bibliothek* (Belanda), *bibliothek* (Jerman), *bibliothèque* (Perancis), *biblioteca* (Spanyol), *bibliotheca* (Portugis), dan *biblia* (Yunani). Semua kata-kata tersebut memiliki arti buku, kitab (Basuki, 2010). Adapun Pengertian perpustakaan menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Pengertian lain mengenai Perpustakaan dinyatakan oleh Wiji Suwarno (2013), yang menyatakan bahwa, perpustakaan adalah pusat sumber informasi dan menjadi tempat adaptasi berkembangnya informasi. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat diketahui perpustakaan adalah pusat sumber informasi dan menjadi pusat perkembangan informasi yang berguna dalam pemenuhan kebutuhan informasi penggunaannya pada bidang pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan sarana rekreasi bagi para penggunanya.

Tujuan dari didirikannya perpustakaan menurut Sulisty-Basuki (2010), yaitu (1) Penyimpanan, yaitu perpustakaan bertugas menyimpan buku yang diterimanya; (2) Penelitian, yaitu perpustakaan harus menyediakan bahan yang akan digunakan dan dibutuhkan didalam penelitian; (3) Informasi, yaitu perpustakaan wajib menyediakan segala informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka; (4) Pendidikan, yaitu perpustakaan merupakan tempat pembelajaran seumur hidup; (5) Kultural, yaitu perpustakaan merupakan tempat yang menyimpan kasanah kebudayaan bangsa. Fungsi perpustakaan menurut Undang-Undang No.

43 tentang Perpustakaan adalah sebagai tempat pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi untuk mencerdaskan dan keberdayaan bangsa.

Adapun jenis perpustakaan menurut Undang-Undang No. 43 tentang Perpustakaan, yaitu, pertama, Perpustakaan Nasional adalah LPND yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan dan berkedudukan di ibu kota yang bertugas menetapkan kebijakan nasional; melaksanakan pembinaan pengelolaan perpustakaan; membina kerjasama dengan berbagai jenis perpustakaan; dan mengembangkan standar nasional perpustakaan. Kedua, perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, baik pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten atau kota, kecamatan, dan desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat yang bertugas menyelenggarakan perpustakaan daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya, dan memfasilitasi terwujudnya sebagai tempat pembelajaran seumur hidup oleh masyarakat. Ketiga, perpustakaan sekolah/madrasah, merupakan perpustakaan yang dalam penyelenggaraannya sudah memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan yang bertugas menyediakan berbagai literatur yang mendukung kelancaran pembelajaran, kurikulum pembelajaran, dan lain sebagainya. Keempat, perpustakaan perguruan tinggi, merupakan perpustakaan yang dalam penyelenggaraannya sudah memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan yang bertugas menyediakan berbagai literatur yang mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kelima, perpustakaan khusus, yaitu perpustakaan yang hanya memberikan layanan dilingkungannya dan secara terbatas memberikan layanan kepada pemustaka diluar lingkungannya, serta bertugas mendukung visi misi lembaga induknya.

Perpustakaan memiliki berbagai macam informasi yang terkandung didalam materi perpustakaan atau bahan perpustakaan. Adapun jenis bahan perpustakaan atau materi perpustakaan ini meliputi, antara lain (1) karya cetak atau karya grafis, seperti buku, majalah, surat kabar, disertasi, dan laporan; (2) karya non cetak atau karya rekam, seperti piringan hitam, rekaman audio, kaset dan video; (3) bentuk mikro, seperti mikro film, mikrofis, dan *microopaque*; (4) karya dalam bentuk elektronik, seperti disket, pita magnetic, dan kelongsong elektronik (*catridge*); (5) materi perpustakaan yang diasosiasikan dengan komputer; dan (6) *e-books* (Sulistyo-Basuki: 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui jika bahan atau materi dimiliki oleh perpustakaan tidak hanya dalam bentuk tercetak saja, tetapi juga terdapat koleksi non cetak seperti rekaman audio, film, *e-books*, dan lain sebagainya.

Adapun sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan disebut sebagai pustakawan. Pengertian pustakawan menurut Sulistyo-Basuki (2010), adalah tenaga profesional yang bertugas mengelola perpustakaan, mengorganisasi materi perpustakaan agar dapat didayagunakan oleh pemakai. Didalam lembaga informasi perpustakaan termasuk profesi informasi, seperti arsiparis, dokumentasi, manajer rekod atau arsip dinamis, curator, dan lain sebagainya.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang pustakawan harus memiliki sebuah kompetensi. Pengertian kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan; menguasai. Adapun kompetensi pustakawan menurut *Special Libraries Association* (SLA) dalam Blasius Sudarsono (2006) terbagi menjadi dua, yaitu kompetensi profesional, dan kompetensi personal. Kompetensi profesional merupakan kompetensi menyangkut pengetahuan pustakawan khususnya dalam bidang sumber daya informasi, akses informasi, teknologi informasi, manajemen dan riset, serta kemampuan untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai basis dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi.

Adapun kompetensi personal adalah keterampilan atau keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, memusatkan perhatian pada semangat belajar sepanjang kariernya, dapat mendemonstrasikan nilai tambah atas karyanya, dan selalu dapat bertahan dalam dunia kerja yang baru.

Adapun karakteristik perpustakaan sebagai lembaga informasi jika dilihat berdasarkan sudut pandang inklusi sosial, yaitu perpustakaan dapat dijadikan sebagai wadah atau tempat para komunitas untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensinya (Laksmi, Tamara, dan Ari, 2010). Hal ini dikarenakan perpustakaan bisa menjadi fasilitator bagi komunitas. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan layanan yang berbasis komunitas.

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas dapat diketahui jika perpustakaan merupakan lembaga informasi yang bertugas menyediakan informasi bagi penggunanya. Namun, adanya berbagai kemajuan teknologi menjadikan pengguna perpustakaan semakin beragam dimana salah satunya adalah N-Gen. Apalagi menurut Priyanto (2016), menyatakan bahwa, pengguna perpustakaan saat ini tidak lagi hanya memerlukan informasi, tetapi juga memerlukan adanya pengalaman atau kesan yang menyenangkan di perpustakaan yang dapat digunakan sebagai acuan kepuasan. Hal ini menunjukkan jika untuk saat ini kebutuhan masyarakat untuk datang ke perpustakaan bukan hanya mencari informasi tetapi juga adanya kebutuhan lain yang berhubungan dengan pencarian pengalaman oleh mereka.

Adapun cara yang dapat dilakukan perpustakaan dalam menyediakan informasi bagi penggunanya, termasuk N-Gen dengan menyediakan fasilitas perpustakaan yang berkolaborasi dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Hal ini dikarenakan N-Gen ini merupakan generasi yang akrab dengan kemajuan dan penggunaan teknologi, salah satunya dengan menyediakan *Online Public Access Catalogues* (OPAC) yang dapat diakses melalui internet sehingga dapat diakses dari manapun dan kapanpun tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. OPAC tersebut tidak hanya dapat digunakan untuk mencari buku saja tetapi segala koleksi yang ada di perpustakaan seperti film, jurnal, dan lain sebagainya. Selain itu, menyediakan web dan sistem interaktif yang disertai dengan efek-efek visual (Wulandari). Hal ini dapat memberikan UX atau pengalaman tersendiri bagi pengguna N-Gen mengenai cara penggunaan teknologi yang ada di perpustakaan. Apalagi mereka lebih suka sesuatu yang bersifat visual dari pada tekstual.

Selain itu, perpustakaan juga dapat menyediakan jasa kemas ulang informasi. Kemas ulang informasi menurut Purwono (2013), yaitu cara mengubah bentuk informasi ilmiah sehingga dapat dimengerti dan dipergunakan oleh pemakai. Adapun pendapat mengenai pengemasan informasi oleh Alan Bunch dalam Stilwell (Surachman, 2013), menyatakan bahwa, pengemasan informasi merupakan pendekatan untuk membantu diri sendiri, menekankan permasalahan bahwa layanan informasi adalah memilih informasi yang sesuai, dan memproses ulang informasi tersebut dalam sebuah bentuk yang benar-benar dapat dipahami, mengemas informasi, dan merancang semua bahan ini dalam sebuah media yang tepat bagi pengguna, sehingga mengkombinasikan dua konsep yang melekat dalam istilah pengemasan (yakni memproses ulang dan mengemas). Pengemasan informasi ini dapat mengalih mediakan kedalam berbagai bentuk media, seperti dalam bentuk brosur, video, dan media lainnya yang mudah dimengerti dan menarik bagi penggunanya. Adanya jasa kemas ulang informasi ini relevan untuk diberikan kepada N-Gen karena dapat memberikan UX bahwa perpustakaan dapat menyediakan informasi yang cepat, dan menarik yang sesuai dengan ciri-ciri N-gen yang menuntut segala sesuatu didapatkan secara cepat, dan sesuai dengan keinginan mereka.

Selain itu, juga dapat menyediakan *Project room*, yaitu fasilitas yang dapat untuk pribadi maupun kelompok yang bisa dipesan, dilengkapi dengan multimedia yang lengkap dan pustakawan referensi yang siap membantu mereka. Melalui fasilitas *project room* mahasiswa dapat mendiskusikan dan mempresentasikan project akademik dan memproduksi pengetahuan baru (Wulandari). Hal ini dapat memberikan UX kepada N-Gen bahwa perpustakaan dapat menjadi wadah mereka mengaktualisasikan diri mereka yang memiliki sifat suka bekerja Tim dan berekperimental.

## **PENUTUP**

Dewasa ini adanya kemajuan teknologi menjadikan perpustakaan memiliki tantangan baru dalam menghadapi pengguna perpustakaan yang beragam seperti Net-Generation atau N-Gen. Hal ini menjadikan perpustakaan harus dapat berkolaborasi menyediakan layanan perpustakaan yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Layanan tersebut dapat berupa menyediakan fasilitas OPAC yang dapat mencari segala koleksi yang ada di perpustakaan, web yang interaktif, jasa kemas ulang informasi, dan *project room*. Hal ini bertujuan untuk memberikan *user experience* (UX) kepada penggunanya, karena untuk saat ini pengguna tidak hanya memerlukan informasi saja tetapi membutuhkan adanya pengalaman yang berkesan dari penggunaan perpustakaan. Hal ini yang menjadikan kenapa *user experience* (UX) itu perlu. Dengan demikian, eksistensi perpustakaan di kalangan N-Gen dapat dirasakan keberadaannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dheny, Nur Hidha Rahma. "Lahirnya Generasi Baru: The Net-Generation", <http://www.stikosa-aws.ac.id/wp-content/uploads/2013/09/Artikel-3-Net-Generation.pdf>, diakses 3 Oktober 2018.
- Laksmi, Tamara Adriani Sosetyo-Salim, dan Ari Irmansyah. *Manajemen Lembaga Informasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: Penaku, 2011.
- Noviandhi, Amanda K. "Perbandingan Pengaruh User Experience Pada Situs Terhadap Citra Merek Pada Pengguna Goal-Directed dan Pengguna Experiential (Studi Eksperimen Pada Situs [www.hellosoursally.com](http://www.hellosoursally.com) terhadap Citra Merek Sour Sally).", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. 2012. dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20285665-S-Amanda%20Noviandhi%20K.pdf>, diakses 3 Oktober 2018.
- Priyanto, Ida Fajar. "Library as Space", Disampaikan pada saat Perkuliahan mata kuliah Desain Sistem Informasi Perpustakaan pada 11 Mei 2016.
- Purwono. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Sudarsono, Blasius. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. -Cet4; Ed.1. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Surachman, Arif. “Pengemasan Informasi: sebuah usaha pendekatan sumber informasi pada pengguna perpustakaan”. 2013. dalam [www.arifs.staff.ugm.ac.id](http://www.arifs.staff.ugm.ac.id) , diakses 3Oktober 2018.
- Suwarno, Wiji. *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wiryanan, Mendiola B. “User Experience (UX) Sebagai Bagian Dari Pemikiran Desain Dalam Pendidikan Tinggi Desain Komunikasi Visual”, dalam *Humaniora* Vol. 2 No. 2 Oktober 2011, diakses pada 25 Mei 2016 <http://eprints.binus.ac.id/1395/> ,diakses 3Oktober 2018.
- Wulandari, Dian. “Mengembangkan Perpustakaan Sejalan Dengan Net Generation”, dalam [http://repository.petra.ac.id/15260/1./net\\_generation1.pdf](http://repository.petra.ac.id/15260/1./net_generation1.pdf), diakses 3Oktober 2018.